

KONSEP TERJEMAH

I LA GALIGO

JILID VIII

OLEH

DRS. MUH. SALIM

I Abéng keluar menemui Sawérigading
menunjukkan perempuan yang bernama I Cudai.
Ditebangnya pohon Wélenréng.
Berlayarnya Sawérigading menuju ke Cina.
Tujuh kali dihadang perang Sawérigading.

Inilah yang berperang dengan Sawérigading di tengah laut :

1. Bannyakpaguling dari Mancapai, di parangi,
menyerah semua pasukannya.
2. La Tuppusolok Toapunngé, diparangi,
menyerah semua pasukannya.
3. La Tuppugellang dari Jawa Timur, diparangi,
menyerah semua pasukannya.
4. La Togektana Pajulimpoé Séséuraik
di parangi, menyerah semua pasukannya,
dirampas semua perahunya yang berperang itu.
5. La Tenripula dari Jawa Barat, di parangi,
menyerah pasukannya,
6. La Tenrinyiwik Langirisompa orang Malaka, di parangi,
menyerah pasukannya, dirampas perahu tumpangannya.
7. Settiabonga Lompéngrijawa, orang Buton,
tunangan I Cudai, menyerah.
diberikan kepadanya juak seratus, pendayung dua ratus,
mengembalikan ke negerinya, diambil semua perahunya.
Hanya tumpangannya kembali, tidak diambil.
Perahu juaknya saja diberikan untuk di tumpangi kembali.
Diambil juga pendampingnya yang bernama Labotiu,
mememani Sawérigading berlayar ke Cina.
Ceritranya ada pada jilid sembilan,
berperangnya Sawérigading dengan Settiabonga
Lompéngrijawa, orang Buton.
Tiga malam setelah Sawérigading meninggalkan Luwuk,
diantar juga I Abéng menuju ke Botillangi.

- Sudah sampailah Wé Tenriabéng di ruangan,
congak semua melihat orang banyak,
sekalian penghuni istana.
Berkata semua di dalam hatinya,
- memang wajar sekali
Sri Paduka Oponna Warek
tak tenang dalam duduknya.
Sebab memang rupanya bagaikan
bulan purnama yang muncul wajahnya.
- Sudah sampailah Wé Tenriabéng
dikelilingi oleh orang banyak.
Congak berkata Batara Lattuk suami isteri,
"Silahkan kemari Wé Abéng
pergilah duduk Bissulolo."
- Pergi duduk Daéng Manottek
di dekat orang tuanya.
Berpalinglah Bissulolo itu
bertelekan pada badan saudaranya.
Berkatalah Daéng Manottek,
- "Apakah kakak Dukelleng tidur, engkau kubangunkan
kalau engkau sadar bangunlah."
Segera bangun duduk
berdampingan duduk bersaudara.
Berkata Oponna Warek,
- Bagaimanakah pemikiranmu adik Wé Abéng,
kalian kita tidak diizinkan oleh orang banyak
membunuh pemali dan pantangan.
Biarlah raja adikku
kita membuang diri di tempat yang jauh.
- Apakah engkau kubawa ke negeri temanku
La Tenrbaji To Tappumasé."
Menjawab Bissulolo itu,
"Apakah kakak Lawé
La Tenroaji To Tappumasé
tak menanam juga

tanam-tanaman makanan di negerinya."

Menjawab Sawérigading,

"Aku melayarkanmu Wé Abéng ke Maluku

di negerinya temanku

- La Maddaremmeng orang Maluku.

Sedang waktu aku sampai

melabuhkan wangkang di Maluku

sewaktu berlayarku menelusuri negeri,

kebetulan sekali

- sedang mengadakan upacara mencacah

La Maddaremmeng orang Maluku.

Ada tujuh ratus pancang tambatan orangnya

aku berikan harta benda ,

dan aku minta tambatan orangnya.

- Hanya saja jawabnya

ucapannya mengatakan,

kuur jiwamu orang Luwuk,

ambil saja harta bedamu itu

engkau juga ambil manusia yang ditambat^{kan} itu.

- Itulah adik Wé Abéng

maka dinamai raja yang dinaungi payung emas ,

To Sulolipu, Toappémanuk."

Menjawab Bissulolo itu,

"Apakah kakak Dukelleng

- La Maddaremmeng orang Maluku itu

juga orang yang kawin

dengan saudaranya di negerinya

tak dibuang ke tempat yang jauh."

Menjawab Sawérigading,

- "Aku melayarkanmu adik Wé Abéng ke Tompo Tikka

di negerinya orang tua kita di Sawammégga."

Menjawa Wé Tenriabéng,

"Mengapakah engkau menyebut-nyebut Tompo Tikka

apakah kakak Dukelleng sewaktu engkau sampai

melabuhkan wangkang di Tompo Tikka

- apakah tak mendengar berita sepupu sekali kita,
 sewaktu mencintai di dalam hatinya
 orang yang dilahirkan kembar
 menolak semua penghuni kampung
- tak di izinkan oleh orang tuanya
 sampai di buang kakak kita Wé Tenrirawé,
 dia terdampar bersuami di Wadeng.
 Tentu tiada sekali mau
 Sri Paduka To Lettéilek
 dihindangi pantangan negeri pemali tanah.
 Sedangkan anak kandungnya
 di buang dari negerinya."
- Berkata Sawérigading,
 "Atau engkau kubawa adik Wé Abéng ke Gima
 - di negerinya Sri Paduka
 La Tenritatta raja Gima,
 negeri tetangganya yang mulia
 Sri Paduka yang meretas di ruas telang."
 Menjawab Bissulolo,
 - "Apakah yang kau sebutkan itu
 Sri Paduka La Tenr tatta
 Raja Gima itu kakak, mau juga
 dibawakan pemali tanah pantangan negeri,
 Raja manurung tetangganya
 - Sri paduka yang meretas di ruas telang."
 Menjawab Sawérigading,
 "Mau naikan engkau Wé Abéng di Botillangi."
 Menjawab Bissulolo,
 "Aku pikir tidak baik sekali
 - engkau bawa aku ke Botillangi
 sebab tinggal di Senrijawa yang menempatiku
 orang Hualetté yang memeliharaaku.
 Berkata Sawérigading,
 "Aku bawa engkau Wé Abéng ke Toddattoja."
 - Menjawab Bissulolo itu,

"Di Toddattoja itulah kakak Lawé
yang memantangkan orang kawin bersaudara
hanya sebabnya maka muncul menjelma
Sri Paduka Tejjorisompa

- memerintah di Wéwangriwu
sebab merasa cinta kepada saudaranya
tetapi tak diizinkan oleh orang tuanya
memperistirikan saudara kembarnya."
Berkata Sawérigading,
- "Sudah menjadi Wé Abéng kegelapan
sudah turun pula kecelakaan Daéng Manottek,
sebab engkau tidak dapat lagi menjauh
dari gejolak hatiku.
Menjawab Wé Tenribéng,
- "Janganlah engkau ikuti
kedunguan hatimu,
engkau selalu menuruti dengan patuh
kebodohanmu di dalam hatimu
sayangilah orang banyak kita
- kasihanilah orang tua kita suami isteri
jagalah negeri makmur tempat kita.
Sebab kalau engkau Tcappanyompa
engkau selalu memikirkan kecelakaan itu
akan hancur nanti negeri ini
- tak diperintah oleh tunas Sang Hiyang."
Menjawab Pamadellette,
"Nah bagaimanakah Bissulolo,
cara apalagi aku Daéng Manotték
aku sudah tak dapat lagi menahan
- yang sudah terpendam di dalam hatiku.
Sudah tak dapat lagi kuteenangkan hatiku
karena keterlanjuranmu berada dalam hatiku.
Engkau satukan warisan Wé Abéng.
Kumpulkanlah kerjaan
- dari nenek kita bersama

engkau satukan kemuliaan
yang kita warisi di Aléluwuk
supaya menjadi sebatang saja gelang
dan seuntai saja kalung

- dan berbesan orang tua kita suami isteri
saling mengawinkan anaknya."

Menjawab Bissulolo,

"Tak diulang yang demikian
ucapan mulut itu kakak Lawé"

- sebab sudah jelas pemali tanah pemikiran
pantangan negeri yang engkau pikirkan."

Berkata lagi Oponna Warek

"Janganlah yang engkau lihat adik Wé Abéng
kecelakaan negeri

- biarlah hancur negeri ini,
tidak mengapa menghilang panenan orang banyak
biarlah habis mampus orang Luwuk
mati semua orang Warek
awal engkaulah yang sejodoh

- dengan saudara kembarmu.
Kasihaniilah Wé Tenriabéng
supaya berlaku segera perjodohan
si bulan muda suluh gelanggang
yang engkau lahir kembar berdua.

- Kalau engkau Bissurilangi tak mengingini

ada seseorang madumu

aku menceraikan untukmu isteri ratusanku

aku ceraikan saja Wé Pananngareng

isteri cantik kesayanganku

- aku menyuruhnya kawin di lain negeri.

Kalau ada yang tak bersuami

aku akan menghanyutkannya di lautan

akan dipungut oleh nelayan diperairan.

Jangan hanya karena isteri yang banyak

yang menghalangi perjodohan kita."

Menjawab Wé Menriabéng,

"Janganlah mengulang lagi ucapanmu
sebab terang sekali ucapan kosong kau ucapkan
bukan saja kakakku isteri yang banyak

- yang menghalangi kita berjodohan.

Hanya saja yang tak memenuhi pikiranmu
karena tidak ada di dunia

orang yang kawin bersaudara.

Dan memang tidak dikehendaki juga

- kolong langit permukaan tanah

dipantangkan di Botillangi

terlarang juga di Toddattoja

orang yang kawin bersaudara.

Sedangkan saja kakakku

- hanya sebakap saja tak seibu orang itu

seibu tak sebakap

tetap dipantangkan juga

kolong langit permukaan tanah.

Apalagi hanya satu tembuni kita berdua

- tak berantara sehari kita lahir meluncur

pada tikar emas di angkat dukun

dipangku setiap anak

oleh Sri Paduka manurung suami isteri."

Termenung saja Sawérigading

- mendengarkan perkataan saudaranya,

Bernafas pangang sambil berkata Pamadelletté,

"Kau engkau berlayar Wé Abéng ke Sama

pada kakak kita I Na Muttia yang pernah mengatakan

aku anggap engkau sebagai La Mallapua

yang keluar dari perutku.

Mereka itu juga mau saja

menyerahkan kepadaku kerajaannya

nanti saja Wé Taba wahai raja adikku

yang mempersandingkan kita.

.. Tentu akan menuruti kemauanku

orang tua La Mallapua.

Pikirkan saja adik Wé Abéng

demikian penurut hatinya orang Sama

sewaktu akan dicacah La Maddaremmeng

- ada lima ratus orang yang ditambat To Alapua sampai aku merasa kasihan

menyaksikan orang yang ditambatkan itu

maka aku berikan harta benda La Maddaremmeng

aku minta manusia tambatannya itu,

- hanya saja jawabannya terhadap permintaanku La Maddaremmeng, mengatakan

Kuur jiwamu raja adikku

semoga tetap semangat kehiyanganmu

ambil saja harta bendamu

- engkau ambil juga manusia tertambat itu sebab memang demikianlah adat istiadat negeri ini.

Tak akan ditentang ucapan orang besar.

Maka setelah sudah tiba waktunya

- pencacahan tubuh La Maddaremmeng

maka aku sendiri memangku

kepalanya To Alapua

To Palennateng memangku betisnya

bersebelahan dengan To Sulolipu

- dan aku sendiri membersihkan darah mengawasi bentuk cacah La Maddaremmeng.

Itulah sebabnya dinamai kakak kita

La Panarang, La Massaguni

raja yang dinaungi payung emas."

- Tersenyum saja Wé Tenriabéng mengatakan,

"Memang saya mengetahui kakak Lawé

terkenal sekali orang Sama memutar lidah,

telah diketahui orang Maluku pandai bicara,

tentu orang tidak mau sekali

- dimasuki pantangan negeri, pemali tanah."

Menjawab Pamadelletté,

"Aku membawamu Daéng Manottek ke Sunra Timur
di negerinya To Patawari,
yang seratus petak istana tempat tinggalnya,

- tujuh puluh tambahan rumahnya
yang ditempati gelanggang besar
yang dipagar bambu emas
tiang pusat istana,
ditempati pasar yang ramai di ruangan luar
- tak ada yang dicari yang tiada
harta benda yang sangat diinginkan
ditumbuhi pagar berkeliling
serambi luas istana itu,
- ditempati semua burung-burung
yang aneka macam, berbahasa Bugis,
menyinggahkan aku di tempatnya
aku dijamu tetapi tidak mau makan.
Maka keluarlah isterinya,
- menuju keluar lalau menghadiahiku
orosada yang dua kepalanya
bertolak belakang dahinya."

Menjawab Wé Menriabéng,

"Apakah kakak, raja di Sunra Timur itu

- dapatkah juga orang kawin
bersaudara, di negerinya."

Menjawab Sāwérigading,

"Aku membawamu berlayar adik Wé Abéng ke Tessililu
di negerinya La Rumpammégga.

- Disitulah tiga kali
berubah warna daun kayu dalam sehari,
tak dibuka jendela cermin yang indah
sudah dilihat orang yang berjudi di gelanggang.
Atau kita menuju ke Ternate adikku,
- pada orang yang berumah emas itu

- orang yang bertangga kemilau
berlayangan rumah yang indah
yang beratapkan mutiara,
gunung emas yang melindungi negeri
- bagaikan saja adikku, belum lahir di dunia
yang belum menyaksikan Ternate itu
kerajaan besarnya Datu Mawalé.
Atau engkau kubawa adik Wé Abéng ke Mattoanging
di negerinya La Mappapuli.
 - Itulah semua teman-temanku
pilihlah saja Wé Bissulolo
sembarang negeri yang engkau sudi menerimanya
aku mengatarmu, nanti di sana kita bersanding."
Menjawab Wé Tenriabéng,
 - "Apakah itu kakak Lawé
negeri makmur yang engkau sebutkan
yang manakah diantaranya yang mau
menerima pantangan negeri.
Apakah Ternate
di Tessililu, di Mattoanging.
Apakah orang di sana sudah pasti
bersanding kawin bersaudara,
apakah dia memakan yang bukan haknya
atau memasukkan pantangan negeri."
 - Kalau sudah ada semua yang kusebutkan itu
aku tak menolak mentah-mentah wahai si cantik
engkau tak mengabaikan permintaanku
engkau menantang semua percakapanku
tak membiarkan merapat di permukaan
tikar membentang, sekalian ucapanku,
dibersuarakan oleh orang Rualletté
- dibesarkan oleh opu Sang Hiyang.

Tetapi wahai Wé Abéng andai kata tidak mau
aku bawa ke negeri yang jauh,
tinggal sajalah di Aléluwuk
aku kabulkan keinginanaku.

- Engkau mempersatukan ruangan
di istana yang kubangun di Watamparek
tak bertuan dua istana Lapakkawaru
tak bertuan dua istana La Mammanasa
tak pergi ke lain tempat mengabdikan masyarakatku.
- Engkau nantinya sebahai penguasa tunggal
pada suami saudaramu.
Tidak ada duamu yang memerintah di Sawamméga
engkau juga ambil semua
kemuliaan yang kuwarisi
- dari Sri Paduka dari Péréttiwi,
yang asal kita dari Botillangi.
Kalau memang sudah dapat engkau
mengawasi kemuliaanku."
- Menjawab Bissurilangi,
- "Tiada sekali mungkin kakakku
aku sendiri, yang mengawasi kemuliaanmu
sebab kita ini adalah seibu
hanya satu tembuni kita berdua.
Aku juga tak menolak segala ucapanmu
- karena menyuruh memiliki istana Lapakkawaru
berkuasa juga di Lamammanasa.
Sebab memang wajar sekali laki-laki
mendirikan istana lengkap untuk perempuan.
Hanya saja yang engkau jadikan isteri
- tak ingin sekali membunuh pemali
memasukkan pantangan negeri."
- Menjawab Pamadelletté.
Memang semasih dalam tembuni
rasa kasihmu adik Wé Abéng
- barulah engkau keluar dipangku dukun

terangkum kecendekiawan berbicara
 tak canggung sekali menjawabku
 engkau menjadikan bodoh opu penyabung
 engkau menundukkan penghuni ukiran emas."

- Berkata Bissurilangi,
 "Bagaimanakah kakak Lawé
 aku menjadi ragu-ragu menjawab ucapanmu,
 kan kita ini bersaudara,
 kita bersama-sama dari orang tua kita
 - tidak berbeda orang tua laki-laki kita,
 dan kita lagi satu tembuni kita berdua
 kita dilahirkan dalam sehari
 pada tikar emas."
 Saling bercubik-samping semua berkata
 - keturunan Sang Hiyang orang Luwuk
 bangsawan tinggi orang Warek,
 anak raja pendamping,
 "Memang sudah bisu sejak di dalam perut
 barulah lahir penghuni bilik emas itu,
 - sampai cendekia sekali mengeluarkan ucapan."
 Duduk saja Oponna Luwuk suami isteri
 merasa pilu di dalam hatinya
 mendengarkan bersoal jawab anaknya.
 Berkata Sawérigading,
 - "Kasihaniilah aku Wé Abéng
 kau turut menyatukan perijodohan kita
 apakah engkau tak ingin Wé Abéng
 kepada raja muda yang remaja
 tidur bersama raja pengisi gelanggang."
 - Menjawab Bissurilangi,
 "Rupanya hanya saja Oponna Werek
 berlayar menelusuri negeri melihat keadaan
 memperhatikan cara pemerintahan, menelusuri
 negeri makmur tempat sesamamu raja,
 - engkau saksikan semua kekuasaannya

engkau juga sampai di Sama Timur, di Maluku,
 orang yang dijadikan perumpamaan.
 Engkau sudah sampai di Tessililu, di Marapettang.
 Engkau singgahi Sunra Timur, Sunra Barat

- liwat di Kelling, Mekka Barat.
 Engkau sudah sampai di Asabureng Pallojanngé,
 rupanya masih kurang pemikiranmu
 belum cukup selingkar
 di jari tangan pemikiranmu,
- nanti engkau datang dari menelusuri negeri
 maka engkau mencintai
 yang dipantangkan kolong langit permukaan bumi."
 Menjawab La Tenri tappu,
 "Dewalah yang menaruh tikar
- dewa juga yang menaruh orang dungu
 sama juga dengan kepandaian
 berdua dengan kakak kita Pallawagauk
 yang dijadikan saja perumpamaan di Timur
 tak mengetahui bukaan jendela
- tak menyaksikan samping istana.
 Hanya sesama kita opu penyabung
 yang disoroti pandangannya
 yang ditandai dengan kiriman
 rasa kasih buah tangannya
- orang yang tak melewati sekat tengah
 selalu diingat dalam hati
 dengan surat kirimannya
 si isi ruangan yang cantik
 yang diwarisi adik Wé Abéng
- yang dikenang di dalam hati
 orang yang lahir kembar berdua
 dia itulah Wé Bissu
 cucu-cucu Patotoé
 apakah kita yang merobah kehendak dewa
- nasib yang ditentukan oleh To Palanroé."

Menjawab Bissurilangi,

"Tidak berkata di dalam hatimu kakak Lawé
mudah-mudahan sepupu sekaliku sajalah
yang menampakkan kebodohnya

- memungut celasan di kolong langit permukaan bumi."

Menjawab Pamadelletté,

"Kasihaniilah aku Wé Abéng
engkau persatukan warisan dari Paduka suami isteri
mengumpulkan semua pelabuhan orang banyak

- di Aléluwuk, di Watamparek,
jangan sampai kembar payung itu
jangan sampai kembar sumber pajak negeri
jangan sampai dua yang dinaiki
upeti orang banyak."

- Berkata Daéng Manottek,

"Kalau hanya payung saja
yang engkau tak mau biarkan kembar
hanya sumber pajak negeri saja
yang tak kau biarkan menjadi dua,

- biarlah aku saja yang turun dari istana emas
sama saja kedudukanku dengan Matangkiluwuk,
sama derajatku dengan Daéng Mallureng
aku dampingi kemuliaanmu,
engkau jadikan pendamping gendangku
menjadikan dampingan baki-bakiku
engkau jadikan saya pembantu harian
yang tak menentang siang malam."

Berkata La Maddukelleng,

"Kuur jiwamu adik Wé Abéng

- semoga tetap semangat kehiyanganmu Wé Bissulolo.
Mengapakah hanya sebuah tembuni saja kita berdua,
maka engkau mau mendampingkan bunyi gendangmu
engkau ingin sebagai pendamping pada diriku
tinggallah pada istana manurung
- aku tinggal di istana Pakkawarué,

- aku akan melamar dari Luwuk,
 kita kawin bertetangga,
 mahar bersama dari Aléluwuk dan Watamparek
 engkau jadikan pemberian negeri Sawammégga
- kita satukan negeri
 berpayung tunggal di Aléluwuk.
 Tidak ada duamu mengatur negeri di Watamparek."
 Berkata Wé Tenriabéng,
 "Kasihlanilah aku raja mulia
 - yang berpayung manurung
 engkau hentikan ucapanmu
 ambil saja semua kerajaanku
 di Alélino di Botillangi.
 Habiskan saja harta bendaku
 - kosongkan pula warisan banyakku
 biarpun isi peterana dan hiasan upacaraku
 ambil sajalah semuanya.
 Biarlah aku kehabisan
 kerajaan dan harta benda,
 - kalau engkau berhenti saja
 menganggap orang lain buah pikiranmu
 yang dungu berfikir itu."
 Menjawab Sawérigading,
 "Bukanlah harta benda
 - yang aku ingini, Wé Tenriabéng
 tak merasa cemburu pemikiranku
 pada kerajaan yang engkau miliki.
 Bukan juga kemuliaan Oponna Luwuk suami isteri
 yang tak kubiarkan bertuan lagi.
 - Aku tak menyembunyikannya
 hanya tubuhmulah yang saya cintai,
 bentuk badanmu yang tak membiarkan tenang hatiku
 berbaring di atas tikar bantal keemasan
 tinggi badanmu menggelisahkan dudukku.
 - Hanya engkaulah yang tambatan hatiku

- yang diinginkan hatiku
 sebab jelas sekali Wé Abéng
 besar bentuk badanmu yang kuingini
 raut wajahmu yang kudambakan
- warna kulitmu yang menyebabkan tak tenang
 Menjawab Bissulolo itu,
 "Aku tunjukkan kepadamu :
 perempuan yang sama raut wajahku
 yang bersamaan bentuk badanku.
 - Ada seorang wahai kakakku
 besan kehiyanganku di Alécina
 orang yang berjodohan dengan engkau
 memang engkau sudah ditakdirkan berjodohan
 barulah dijadikan di dunia.
 - Hanya seorang ibu engkau berdua.
 Sama besar kalau aku berdiri
 sama genit kalau aku duduk
 raut wajahku yang dijadikan ukuran.
 I Wé Cudaik namanya, kakakku
 - Daéng Risompa gelarnya
 Punna bolaé ri La Tanété panggilannya
 anak Wé Tenriabang
 putri La Sattumpugi
 anak bungsunya Oponna Cina.
 Ada lima belas
 anaknya Oponna Cina
 tinggal dua yang belum bersuami
 Wé Tenriésang nama yang tua,
 yang dicalonkan menjadi raja di Cina Timur
 - Daéng Risompa yang dicalonkan
 menjadi raja di Cina Barat."
 Menjawab Sawérigading,
 "Barangkali hanya berita untukku adik Wé Abéng
 hanya karena ketidak mauan maka engkau tunjukkan,
 - calon isteri di negeri lain."

Menjawab Wé Tenriabéng mengatakan,
 "Bukan berita kusampaikan padamu Oponna Warek,
 bukan juga ketidak mauan
 yang aku beritakan padamu calon isteri.

- Benar sekali ada kakakku,
 mutiara peterana yang cantik di Alécina
 si bulan purnama keemasan
 yang tiada tandingannya di tanah Wugi.
 Kalau engkau tak percaya
- bersiaplah berlayar ke Cina, engkau membawa
 pontoh kalaru yang menghiasi lenganku
 kuku palsu hiasan jariku
 engkau juga membawa selembat
- rambut panjang indahku.
 Kalau engkau sampai di tanah Wugi
 potonglah oro yang setinggi dan selebar kamu
 engkau jadikan kuffit palsu dan raut wajahku
 pergi menjual ke La Tanété
- melihat-lihat
 engkau sendiri jual beli Daéng Risompa
 engkau berikan pontoh kalaru, cincin,
 untuk dibeli penghuni rumah di La Tanété.
 Kalau dia mengenakan pontoh kalaru
- cincin dan kalung
 yang indah tetapi tidak cocok
 apakah longgar sedikit pontoh kalaru itu
 apakah sempit sedikit cincin itu
 tak cocok juga dengan kalung itu
- tak sama juga bentuk badanku
 atau tak mirip dengan raut wajahku,
 kembalilah Toapanyompa
 kita menolak aturan dan adat
 tak mentaati hukum dewa
- kita kawin bersanding bersaudara."

Menjawab Sawérigading,

"Walaupun wahai adik Wé Abéng
engkau mengatakan ada perempuan
yang sesamamu di negeri yang jauh

- aku tak pergi berlayar juga
sebab tidak ada lagi wngkang kutumpangi
mengarungi lautan luas dan jauh,
sudah lapuk juga wangkang Tanété manurung
sudah terbuka juga jalinannya
- pasak besinya Mariogaé
tak dapat lagi mengarungi arus wangkang kemilau
rupanya sebelum diterpa
gelombang di tengah laut sudah hancur.
I Latiwajo Angillaloé
- sudah hancur juga layar berbentuk bulan bernaga
andalan perahu besar itu
yang biasa mengarungi samudra
menyeberangi lautan luas
untuk kutumpangi menelusuri negeri.
- Walaupun tidak rusak wangkang kemilau
untuk apa aku berlayar ke tempat yang jauh
padahal ada saja di istana
perempuan yang kudambakan."

Agak gusar hati Bissurilangi,

- karena demikian dalamnya cinta saudaranya itu.
Tak berhentinya juga Wé Opu Sengeng mengucapkan
nazar kerbau berpasangan
supaya dapat saja mengurungkan niat putranya
menghentikan keinginan Toapanyompa
- kepada saudara sekembarnya
Tidak ada orang yang mengantuk matanya
berbaring di istana.
Duduk tak tidur para penghulu negeri.
Berkata Sawérigading,
"Satukanlah saja warisan adik Wé Abéng

- kepada kakakmu si penyabung
 satukan saja kemuliaan
 dari raja muda kakak kembarmu
 adikku, engkau tunduk berpasangan bersaudara.
- Besar badanmu adik Wé Abéng yang kuinginkan,
 bentuk badanmu yang kudambakan
 pinggangmu yang belum kupeluk
 rambut panjang indahmu tak mau menjauh
 dari dalam lubuk hatiku."
- Menjawab Bissurilangi,
 "Itulah sebabnya kakak Dukelleng
 maka aku tunjukkan kamu I Wé Cudai,
 kalau hanya bentuk badanku yang engkau ingini,
 raut wajahku yang engkau dambakan.
- Keadaan tubuhku yang memberimu kesempatan
 pergi menyabung di gelanggang.
 Itulah maka kutunjukkan engkau perempuan
 yang sama dengan aku di Alécina.
 Kalau engkau nanti sampai di Alécina
- engkau pergi menjual ke Latanéte
 engkau sudah menyaksikan I Wé Cudai
 tetapi tak sama bentuk badan dan raut wajahku,
 kembalilah kemari kakak Lawé
 kita melanggar hukum dewa,
 kita duduk bersanding kawin bersaudara.
 Kalau orang tua kita tak mengizinkan
 kita lagi membuang diri
 sembarang negeri yang kita tujui
- sembarang muara yang kita tempati melabuhkan
 wangkang emas tumpangan kita."
- Menjawab Sawérigading,
 "Bagaimanakah lagi adik Wé Abéng
 aku merantau dan berlayar
- sudah tak ada lagi wangkang kutumpangi.

- Sudah hancur wangkang kemilau
 sudah dimakan kerang I Latiwajo
 wangkang emas manurung
 sudah terbuka juga jalinan Mariogaé
- sudah tak boleh juga mengarungi laut
 belum diterpa ombak sudah pecah,
 terbongkar juga kain layar
 andalannya perahu besar itu.
 - Kasihanilah aku Wé Abéng
 kita menolak pantangan, melanggar adat
 menentang hukum, menolak pemali,
 kita melanggar hukum dewa
 supaya berbesan Sri Paduka suami isteri
 - kita persatukan sumber hidup orang banyak kita
 di Luwuk dan di Watamparek.
 Engkau sajalah yang mempersatukan warisan
 dari Sri Paduka yang diturunkan di bambu betung,
 dan yang muncul di busa air,
 - supaya tidak dua lagi raja yang dinaungi
 payung manurung di Aléluwuk."
 Berkata Wé Tenriabéng,
 "Janganlah engkau mengulang ucapanmu itu
 sebab dibenci sekali Patotoé
 - akan hancur benar nanti
 negeri di Aléluwuk
 akan musnah berkeping negeri besar
 yang agung di Watamparek.
 Kasihanilah aku supaya engkau sadar
 - hanya engkau pikirkan saja
 pelayaran ke tana Wugi.
 Kalau hanya wangkang saja
 yang tak mengizinkanmu berlayar ke Cina,
 aku tunjukkan engkau Lawé
 - pohon wélenyéng di Mangkutu

- tumbuh menempati gunung kemenyan
yang ditempati berkumpul
ular sawah besar dan ular lassa,
ular ménréli, lipan raksasa
- yang bersarang di samping pohon wélenréng itu.
Ditempati juga berkumpul
sekolong langit permukaan bumi
burung-burung yang aneka macam
tinggal bersarang pada cabang wélenréng
 - melindungi dari cahaya matahari di Minangkabau
tujuh ribu depa lebarnya
tujuh ribu depa juga panjangnya
bagaikan tertumbuk di langit
bagaikan mau mencapai Rualletté
 - dan menaungi tanah Jawa
berakarkan pontoh, bertangkaikan kalung beruntai
berbuahkan poci emas
berdaunkan kain patolagennek
bermayangkan kain surulagenni."
 - Menjawab Sawérigading,
"Untuk apa aku pergi ke tempat yang jauh
padahal ada juga di istana.
Kasihaniilah aku Wé Abéng
engkau tunduk padaku kembar emas
 - bersanding pada peterana emas
berbacaan Sri Paduka suami isteri.
Apakah engkau tang ingin Wé Abéng pada raja muda
yang masih remaja yang amat gagah
yang wajar sekali duduk bersanding
 - pada peterana emas.
Semua orang akan mengatakan
sedang berdampingan matahari dan bulan
kalau kita sudah duduk bersanding di peterana
mengupacara bissu beraksi Puang Matoa,
 - berganti-ganti disuruh mengambil sesuatu

- pada tempayan balubu emas.
 kita dinikahkan nanti oleh puang matoa.
 Sri Paduka yang perempuan
 berdiri di depan peterana menerimaku
 - Sri Paduka yang laki-laki menerimamu.
 Menjawab Bissurilangi,
 "Kalau nanti Opunna Warek,
 hanya raut mukaku yang engkau ingini
 besar tinggiku yang sedang menggelora
 - di dalam kalbu hatimu,
 itulah maka aku tunjukan engkau
 perempuan yang sama dengan aku.
 Dia tinggal di Alécina, kakakku,
 besan kehiyanganmu.
 -- Hanya satu ukuran
 aku dilahirkan dengan Daéng Risompa.
 besar tinggiku dijadikan ukuran
 raut wajahku yang dijadikan tuangan
 aku berdiri sama tinggi
 - aku duduk sama besar.
 Tetapi seuntai kalung sebatang emas
 dan sebetuk cincin emas
 kelebihan kecantikannya
 I Wé Cudaik dari pada diriku.
 - Warna kulitku sedikit lebih mudah."
 Sawérigading,
 "Untuk apa pergi ke tempat yang jauh,
 tunduklah adik Wé Abéng
 kita duduk bersanding bersaudara
 - supaya berbesan Sri Paduka suami isteri."
 Menjawab Wé Tenriabéng,
 "Janganlah engkau mengulang ucapanmu itu.
 Akan tak baik perasaannya
 orang Senrijawa yang membesarkanku.
 - Hanya tidak sejak dari tadi

- kita tidak dituruni petir kilat
 karena keberadaannya Sri Paduka Opunna Luwuk.
 Sebab selalu saja kusampaikan kakakku,
 ucapanku mengatakan bahwa,
- kalau engkau nanti sampai di tanah Wugi
 engkau naik menjual di La Tanété
 engkau sudah saksikan Daéng Risompa
 dan sudah melihat I Wé Cudai
 padahal hanya dusta yang keberitahukanmu
 - kata tak benar yang kusampaikanmu
 kembalilah kemari kakak di negerimu
 pada kerajaan besarmu
 kekuasaan tak terhinggamu
 kita menolak pantangan, melanggar adat
 - dan meninggalkan hukum dewa
 lalu berbeban Sri Paduka suami isteri.”
 Tiada menjawab lagi Sawérigading
 tiada menjawab sepatah katapun pada saudaranya.
 Kira-kira sepenanak nasi duduk La Maddukelleng
 - berpikir tak karuan
 berperasaan tak menentu
 memikirkan keinginannya
 untuk kawin bersaudara
 tetapi tak berujung juga pemikirannya itu.
 - Lama sekali barulah menjawab
 raja adiknya mengatakan,
 “Apakah benar adik Wé Abéng yang engkau katakan,
 bukan hanya berita yang engkau sampaikan kepadaku
 bukan hanya dusta yang kau beritakan kepadaku
 - hanya karena ketidak mauanmu kuperisterikan
 engkau tunjukkan aku perempuan
 yang sangat cantik tinggal di Cina.
 Kalau aku nanti berlayar
 berlayar ke kejauhan mencari
 - perempuan yang sama derajatku

tetapi tak sama besar tinggimu
 tak bersamaan bentuk badanmu
 tak mirip dengan warna kulitmu
 tak menyerupai raut wajahmu

- aku hanya merantau ke Cina
 melayari perempuan yang engkau katakan
 padahal tak sama engkau wahai adikku."
 Menjawab Wé Tenriabéng,
 "Aku tiada dungu sedemikian
- menyampaikan kepadamu kata yang tak benar.
 Benar-benar aku sama dengan I Wé Cudai
 besar tinggiku dijadikan ukuran
 bentuk badanku, raut wajahku di jadikan tuangan,
 aku berdiri sama tinggi
- sama besar aku waktu duduk.
 Tetapi dia lebih cantik.
 Bagaikan emas murni
 yang telah disepuh, cerah kulitnya.

Adapun warna kulitku

- hanya bagaikan emas loyang tak disepuh
 pucat disaksikan warna kulitku.
 Masih jauh aku diketahui
 orang yang ditempati orang Senrijawa.
 Kalau engkau tidak percaya tentang ucapanku,
 biarlah aku perlihatkan I Wé Cudai kepadamu."
 Sudah mulailah percaya di dalam
 hati Sawérigading
 mendengarkan ucapan saudaranya.
 Tersenyum saja Sawérigading berkata,
- "Dimanakah aku wahai adikku
 dapat menyaksikan Daéng Risompa."
 Berpalinglah Wé Tenriabéng mengucap mantera
 meniup tiga kali ilmu gaibnya.
 Berkatalah Wé Tenriabéng,
- "Tuduklah kemari kakak engkau bercermin,

pada bayangan ilmu gaibku.

Kalau dia tidak ada

engkau saksikan Daéng Risompa

dustalah yang aku sampaikan kepadamu."

- Tunduk bercermin Sawérigading

melihat ilmu gaib saudaranya

dan benar sudah melihat

pemilik rumah di La Tanété

pada kuku hiasan jarinya

- saudara kembarnya.

"Tercengang di dalam hati Pamadelletté

menyaksikan kecantikan Daéng Risompa.

Persis sekali Wé Tenriabéng

tetapi tak jelas kelihatan raut wajahnya.

- Duduk saja termenung Pamadelletté

karena tidak dapat menyaksikannya.

Berkata Bissulolo itu,

"Bagaimanakah engkau lihat, kakakku,

apakah sudah engkau saksikan."

- Menjawab Pamadelletté,

"Memang tak dusta apa yang engkau sampaikan.

Hanya Wé Abéng, hanya warna kulitmu,

bentuk badanmu dan besar tinggimu.

Tetapi belum jelas bagiku

- kelihatan raut wajahnya

si di situ di istananya

si penghuni biliknya itu."

Menjawab Bissurilangi,

- "Kalau kiranya kakakku,

belum jelas engkau lihat Daéng Risompa

berbaring sajalah pada bantal yang indah

di atas tikar keemasan

aku sendiri menyisik minyak Sang Hiyang

- dan minyak sedap malam lembaran rambutmu."

- menata diri di depan vermin
 menyirih, menenangkan hatinya.
 Lebih sepekanak nasi duduk
 kemudian mengenakan destarnya,
 - memindahkan duduk di hadapan Wé Tenriabéng.
 Berkatalah Pamadelletté,
 "Belum sempurna baring badanku
 di atas tikar kerajaan,
 sudah kusaksikan diriku
 - jelas berada di tanah Wugi
 kusaksikan raja itu,
 besar tingginya, bentuk badannya
 kuperhatikan juga raut wajahnya.
 Persis sama raut wajahmu adikku,
 - sama besar tinggimu
 bentuk badanmu dijadikan ukuran,
 raut wajahmu yang dijadikan tuangan,
 tetapi lebih cantik raja itu
 sebatang emas seuntai kalung
 - sebetuk cincin emas juga kelebihannya
 kecantikan raja itu
 si penghuni rumah di Latanété.
 Biar juga engkau Wé Abéng
 sudah tawar sedikit kecantikanmu."
 - Gembira sekali Batara Lattuk, Wé Datu Senngeng,
 mendengarkan dilanda mimpi putranya.
 pergi lagi Sawénigading,
 "Bagaimana lagi Wé Abéng
 pelayaran ke Mangkutu menebang kayu,
 - Sebab segera keinginanku berlayar ke Cina.
 Sebab telah kusaksikan tadi Wé Abéng,
 perempuan yang jarang sekali
 tandingan sesama kecantikannya
 sampai dimana saja negeri yang telah kuinjak
 - memang benar sekali Wé Abéng, terlalu cantiknya.

- pada badanmu seuntai kalung
sebatang emas dan sebuah cincin emas
kelebihan kecantikannya
penghuni rumah di Latanété,
- dan tidak mau di dalam hatiku
menyaksikan adikmu kakakmu Wé Pananngareng
tak disebut-sebut lagi isteri yang banyak
karena sudah terlanjurku
berbaring dipusingi perempuan orang tanah Wugi."
- Gembira sekali Wé Tenriabéng mendengarkan
ucapan saudaranya.
Berkata Oponna Warek,
"Hari manakah yang baik adik Wé Abéng."
Menjawab Bissulolo itu,
- "Pada malam ke lima belas terbitnya bulan
sewaktu terang benderangnya di Péréttiwi,
berair penuhnya danau
sewaktu rimbunnya daun kayu
nyilik-balu di Rualletté
- mata pasatnya di Senrijawa
berbarisnya bintang tiga
berhadapannya bintang walijetta
berjejeranya bintang laitau,
sejejeranya bintang laitau,
sejajarnya bulan purnama.
... hari dimunculkannya Sri Paduka."
Menyembah sambil berkata Sawérigading
kepada orang tuanya,
"Bagaimanakah pemikiranmu tuanku
tentang penebangan pohon wélenreng di Mangkutu
mempercepat penebangan kayu,
- sebab aku akan mempercepat
merantau berlayar ke tanah Wugi."
Berpaling sambil berkata Oponna Luwuk,
"Lebih baik To Pananrang,
To Sinilélé, engkau memerintahkan segera
- supaya di panggil orang banyak sekeliling Luwuk,

yang berbatasan dengan Kawu-Kawu, Takkébiro
 supaya segera datang kemari di Aléluwuk,
 supaya membawa semua kemari
 kampak tajam yang dimilikinya,

- berkumpul besok pagi.

Perintahkan supaya keluar ke muara
 menurunkan perahu mengapungkan wangkang."

Berkata lagi Batara Lattuk,

"Engkau orang tua La Pananrang,

- raja ibunya La Siniléle, memerintahkan,
 mengupacarai onggokan padi membuka lumbung
 supaya disuruh menumbuk orang banyak,
 memerintahkan dengan segera
 menyediakan beras makanan dan air tawar

- untuk pelayaran kemanakanmu.

Dia akan segera berlayar
 menebang kayu di Mangkutu."

Berangkat berjalan La Pangoriseng,
 La Temmalureng, menuju keluar.

- menunjukkan jari tangannya memerintahkan
 supaya dipanggil orang banyak
 sekeliling Luwuk, sekitar Warek,
 perbatasan Kawu-Kawu, Takkébiro.

Berteriak be kata I La Gongkona

- yang tujuh depa tingginya
 sesiku lebar wajahnya
 segengkal puncak hidungnya
 sedepa lebar dadanya,

"Dengarkanlah sekalian orang banyak

- orang yang jauh tempat tinggalnya,
 engkau diharapkan oleh orang besar
 pagi-pagi engkau berkumpul semua di Luwuk
 masing-masing membawa serta
 kampak tajam penebangmu.

- Tak akan selamat kerongkonganmu

engkau semua orang banyak
kalau engkau tak berkumpul
besok pagi-pagi di Aléluwuk."

Berkata Bissulolo itu,

- "Engkau sendiri Daéng Mallureng memerintahkan mengambil harta pada loteng para-para supaya dibuka pengikat bakul datu engkau memerintahkan mengantarkan kain dan emas murni
- jemputan Puang ri Warek,
I Wé Salanreng Puang ri Luwuk,
supaya datang kemari melengkapi tata perupacaraan pohon wélenréng di Mangkutu."
- Belum selesai ucapan Wé Tenriabéng berangkatlah Daéng Mallureng masuk ke dalam menunjukkan jari tangannya memerintahkan supaya menurunkan kain dan emas murni jemputan Puang Matoa,
- Puang ri Luwuk, Puang ri Warek.
Wé Tenriullé juga memerintahkan Wélongtalaga mengupacarai padi, membuka gudang supaya orang banyak, rakyat, disuruh menumbuk. Apa yang disebut perintah raja suruhan orang mulia.
- Tiada sirih terkunyah
Mata berkedip sudah rampung semua perintah orang banyak.
Sudah datang juga Puang Matoa mendatangi istana serombongan,
- membawa semua para remajanya,
anak mengaji ribumannya
duduk memenuhi sepetak rumah
memerintahkan menyediakan bertih emas aneka warna
- telur ayam, sirih lelat orang Senrijawa

sebagai penolak bala di Mangkutu.

Memerintah juga Puang Matoa menyediakan
ayam merah ratusan ekor

merah kakinya, merah matanya,

- merah juga paruhnya.

Sekian pula ayam warna karamé

kuning kakinya, kuning matanya

kuning juga paruhnya.

Sekian pula ayam putih,

- putih kakinya, putih matanya

putih juga paruhnya.

Sekian pula ayam hitam,

hitam kakinya, hitam matanya,

hitam juga paruhnya.

- Sekian pula bulu campuran,
kuning matanya, kuning kakinya,
kuning juga paruhnya.

Berpaling sambil berkata Batara Lattuk

bersamaan dua berkata suami isteri,

- "Berlayarlah engkau duluan
Puang ri Luwuk, Puang ri Warek ke Mangkutu,
menghiasi bambu memancang bambu berhias
tempat berlalunya La Maddukelleng
di gunung kemenyan."

- Belum selesai ucapan Opuuna Luwuk

sudah telah La Temmalureng

menuju ke luar di muara

beriringan dengan Puang Matoa

dan bergegas semua Puang-Puang itu

- menuju ke luar di muara
berangkat diiringi anak mengaji ribumannya
diramaikan oleh remaja
perupacaraan rajanya bisnu raja itu.

Tiada sirih terkunyah

- sudah sampailah di muara,

lalu menaiki perahu Pélapangkuru,
Binanong, lalu berlayar.

tiada sirih terkunyah

sudah sampailah di Mangkutu

- menggulung layar mengumpulkan
orang banyaknya La Temmaiureng.

Berangkatlah Puang Matoa

meniti cadik melangkahi barateng gading

Puang ri Luwuk menghiasi bambu menanam bambu berhias,

- tempat berlalunya Sawérigading.

Tiada sirih terkunyah

sudah siap semua

alat perupacaraan raja untuk

Opunna Luwuk dan Opunna Warek

- Bagaikan ombak berhempasan
perintah orang tua La Pananrang
raja ibunya La Sinilélé suami isteri.

Apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia.

Tiada sirih terkunyah

- tiada mata berkedip
sudah selesai rampung semua perintah
To Pananrang To Sinilélé.

Setelah hari mulai malam

diganti pelita siangnya matahari.

- Dinyalakanlah obor,
pula pelita di istana itu.

Tiada lagi berpejam matanya para pekerja itu
mengolah sirih mengiris sirih masakan,
mempersiapkan makanan bekal

- dalam pelayaran orang besar itu.

Setelah makan malam

Opunna Luwuk, Opunna Warek,

Pergilah tidur di kelambunya.

Wé Datu Senngeng sendiri

- memerintah sepanjang malam.

- Pada tengah malam yang baik
 dinihari dan keesokan harinya
 sudah datang juga berkumpul
 orang banyak di gelanggang,
 - semua membawa kampak tajam penebangnya,
 tak saling memberikan jalan untuk dilalui
 berdesakan berdiri di lapangan
 belum lagi berhenti membanjir
 masuknya orang banyak itu.
- Diangkutlah semua ke muara
 beras makanan dan air tawar
 yang akan dibawa berlayar oleh orang besar.
 Keesokan harinya
 bangunlah Opunna Luwuk suami isteri
 - mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri di depan cermin emas
 disuguhi sirih lalu menyirih
 menyirih, menenangkan hatinya.
 selesai menyirih, berangkatlah ke luar
 - bergandengan tangan suami isteri
 pergi duduk di samping kamar
 di ruangnya, memerintahkan
 membuka jendela lalu menjenguk
 meninjau lapangan memperhatikan keadaan istana
 - menyaksikan sedang membanjir
 sudahnya orang banyak di gelanggang
 datang pulalah Toapanyompa
 digeserkan orang untuk dilalui
 datang sujud menyembah lalu duduk
 - di hadapan orang tuanya
 di suguhi sirih lalu menyirih
 pada talam emas
 yang ditutup dengan penutup emas.
 Berkatalah Opunna Luwuk,
 - "Baiklah engkau La Pananrang

La Sinilélé, memerintahkan
 supaya dibawa turun alat perupacaraan raja
 usungan keemasan tumpanganku
 berdua adikmu Langipaéwang

- payung emas naunganku
 kita berlayar segera ke Mangkutu.
 Belum selesai ucapan Batara Lattuk
 berangkatlah La Sinilélé menuju ke luar
 menunjukkan jari tangannya memerintahkan
- supaya diturunkan alat perupacaraan raja,
 usungan keemasan tumpangan raja tuannya,
 dua beranak, payung emas naungannya.
 Turun semua orang banyak
 mempersiapkan alat perupacaraan di pekarangan.
- Berkata Batara Lattuk,
 "Berangkatlah anak La Tappu
 mengenakan pakaian indah andalanmu
 lalu turunlah ke bawah
 segera menuju ke muara
 kita berlayar ke Mangkutu."
 Berangkatlah Oponna Iuwuk
 mengenakan pakaian indah
 dililitkan ikat pinggang indahnyanya,
 disertakan ikat keris andalannya.
- Diselipkannya juga kersi warisam andalannya
 mengenakan hiasan emas kemilaunya
 dipasangkan sarung kain motif bulan bernaga
 yang dijahit pinggir benang emas
 dijahit-jahiti gambar mayang kemilau
- dibintik-bintik bunga pareppak
 dibersandarkan gambar orang buleng orang pendek,
 dibertenggerkan burung emas
 dihampari gambar sayap burung garuda
 berpinggirkan jahitan beriring-iringan
- diikat bagai jala dengan benang sutra,

- dengan destar motif matahari orang Uluwongeng
berpinggirkan emas murni
diikat bagai jala dengan benang emas
telah diapit dan dilekati
- keris emas orang Péréttiwi yang muncul menjelma,
gelang emas buatan orang Botillangi
yang diturunkan menjelma.
Setelah selesai berpakaian
pergilah duduk di atas tikar keemasan
 - dikelilingi oleh peralatan
dikitari dengan pedupaan.
Menyebari ruangan bau harumnya Opunna Luwuk,
tersebar menusuk hidung keharuman bau
minyak penyapu badan kehiyangannya
 - disuguhi sirih lalu menyirih.
Berangkatlah Batara Lattuk
mengenakan pakaian indah
dililitkan ikat pinggang indahnya
diselipkan hiasan emas keris kemilaunya
 - dipasangkan sarung motif burung maleo hitam bernaga
ditaburi gambar mayang kemilau
dibintik-bintik dengan bunga pareppak
dengan destar berwarna ungu-Jawa
berpinggirkan emas murni
 - diikat bagai jala dengan benang sutra
keris emas orang Botillangi
yang muncul menjelma di dunia.
Setelah selesai mengenakan
pakaian indah, Batara Lattuk
 - pergilah duduk di atas tikar kerajaan
disuguhi sirih lalu menyirih.
Bergegaslah semua berdiri
mengenakan pakaian
anak raja pendamping,
 - para bangsawan tinggi kapit itu

para penghulu kampung dan hakim-hakim
 para juak yang bergelang emas
 anak orang kaya pendamping Opunna Warek
 tak saling memberi jalan untuk dilalui

- beraneka ragam warna pakaiannya.

Bagaikan buah buni ranum kelihatannya
 pakaian para juak yang bergelang emas itu.
 Berkatalah Opunna Luwuk,

"Tinggallah engkau Wé Senngeng di ruanganmu

- selamat tinggal anak Wé Abéng
 aku akan berangkat ke muara."

Minta dirilah Opunna Warek,
 mempersilahkan Wé Datu Senngeng, Wé Tenriabéng.
 Berangkatlah Opunna Luwuk, Opunna Warek

- menuju ke luar berjalan terus
 melalui sekat lantai emas
 memegang selunsur kemilau turun
 dijemput dengan usungan keemasan
 dinaungin payung emas.
- Diangkut di depan alat doddo
 dikenakanlah topeng-topeng kayu
 dipundaklah pembawa kipas
 diangkutlah ketur peludahan
 tempat ludah buangan bangkai sirihnya.
- Dibunyikanlah genderang besar,
 ditiuplah alat titincawa
 dibunyikan juga mongeng-mongeng yang nyaring,
 dipetik pula rebab yang indah,
 digoncang-goncang gamaru emas sekati,
- disentak pula caleppa keemasan
 ditiup juga tulali kati yang ratusan.
 Sudah bersuara semua alat talo-talonya
 si Orokelling, orang buleng dan orang pendek,
 yang bersarung tanpa baju
- yang berbaju tanpa sarung

yang menuruni bekas bajakan
 yang mengait rumpun salaguri
 yang menebarkan bunga malilu yang terhampar
 di sela-sela perumahan.

- Berbunyi semua alat bunyi-bunyian
 diiringi gong disertai musik Melayu.
 Dibunyikan bedil,
 bersuara guntur suara mesiu,
 dipundaklah usungan.
- Berjalan segera pengangkut usungan
 mengayun cepat para pengiring
 meninggalkan pekarangan istana
 keluar meninggalkan kampung
 berjalan terus menuju muara.
- Sudah tibalah memenuhi tanjung
 pelabuhan yang tak pernah sunyi
 belum lagi berhenti mengalir
 keluarnya orang banyak
 di Aléluwuk di Watamparek.
- Diletakkanlah usungan,
 dilipat pula payung besar.
 Berangkatlah Batara Lattuk
 berangkat bersama dengan putranya,
 menginjak tangga perahu keemasan
- Meniti cadik melangkahi pinggir perahu
 berjalan terus menuju ke dalam
 di tuangan wangkang kemilau itu
 pergi duduk di atas tikar keemasan
 duduk disandarkan juga raja itu
- diangkat pula cerana keemasan tempat sirihnya
 disuguhkan ketur peludahan
 tempat ludah buangan bangkai sirihnya
 duduk bersisian di hadapan
 para raja pengikutnya
- duduk bersentuhan destar

berpaling saling bersentuhan gelang tuangan
 orang yang berikat pinggang
 yang dilekati keris emas
 membelakangi tempat sirih keemasannya.

- Sudah naik semua orang banyak
 sudah lengkap semua anak perahu
 memerintahkan La Pananrang
 supaya diangkat jangkar
 dan diturunkan kemudi keemasan
- lalu dimanterai tiang agung layar besar
 andalan wangkang kemilau itu
 kemudian dikembangkan layar sutra bulan bernaga
 peralatan wangkang raja itu.
 Berkatalah La Sinilélé,
- "Berdayunglah wahai Selayar
 bergajuh jugalah Waniaga
 percepatlah pelayaran
 laut luas yang dalam."
 Belum selesai ucapan To Palennareng,
- bersamaan berpaling merengkuh dayung orang Selayar,
 bersamaan tunduk menumpu gajung orang Waniaga.
 Bersamaan terpasangnya peralatan
 andalan wangkang kemilau itu,
 saling bersegeraanlah
- mengembangkan layar orang banyak
 saling berlomba ke depan
 wangkang pengiring hamba Jawa itu.
 Bagaikan burung beterbangan wangkang
 ditarik oleh layar didorong arus
- diiringi angin diterpa angin besar.
 Bagaikan mau patah cadik yang indah
 bergerak ditumpu arus mengalir.
 Berserakanlah ikan besar
 wellu-wellu dan ikan kampuleng,
- serta ikan ruma-ruma,

- dilalui sisi perahu
 Tiada sirih terkunyah
 sudah meninggalkan daerah jermal
 para nelayan orang Aléluwuk.
- Sampai malam berlayarnya perahu
 bahkan sampai keesokan harinya juga.
 Tiga malam lamanya berlayar Opunna Luwuk
 tak diistirahatkan para penggajung
 berganti pergi tidur
 - para hulubalang yang tak pernah keliru
 para pengemudi yang selalu hati-hati.
 Tujuh pedoman mulia melekat di tiang agung
 meninjau medan memperhatikan karang, laut dalam.
 Bagaikan raja kampung yang bergerak
 - layar sutra bulan bernaga
 yang dikembangkan anak raja orang Luwuk itu.
 Bagaikan hutan terbelah
 tiang agung, layar banyak yang dikembangkan
 bangsawan tinggi orang Warek.
 - Bagaikan bara menyala wangkang kemilau itu.
 Bagaikan terangnya langit perahu emas
 menyinari samudra
 peralatan cadik emas
 berateng gading tenda keemasan
 - dayung keemasan kalung beruntai tiga
 pengikat kemudi keemasan itu.
 Tali indah pengikat layar itu
 mayang kelapa hiasan lantai haluan wangkang
 berjumbai-jumbai berada di depan
 - kain ribuan hiasan wangkang kemilau
 layar sutra bulan bernaga
 menjulang angkasa tiang agung layar besar
 bagaikan sampai di Botillangi kelihatannya.
 Tujuh hari tujuh malam
 - berlayar Opunna Luwuk

sudah mendekati Mangkutu,
hutan balantara yang lebat
gunung emas kemenyan.

Keesokan harinya

- baru saja matahati bersinar dengan cerahnya
bangunlah Sawérigading,
mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
disuguhi sirih lalu menyirih.
- Berdirilah lalu keluar
pergi duduk di atas haluan wangkang emas
dinaungi payung emas
berdampingan duduk dengan pamannya.
Berkatalah La Maddukelleng,
- "Aku bertanya betul pamanku,
apakah nama dataran tinggi panjang yang ditujui
menyinari laut menerangi samudra,
bagaikan bara menyala dipandang."
Menjawab La Pangoriseng,
- "Itulah anak Dukelleng yang bernama Mangkutu
gunung kemenyan yang bersama manurung
dengan Sri Paduka yang meretas di ruas bambu telang,
kayu dewa yang manurung,
berdiri tegak di pusat tanah.
- Tiga ratus depa lebarnya
tujuh ribu depa panjangnya
lima ratus tangkai besarnya
tujuh puluh pelepahnya
bagaikan mau mencapai Botillangi
- bagaikan mau menumpu Rualletté
ditempati semua buwung aneka macam
di kolong langit di permukaan bumi
bertempat tinggal di pelepahnya wélenréng
kayu béttao béttaawang
- seppampulio mariogaé."

Belum selesai percakapan Sawérigading
sudah sampailah wangkangnya
Opunna Luwuk di Mangkutu
melipat layar menurunkan jangkar

- mengumpulkan orang, banyaknya
Bagaikan saja burung nuri berkelahi suaranya
anak raja pengikut Opunna Luwuk
berlomba-lomba naik mendarat.
Berangkatlah Puang ri Luwuk,
- Puang ri Warek, Wé Apallangi.
Bergegaslah semua berangkat
anak mengaji ribumannya
mengiringinya dengan ucapan dewa, Opunna Warek
diberlalukan melalui pancangan bambu berhias.
- Berangkatlah Opunna Luwuk
bersamaan berangkat anaknya
meniti cadik emas melangkahi barateng gading
berdiri di tanjung dinaungi payung emas.
Bersamaan berdiri Puang Lolo mengadu alosu soda
- menyabung arumpigi keemasan sekati.
Berjalanlah melalui bambu keemasan
Toapanyompa, Batara Lattuk
dipatahkan bambu emas.
- Gemuruhlah suara alat kuur semangat
- kehiyangan orang besar itu
beriringanlah usungan keemasan
tumpangan Batara Lattuk bersepupu sekali
diiringi oleh orang banyak
dinaungi payung emas.
- Gemuruhlah suara kuur semangat
perupacaraan raja puang-puang itu.
Menari bissulah para bissu
gemuruh tak berhenti para remajanya
ditaburi beras anéka warna keemasan
- aneka warna bertih emas.

Ada puluhan ratus pancangan bambu berhias
tempat berlalunya orang besar,
barulah sampai memasuki
hutan lebat, orang besar itu di Mangkutu.

- Diletakkanlah usungan
dilipat pula payung keemasan.

Pergi duduk Oponna Luwuk, Oponna Warek
diatas tikar keemasan.

Berkatalah Batara Lattuk,

- "Memerintahkanlah To Sinilélé, To Pananrang
membakar kerbau ratusan ekor
supaya diupacarai dengan korban kerbau camara
hutan rimba yang lebat."

Belum selesai ucapan Oponna Luwuk

- berangkatlah La Pangoriseng bersaudara
menunjukkan jari tangannya,
memerintahkan membakar kerbau ratusan ekor
supaya diadakan upacara korban kerbau camara
untuk hutan rimba yang lebat.

- gunung emas kemenyan.

Bagaikan saja La Pangoriseng bersaudara

orang tak tenang mundar-mandir

bagaikan tak menginjak tanah ujung kakinya.

Tiada sirih terkunyah

- sudah matang semua bakaran kerbau

sudah masak juga nasinya

sudah matang juga lauk-pauknya.

Dipekerjakan semua

orang yang tak pernah bekerja jarinya,

- mengiris daun menghias mengatur baki
menempatkan nasi, mengatur lauk-pauk.

Sudah berseliweran para pekerja yang mengawas

mengatur tempat minuman menyuguhkan tempurung emas

Bagaikan arus mengalir angkutan baki-baki

- jajaran tempayan balubu aneka ragam

jejeran kawah yang aneka macam.

Diangkutlah talam emas

tempat makanan orang besar itu

disertai dengan baki-baki keemasan

- tempat bahan makanannya.

Sudah siap semua talam-talam

Sudah siap juga baki-baki

sudah cukup makanan para pengiring.

Dibersihkanlah jari tangannya

- Opunna Luwuk bersaudara

Sawérigading bersepupu sekali.

Sudah mulai makan Batara Lattuk, Sawérigading

Bersamaan makan semua orang banyak.

Bagaikan saja burung putih beterbangan

- kisaran mangkuk Jawa

tempat minumannya anak raja itu.

Tujuh kali menyuap sudah kenyang

Opunna Luwuk dua beranak

dibersihkan kembali tangannya

- membasuh mulut berkumur

disuguhi sirih lala menyirih

pada talam emas.

Bersamaan berhenti semua orang banyak

diangkut kembali tempat minuman.

- Berkatalah Batara Lattuk,

"Memerintahlah To Pananrang, To Sinilélé,

membakar kerbau ratusan ekor.

sekian pula ayam berbulu merah

kuning paruhnya, kuning juga kakinya.

- Sekian juga ayam-ayam muda

hitam mulutnya, hitam kakinya

sebagai korban sajian untuk wélenreng.

Engkau suruh, juga Puang ri Luwuk, Puang ri Warek

menyediakan peralatan perupacaraan

- kehiyangan wélenréng

melaksanakan upacara dewa."

Belum selesai ucapan Opunna Luwuk
berangkatlah To Pananrang, To Sinilélé,
memerintahkan supaya diupacarai wélenréng itu.

- Tujuh puluh orang Puang Matoa
yang melilit kepala dengan benang sokori
menyelempang pelangi
melaksanakan upacara dewa wélenréng itu.
Mulai menari Puang Lolo
- mengadu alat alosu soda
menyabung arumpigi sekati
saling mempertemukan tellotali para bisu-bisu.
Disentakkan air pasilisoda pada wélenreng.
Berdirilah Puang Matoa
- yang memerintah negeri
mengucap mantera mengatakan,
"Panggillah kemari semangat hatimu
kayu dewa yang manurung,
senangkanlah hatimu
- kau tenangkanlah jiwamu
ditangani jari agung anak raja
yang mengorbankan ayam jantan putih
di tengah hujan keras."

Setelah disembarkan air pasili itu

- sudah selesailah upacara Puang Matoa.
Berkatalah La Pangoriseng,
"Berangkatlah orang Méngkoka, orang Selayar,
engkau potong-potong tumbuhan menjalar
di pelepah kayu béttao itu."
- Belum selesai ucapan
To Pananrang, To Sinilélé
bersamaan berdiri orang banyak
memotong-motong tumbuhan jalar
yang meliliti hutan belantafa yang lebat itu
- lalu menebang pohon kayu yang besar

- di dekat pohon wélenréng.
 Bergerak menebang semua
 para pengantar Opunna Luwuk, Opunna Werek
 bersih terang semua
- hutan lebat yang luas di Mangkutu.
 Tujuh malam tujuh hari lamanya
 merambah hutan orang banyak itu
 barulah sudah lapang di sekitar wélenréng.
 Bagaikan kelihatan matahari yang muncul
 - matahari bersinar nampaknya
 kayu dewa manurung itu.
 Bagaikan orang yang menikmati rasa madu
 di dalam hati Sawérigading
 menyaksikan wélenréng itu.
 - Ribut semua setan pemburu dan Pérésola,
 Toalebboreng, Pulangkali,
 segera mengambil anaknya
 mau naik di pelepah wélenréng itu.
 Ketakutan semua
 - seluruh penghuni wélenréng
 dipusingi bau manusia.
 Sudah tidak enak lagi perasaan
 anak dewa yang beristana
 di puncak wélenréng itu.
 - Ditimpalah angin kencang orang banyak.
 Berturut-turutan bunyi guntur,
 saling bersambung kilat petir.
 Mendingkan topan Puang ri Luwuk
 menahan petir Puang ri Luwuk
 menahan petir Puang ri Warek.
 - Tiada mau berhenti topan itu
 lebih-lebih lagi guntur
 saling bersambung kilat petir.
 Merasa tertegun di dalam hati Sawérigading.
 Telah ditimpa topan dan petir guntur.
 - Tak saling melihat lagi orang banyak.

Berkata La Pangoriseng dari Takkébiro,
 "Tolaklah topan Opunna Luwuk,
 hambatlah petir raja adikku
 engkau sendiri, tak diganti oleh Puang Matoa."

- Berdirilah Batara Lattuk
 mengeluarkan sarung selli
 kemudian mengenakan sarung sutra kerajaannya
 manurung di Aléluwuk
 pontoh angikkanging-bulan To Palanroé

- mengikat kepala dengan benang emas
 menyelempang pelangi.
 Tujuh puluh pembantu memegang talam
 yang-penuh dengan bertih emas
 sekian pula yang memegang obor

- sekian pula orang Luwuk..
 Kemudian Batara Lattuk
 menumpukan alat pacodak
 menekan tangan pada belira
 menebarkan bertih emas orang Senrijawa
- menyembah ke atas di Botillangi
 menegadahkan tangan ke Péréttiwi.

Berkata Batara Lattuk,
 Ingatlah kepada penggantimu wahai tuanku
 aku adalah hina dina tuanku,

- merasa terkutuk menyebut-nyebutmu
 sebab aku sedang melanjutkan
 kemuliaanmu di dunia ini.
 Kalau orang Botillangi wahai tuanku
 yang tak memberiku izin
- menebangkan untuk putraku
 kayu dewa yang manurung di Mangkutu,
 aku adalah keturunan I La Patoto dari Botillangi
 yang kawin dengan Muttiaunru
 Datu Palingé dari Senrijawa
- melahirkan Batara Guru

- yang meretas di ruas bambu telang
kemudian diturunkan ke dunia
menurunkan keturunan di Aléluwuk
memerintah negeri di Watamparek
- mengolah tanah, menggali lubang merambah hutan
membentuk bukit menorehsungai
membuat danau menggemuruhkan arus samudra
memotong gunung mendempetkan lembah bersambung
menurunkan kegelapan membuka cahaya
 - yang memberikan ilmu
di kolong langit permukaan bumi.
Kalau orang Péréttiwi tuanku
yang tak mengizinkan
aku adalah keturunan Gururiselleng di Péréttiwi
 - yang memerintah di Toddattoja
yang kawin dengan Sinaungtoja Gururiselleng
melahirkan Wé Nyiliktimo
yang muncul di busa air bersama usungan keemasan
diiringi dengan gelombang
 - yang kawin dengan Batara Guru.
Itulah yang melahirkanku
sampai aku berjodohan di Tompo Tikka
kawin dengan Wé Opu Senngeng
anak yang meninggal bersama suami isteri.
 - La Urumpessi nama yang laki-laki,
Wé Padauleng nama yang perempuan.
Kulahirkanlah hambamu wahai tuanku
Sawérigading kembar emas
lalu dia mencintai saudaranya
 - tetapi tak diizinkan membuat pantangan
maka ditunjukkanlah perempuan
di Cina, putri Wé Tenriabang
anaknya La Sattumpugi,
tetapi tidak ada wangkang yang ditumpangi
 - maka ditunjukkan oleh saudara

sekembarnya,
 pohon wélenréng untuk dibuat wangkang
 untuk ditumpangi ke Cina.

Kasihaniilah aku tuanku

- engkau berhentikan kemarahanmu
 engkau izinkan aku
 menebang pohon wélenréng
 aku terbang saja dari tempatnya
 kayu béttao bétlawanngé ini
- kubuat wangkang untuk ditumpangi hambamu
 melayari jodoh sesama derajatnya."
 Belum selesai ucapan Batara Lattuk
 bagaimana saja ditahan topan itu
 ditarik naik pelangi
- dipadamkan kilat yang menyala
 dan diberhentikan angin kencang.
 Bersinar baik sekali matahari.
 Berkatalah Batara Lattuk,
 "Berangkatlah Puang Matoa
- engkau upacarai korban pohon wélenréng
 engkau perciki air pasili soda
 kayu béttao béttawang itu."
 Belum selesai ucapan Opunna Luwuk
 bergegas bergerak semua Puang Matoa
- memeciki air pasili soda wélenbéng itu
 diupacarai korban kerbau camara bertanduk emas
 ayam berbulu merah ratusan ekor.
 kuning kakinya, kuning paruhnya.
 Sekian pula ayam putih
- hitam kakinya, hitam paruhnya.
 Sekian pula berbulu campuran
 kuning kakinya, kuning paruhnya.
 Lengkaplah upacara untuk wélenrénnge.
 Berkatalah La Pangoriseng,
- "Berangkatlah wahai tukang yang cendekia

- mengampak pohon wélenréng itu."
- Segera semua berdiri
sekañian tukang yang cendekia itu
mengampak pohon wélenréng itu
- tetapi bergumpal-gumpal saja kampak penebangnya
tukang yang cendekia itu
patah-patah saja batang pegangannya
mengadu kesakitan terkilir
jari tangan orang banyak itu
 - tiada juga terkupas kulit pohon wélenréng itu.
Tiada bergetar kayu béttao béttawang itu.
Duduk saja Sawérigading,
membasahi pangkuan air mata bercucurannya,
Menangis sambil berkata Sawérigading,
 - "Sekali aku putus saja
nyawa di dalam tubuhku.
Buat apa lagi aku hidup merana."
Berpalinglah Batara Lattuk
menyapu-nyapu pinggang putranya.
 - Menangis sambil berkata I La Tiwuleng,
"Kuur jiwamu anak Dukkelleng
semoga tetap semangat kehiyanganmu Toapanyompa
belilah dirimu supaya didengar oleh To Palanroé,
gantilah badanmu agar diperhatikan oleh Sang Hiyang.
 - engkau tenangkan hatimu anak Dukkelleng
aku akan memberitahukan
ratu adikmu Bissurilangi."
Berkatalah Oponna Luwuk,
"Berangkatlah La Pananrang, La Sinilélé,
 - engkau kembali dulu ke Aléluwuk
memberitahu adikmu Bissurilangi
engkau katakan sudah sembilan hari sembilan malam
ditehang kampak pohon wélenréng,
tetapi tak berbekas kulit luar wélenréng,
 - tak cepat juga berbekas kayu béttao béttawang

kayu di gunung kemenyan itu.

Terkilir semua pergelangan lengannya
sekalian tukang yang cerdas cendekia.

Terkelupas-kelupas kulit tangan orang banyak,

- tetapi tak berbekas kulit luar pohon wélenréng."

Belum selesai ucapan Opunna Luwuk

berangkatlah To Palennareng, To Sulolipu,

berangkat segera menyampaikan di Aléluwuk.

Tiada sirih terkunyah

- sudah sampai di tanjung
tiba menumpangi perahu besar
kemudian berlayar segera.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampailah di Aléluwuk

- segera berjalan terus memasuki pekarangan,
menginjak tangga keemasan lalu naik
disiapkan titian besar
melangkahi ambang pintu keemasan,
menginjak lantai pelepah pinang

- terus masuk melewati sekat tengah
melangkahi ruang tengah istana
berjalan terus menuju ke dalam.

Kebetulan sekali Bissulolo itu

sedang duduk berdampingan orang tuanya

- di atas peterana emas,
dikelilingi oleh kerabat dekat sebayanya.
Pergi duduk To Palennareng, To Sulolipu,
di atas tikar kerajaan
di depan peterana emas

- yang diduduki Bissurilangi.

Membuka cerana keemasan berkata Daéng Manottek,

"Silahkan menyirih kakak La Nanrang, La Siniléle.

Apa gerangan yang disuruhkan saudaraku."

Segera saja keduanya mengambil sirih

- kemudian menengadahkan tangan sambil berkata

La Pananrang, La Sinilélé.

- "Adapun yang disuruhkan oleh saudaramu bahwa sudah sembilan hari dan malam ditebang pohon wélenréng itu
- belum juga terkupas kulit luar bétawang itu tak segera juga tertebang kayu dewa manurung terkilir semua lengannya tukang kayu yang cerdik cendekia
 - melepuh semua jari tangan tukang kayu bergumpal-gumpal kampaknya dan patah-patah tangkai kayunya sudah tak mampu lagi orang banyak mengenai lutut semua orang kampung."
 - Tertawa saja Bissurilangi mengatakan, "Tidak mau wahai kakak La Nanarang orang biasa yang menebang pohon wélenréng itu. Hanya saja yang berderajat tinggi kefurunannya, serta berpakaian orang Senrijawa
 - berlilit kain motif bulan orang Rualletté Ada seorang anak dewa yang bertempat tinggal di wélenréng tak mengizinkan wélenréng ditebang. kampak korbakan juga tujuh orang oro
 - sekian pula orang buleng, tiga ratus kerbau camara bertanduk emas diikat juga dengan kain sutra dikalungi dengan kalung emas dihiasi dengan sérempulaweng.
 - Tiga ratus ayam merah kuning paruhnya, kuning kakinya. Sekian pula ayam putih hitam kakinya, hitam paruhnya Tiga ratus berbulu campuran
 - kuning kakinya, kuning paruhnya

Sekian pula warna kaliabo
 putih kakinya putih paruhnya
 engkau selimuti kain motif bulan
 orang Léténriwu, wélenréng itu.

- Kau lilit patimanangi orang Sappéilek, Limpobonga,
 digantungi poci-poci emas orang Limpobonga,
 pontoh kalaru bentuk matahari orang Wawounru,
 engkau bawa juga kampak emas manurung,
 yang bersama turun dengan Sri Paduka
- yang meretas di ruas bambu telang.
 Ilapaéttok, Ilapakoi,
 kampak emas manurung itu."
 Minta-dirilah La Sinilélé, La Pananrang,
 mempersilahkan Bissurilangi.
- Berangkatlah pergi
 kembali lagi ke Mangkutu.
 Naik mendarat La Sinilélé
 berjalan segera mengayun cepat
 sampai di hadapan Oponna Luwuk.
- Datang sujud menyembah lalu duduk
 di hadapan Batara Lattuk,
 bersamaan dua berkata Sawérigading,
 "Kuistirahatkan engkau kakak La Nanrang
 engkau kutanyai juga Sinilélé,
- bagaimanakah ucapan Wé Tenriabéng."
 Menyembah sambil berkata keduanya,
 "Adapun yang diucapkan wahai tuanku
 adikku, bahwa wélenréng tidak mau
 ditebang oleh orang biasa.
- Harus berderajat berdarah tinggi keturunannya
 yang menebang pohon wélenréng
 berpakaian orang Senrijawa.
 Harus juga diupacarai kampak manurung
 diselimuti dengan kain motif bulan gagang kampak
- seorang anak dewa

- menempati pohon itu
yang tak mengizinkan ditebang
dengan kampak emas wélenréng itu.
Dapat saja ditumbangkan
- kalau dipakaikan ..kampak emas manurung
engkau sajikan korban tujuh orang oro
sekian juga orang buleng orang pendek
ratusan kerbau camara
diikat juga dengan kain sutra
 - dicocok hidung dengan pontoh besar
dihiasi dengan sérempulaweng.
Tiga ratus juga ayam merah
kuning mulut, kuning paruhnya
sekian pula ayam putih
 - hitam kakinya, hitam paruhnya
sekian pula berbulu campuran
kuning kakinya, kuning paruhnya
dililiti kain motif bulan
pangkal pohon wélenréng
 - engkau selimuti kain patimanangi orang Sappéilek
membungkus kain patolagennek orang Aballetté
digantungi poci-poci emas Limpobonga
diapit-apit gelang kalaru kati orang Wawounru
dibentangi emas berkawat orang Senrijawa."
 - Berkata Batara Lattuk,
"Engkau sendiri La Pangoriseng pergi ke Luwuk
beriringan dengan Puang Matoa
engkau spacarai kampak manurung itu."
Belum selesai ucapan Oponna Luwuk
 - berangkatlah La Pangoriseng
bersamaan berangkat Puang ri Luwuk, Puang ri Warek
berjalan terus menuju ke pantai
menumpangi perahu Pélapangkuru
kemudian berlayar ke Luwuk.
 - Tiada sirih terkunyah

- meninggalkan Mangkutu
 menghadapi Aléluwuk
 sudah sampai melabuhkan wangkang di muara.
 Segera menuju ke tanjung
- bersamaan Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
 berjalan terus melalui kampung
 sampai di dalam pekarangan.
 Segera pula menginjak tangga lalu naik,
 melangkahi ambang pintu keemasan
 - menginjak lantai pelepah pinang,
 terus masuk pergi duduk
 di hadapan Wé Opu Senngeng.
 Bersamaan dua berkata
 Wé Tenriabéng dengan ibunya,
 - "Silahkan kemari To Pananrang pergi duduk
 di atas tikar kera^{ja}an."
- Pergi duduk To Pananrang
 Membuka cerana sambil berkata Wé Datu Senngeng
 "Silahkan menyirih ayahnya To Sulolipu,
 - Menyirih jugalah Puang ri Luwuk, Puang ri Warek."
 Mengambil sirih La Pangoriseng sambil berkata,
 "Tuanmu anak Wé Abéng mengharapkan
 diambil kampak emas manurung."
 Menjawab Bissurilangi,
 - "Baik sekali pamanku,
 sebab memang tak akan tumbang wélenréng
 kalau bukan kampak manurung."
 Berdirilah Puang Matoa
 pergi ke dalam di bilék Bissurilangi
 - memanterai ucapan dewa
 kampak manurung itu,
 mengadu alat alosu soda
 menyabung-arumpigi sekati.
 Berdirilah La Pangoriseng
 - meliliti kain patimanangi gagang

Ilapakkoi, Ilapaéttok,
 memangkunya menuju keluar,
 pergi duduk di hadapan
 Wé Opu Senngeng, Wé Tenriabéng.

- Berkata Bissurilangi,
 "Bawalah saja raja pamanku
 kampak emas manurung.
 Sri Paduka Opunna Luwuk sendirilah
 mengorbankan dua kali tujuh oro untuk wélenréng
- sekian pula orang pendek,
 sekian pula orang buleng.
 Puang Matoalah yang engkau suruh
 mengupacarai sajian korban ayam wélenréng itu.
 Engkaulah bersaudara
- berpakaian orang Botillangi
 sarung berwarna dengan destar warna kuning
 berselempang kain wajampatara
 didahului oleh Puang Matoa
 diapit-apit orang keturunan manurung
- diramaikan upacara dewa.
 Engkau sendiri bersaudara
 menebang dengan kampak manurung pohon wélenréng.
 Akan pergilah dari situ
 anak dewa yang beristana
- di puncak pohon wélenréng.
 Akan tumbangkah wahai pamanku
 kayu manurung wélenréng itu."
 Meminta dirilah La Pangoriseng
 Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
- mempersilahkan Wé Opu Senngeng, Wé Tenriabéng.
 Berangkatlah menuju keluar La Pangoriseng.
 Dia sendiri yang memangku
 kampak emas manurung itu pergi
 berangkat meninggalkan istana
- menuju keluar dari kampung.

- Diapan sudah menuruni lembah
mendekati bukit-bukit,
berjalan cepat mengayun segera.
Tiada sirih terkunyah
- sudah sampailah di pinggir pantai,
pergi menumpangi perahu Pélapangkuru.
Memerintahlah La Pangoriseng
berlayar dengan segera
kembali lagi ke Mangkutu.
 - sampai malam dalam perjalanan
bahkan sampai pada hari esoknya.
Baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
sudah menghadapi Mangkutu.
Sudah kelihatan Ilapakkoi, Ilapaéttok,
 - anak dewa yang bertempat tinggal
di puncak pohon Wélenreng
yang beristana di puncak kayu dewa manurung itu.
Berteriak semua mengatakan,
"Kasihlah Wélenréng,
 - sudah berakhir engkau hidup di dunia,
berdiri tunggalmu di Mangkutu,
sebab sekarang sudah berada dalam perjalanan
kampak emas manurung.
Kasihlah Wélenréng kehidupan tunggalmu di Mangkutu
 - berdiri di pusat bumi
berdiri di gunung kemenyan yang harum,
menjalar akarmu di tanah Jawa
menaungi negeri di Minangkabau,
tak dijamahmu manusia
 - tak di dekati Opu penyabung
tak dicapai penyumpit aparat negeri,
aku bermukim di puncakmu
aku beristana di puncakmu
aku tak kenar angin timur,
 - tak disinari matahari dari barat.

- Tak ada yang kucari tiada
 buah-buah yang aneka macam
 dan bunga-bunga aneka warna,
 tak kekurangan, tak menderita
- aku tak mendapatkan sesuatupun
 melahirkan keturunan di pohon wéleréng.
 Andaikata hanya raja lain saja yang datang
 mau menebangmu dari tempatmu
 belum sampai di Mangkutu
 - aku sudah membunuhnya.
 Tidak seorangpun yang mampu sampai di Mangkutu.
 Tetapi wahai wélenréng !
 Tunas keturunan Patotoé dari Bottillangi
 putra mahkota Sianaungtoja dari Perettiwi,
 - datang ingin menebangmu
 untuk membuatmu wangkang emas
 supaya engkau di tumpangi menuju ke Gina,
 melayari jodoh sesama derajatnya.
 Maka itulah wélenréng, sudah sampailah ajalmu
 - yang ditentukan sebelum lahir."
 Meratap lagi setinggi langit berkata
 anak dewa yang bermukim
 di puncak Wélenréng itu,
 "Kasihaniilah aku tuanku dari Botillangi
 - aku celaka di dunia ini,
 kalau nanti tumbang pohon Wélenréng
 sebab sudah diperjalanan ku lihat
 kampak emas manurung di Aléluwuk."
 Berdua pula La Pananrang mendengarkan
 - tatapan tangis penderitaannya
 anak dewa yang beristana
 di puncak pohon wélenréng
 tak berhentinya mengucap selamat tinggal
 pada kayu dewa manurung itu.
 - Maka sudah diketahuilah di atas

- raja dewa di Botillangi.
 memerintahlah supaya dibuka
 kunci palang langit
 sudah dibuka juga pintu batara yang indah.
- Diturunkanlah pelangi yang tujuh warna
 turun ke dunia di puncak wélenrénggé,
 di antar oleh kilat diapit-apit angin kencang
 angin topan dan kabut tebal,
 didahului oleh kilat petir.
 - Sudah gelap gulita di dunia.
 Sudah tak saling melihat
 orang banyak di Mangkutu.
 Gembira sekali anak dewa
 yang bermukim di lawélenréng
 - semua berangkat berada segera pada pelangi.
 Diangkatlah kembali pelangi itu
 naik ke atas Botillangi.
 Nanti setelah sampai di batara
 anak dewa yang telah diturunkan di Mangkutu
 - barulah ditutup kembali pintu batara langit,
 dan bersinarlah kembali matahari.
 Sudah sampailah La Pangoriseng di Mangkutu
 diberlalukan pada jejeran bambu berhias
 naik ke atas, kampak emas manurung itu.
 - Berkata La Pangoriseng,
 "Engkaulah sendiri raja adikku yang berangkat."
 Berangkatlah Batara Lattuk
 mengupacarai korban orokelling wélenréng itu,
 sekian pula orang buleng,
 - sekian pula orang pendek.
 Berangkatlah Puang Matoa
 mengupacarai korban ayam putih wélenréng itu,
 hitam kakinya, hitam paruhnya.
 Ayam hitam putih kakinya
 - putih juga paruhnya

- Sudah lengkaplah perupacaraan wélenréng.
Menangis semua meratap burung marempoba
ribuan banyaknya serombongan.
Gemuruh suara semuanya berkata,
- "Sudah berakhir betul kehidupanmu
wahai kayu béttao béttawanngé.
Kasihlah wahai kayu wélenréng
seppampulio marioga
karena berpisahku dengan tebingmu,
- aku tak kena angin barat,
tak di terpa topan dari timur
tak terkena sinar matahari yang naik
sampai aku beranak pink di pelepahmu.
Tak ada yang mati anak-anakku."
- Belum selesai meratap tangis
kesedihan merempoba itu
datang lagi burung putih
mengembangkan sayapnya
mendatangi tangkai besar
- yang paling bawah wélenréng, meratap berkata,
"Aku tak memperkirakanmu demikian
wahai kayu béttao béttawang,
engkau tinggalkan pebukitanmu
gunung kemenyan tempat berdirimu di Mangkutu."
- Kasihan wélenréng karena berpisahku pelepahmu
setelah aku tak dikema angin barat
tak diterpa bayu dari timur
dan tak disinariku matahari bersinar.
Walaupun datang topan yang keras
- tidak mencapai juga saranku,
tak terganggu melahirkan keturunan
tak pernah mati anak-anakku."
Belum selesai ratapan tangis
kesedihannya burung putih itu
- datang lagi burung enggang raksasa Mencapai

- ribuan ekor banyaknya,
 mengembangkan sayapnya meratap berkata,
 "Kasihán wélenréng, tak diembusku angin timur
 tak disinariku matahari bersinar
- kutampati tak mendapat gangguan
 tangkai pelepah tinggimu
 tak terganggu melahirkan keturunan
 tak pernah mati anak-anakku."
- Meratap juga Lawedaijek dari Selayar,
 - mendatangi pelepah
 paling bawahnya pohon wélenréng.
 Meratap mengatakan, "Kasihán wélenréng
 sewaktu tinggal di pelepahmu
 aku tak diembus angin barat
- tak diterpa bayu dari timur
 tak terganggu melahirkan keturunan
 tak pernah mati anak-anakku."
- Meratap juga burung garuda dari Tanétté.
 Meratap mengatakan, "Kasihán wélenréng,
- kemana aku pergi mendapatkan sesamamu
 aku sudah makan nangka harum dari Sawammégga
 aku masukkan dalam perut
 jambu biji yang berjejer di Tompo Tikka
 sudah kuminum air sumur batu di Mancapai
 - yang berair kemenyan
 yang berpenghuni ikan beraneka macam
 berpasir-manik-manik.
 Barulah aku merasa senang
 nanti aku berada di pelepahmu
 - bertengger di tangkaimu
 barulah aku merasa senang hati."
- Meratap juga burung garuda
 yang berbalungkan emas murni
 berparuh pontoh kemilau
- yang berbulu danrora

- yang berbulu jumbai indah.
 Meratap tangis sambil berkata,
 "Tenangkanlah hātimu wélenréng,
 engkau dengarkan natapan tangis sedihku
 - kepadamu wahai wélenréng
 aku tinggal di pelepahmu
 sudah kumakan alakkang Jawa di Tessililu
 aku sudah masukkan di dalam perut nangka harum
 yang berjejer di Pujananting,
 - telah kumasukkan di dalam perut
 ajuara kasturi di Singkiwéro,
 bunga besar yang berjejer di Sawammégga
 jambu bersap di Tompo Tikka
 t ada sesamanya tempat makan di pelepahmu
 - aku tinggal di pelepahmu
 aku tak diembus angin barat
 tak dikena sinar matahari di timur
 nanti aku berada di pelepahmu
 barulah aku puas dan senang
 - menurunkan keturunan tak kekurangan
 tak pernah meninggalkan anak-anakku."
 Meratap juga burung enggang Māncapai
 yang berparuhkan pontoh emas
 berbalung kemilau, menangis sambil berkata,
 - "Kasihlah wélenréng karena berpisahkan pelepahmu
 belum pernah aku di pusingi bau manusia.
 Sudah kumakan pula mangga madu seramai.
 Kumasukkan di dalam perut
 buah musim kemarau pohon melawé di Tessililu.
 - Kumakan pula mangga madu-saramai di Tekkalawa
 segala macam makanan tak membosankan di pelepahmu
 tak pernah pula mati anak-anakku."
 Menangis juga elang besar dari Warek
 yang berkuku gergaji
 - yang berparuh kalewang

- yang berbulu jumbai indah, menangis berkata,
 "Kasihán wélenréng engkau tumbuh tunggal di Mangkutu
 berdiri tegak di gunung kemenyan
 engkau menaungi pusat tanah.
- Engkau lebih besar dari
 pohon kayu besar lainnya
 di kolong langit permukaan bumi.
 Sudah pernah aku ke Sabhalloang
 sudah mencari makan di Takkalalla
 - berkeliling di ujung lautan
 sudah kumakan juga pauh bajénggi di Ujumpéro
 bunga tanri yang berakar di Botillangi
 yang berdaun rimbun di Wawoémpong
 yang selalu di cari-cari nelayan di lautan.
 - Sudah sampai di Jawa Timur, Jawa Barat
 belum ada juga sesamamu
 besar tinggimu wahai wélenréng.
 Bagaikan saja matahari bersinar
 sang surya mulai terbit kelihatannya.
 - Andai kata engkau wélenréng,
 bagaikan saja sebesar belahan pinang
 aku menerbangkanmu ke Jawa,
 Batara jawa yang akan
 menunjukimu gunung emas tempat berdirimu
 - yang dikelilingi tempat kemilau
 engkau akan dikelilingi pohon-pohon tua
 diselimuti dengan kabut tebal
 dililiti kayu dewa yang harum
 dipenuhi pelepahmu
 - dengan burung-burung orang senrijava
 diramaikan dengan anak orang Sunra
 ular sawah besar, ular raksasa dari Sappáilek
 lipan besar dari Widélangi
 nanti engkau di tanah Jawa
 - berdiri tumbuh menempati gunung emas

- engkau ku jadikan kebanggaan kampung
hidup menaungi pusat tanah
engkau melebihi besarnya
pohon besar yang ada di tanah Jawa,
- barulah aku lagi pergi
bertempat tinggal di pelepahmu
aku tak diterpa angin barat
tak dikena sinar matahari dari timur."
Menangis juga burung Laiyoda
- yang berparuh emas sekati
meratap tangis sambil berkata,
"Aku tak pernah memikirkanmu wélenréng,
akan mati juga pada akhirnya.
Berkata dalam hatiku
- nanti engkau ditimpa topan guntur
engkau rebah senasib semua dengan
burung-burung yang aneka macam
yang berdiam di pelepahmu
telah kumakan juga bunga besar
- yang menjalar akarnya di Limpomajang.
Nanbi aku berada di pelepahmu
aku senang di dalam hati
andai kata engkau hanya sebagai
nangka harum wahai wélenréng,
- aku memasukkanmu di dalam perut
barulah aku menerbangkanmu ke ujung bumi
di sakalah kita akan tinggal
dan aku bertempat tinggal di pelepahmu
aku tak diterpa angin barat
- tak dikena sinar matahari dari timur."
Menangis juga garuda raksasa
yang dapat memecahkan wangkang di tengah laut
menghancurkan perahu besar
berkukukan dengan pedang besar
- dan berparuh gergaji

datang mengembangkan sayapnya
di puncak pohon wélenréng.

Bagaikan suara kilat petir kedengarannya
ratapan tangis rasa kasihnya pada La Wélenréng

- meratap terus sambil berkata,

"Tenangkan sajalah hatimu

engkau dengarkan ratapan sedih rasa kasihku

aku tak pernah memikirkanmu

wahai kayu bettao bétstawang

- rupanya engkau juga dapat di tebang

oleh penghuni bumi

mengakhiri kehidupanmu.

Kasihlah wélenréng sewaktu aku di puncakmu

kuhampiri sayap semua tangkai-tangkaimu,

• kulihat semua tanah sekelilingmu

kupandang juga Pujananting,

aku sampai di Tompo Tikka, di Sawammégga,

aku mencari makan pada kayu^{ya}ara sungsang

yang dihuni oleh ikan lalumi dan kampuleng ,

yang bersiripkan ger^ggaji

yang berin^ssangkan pisau tajam

bersisikkan pedang.

Kalau aku di pelepahmu,

- barulah senang hatiku.

Kasihlah wélenréng, engkau sendirian di ^{Ma} Mangkutu

berdiri tumbuh di pegunungan kemenyan

berakarkan pontoh berkait

berpucukkan daun kain-kain,

• bertangkaikan kalung beruntai

berbungakan poci-poci emas

bermenyangkan kain surulagenni

engkau dinaungi pusat tanah

engkau melebihi besarnya semua

- pohon kayu yang besar lainnya

- di kolong langit, permukaan bumi
 engkau dijadikan pohon kebanggaan kampung.
 Banyak anak dewa di puncakmu
 mendirikan istana di batangmu
- tetapi aku heran manusia juga
 yang mengakhiri kehidupannya."
 Bersamaan semua berkata
 burung-burung yang aneka macam itu,
 "Janganlah demikian ucapanmu wahai garuda
 - jangan kira bukan dewa Sawérigading
 orang Botillangi Toappanyompa
 dia adalah orang Rualletté yang turun menjelma
 tunas orang Péréttiwi yang muncul di dunia.
 Jangan sampai di dengar oleh orang besar itu
 - yang tak mengenakan perasaannya
 lehermu nanti yang akan di potong."
 Meratap lagi ular sawah yang berbelang-belang,
 "Kasihán wélenréng, kasihan bettao
 wahai arakkara, tumbuh tunggalmu di Mangkutu
 - hidup menaungi pusat tanah.
 Aku sudah menelusuri Jawa Timur,
 mencari makan di lautan bawah, lautan timur,
 Aku akan merasa senang
 kalau aku berada di pelepahmu
 - andaikata engkau sama halnya wélenréng,
 nelayan yang datang memungut jaringnya
 aku memasukkanmu di dalam perut
 lalu aku bawa ke Botillangi
 Sri Baginda Patotoélah
 - yang menunjukimu hutan, tanah tempat tumbuhmu
 engkau dijadikan kebanggaan kampung
 dari Rualletté, yang tumbuh di tanah
 diselimuti kayu dewa yang kemilau
 di sanalah lagi aku
 - kembali bermukim di sampingmu."

Meratap lagi béroni

yang bermukim di pelepah kayu bétawang

meratap meraung sambil berkata,

"Kasihán wélenréng aku bermukim di sampingmu.

- Walaupun air pasang besar bagai gunung
tak ada sedikitpun di dalam hatiku mengatakan
akan digenangi pasang besar anak-anakku
aku melahirkan keturunan dengan selamat.

Tak pernah mati anak-anakku

- andaikata engkau sama saja wahai wélenréng
bahan makanan yang tak membosankan itu,
aku memasukkanmu di dalam perut
kubawa engkau turun di Toddattoja.

Kelak Sri Baginda sendiri

- yang berkuasa di Uriliu
menunjukimu hutan belantara tempatmu tumbuh .
Di sanakah nanti kita pergi
bermukim kembali di Uriliu."

Meratap berkata babi dengan betinanya ,

- yang berjumlah ribuan itu,
"Kasihán wélenréng, tumbuh tunggalmu di Mangkutu
engkau tak dijamak oleh tangan manusia
tak di ganggu oleh tangan penyabung,
tak dicapai dengan sumpit perak aparat kerjasaan

- aku mencari makan di tebingnya
gunung kemenyan yang berbau harum itu.

Tak ada yang kucari yang tiada

makan makanan yang tak membosankanku

aku bersarang di tebingmu

- menurunkan keturunan tak ditimpa sesuatu
aku tetap sejahtera wahai wélenréng
tak diterpa angin timur
tak terkena angin barat
tak disinari matahari yang bersinar."

- Setelah selesai babi itu meratap

- datang lagi baja rusa
ribuan ekor jumlahnya beriringan mengatakan,
"Kasihán wélenréng tumbuh tunggalmu di Mangkutu
hidup menaungi pusat tanah
- berdiri tumbuh di gunung kemenyan
menjalarkan akar tanah Jawa
menaungi Minangkabau
aku berkeliaran di tebingnya
gunung kemenyan yang berbau harum
 - aku mencari makan di sela-sela
pohon bidara manurung
tak ada yang kucari yang tiada
tak dijamah oleh tangan manusia
tak diganggu oleh opu penyabung ,
 - tak dicapai sumpit aparat kerajaan
tak diterpa angin dari timur
tak disinari matahari dari barat
menurunkan keturunan dengan selamat
tak pernah mati anak-anakku
 - aku sejahtera sekali wahai wélenréng."
- Setelah selesai meratap raja rusa itu
datang menangis kakatua Maluku orang Abang
menangis dan berkata,
"Dengarkanlah sebentar wahai wélenréng
- ratapan tangis sedihku.
Kasihán wélenréng tumbuh tunggalmu di Mangkutu
aku sudah sampai di Tompo Tikka
sudah kumasukkan di dalam perut nangka harum
yang ditempati bersandar Pallawagauk memutus bicara
 - sudah kuinjak juga ujung tanah
telah kumakan juga atapang Jawa
tanamannya La Tenripeppang di negeri Wadeng.
Sejak aku wahai wélenréng
bermukim di pelepahmu
 - tak dijamah oleh manusia

- tak diganggu oleh opu penyabung
 tak di capai sumpit perak aparat kerajaan
 tak diterpa angin berembus
 tak disinari matahari yang bersinar
 - menurunkan keturunan, tak mati anak-anakku
 tiada kucari yang tiada."
 Belum selesai ratapan tangis sedihnya
 kakatua Maluku orang Abang
 datang lagi ular raksasa
 - meratap tangis berkata,
 "Kasihán wélenréng, bermukimku di pelepahmu,
 tak dijamahmu tangan manusia
 tak diganggu opu penyabung
 tak dicapai sumpit perak aparat kerjaan
 - menurunkan keturunan, tak mati anak-anakku,
 tiada yang kucari yang tiada
 bahan makanan yang tak membosankan.
 Andaikata Wahai wélenréng.
 hanya raja pribumi biasa yang menebangmu
 - belum lagi tiba
 di gunung kemenyan
 sudah tewas semuanya.
 Tetapi wahai wélenréng, keturunannya
 manurung di Aléluwuk
 - putra mahkota muncul di busa air.
 Maka berakhirlah kehidupanmu wahai wélenréng."
 Belum selesai ratapan tangis sedihnya
 ular raksasa itu, datang melata lagi
 lipan besar manurung.
 - Menangis sambil berkata,
 "Dengarkanlah wélenréng,
 ratapan tangis sedihku.
 Kemanakah aku pergi wahai kayu bettao bétawang
 aku mendapatkan sesamamu.
 - Walaupun aku naik di Botillangi

walaupun engkau turun di Péréttiwi
tiada juga yang menyamaimu.

Tetapi berdirilah sebentar wélenréng
engkau dengarkan tatapan tangis sedihku.

- Kasihan wélenréng, 'bermukimku di tebingmu,
aku tak diterpa angin dari barat
aku tak di kena sinar matahari dari timur
aku sejahtera manurunkan keturunan
tak pernah mati anak-anakku
- tak dijamahmu tangan manusia
tak di ganggu oleh opu penyabung
tak di capai sumpit perak aparat kerajaan
aku mencari makan di tebingnya
gunung kemenyan yang harum.
- tak ada yang kucari yang tiada
makan-makanan yang membosankan aku.
Wahai wélenréng, andaikata raja yang biasa saja
yang ingin melabuhkan wangkang di Mangkutu
masih saja di tengah laut
- aku sudah menewaskan semuanya.
Tetapi wahai wélenréng, adalah tunas keturunan
yang meretas di ruas bambu telang,
putra mahkota yang muncul di busa air."
Datang lagi melata ular raksasa manurung,
- menangis sambil berkata,
"Kasihan wélenréng tumbuh tunggalmu di Mangkutu,
tak dijamahmu manusia
tak diganggu opu penyabung
tak dicapai sumpit perak aparat kerajaan
- aku mencari makan di tebingnya
gunung kemenyan yang harum.
Tak ada yang kucari yang tiada
makan makanan yang tak membosankanku
aku bersarang di tebingmu.
- aku tak diterpa angin dari barat

- aku tak dikena sinar matahari yang naik
 menurunkan keturunan, tak mati anak-anakku,
 tak pernah rusak tanaman tahunan
 hamba-hamba di bawah perintahku,
- aku mendirikan mahligai gading
 di hadapan istana tempat tinggalku.
 Andai kata raja biasa saja wahai wélenréng
 yang ingin menebangmu
 baru saja sedang bersiap-siap berangkat
 - sudah kutewaskan semuanya.
 Tetapi wahai wélenreng tunduk sajalah
 ditebang oleh tunas keturunan Patotoé."
 Belum selesai ratapan tangis sedihnya
 ular raksasa manurung,
 - Meratap tangis lagi Matangkiluwuk
 orang wadeng, mengatakan,
 "Kasihlah wélenréng, bermukimku di puncakmu.
 Aku tak diterpa angin dari timur,
 tak dikena sinar matahari yang naik,
 - tak dijamahmu tangan manusia
 tak diganggu oleh opu penyabung
 tak dicapai sumpit perak aparat kerajaan
 aku mencari makan, tak ada yang kucari tiada
 makan-makanan yang tak membosankanku.
 - Ada semua kutemukan
 bahan makanan yang kuingini
 aku sejahtera menurunkan keturunan
 tak pernah mati anak-anakku."
 - Belum selesai ratapan tangis sedihnya
 - rasa kasihan Matangkiluwuk orang Wadeng
 datang lagi penghuni kayu
 turun meluncurkan dirinya
 duduk di pelepah wélenréng.
 Menangis sambil berkata monyet itu,
 - "Dengarkanlah sebentar ratap tangis sedihku.

- Kasihán wélenréng, bermukimku di pelepahmu.
 Kemanakah aku pergi mendapatkan
 yangsama dengan engkau di dunia.
 Walaupun membuang diri di tempat yang jauh
 - tidak ada juga yang menyamaimu."
 Menangis sambil berkata penghuni kayu itu,
 "Inilah akibatnya kalian
 karena tak mendengarmu nasehat
 pesan-pesan orang tua.
 - Kalau engkau tinggal
 engkau pertengkarkan buah yang aneka macam
 engkau perkelahikan makanan yang tak membosankan.
 Kasihan wélenréng, beristanaku di pelepahmu
 tak ada yang kucari yang tiada
 - makanan yang tak membosankanku,
 engkau tak dijamah manusia
 tak diganggu oleh penyabung⁺
 tak dicapai sumpit aparat kerajaan
 angin dari barat tak menerpaku
 - angin dari timur tak menghembusku juga
 aku sejahtera melahirkan keturunan
 tak pernah mati anak-anakku.
 Itulah wahai wélenréng yang menghancurkan hatiku
 yang mengacau pikiranku.
 - Kalau aku memikirkan lagi bahwa
 apabila sedang dihinggapi
 penolakan tak mau kupangku anakku
 aku naikan lagi pada ayunan yang baik
 nyenyak sekali tidurnya
 - setelah bangun barulah aku memberikan
 bahan makanan kesukaannya.
 Kasihan wélenréng itu
 duduk bersama di sela-sela wélenréng
 - berganti-ganti naik melompati

- tangkai pelepah paling rendahmu
 aku berkata di dalam hatiku,
 walaupun langit runtuh akan tertopang juga.
 Walaupun bumi runtuh akan tersangkut juga.
- Hanya aku terperangah . . . karena di kecohkan
 kata di dalam hatiku
 ucapan hati yang masih ada di kalbuku.
 Rupanya tak kekal juga wélenréng ,
 tumbuh tunggalmu di Mangkutj."
 - Meratap tangis lagi kerbau liar
 yang berkampung di gunung kemenyan
 saling bersilangan tanduknya.
 Menangis sambil berkata raja kerbau,
 "Dengarkanlah wélenréng.
 - Ratap tangis sedihku,
 bawalah juga aku ke akhirat
 nanti kita beriringan menuju ke alam arwah.
 Sebab walaupun aku hidup di dunia
 tidak ada juga sesamamu di bumi ini,
 - tak dijamah manusia
 tak diganggu oleh opu penyabung
 tak dicapai sumpit perak aparat kerajaan
 aku mencari makan ditebingnya
 gunung kemenyan yang harum
 - aku tak diterpa angin dari timur
 aku tak diembus angin dari barat
 tak disinari matahari yang naik
 aku sejahtera manurunkan keturunan.
 Tak pernah mati anak-anakku."
 - Belum selesai lagi ratap tangis sedihnya
 rasa kasihan si raja kerbau itu
 datang lagi burung cakkuridi.
 "Dengarkanlah wélenréng
 ratap tangis sedihku.
 - kasihan wélenréng, hidup tunggalmu di Mangkutu

- bermukimku di pelepahmu.
 Aku tak diterpa angin berembus
 tak disinari matahari terbit
 tak dijamahmu manusia
- tak diganggu oleh opu penyabung
 tak dicapai sumpit perak aparat kerajaan
 aku mencari makan di tangkaimu
 tak ada yang kucari tiada
 buah-buah yang aneka macam
 - makanan yang tak membosankan
 aku sejahtera menurunkan keturunan
 tak pernah mati anak-anakku."
 Belum selesai ratap tangis sedihnya
 rasa kasih burung cakkuridi itu
 - datang lagi burung bawengruno,
 Menangis sambil berkata bawengruno,
 "Kasihán wélenréng, bermukimku di pelepahmu
 tak diterpaku angin dari barat
 tak disinari matahari yang naik
 - tak dijamahmu manusia
 tak di ganggu oleh opu penyabung
 tak dicapai sumpit perak aparat kerajaan
 aku mencari makan di tangkaimu,
 tak ada yang kucari yang tiada
 - buah-buah yang tak membosankan
 aku sejahtera menurunkan keturunan.
 Tak pernah mati anak-anakku."
 Belum selesai ratap tangis sedihnya
 rasa kasih burung bawengruno itu
 - datang lagi arakkarak ulio menangis mengatakan,
 "Kasihán wélenréng arakkarak
 seppampulio marioga
 kayu bettao bétawang
 waktu bersarangku di pelepahmu
 - aku tak diterpa angi dari barat

- tak diterpa angin dari timur
 tak disinari matahari terbit
 tak dijamahmu manusia
 tak diganggu oleh opu penyabung
 - tak dicapai sumpit perak aparat kerajaan
 aku sejahtera mnurunkan keturunan
 tak pernah mati anak-anakku."
 Belum selesai ratap tangis sedihnya
 rasa kasih arakkarak wolio itu .
- datang lagi cuwimanike orang Saburo
 menangis sambil berkata,
 "Kasihán wélenréng barsarangku di pelepahmu
 aku tak diterpa angin dari barat
 tak diembus angin dari timur
 - tak disinari matahari bersinar
 belum pernah aku mencium bau manusia.
 Kasihan wélenréng tumbuh tunggalmu di Mangkutu
 tak dijamahmu manusia
 tak diganggu oleh opu penyabung .
- tak dicapai sumpit perak aparat kerajaan,
 aku mencari makan di pelepahmu
 tak ada kucari tiada
 makan-makanan yang tak membosankanku
 aku sejahtera menurunkan keturunan,
 - tak pernah mati anak-anakku."
 Belum selesai ratap tangis sedihnya
 cuwimanike orang Saburo
 datang lagi dannga Cina, menangis sambil berkata,
 "Kasihán wélenréng, sewaktu bersarang di pelepahmu
 - aku tak diterpa angin dari barat
 tak disinari matahari terbit dari timur
 aku sudah makan juga mangga madu dari takkalalla
 tak dijamahmu manusia
 tak diganggu oleh opu penyabung
 - tak dicapai sumpit perak aparat kerajaan,

- aku mencari makan di pelepahmu
 tak ada yang kucari tiada
 makanan-makanan yang aneka macam
 aku sejahtera menurunkan keturunan
- tak pernah mati anak-anakku."
- Belum selesai ratap tangis sedihnya
 dannga Cina orang Abang itu
 datang lagi ladurrussé reng
 yang berparuhkan pontoh pontoh kemilau
- berbulu hiaa benang cina
 datang mengembangkan sayapnya.
 Menangis sambil berkata Ladunrussé reng,
 "Aku tak pernah memikirkanmu wélenréng
 arakkarak kayu béttao béttawang,
- engkau tinggalkan gunung kemenyan
 yang engkau tempati di Mangkutu.
 Kasihan wélenréng, bermukimku di pelepahmu,
 aku tak diterpa angin dari timur
 aku tak diembus angin dari barat
- tak disinari matahari yang naik.
 Walaupun datang topan angin kencang
 tak pernah membimbangkan dalam hatiku.
 Kasihan wélenréng, kemanakah aku mendapatkanmu
 sesamamu di dunia ini.
- Andaikata wahai wélenréng
 hanya petir yang menumbangkanmu
 engkau senasib semua
 burung-burung yang bersarang di pelepahmu,
 aku sejahtera menurunkan keturunan
- tak pernah mati anak-anakku."
- Belum selesai ratapan tangis sedihnya
 rasa kasih Ladunrussé reng,
 datang lagi elang samparuno orang Sama,
 datang bertengger memenuhi
- tangkai pelepah paling bawahnya

kayu bettao bétawang itu.

Menangis sambil berkata samparuno itu,

"Kuapakan lagi wélenréng,

bagaikan lagi kayu bétawang

- andikata engkau hanya berupa
buah-buahan yang tak membosankan
aku masukkan di dalam perutku
kuterbangkan engkau ke tempat yang jauh
nantinya disana kita bersama lagi kembali.
- kasihan wélenréng, beristanaku di pelepahmu
tak dijamahmu manusia
tak diganggu oleh opu penyabung,
tak dicapai sumpit perak aparat kerajaan
aku mencari makan di pelepahmu
- tak ada yang kucari tiada
makanan-makanan yang aneka macam
buah-buahan yang tak membosankan,
aku sejahtera menurunkan keturunan
tak pernah mati anak-anakku."
- Belum selesai ratap tangis sedihnya
rasa kasih samparuno itu,
datang lagi ular deddu manurung
yang berkampung pada pelepah wélenréng.
Menangis sambil berkata ular deddu manurung,
- kasihan wélenréng, berkampungku di pelepahmu.
Angi dari barat tak menerpaku,
matahari dari timur tak menyinariku.
Aku sudah menjelajahi Toddattoja
kukelilingi semua Botillangi.
- Sudah kumakan juga ikan besar
di Asabureng Pallojangé,
sudah kumasukkan di dalam perut
ikan wellu lalumé yang bermukim
pada kayu ara sungsang.
- Tetapi wélenréng, barulah aku

- merasa senang sekali hatiku
 nanti aku berada di tebingmu,
 tak dijamahmu manusia
 tak diganggu oleh opu penyabung
 - tak dicapai sumpit perak aparat kerajaan,
 aku mencari makanan di lerengnya
 gunung kemenyan yang harum
 aku minum air embunmu,
 aku meniti di pelapahmu."
- Gemuruh kedengaran ratap tangis
 burung-burung yang aneka macam itu
 binatang-binatang yang tinggal di La Wélenréng.
 menegakkan bulu roma, menggetarkan badan ratapannya.
 Sampai malam bahkan sampai keesokan harinya.
- Ketakutan orang Luwuk, orang Warek,
 menyaksikan ular sawah besar, ular raksasa,
 lipan besar manurung itu,
 bagaikan bukit menghalangi pandangan
 di samping pohon wélenréng itu.
- Berangkatlah La pangoriseng
 menggantikan pakaiannya
 sarung berwarna, destarnya berwarna kuning
 berselempang kain wajampatara.
 Berangkatlah Batara Lattuk.
- mengupacarainya korban kerbau cemara
 ratusan ekor bertanduk emas
 yang dicocok hidung dengan pontoh besar
 dikalungi dengan kalung emas
 diikat dengan kain patola wuleng
- tujuh orang juga raja oro korban sajiannya
 sekian pula orang buleng.
 kemudian kembali duduk Batara Lattuk
 di atas tikar keemasan.
- Berangkatlah La Pangoriseng bersaudara
 - sama pakaiannya orang Botillanginya

- masing-masing memegang kampak emas manurung.
 Berangkat pula Puang ri Luwuk, Puang ri Warek
 berjalan di depan menebarinya bertih
 menyebarkan beras aneka warna
- diapit-apit dengan api menyala
 dikelilingi dengan pelita emas.
 Ada tujuh puluh pelayan laki-laki
 menerima obor mayang kemilau
 sekianpula yang membawa
 - alat tumpukadidi yang ribuan
 dan tetti laguni anak beccingnya.
 Gemuruh kedengaranaanak raja
 saling bersambungan alat bunyi kuur semangat
 pemanggil jiwa besarnya pohon wélenréng.
 - Dibunyikanlah bedil
 bersuara guntur bunyi mesiu
 sudah mengepul asap dupa Puang Matoa.
 Menarilah para Bissu-bissu
 melenggang lénggok remajanya mengadu alosu soda
 - menyabung alat arumpugi keemasan sekati,
 menyilangkan alat tellotali Puang Lolo
 diikuti ucapan dewa wélenréng itu.
 Berangkatlah La Pangoriseng bersaudara
 menebangi kampak emas pohon wélenréng.
 - Pada Waktu tengah hari
 tak condong ke timur bayang-bayang
 tak tinggal di barat bersinarnya matahari
 persis di atas kepala tepatnya matahari
 tujuh kali berturut bunyi guntur
 - saling bersambung kilat petir
 yang beriringan dengan angin kencang.
 Bagaikan terbalik tiang istana
 manurung di Aléluwuk.
 Bagaikan tinggal di puncak rumah
 - orang kampung di Watamparek.

- Turun berdiri pelangi yang tujuh warna
 di tengah-tengah pebukitan di Mangkutu.
 Diikuti guntur diramaikan kilat petir
 wélenréng, menyala-nyala cahaya petir
- yang beriringan topan kencang
 kabut, awan bergumpal dengan angin ribut.
 Maka turunlah gelap gulita
 tak saling nampak wajah orang banyak
 hanyut semua para tukang yang ahli cendikia.
 - Berganti-ganti La Pangoriseng bersaudara
 berdiri mengayunkan kampak, para aparat kerajaan
 yang memerintah negeri.
 Tiada tukang cerdik cendikia
 yang mengayuni kampak pohon wélenréng itu.
 - Berkata semua aparat kerajaan
 yang memerintah negeri,
 "Sejak sampai waktu
 datangnya Sawérigading dari menelusuri negeri
 sekian lamanya pula belum pernah
 - merasa tenang orang kampung.
 Saksikanlah kekuasaan besarnya
 banyak pula tukang cerdik cendikia
 kami saja inilah yang bekerja
 mengayuni kampak emas pohon wélenréng."
 - Menangis sambil berkata wélenréng
 kayu béttao béttawang itu,
 "Rupanya aku ini diturunkan
 ke dunia ini oleh To Palanroé
 datang berdiri tegak di pusat tanah di Mangkutu.
 - rupanya di dalam hati Palingé berkata
 nanti engkau besar, ditebang untuk turunanku
 dibentukkan wangkang emas
 untuk ditumpangi keturunanku di dunia
 melayari jodoh yang sama derajatnya."
 - Sesudah di persilahkan pergi

semangat mulianya pohon Wélenréng itu
berdirilah La Pangoriseng bersaudara
mengayuni kampak emas.

Bagaikan batang pisang ditebang wélenréng itu.

- Sudah tumbanglah pohon wélenréng
tumbang membelah dua gunung.

Tiga malam bekerja

La Pangoriseng bersaudara

aparát kerajaan yang memerintah negeri

- barulah berbaring rapat
kayu béttao béttaawang itu.

Bersamaan semua binatang

yang bersarang di lawélenréng,

burung-burung yang bertempat tinggal

- pada pelepah kayu béttaawang
kayu dewa manurung di Mangkutu.

Bagaikan mau runtuh negeri di Aléluwuk,

bagaikan mau terbongkar negeri di Watamparek.

Bergoyang tanah di seberang lautan

- bergetar di Péréttiwi

kering semua lautan

kekeringan penghuni air.

Tak kelihatan lagi bukit di Mangkutu

miring ke sebelah air besar

- bagaikan saja ombak berhempasan pasang besar.

Merata semua hutan belantara yang lebat,

yang ditimpa pohon wélenréng itu.

Ada tujuh puluh tukang cerdik cendikia

yang mati bersama Wélenréng.

- Tujuh kampung di Marangkabo
dibawa arus banjir pecahan telur.

Gempa bumi di barat lautan.

Gemetar badan orang kampung,

- berdiri bulu roma orang banyak

- bagaimana lagi kemauan To Palanroé.
 Mungkinkah ada lagi kerajaan besar yang hancur.
 atau kayu besar yang jatuh
 yang menggoyangkan Péréttiwi,
 - menegakkan bulu roma menggetarkan badan
 mungkin juga aparat kerajaan
 yang telah meninggal dunia.
 Berkata semua orang banyak,
 "Negeri besar siapa lagi
 - yang ditimpa kecelakaan
 yang telah di kena angin topan.
 Berdirilah I La Tiwuleng
 menghentikan topan menahan petir guntur.
 Bagaikan saja diangkat pelangi itu
 - dipadamkan kilat yang menyala.
 Bersinar terang matahari .
 Gembira sekali Batara Lattuk
 setelah menyaksikan pohon Wélenréng
 berbaring bagaikan dataran tinggi melintang.
 - Berangkatlah Sawérigading
 menyapu-nyapu pohon wélenréng itu
 berbaring bagaikan gunung tinggi kelihatannya.
 Menangis sambil berkata Toapanyompa,
 "Dengarkanlah ucapanku
 - wahai kayu bettao bettawang
 yang tinggal di gunung kemenyan
 adapun sebabnya maka aku men^gbang
 kuakhiri tegak berdirimu
 kita sama-sama mengakhiri riwayat wélenréng,
 - engkau berakhir pada tempat berdirimu
 aku meninggalkan negeri besarku
 membelakangi kemuliaanku di Luwuk
 aku menumpangimu berlayar tak terhalang ke tina
 lalu sampai di Alécina.
 - Apakah kembali lagi daunmu

yang telah gugur dari pelepahmu
 barulah aku juga kembali ke Aléluwuk
 bermukim lagi di Watamparek
 pada kerajaan besarku

- engkau juga akan kembali berdiri di tempatmu.

Kecuali nanti wahai welenréng
 kalau aku telah melahirkan anak
 pada negeri tempatku membuang diri
 barulah dia kembali ke Aléluwuk

- menjadi raja pengganti di Watamparek
 pada kerajaan tempat diturunkannya
 Sri Paduka Batara Guru.

Aku bersumpah wahai wélenréng
 sumpah tak akan kembali lagi ke Luwuk.

- Kita berjanji wahai wélenréng.

Walaupun engkau hidup wélenréng
 hanya engkau sama besar dengan salaguri.
 Kalau engkau tumbuh hanya bagaikan lilupang,

- hanya engkau bagai babba lalu mati.
 Engkau hidup hanya menjadi warisan generasi,
 adanya seorang raja yang dibimpa kecelakaan
 menjadi celaka karena kembar emas
 lalu mencintai di dalam hati

- orang kembar dengan dia,
 engkau ditumpangi berlayar ke tempat jauh."
 Sedih sekali di dalam

hati Batara Lattuk
 mendengarkan ucapan anaknya.

- Membuka cerana keemasan
 menebarkan emas murni
 berkatalah Opunna Luwuk,
 "Kuur jiwamu anak Dukelleng
 semoga tetap semangat khhiyanganmu.

- Belilah dirimu supaya di dengar To Palanroé

- tukarlah dirimu supaya di dengar oleh To Palanroé.
 Janganlah hendaknya wahai tuhan
 engkau dengarkan ucapan
 tak baiknya Toapanyompa
- yang bodoh mengeluarkan pikiran
 yang dungu berpikir.
 Aku izinkan juga wahai anak Dukelleng
 menjadi negeri kembar Alécina dan Watamparek."
 Belum selesai ucapan Batara Lattuk
 - terpelantinglah setangkai
 daun muda wélenréng yang berwarna tujuh macam.
 Satu tangkai di bawa oleh angin yang berembus
 sampai tiba pada jendela I Wé Cudai.
 Terkejut sekali Daeng Risompa
 - hampir hilang ingatannya.
 Rebah berbaring pada inang pengasuh
 mulianya Daeng Risompa,
 "Entah mengapa anakku, tuanku
 - sedang tak baik perasaannya
 maka ramailah bunyi kuur semangat
 pemanggil jiwa Daeng Risompa.
 Meratap sambil berkata Opunna Cina,
 "Apa yang menyebabkan tak baiknya
 perasaan anakku."
 - Menyembah sambil berkata I Da Palilu,
 "Sewaktu dia membuka jendela
 tiba-tiba ada daun kayu
 hanya setangkai saja tujuh macam
 - yang di bawa oleh angin
 datang memasuki jendelanya
 anakku I Wé Cudai."
 Diapun pergi duduk di dekat anaknya
 lalu meraba dadanya
 - menekan ujung dahi anaknya itu.

Berpaling sambil berkata Wé Tenriabeng

"Berangkatlah Majang masuk ke dalam
engkau bangunkan nenek Palékkek."

Belum selesai ucapan We Tenriabeng

- berangkatlah Wunga Wé Majang masuk ke dalam
datang menepuk pintu bilik sambil berkata,
"Apakah engkau tidur kakek Palékkek, aku bangunkan
kalau engkau sadar bangunlah
Opunna Cina menyuruhmu keluar."
- Berpaling membuka sarung I Da Saagi
bangun duduk Wé Téppoklipu,
berdirilah lalu keluar
diapit-apit oleh pelayan
datang lalu duduk di hadapan Wé Tenriabeng.
- Berkatalah nenek Palékkek,
"Apakah lagi engkau, maka membangunkanku
tak melepaskan nyenyak tidurku.
Apakah engkau berperang lalu kalah
atau tak mau menjadi panen-tahunanmu
- atau kalah sabungan La Sattumpugi,
atau sedang ditimpa kesukaran negerimu."
Menjawab Opunna Cina,
"Tak ditimpa kesukaran negeri nenek Palekkek,
hanya ada daun kayu yang datang
- setangkai saja tujuh macam lembaran daunnya
cobalah tilik di dalam tenung
apakah maksud kedatangan daun kayu itu."
Berpaling saja nenek palékkek,
lalu membaca manteranya
- kemudian meniliknya di dalam tenung, daun kayu itu.
Berkatalah Wé Téppoklipu,
"Perjodohan yang diantar daun kayu itu.
Rupanya seorang Datu
yang melabuhkan wangkang di muara.
- Keturunan Sang Hiyang turun

menjelma diatas bumi ini,
 tunas orang Pérettiwi yang muncul menjelma.
 Itulah yang sedang menebang kayu."

Tak dapat dipercaya *hal itu*

- di dalam hati Wé Tenriabang.
 Berpaling sambil berkata Datunna Cina,
 "Berangkatlah Wunga Wé Majang
 engkau antarkan kain
 jemputan Puang Matoa, Puang ri Cina
- supaya naik kemari di istana."
 Berangkatlah Wunga Wé Majang pergi
 bergegas saja kepergiannya
 dan sampailah di istana Wé Tenngakasa,
 menginjak tangga lalu naik
- melangkahi ambang pintu
 menginjak lantai pelepah pinang masuk ke dalam
 datang sambil menyembah lalu duduk
 di hadapan Bissu raja itu.
 Berkata Wunga Wé Majang,
- "Kain jemputan kubawakan tuanku.
 Sri Ratu Opunna Cina memanggilmu
 naik ke Alécina
 sedang tak baik perasaannya
 di dalam hati Daeng Risompa."
- Belum selesai ucapan wunga wé Majang
 berangkatlah Puang ri Cina
 meruju keluar lalu turun
 dijemput dengan usungan keemasan
 diiringi oleh anak-mengaji ribumannya,
- diramaikan dengan goyangan alat sénogamaru
 dan sampailah memasuki pekerangan
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 dipegangkan selusur kemilau
 naik ke atas di istana
- melangkahi ambang pintu keemasan

menginjak lantai pelepah pinang
terus masuk melewati sekat tengah
melalui pintu keemasan.

Sujud menyembah di hadapan opunna cina

- disugui sirih lalu menyirih.

Berkatalah Wé Tenriabang,

"Sedang ditimpa ketidak senangan

di dalam hatiku Puang ri Cina

karena kedatangan daun kayu

- hanya setangkai saja ada tujuh macam
tiba memasuki jendela I Wé Cudai
sampai tak baik perasaan anakku itu.
Gemetar lagi badan Daeng ri sompa."

Berkata lagi Opunna Cina,

- "Aku sudah tua mukim di Cina,

Sudah dua macam warna rambutku,

sudah dua dan tiga namaku

telah melahirkan juga anak-anakku

belum pernah aku menyaksikan daun kayu

- hanya setangkai tujuh macamnya."

Berkata I Da Cudai,

"Sempurnakanlah wahai Puang ri Cina

usaha pengobatan anakku."

Berdirilah Wé Tenngakasa

- pergi duduk di dekat Daeng ri Sompa
menekan ujung dahinya

lalu meraba dadanya.

Berpaling sambil berkata Puang ri Cina,

"Memang sangat keras sekali

- rasa tak enak perasaan anak kita
aku tak merasa gusar, tuanku.

Berkata Wé Tenriabang,

"Cobalah terka dalam tenung, Puang ri Cina."

Berpalinglah Puang ri Cina memperbuat sesuatu

- pertanda sedang menilik di dalam tenungan.

Diapun melaksanakan manteranya

mengepulkan asap kemenyan

menaburkan bertih emas.

Berpaling sambil berkata Wé Tenngakasa,

- "Tenangkanlah saja hatimu, tuanku
perjodohnya sedang terbuka engkau tak ketahui,
keturunan orang Rualetté yang turun menjelma
tunas orang Péréttiwi yang muncul di dunia
yang sedang merencanakan anakmu.

- Itulah yang sedang menebang kayu
yang diterbangkan setangkai daun kayunya.
Itulah maka Tak baik

perasaan anakku, tuanku.

Tetapi bukan manusia biasa

- yang melabuhkan wangkang di muara
yang sedang berteduh dibawah pohon asana
yang merapatkan cadik di padada.

Tetapi tertutup tilikan tenungku
banjir darah juga yang kulihat

-kehancuran negeri kerusakan kampung pada akhirnya
yang menyempurnakan perjodohnya."

Berkatalah Wé Tenriabang,

"Bagaimanakah kedudukan, Settiabonga

Lompenrijawa Wolio itu

- karena sudah terang telah kuterima lamarannya
sudah tiga tahun telah kusimpan
mahar lamaran penguat ucapannya
sudah lusuh juga dipakai siang malam
pontoh kalaru emas pemberiannya

- sudah robek juga kain hadiahnya
sudah mahir juga berbahasa Bugis
para pelayan yang ditempatkan di Latanété."

Menjawab Wé Tenngakasa,

"Walaupun engkau sudah menerima lamaran

- Settiabonga Lompéngrijawa Wolio itu

walaupun sujud sembahnya
engkau sudah menerima keinginannya
harta benda tak terhitungnya
tak akan jadi juga Settiabonga.

- Sawérigading saja tuanku yang sejodoh.

Dia berpapasan di tengah laut lalu dikalahkan
yang engkau harapkan itu."

Tiada enak perasaan Raeng Risompa.

Sudah dilaksanakan semua usaha penyembuhannya

- sekalian Bissu yang menguasai negeri
barulah mulai pulih kembali
persaan I Wé Cudai.

Tiada terhentinya lagi dibunyikan
alat kuur semangat kehiyangannya

- yang menguasai Latanété.

Membelah diri lautan

berlindung ombak yang beriringan pasang besar.

Meluncurlah wélenréng ke Uriliu,

hanyut semua orang banyak di Mangkutu.

- Bagaimana mau hilang
perasaan Sawérigading
setelah menyaksikan pohon wélenréng itu.

Walaupun tangkainya tak ada yang tinggal di bumi.

Termenung saja Batara Lattuk

- menyaksikan tenggelamnya masuk ke Uriliu.

Menangis sambil berkata La Maddukelleng,

"Biarkanlah aku membunuh diriku

dengan keris emasku

supaya aku senasib saja dengan pohon wélenréng itu

- sebab aku tak mau lagi kembali ke Luwuk
dilihat oleh ibuku."

Duduk saja Latiwuleng termenung

menyilangkan jari tangannya

mencucuri air mata anaknya,

- menyapu-nyapu keturunannya.

Berkatalah Oponna Luwuk,
 "Kuur jiwamu anak Dukelleng
 semoga tetap semangat kehiyanganmu
 engkau tak akan ditimpa kematian.

- Belilah dirimu supaya di dengar oleh To Palanroé.
 Tukarlah dirimu supaya diperhatikan oleh Patotoe.
 Jangan engkau merasa kecewa
 sebab tenggelamnya pohon wélenréng itu.

Biarlah aku turun ke Toddattoja memintakanmu

- kepada Sri Paduka Sinaungtoja."

Berpaling I La Tiwuleng berpakaian orang Senrijawa
 menata diri orang Perettiwi.

Berdiri ah alalu menanggalkan

- pakaian sarungnya

kemudian mengenakan sarung mulia
 pakaian mulia manurung,

dikenakan juga pontoh motif bulannya
 datu manurung di Aléluwuk,

- meyelempang kain sutra kebesaran,
 dan memakai lagi alat sudalangi.

Ada seribu batang obor

sekian pula pelita

kemudian mengenakan destar jalapinranya.

- La Pangoriseng yang mengangkat
 bertih emas aneka warnanya
 sebagai pengantar orang Péréttiwi, telur ayam.
 Ilalumpongengyang mengangkut talam emas
 yang ditempati pinang dan sirih berikat.

- La Temmalolongyang mengadukan alat alosu soda
 berpasangan La Temmalolong.

La Pâttingellek yang mengadukan
 alat arumpigi keemasan sekati
 berpasangan La Tenriémpeng.

- La Temmallureng , menggoncang-goncang sénogamaru

Ramailah kedengaran upacara-raja Opunna Luwuk bersahut-sahutan peralatan kehiyangannya.

Turunlah ke Toddattoja.

melontarkan sirih atakka di sebelah kirinya

- dan tellek galagah di sebelah kanannya, menyebarkan di samudra bertih emas sebagai pengantar menuju ke Toddattoja. Sejak selama menyalanya pelita dan meyalanya obor
- sudah sampailah di Uriliu bersaudara mendatangi pamannya sedang memerintahkan pembuatan Welenréng itu. Dikumpulkan semua orang banyak di Uriliu bersaudara.
- Tak saling memberikan jalan untuk dilalui tukang-tukang yang ahli di Toddattoja di Péréttiwi di Uriliu. Berkumpul semua ribuan tukang yang ahli membuat wangkang di gelanggang.
- Ada tujuh ratus wangkang di buat perahu besar yang disempurnakan ada satu buah yang paling besar paling banyak peralatannya Terperangah para tukang yang ahli itu
- di Toddattoja di Péréttiwi di Uriliu menyaksikan Batafa Lattuk berada pada baruga ombak diapit-apit dengan api menyala diwangkangsuji dengan obor emas.
- Berkata sekalian tukang yang ahli itu, "Mungkin orang Botillangi yang turun berada di Péréttiwi, ataukah yang diturunkan menjadi tunas di Luwuk Sri Paduka turun di sini."
- Berangkatlah Batara Lattuk

- memasuki pekārangan,
 Bersamaan berpaling Ilasualang, Ilabécocik
 bersamaan menyerang, tak membiarkan Batara Lattuk
 memasuki pekārangan kemilau.
- Berdirilah Opuṇṇa Luwuk
 menunjuki Ilabécocik,
 Ilasualang, sambil berkata,
 "Sombongmu Ilasualang, Ilabecocik
 tak membiarkanku memasuki pekerangan kemilau
 apakah engkau tak mengetahui tunas di dunia
 Sri Paduka Wé Nyiliktimo
 yang muncul di busa air
 bersama dengan usungan kemilau diiringi busa air."
 Kebetulan sekali dilihat
 - oleh Ilasuaalang, Ilabécocik
 cincin ruma di jari kanan Datu Palingé
 cincin rakile di jari kiri Wé Datutombo,
 maka bersamaan mundur duduk
 di bawah istana Saokuta wara-wara.
 - Merasa diri Ilasualang
 tertegun rasa Ilabécocik mengatakan,
 "Rupanya Sri Paduka kita tidak mengetahuinya.
 Kemudian Batara Lattuk akan memulai
 menaiki tangga, terbalik saja
 - anak tangga besi itu.
 Tidak mau dilalui penghuni bumi.
 Sujud menyembah Batara Lattuk tiga kali
 barulah terbalik kembali
 anak tangga besi itu.
 - Kemudian menginjak tangga
 besi kemilau Batara Lattuk
 memegang selusur kilat naik ke atas
 melangkahi ambang pintu
 menginjak lantai pelepah pinang
 - berada di rumah I La Tiwuleng.

Tertegun para pelayan di Péréttiwi
di Toddattoja, di Uriliu,
Setelah menyaksikan kegagahan Batara Lattuk
berjalan terus menuju ke dalam

- melewati ruang tengah melangkahi sekat kemilau.

Kebetulan sekali Gururiselleng
sedang duduk berdampingan suami isteri
di atas peterana agung.

Congak memandang Sinaungtoja

- menyaksikan yang dijadikan tunas di bumi.

Berkata Gururiselleng,

"Apakah gerangan wahai I La Tiwuleng
engkau datang sepagi ini di Péréttiwi
di istana saoselli kemilau

- menurunkan derajat alam di Toddattoja
di Péréttiwi, di Uriliu.

Tetapi menyembahlah dahulu tiga kali
barulah duduk supaya engkau tidak busung
sebab engkau adalah manusia, aku ini dewa."

- Sujud menyembah tiga kali Batara Lattuk
kemudian pergi duduk

di samping peterana agung
diangkatkan sirih pada talam keemasan
ditutup dengan penutup emas.

- Menyirihlah Opunna Luwuk.

Setelah menyirih, kemudian
berkatalah Batara Lattuk,
"Tiada lagi samanya tuanku
kecelakaan dan kesukaranku

- melahirkan anak kembar emas dua orang
lalu merasa cinta
kepada saudara kembarnya
tetapi tak diizinkan memperbuat tantangan,
maka ditunjukkanlah^{oleh} saudara
- sekembar emasnya

perempuan di Alécina,
tetapi tiada wangkang yang ditumpangi
ditunjukkanlah oleh saudara
sekembar emasnya

- kayu wélénreng di Mangkutu.
Itulah tuanku yang ditebang Sawerigading
yang tenggelam ke mari di Péréttiwi
maka maulah saja hambamu itu
membunuh diri dengan keris emas andalannya .
- Itulah yang kususul turun di bawah di Péréttiwi
aku menjadikan hina alam di Toddattoja ini."
Tersenyum saja Sinaungtoja
membuka mulutnya mengatakan,
"Itulah sebabnya I La Tiwuleng
- maka aku menyuruh menurunkan
kemari di bawah pohon wélenréng itu
karena tidak mau diolah tangan
manusia, kayu bettawang itu.
Itulah juga yang dipersegera
- dibikin oleh tukang orang Péréttiwi
kayu béttao béttawang itu
supaya cepat juga berjodohan di Cina
yang dilayari oleh putramu,
isi bilik yang diidamkan anakmu
- perempuan yang telah dingat
di dalam hati Sawérigading,
sebab sudah dipertunangkan I Wé Cudai.
Sudah tiga bulan diiakannya lamaran
sebagai penguat pertunangan Settiabonga
- Lompéngrijawa Wolio itu.
Naik sajalah dahulu.
Nanti sudah sempurna peralatan wélenréng itu
sudah cukup pendayung dan penuh harta
sebagai mahar orang Selli pemberian La Maddukelleng
- aku juga menumpangkan para pembantu

- peralatan perang orang Toddattoja.
 Memerintahkan Batara Lattuk
 membawakan kerbau cemara
 ribuan ekor, lauk pauknya
- sekalian tukang yang ahli itu
 beritahukan juga putramu
 kalau berpapasan nanti dengan Settiabonga
 berperang melawan Sawérigading
 beritahukanlah asal leluhurnya
 - bahwa sewaktu mengadakan upacara raja di Patinyongi
 Paduka tuanmu naik menonton secara sembunyi
 disimpan pakaian keagungannya.
 Adapun leluhurnya itu
 adalah penyadap nira tuanmu
 - manurung di Aléluwuk
 memang berhak memakai
 tangga emas dan tempayan kaca .
 I Labulisak namanya
 To Pappalewa gelarnya
 - dia menyembunyikan pakaian keagungan tuannya.
 Diberitahukan oleh tuanmu
 Opu Salinrung di Toddattoja mengatakan
 kembalikanlah pakaian agungku wahai I Labulisak
 aku berikan engkau keris emas andalanku
 - pottoh yang ada di pergelenganku
 destar indahku
 kuberikan engkau semua pakaianku.
 Tiada juga menyahut I Labulisak.
 Berkata lagi Salinrungtoja
 - berikanlah aku pakaian agungku I Labulisak
 kuberikan engkau tujuh negeri
 yang ratusan sumber pajaknya
 yang ditempati istana yang lengkap
 ada tiga puluh buah rumahnya
 - tujuh puluh petaknya

- tak ada yang engkau cari yang tiada
isi istana itu
ribuan pelayan yang berpakaian lengkap
tidak disebut-sebut lagi
- hamba yang selalu siap sedia
lebih seribu rumah yang berpetak-petak
pendamping istana itu
yang dihuni oleh hamba yang siap selalu.
Tidak mau juga menyahut I Labulisak itu.
 - Barulah dimunculkan pakaian agung itu
setelah Opu Salinrung dari Toddattoja berkata.
munculkanlah pakaian agungku To Peppalawa
aku berikan engkau pakaianku
kuantar engkau menyeberang ke Jawa
 - engkau disebut raja Toddattoja yang dimunculkan
baru engkau dikawinkan anak raja Jawa itu
yang bernama We Pattunenrang
sudah lama sekali menunggu jodoh
mendambakan nasibnya
 - untuk di datangi lamaran
apakah keturunan orang Botillangi
atau tunas orang Pérettiwi datang melamarnya.
Maka dimunculkanlah pakaian agung itu
dibukanya juga pakaian Opu Salinrung
 - kemudian diberikan I Labulisak To Peppalewa.
Diantarlah menyeberang menuju ke Jawa
Lalu didudukkannya pada jermal nelayan
keluarlah orang-orang Jawa
menjemput I Labulisak
 - Datanglah juga Puang Matōa
yang dikuasakan di tanah Jawa
menghias bambu memancang bambu berhias
sampai di luar di muara
diangkatlah dengan usungan keemasan I Labulisak
 - dinaungi dengan payung emas

- diramaikan dengan upacara raja disertai dengan alat kuur semangat berangkat diiringi aparat kerajaan diramaikan dengan bangsawan tinggi
- ada tujuh puluh bambu berhias tempat berlalunya. Setelah akan dinaikkan diusungan kebesaran terjatuhlah I Labulisak pada usungannya hampir saja pingsan.
- Segera saja Puang Matoa
- mengucapinya dengan mantera dewa membasuh muka dengan air mayang upacara. Lama sekali dimanterai dengan mantera dewa barulah baik perasaan I Labulisak. Berkata To Peppaléwa,
 - "Adapun peradatan kami di negeri kami di Toddattoja diminumkan daki kaki perempuan kami dan kaki tangannya si perempuan. Khabarnya tujuh kali di lakukan
 - di percucikan Wé Pattunenrang sekian pula kali diberi minum I Labulisak barulah naik ke istana. Sewaktu lagi ingin naik bersanding di atas pelaminan emas
 - gembung lagi perutnya I Labulisak. Khabarnya biarpun raja Jawa suami isteri mencuci juga tapak tangan dan kakinya, untuk diminum oleh I Labulisak pencuci muka To Pappaléwa
 - barulah baik perasaannya. Tiada juga disempurnakan tata upacara perkawinannya sebab tiada juga putus-putusnya ditimpa bermandi keringat I Labulisak.
 - Tiga kali bangun semalam Wé Pattunenrang

mencuci tapak tangan dan kakinya
untuk di minum I Labulisak
mengawasi To Peppaléwa.

Barulah mengidamkan

- seorang bayi, Batara Senngeng
setelah Puang Matáa mengadakan upacara
menyembah ke atas Rualetté
menengadahkan tangan ke Pérettiwi.
Setelah dinaikkan pada ayunan buaian keemasan
- bapaknya Settiabonga
meninggal dunialah I Labulisak.
Sebab pasti akan bertemu nanti
anakmu itu, Batara Lattuk
Séttiabaonga Lompéngrijawa
- Wulio di tengah laut,
akan pergi kawin di Cina
memperistirikan I Wé Cudai
sudah tiga tahun beradanya
harta mahar pertunangannya."
- Pamitlah Opunna Luwuk
mempersilahkan juga Gururiselleng.
Berangkatlah Batara Lattuk
turun menuju ke Gelanggang
menyaksikan telah dikumpulkan membuat *perahu*
- orang yang belum pernah bekerja itu.
Berpalinglah Batara Lattuk
menghitung-hitung perahu itu,
Ada tujuh puluh perahu besar
sekian pula perahu pélapangkuru binanong,
- sekian pula tumpangan orang yang banyak
sekian juga perahu kecil
hanya ada sebuah yang paling besar.
Naiklah Batara Lattuk ke permukaan bumi,
mendatangi putranya sedang termenung
- di pinggir pantai

- menyilangkan jari tangannya,
 Segeralah Opunna Luwuk naik di darat.
 Gembira sekali Sawérigading.
 Bagaikan saja orang yang menang ayam sabungannya
- setelah menyaksikan ayahandanya.
 Gembira sekali Toapanyompa sambil berkata,
 "Kuur jiwamu tuanku
 semoga tetap semangat kehiyanganmu
 kusembah seluruh kemuliaanmu
 - karena rahmatnyalah Sang Hiyang
 engkau muncul lagi disela-sela busa air."
 Berangkatlah Batara Lattuk
 menginjak tangga keemasan
 meniti cadik melangkahi barateng gading
 - berjalan terus masuk ke dalam
 naik ke atas di permukaan wangkang
 duduk diatas tikar kerajaan
 diangkatlah pula cerana keemasan tempat sirihnya
 disuguhkan ketur peludahan tempat meludah
 - buangan bangkai sirihnya,
 dikipasi dengan kipas angin
 diperciki air pendingin
 disuguhi sirih lalu menyirih.
 Setelah menyirih barulah membuka mulut
 - Berkata mengatakan Batara Lattuk,
 "Saya sudah kembali anak La Tappu
 dari Sri Paduka di Péréttiwi suami isteri.
 Ada Seratus perahu besar kirimanmu
 berdua dengsn saudaramu.
 - Lengkap peralatan dengan pendayungnya
 disesaki harta benda
 orang banyak orang Pérettiwi.
 Ada ribuan peti rotan
 kiriman untuk ratu tuanmu yang melahirkanmu
 - yang dipenuhi kain darat/kelling

- tikar indah, adapun pesannya
 Sri Paduka yang berkuasa di Péréttiwi
 bahwa adapun wahai kalian
 maka aku menyuruh tenggelamkan kemari
- turun di Péréttiwi pohon wélenréng itu
 sebab tak mungkin wahai anakku
 dibentuk oleh tukang manusia pohon wélenréng itu
 untuk ditumpangi mencari jodoh di Cina
 di Tana Wugi, perempuan yang didambakan anakmu
 - isi uang yang di idam-idamkan
 dan diharapkan anakmu itu.
 Hadir semua Sri Paduka
 di mahligai datang mengawasinya.
 dikumpulkan semua datang membuat
 - sekalian ahli cendikia
 sudah mulai dibentuk wélenréng itu
 aku berpaling memandang dan menghitungnya
 wangkang tumpangan pendamping itu.
 Ada tujuh ribu buah Pélapangkuru binanong
 - sekian pula perahu besar pendamping
 sekian pula perahu tumpangan pendamping
 sekian juga perahu kecil pengiringnya
 wangkang tumpangan yang mendamping itu.
 Berkata juga Sri Paduka
 - naik sajalah duluan di permukaan bumi.
 Tujuh hari nanti sesudahmu
 akan dimunculkan wélenréngdi permukaan bumi.
 Berkata juga Sri Paduka
 setelah lengkap semua pendayungnya
 - dan sudah kupisahkan
 harta warisan Toapanyompa
 untuk dinaikkan sebagai mahar di Cina
 pemberian banyaknya La Tenritappu."
 - Gembira sekali Opunna Warek mendengarkan
 - Ucapan raja ayahnya.

Berkata Toapanyompa,

"Kita kembali saja tuanku ke Luwuk."

Menjawab Batara Lattuk mengatakan,

"Biarkanlah Sawérigading,

- tinggal menunggu di Mangkutu.

Semoga saja merahmati raja di Uriliu

memunculkan wélenréng

bermunculan di permukaan bumi.

Keesokan harinya setelah mulai siang,

- Berpaling sambil berkata Batara Lattuk,

"Memerintahlah To Pananrang kita antarkan

lauk pauk orang banyak di Uriliu."

Berangkatlah La Pangoriseng

dipersiapkan ribuan ekor kerbau cemara

- lauk pauk orang banyak di Uriliu.

Berkata Sawérigading

"Biarkanlah para Bissu ke Luwuk

menyediakan semua

engkau jemput dengan bambu emas

- engkau berlalukan pada bambu berhias.

Mudah-mudahan merahmati To Palanroé

beliau memunculkan wélenréng di permukaan."

Berangkatlah Bissu-bissu itu

berangkat duluan ke Aléluwuk.

- Sampailah di Aléluwuk menaiki tangga

melangkahi ambang pintu keemasan

menginjak lantai pelapah pinang

terus masuk melewati sekat tengah

membelakangi pintu keemasan.

- Datang sujud menyembah lalu duduk

dihadapan Wé Datu Sengeng

menengadahkan tangan sambil berkata bissu itu,

"Memerintahlah tuanku

kita mengadakan perupacaraan

- tempat berlalunya wélenreng itu

Berkata Wé Datu Senngeng,
 "Berangkatlah ibu To Sulolipu
 memerintahkan menyediakan

upacara keberadaan wélenréng."

Belum selesai ucapan Wé Datu Senngeng,
 bagaikan ombak berhempasan
 perintah Wé Tenrinyallé
 berpasangan dengan Wé Wungawaru.

La Temmallureng juga memerintahkan menghias bambu
 - tempat berlalunya pepohonan
 kayu béttao béttaawang.

Tiada sirih terkunyah
 sudah siap semua
 tata cara perupacaraan wélenréng.

- Puang Matoapun ke luar ke muara
 menunggu munculnya wélenréng
 di pelabuhan perahu
 mengatur perupacaraan di muara
 sudah sampailah juga hari yang ditentukan
 - oleh Opu Talaga di Uriliu,

Berpaling sambil berkata penguasa Uriliu,
 "Memerintahkan Rukellempoba
 supaya di panggil penghuni Toddattoja
 untuk memunculkan wélenréng
 - di permukaan bumi.

Perintahkan juga untuk memuat
 harta benda untuk maharnya nanti di Cina
 pemberiannya di tana Wugi
 cucu Wé Nyiliktimo.

- Berikan juga persenjataan orang Péréttiwi,
 yang dibawa berlayar La Maddukelleng ke Cina."
 Belum selesai ucapan penguasa Di Uriliu
 bagaikan ombak berhempasan
 perintah Rukellempoba
 - untuk memanggil orang banyak di Uriliu

- mengangkut harta bendanya
 Opunna Warek di Lautan
 mahar orang Selli pemberiannya
 kelak nanti di Cina, La Maddukelleng.
- Tiada sirih terkunyah
 sudah selesai semua diangkut
 harta pemberian Opu Talanga
 dimuati wangkang emas
 yang dipersiapkan munculnya wélenréng di bumi.
 - Belum selesai ucapan Opu Talaga
 bagaikan Topan berbalasan kilat petir.
 Rumamakompong membelah lautan
 turunlah kegelapan
 beriringan datangnya guntur
 - yang disertai topan guntur berbalasan
 tak kelihatan telapak tangan yang di balik.
 Gemuruh kedengaran di lautan
 bagaikan mau melimpah samudra.
 Digelegar guntur dan angin di laut
 - Hanyut semua orang banyak di Mangkutu.
 Membuka cerana keemasan menyirih Batara Lattuk
 mengucapkan manteranya
 menyembah ke atas di Hotillangi
 mempermulia di Péréttiwi.
 - Berkata I Latiwuleng,
 "Sadarlah wahai tuanku terhadap hambamu
 yang engkau jadikan tunas di Bumi
 engkau hentikan kemarahanmu."
 Bagaikan saja di cegat angin kencang
 - diberhentikan angin ribut,
 bersinar baiklah matahari
 bagaikan bara orang Péresola yang menyala
 disaksikan keadaan wélenréng
 menyinari laut menerangi samudra
 - menyinari semua pinggir pantai

- menyinari seluruh pinggir pantai
 hiasan perahu emas itu
 peralatan andalan wélenréng
 baraténg gading cadik emas
- tiang agung, layar puncak indah
 layar sutra motif bulan bernaga
 tenda kain dusi, rantai beruntai tiga
 emas pengikat kemudi keemasan
 mayang kelapa hiasan haluan wangkang
 - berjumbai-jumbai di bagian depan
 ribuan hiasan kain jumbai layarnya
 kain mala-mala digantungkan
 menjulang tinggi mengangkasa di Botillangi
 tiang agung andalan wélenreng itu.
 - Berkata I Latiwuleng,
 "Berangkatlah Toapanyompa
 menyaksikan wangkang emas
 yang dimunculkan menjelma.
 Ada ribuan perahu besar
 - yang beralatkan tiang agung baraténg gading
 sekian pula perahu mulia
 yang beralatkan tenda kain dusi, dayung keemasan.
 Puluhan ribu perahu lassareng besar
 yang berlayarkan layar sutra, berpuncak indah.
 - Sekian pula perahu pélepangkuru binanong
 yang diikutkan turut meramaikan,
 yang berhias cadik emas.
 Tak terhitung lagi perahu kecil
 robongan wélenréng itu.
 - Berkata Batara Lattuk,
 Lebih baik engkau To Pananrang, To Siniléle'
 memerintahkan membakar kerbau ribuan ekor
 sebagai perjamuan wélenréng
 dan kita sempurnakan tata cara
 - perupacaraan perahu itu

barulah kita kembali lagi ke Aléluwuk."

Memerintahkan La Pangoriseng, La Temmalureng membakar kerbau ratusan ekor.

Bagaikan saja ombak berhempasan

- perintah La Pangoriseng, La Temmallureng, berpasangan La Temmalolong, I Lalumpongeng, yang disebut perintah raja suruhan orang mulia.

Tiada sirih terkunyah

sudah rampung bakaran kerbau

- dikerumuni pisau talenan

dikelilingi bagai pelaminan dapur itu

bagaikan kabut api menyala yang dinyalakan.

Tiada sirih terkunyah

tiada mata berkedip

- sudah masuklah makanan

sudah matang pula lauk pauknya

sudah dikumpulkan semua

orang-orang yang belum pernah bekerja

mengiris daun mengatur baki

- mengatur makanan menghidangkan lauk pauk.

Diaturlah tempat minum

diangkat pula kawah besar

berseliweran para pembantu pelayan

orang yang berpontoh besar

berpontoh kalaru sekati,

mengangkut tempat minum menyuguhkan mangkuk

Bagaikan orang Malaka yang berlabuh

orang Parengki merapat, Jawa dan Melayu

barisan tempayan balubu yang aneka macam

- jejeran kawah aneka bentuk.

Berangkatlah I Wé Salenrang Puang ri Luwuk

Wé Apallangi, Puang ri Warek

menyempurnakan perjamuan wélenréng itu

lalu digantungi ancek di depannya

- ancek di belakang wélenreng itu,

- disebelah kanan dan disebelah kirinya
diapit-apit dengan api menyala
diwangkangsuji obor emas
ratusan orang pelayan laki-laki
- menerima pelita, obor emas api menyala.
Masing-masing memegang kipas emas,
berselempang kain motif bulan.
Berangkatlah puang ri Luwuk
Wé Apallangi Puang ri Warek
 - menyuguhi bertih emas, beras aneka warna
memanterai dengan upacara dewa
mengucapi kuur semangat wélenréng itu
Membaca mantera Puang ri Warek,
 - "Datanglah kemari wahai kayu yang diupacarai
tumpangan raja dijemput dengan baik
oleh si ratu simata naga
di Aléluwuk di Watamparek
keinginan untuk menjemput remaja
 - yang engkau tahu dewi si mata naga
di negeri Cina, di tana Wugi
untuk bertemu dengan dewi yang diingini
berkeluarga dengan anak raja
bersanding dengan baik di kejauhan."
 - Setelah selesai mengupacara Puang Matoa
diangkatlah tempayan balubu
peradatan orang besar itu
beriringan dengan piring tempat makanannya
talam keemasan tempat
 - bahan makanannya
dilapisi dengan kain sutra
ditindisi dengsn pontoh emas
tak dibiarkan dihinggap lalat
diikuti semua makanan
 - anak yang berpayung emas itu

Bagaikan saja bendungan yang bobol
mengalirnya keluar angkutan baki.

Dibukakan jalan makanan orang banyak
diletakkanlah talam keemasan.

- sudah merata pengaturan baki-baki keemasan
sudah cukup pula makanan orang banyak
dicucikan tangan Batara Lattuk, Sawérigading
ikut semua makan orang banyak.

Bersamaan makan orang banyak.

- Saling mempersilahkan makan raja itu.

Bagaikan saja bintang malekat

mangkuk emas tempat minum orang besar itu.

Bagaikan burung putih yang terbang

kisaran mangkuk-mangkuk Jawa.

- Bagaikan bara tersebar

lengan para pembantu pilihan

orang yang berpontoh besar

orang yang berpontoh kalaru sekati

yang memakai gelang emas

- dilengannya emas tuangan.

Tiada dibiarkan berisi setengah tempat minuman,

lalu diisi lagi dengan minuman.

Tiada berkurang isi, baki ditambah lagi

makan tak berhentinya ditambahkan

- bahan makanannya

minum tak berhentinya ditambahkan

tempayan balubur^{yang} dihidangkan.

makan-minum terus anak raja pendamping

minum tak berhentinya para juak

- dipusingi tuak, mabuk karena minuman

tak memperhatikan lagi keadaan anak raja itu

tak mempedulikan lagi para tamu agung itu

saling memperbesar ucapan-ucapan

saling menyebutkan rasa cinta

- pada kekasih yang dirahasiakan

- pada serambi kamar belakang
 kiriman buah tangan orang dalam
 yang belum pernah melewati sekat tengah.
 Tujuh kali menyuap sudah berhenti orang besar itu
 - dibersihkan kembali jari tangannya
 membersihkan mulut berkumur
 diangkat sirih lalu menyirih.
 Sudah berhenti semua orang banyak.
- Diangkat kembali tempat minuman
 dikembalikan juga jejeran tempayan aneka macam
 hidangan kawah yang beraneka ragam
 mengalir bagai arus kembalnya hidangan-hidangan.
 Berangkatlah Sawérigading bersepupu sekali
- menginjak tangga perahu keemasan
 meniti cadik melangkahi pinggir perahu
 menuju ke dalam di pelataran wélenréng.
 Naik semualah anak yang berpayung emas
 di perahu yang muncul menjelma di busa air itu
- yang diiringi gelombang.
 Berkatalah Opunna Warek,
 "Marilah kita berlomba.
 Siapa yang kalah perahunya
 diambil saja harta bendanya."
- Bersama mengiyakan anak yang berpayung emas di Aléluwuk.
 Berkatalah Sawérigading,
 "Kunemakan wangkang emas tumpangannya
 kakakku To Sulolipu, Rakka-rakkaé.
 Adapun perahu tumpangannya
- kakakku Toapemanuk, Ranenringmiri.
 Adapun perahu emas
 tumpangan kakakku panritaugi
 aku namai Lamassaujang sampai di Cina
 mengambil kedudukan di tana Wugi.
- Adapaun perahu keemasan

- tumpangan kakakku Jemmuricina
 aku namakan Latenribéta mala Tarona.
 Adapun perahu keemasan
 tumpangan Settiriluwuk
- aku namakan Banawa lebbi Maddarenngé."
 Setelah selesai semua di beri nama perahu itu
 malailah saling memperlombakan layar
 wangkang emas di tengah laut.
 Maka men'anglah wangkang emas
 - tumpangan La Massaguni.
 Gemuruh sekali tepukan soraknya
 orang banyak di tengah laut .
 Bagaikan mau melimpah laut yang luas,
 Bagaikan mau melayang laut yang dalam yang ramai
 - dikarenakan teriakan orang banyak.
 Bagaikan saja burung yang terbang
 wangkang La Massaguni
 disaksikan di tengah laut.
 Tidak ada yang dapat mengalahkan
 - perahu emas tumpangan Toapemanuk.
 Tiada berhentinya bersahut-sahutan
 teriakan besarnya orang banyak ditengah laut.
 Tiga bulan lamanya banjir telur di mangkutu.
 Disedot dengan piring telur di Marangkabá.
 - Sudah sekian juga lamanya terus menerus
 saling memperlombakan wangkang emas
 OPunna warek bersepupu sèkali
 malam harilah yang mengistirahatkannya
 teriakan berbalasan besarnya
 - orang banyak di tengah laut.
 Siapa yang dikalahkan, diambil hartanya.
 Menjawab To Pananrang, To Sinilélé,
 "Sudah tua wangkang kemilau anak La Tappu
 tiada juga bekal yang dibawa,
 - sudah lemah seluruh penghuni perahu itu.

Berkatalah Oponna Warek,

"Baiklah kita kembali ke Luwuk

sebab kita sudah lama berada di Mangkutu."

Diiakan oleh Oponna Luwuk

- ucapan anaknya itu.

Memerintahlah La Siniléle,

supaya diangkat saja jangkar keemasan

dan diturunkan pula kemudi keemasan

lalu dimanterai tiang agung layar puncak

- adalah wangkang kemilau.

"Berlayarlah Selayar,

bergajung jugalah Waniaga

mempersegera pelayaran

- di lautan yang dalam."

Belum selesai ucapan

orang memerintah itu

bersamaan merengkuh dayung selayar itu.

Bersamaan pula menumpukan gajung orang Waniaga.

- Bersamaan naiknya pasang besar .

bertiauplah pula angin

berembuslah angin kencang, terpasang semua

peralatan indahnya wangkang kemilau

bagaikan terbelah air

- ditumpu gajung emas dan dayung keemasan.

Bagaikan burung berlayarnya perahu emas itu

ditarik oleh layar dibawa arus di dorong angin

diembus angin besar.

Bagaikan mau patah cadik emas yang indah itu

- tegang ditumpu arus mengalir.

Bertebaran ikan besar

wellu-wellu kampuleng,

dilalui oleh perahu itu.

Bagaikan kampung yang bergerak

- layar sutra yang dikembangkan

- anak raja orang Luwuk
 Bagaikan hutan terbelah kelihatan
 tiang agung layar puncak
 yang dipasang oleh bangsawan tinggi orang Warek
- menyinari langit hiasan perahu emas
 menyinari laut menerangi samudra peraltannya
 cadik emas, barateng gading, tenda kain dusi,
 rantai beruntai-tiga pengikat kemudi keemasan itu.
 Kain indah digantungkan pada layar
 - mayang kelapa hiasan jumbai geladak kain wangkang
 berjumbai-jumbai di bagian depan
 ribuan kain hiasan welenréng itu.
 Layar sutra motif bulan bernaga
 menjulang ke langit, tiang agung, layar puncak.
 - Bagaikan mau sampai di Botillangi kelihatan
 memperlombakan wangkang emas.
 Berlomba-lomba ke depan
 Rakka-Rakkaé, Angillaloé,
 Lapatimbong, Angittenngaé
 - Ranenrimmiri, Rakka-Rakkaé
 Lamassuajang ri Tenngatasik,
 Laténribéja Mala Tarona,
 Lasiallangi Banñyaklompeé
 Banawalebbi Maddanrenngé,
 - Lassarempেকেk Mariogaé,
 Pélápangkuru Binanonngé,
 Rajotonangeng Pabbaranaié.
 Sampai malam pelayaran itu
 bahkan sampai besoknya.
 - Tiga malam lamanya berlayar Oponna Luwuk
 tak diberhentikan para penggajung
 dipergantikan pergi tidur
 hulu balang yang tak pernah keliru
 juru mudi yang selalu hati-hati.
 - Tujuh pedoman mulia melekat pada tiang agung

meninjau medan melihat karang laut dalam.
Baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya
sudah sampailah di Aléluwuk wélenréng itu
tengah hari tiba Mariogaé,

- rembang tengah hari sudah tiba
Lasiallangi Bannyaklompae.
Setelah matahari turun,
tibalah Bannyakpaguling dari Manjapai
matahari terbenam tibalah Mariogaé.
- Semua berlabuh menyesaki sungai
memenuhinya dengan ribuan wangkang
muara sungai pelabuhan itu,
mengalir mudik sampah-sampah
mengarah ke hulu daun-daun kayu
- tak membiarkannya mengalirnya air.
Memerintahkan La Pangoriseng, La Siniléle,
menggulung layar menebaskan tiang agung
mengumpulkan orang banyaknya
diangkatlah kemudi keemasan
- diturunkan pula *jangkar* emas.
Berkatalah Batara Lattuk,
"Berangkatlah La Pananrang,
La Siniléle naik ke darat
engkau pergi keistana
- menyampaikan kepada raja adikmu Wé Bissulolo
engkau katakan sudah datang berlabuh
wélenréng di muara.
Apakah kehendaknya
terhadap perahu tumpangan raja kakaknya."
- Berangkatlah La Pananrang
bersamaan berangkat La Siniléle
menuju keluar lalu turun
ratusan orang beriringan
berjalan cepat melangkah segera
- terus berjalan ke Aléluwuk.

- Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah memasuki kampung
 melalui kampung besar
 berjalan terus memasuki pekarangan
- menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 berpegang pada tiang selusur
 memegang selusur emas yang berpintal
 mayang kelapa orang Limpobonga,
 naik keatas melangkahi ambang pintu
 - menginjak lantai pelepah papan pinang.
 Berada diatas rumah keduanya
 berjalan terus ke dalam melewati sekat tengah
 melangkahi pintu istana
 mendatangi Wé Tenriabéng
 - berdua-duaan dengan ibunya.
 Congak memandang Wé Datu Senngeng
 melihat La Pananrang, La Sinilélé
 berkata yang memerintah Sawammegga itu,
 "Silahkan kemari La Pananrang, La Sinilélé
 - apa kabar sampai datang kemari
 pagi-pagi sekali di istana."
 Sujud menyembah lalu duduk ke duanya
 di hadapan Wé Datu Senngeng
 disuguhi sirih lalu menyirih ke duanya
 - setelah menyirih kemudian
 meyembah sambil berkata La Pananrang
 bersamaan berkata La Sinilélé,
 "Sudah datang Wélenreng berlabuh di muara
 adapun yang disuruhkan
 - Sri Paduka, adik Wé Abéng, bahwa
 engkau sendirilah La Pananrang, La Sinilélé
 naik ke darat untuk pergi ke istana
 memberitahukan raja adikmu, paduka tuanmu,
 bagaimanakah usaha perbuatannya
 - tentang perahu besar tumpangan raja adikmu.

Apakah yang diinginkan Wé Bissulolo itu."

Gembira sekali Wé Datu Senngeng, We Tenribeng mendengarkan ucapan La Pananrang.

Berkata Bissulolo itu,

- "Engkau sendiri mamak inang memerintahkan segera menurunkan harta dari para-para loteng kita membuka ikatan bakul datu engkau suruh mengantarkan
- kain sutra jemputan I Wé Salerang Puang ri Luwuk Wé Apallangi Puang ri Warek menghias bambu memancangkan bambu berhias tempat berlalunya orang yang datang
- dari menebang kayu di Mangkutu. Aku harapkan kakak La Nanrang kita jamu di muara kemudian kita naikkan mendarat Sri Paduka dua beranak serombongan.
- Berangkatlah Wé Tenrisungeng diantar terus masuk ke dalam mengapit sarung melilitkan sanggul menunjukkan jari tangannya memerintahkan menurunkan harta benda
- dari atas para-para loteng lalu dibuka pengikat bakul datu itu. Memerintahkan juga mengantarkan kain sutra emas murni jemputan Puang ri Luwuk, Puang ri Warek,
- apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia. Tiada sirih terkunyah sudah datang Puang Matoa serombongan memenuhi istana membawa semua remajanya
- anak mengaji ribumannya

-

-

- yang datang dari Mangkutu menebang kayu.
 Bagaikan saja ombak berhempasan
 perintah La Pananrang
 membantu perintah La Sinilélé
- apa yang disebut perintah raja suruhan orang mulia.
 Tiada sirih terkunyah
 tiada mata berkedip
 sudah rampung dibakar kerbau itu.
 Dikerumuni pisau talenan itu
 - dikelilingi bagai pelaminan dapur.
 Bagaikan kabut nyala api pembakaran pemasak.
 Tiada sirih terkunyah sudah masak nasinya,
 sudah matang lauk pauknya.
 Disuruh bekerja semua orang dalam
 - yang belum pernah bekerja
 mengiris daun mengisi baki
 mengatur nasi meletakkan lauk pauk.
 Diaturilah tempat minuman
 diangkut pula kawah besar.
 - Berseliweran para pekerja pelayan
 orang yang berpontoh besar
 berpontoh kalaru sekati
 mengatur tempat minum mengangkat mangkuk.
 Bagaikan orang Malaka berlabuh Parengki merapat
 - lampanan jejeran tempayan balubu aneka macam,
 deretan kawah besar yang aneka rupa.
 Diangkutlah menuju ke luar ke muara
 perangkat balubu peradatan orang besar
 disertai dengan piring tempat makannya
 - talam-talam keemasan tempatnya
 bahan makanannya
 ditutupi dengan kain sutra
 ditindis dengan pontoh berpintal
 tak dibiarkan disinggahi lalat
 - diikuti sertakan semua makanannya

- anak raja pendamping
 bangsawan tinggi kapit.
 Bagaikan saja bendungan yang bobol
 mengalirnya keluar angkutan baki-baki.
- Dibukakan jalan makanan orang banyak.
 Sudah sampailah di tanjung
 pelabuhan yang tak pernah sunyi itu
 para pembantu pelayan pilihan
 orang yang berpontoh besar,
 - yang berpontoh kalaru sekati.
 Berangkatlah para pelayan
 menginjak tangga perahu keemasan
 meniti cadik besar melangkahi pinggir perahu
 digeserkan orang tempat berlalu
 - datang menyembah lalu duduk
 di hadapan Oponna Luwuk, Oponna Warek.
 Sudah teratur baik talam-talam
 sudah merata aturan baki keemasan
 sudah cukup pula makanan orang banyak.
 - Dicucuikan tangan Oponna Warek.
 Sudah mulai makan orang besar itu.
 Bersamaan pula makan orang banyak,
 saling mempersilahkan makan raja semuanya.
 Bagaikan bara menyala
 - mangkuk emas tempat minumannya orang besar itu.
 Bagaikan burung putih berterbangan
 kisaran mangkuk-mangkuk Jawa
 tempat minum para juak itu.
 Bagaikan bara tersebar
 - lengan para pelayan
 orang pilihan pembantu itu
 orang yang berpontoh besar
 orang yang berpontoh kalaru sekati
 yang penuh emas ditangannya
 - memakai perhiasan tuangan.

- Tiada dibiarkan setengah isi tempat minum
 terus ditambah tempat minuman itu.
 Tak berkurang isi baki terus diisi lagi.
 Makan tak berhentinya ditambah
- perangkat tempayan balubu peradatannya
 minum tak berhentinya disuguhi
 bahan makanannya.
 - Makan minum terus anak raja pendamping.
 Minum mabuk-mabukan para juak.
 - Tujuh kali menyuap sudah kenyang orang besar itu,
 dibersihkan kembali jari tangannya
 membersihkan mulut berkumur
 diangkatlah sirih lalu menyirih.
 Berhentilah semua orang banyak,
 - menyirih semua para juak itu.
 Diangkatlah tempat minuman
 dikembalikan jejeran tempayan balubu aneka macam
 barisan kawah besar yang aneka rupa,
 mengalir bagai banjir kembalinya lagi
 - ke Aléluwuk semua peralatan itu.
 Sudah datang pula Puang ri Luwuk, Puang ri Warek
 menjemput dengan selempengan kain orang besar itu.
 Menarilah para bisu-bisu
 melenggang lenggok para remaja mengadu alat aluso soda
 - meyabungkan arumpigi sekati puang matoc,
 menyilang-nyilangkan tellotali Puang Lolo,
 disertai dengan ucapan-ucapan dewa
 dikuur semangat dengan alat pasakko jiwa.
 Sudah ramai kedengaran perupacaraan raja
 - saling bersahut-sahutan alat tanpa sumangek
 peralatan kuur semangat agungnya.
 Sudah selesai pula berpakaian indah
 pakai^an agung Opunna Warek.
 Memerintahlah La Pangoriseng
 - menyiapkan perupacaraan besarnya

- raja adik dampingannya
 memenakan yang bagaikan
 keluar dari dalam perutnya
 usungan keemasan tumpangannya
- payung emas naungannya.
- Sudah turunlah orang banyak
 mempersiapkan perupacaraan di tanjung
 pelabuhan yang tak pernah sunyi itu.
 Berangkatlah Batara Lattuk, Sawérigading
- turun menuju ke tanjung
 dijemput dengan usungan keemasan
 dinaungi dengan payung emas.
 Diangkut ke barisan depan peralatan doddo
 ditari-tarikanlah peralatan topeng kayu
 - dipundak pula para pembawa kipas
 dipikul terus peludahan tempat ludah
 buangan bangkai sirih orang besar itu.
 Dipukullah genderang besar
 ditiup pula alat titiⁿcawa.
 - Dibunyikanlah mongeng-mongeng meraung-raung
 dipetik pula rebab yang indah.
 digoncang pula alat gamarau keemasan sekati
 dibunyikan pula caleppa ema
 ditiup juga tulalikati yang ratusan.
 - Sudah dibunyikan semua
 alat talo-talo si Orokelling
 La Taubuleng, La Taupancek
 La Kéni-keni, La Kabenniseng
 yang mengapit sarung tak berbaju,
 - yang berbaju tak mengapit sarung
 yang menuruni rumpun salaguri
 menebarkan^y semak bunga malilu
 yang berada di sela-sela perumahan.
 Berbunyi semua alat bunyi-bunyian
 - diikuti gong diramaikan musik Melaya.

- Diletuskanlah bedil,
bersuara bagaikan guntur mesiu.
Dipundaklah usungan
berjalan segera para pengangkut usungan
- mengayun langkah cepat para pengiring
berangkat diiringi para aparat kerajaan
diapit-apit oleh juak yang bergelang
yang berikat pinggang dilekati keris emas
yang selalu menggagahkan pandangan dirinya
 - diramaikan dengan tata cara perupacaraan
diberlalukan pada pancangan bambu berhias
dipatahkan bambu emas
ditebari dengan beras aneka warna
aneka macam warna bertih emas
 - diikuti selempangan kain dan tarian bissu
berjalan terus ke Aléluwuk melalui lapangan
memasuki kampung besar
berjalan terus memasuki pekarangan.
Diletakkanlah usungan
 - dilipat pula payung kebesaran itu.
Berangkatlah Oponna Warek
menaiki kayu sungsang perupacaraan
yang dinaungi dengan kayu berhias.
La Pananrang dan La Sinilélé saja
 - yang mengganti raja adiknya mengelilinginya.
Masing-masing berpaling menaburkan emas berkawat
memparkan kain sutra dan emas murni
tak menyayangi harta yang banyak.
Maka diturunkanlah dari atas istana
 - kain patola gajang paráteng
yang dibuhul ke dua ujungnya pontoh berpintal.
Puang ri Luwuk di sebelah atas
di istana mengulurkan alat lawolo itu,
Puang ri Warek di sebelah bawah
 - di pangkal tangga emas menerima lawolo itu.

- Tujuh kali di sahuti lawolo itu
 sudah sepakatliah ucapan bissu itu.
 Gemuruh tak berhentinya para puang-puang itu.
 Membunyikan talo-talao para bissu-bissu
- menari-nari pula para puang lolo.
 Bagaikan saja hujan keras
 taburan bertih emas
 dari atas istana.
 Berangkatlah Oponna Luwuk
 - berangkat bersamaan dengan anaknya
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 berpegang pada tiang keemasan
 memegang selusur kemilau
 emas berpintal mayang kelapa orang Limpobonga
 - naik keatas menggemuruhkan.
 lantai indah emas itu
 dilalui naik oleh juak yang bergelang emas
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri
 melangkahi ambang pintu keemasan
 - menginjak lantai pelepah pinang.
 berada dirumah orang besar lalu terus masuk
 melewati sekat tengah melangkahi pintu istana
 berjalan terus menuju ke ruangnya
 mendatangi Wé Ténriabeng
 - sedang duduk di depan orang tuanya.
 Pergi duduk batara Lattuk
 di samping isterinya
 berpasangan duduk Sawérigading bersaudara
 dikipas-kipasi
 - diperciki dengan percikan air harum
 disuguhi sirih lalu menyirih.
 Selesai menyirih Oponna Luwuk
 barulah membuka mulut mengatakan,
 "Saya sudah kembali adik Wé Senngeng anak Wé Abéng,
 - dari Sri Paduka raja di Péréttiwi suami isteri.

- Adapun setelah tumbangnya wélenréng
kayu béttao béttaawang
kayu bidara manurung
seppampulio marioga itu,
- dia meluncur turun ke Péréttiwi,
maka aku terus menyusulinya
turun pergi ke Péréttiwi
aku mendatanginya tak saling memberi jalan
para tukang cendikia di Toddattoja.
 - di Péréttiwi di Uriliu
membuat wangkang di gelanggang kemilau itu
dan tiba mendarat di mahligai ombak
usungan keemasan yang muncul di busa air
Aku segera berangkat bermaksud
 - memasuki pekerangan istana
tiba-tiba berdiri semua menyerang
Ilasualang, Ilabécocik, para penjaga
pekerangan kilat indah di Péréttiwi
tak mengizinkan memasuki pekarangan kemilau itu.
 - Aku berdiri menunjuki jari
Ilasualang, Ilabécocik, kemudian aku berkata,
sombongmu Ilasualang, Ilabécocik
tak mengizinkanku memasuki pekerangan istana
rupanya engkau tak mengetahui lagi
 - orang yang dijadikan tunas di Luwuk.
Barulah semua kembali duduk
di bawah istana Selli yang indah di Péréttiwi
lalu setelah aku mau menginjak tangga besi
bersamaan berbalik semua
 - anak tangga besi kemilau itu,
tidak mau tunduk dilalui penghuni bumi.
Aku sujud menyembah tiga kali
di depan tangga itu,
barulah kembali seperti biasa
 - anak tangga besi kemilau itu.

- Barulah aku menginjak tangga besi kemilau itu
 memegang selusur kilat
 menginjak tangga yang ditata indah
 naik ke atas melangkahi ambang pintu.
- Berada di atas istana Selli yang indah,
 terus masuk melewati sekat tengah
 membelakangi pintu kemilau,
 Kebetulan sekali kudapati
 Sri Paduka penguasa di Péréttiwi
 - yang memerintah Toddattoja, di Uriliu
 sedang duduk berdampingan suami isteri
 di atas peterana emas.
 Sri Paduka berkata mengatakan
 silahkan kemari I La Tiwuleng.
 - Apa kabar sampai engkau datang sepagi ini
 di istana Selli yang indah ini di Péréttiwi
 menurunkan derajat negeri di Toddattoja
 di Uriliu di Péréttiwi.
 Tetapi menyembahkan engkau tiga kali
 - kemudian engkau pergi duduk.
 Sebab engkau adalah manusia sedang aku dewa.
 Jangan sampai engkau menjadi busung
 tidak ada nanti penawarnya.
 Aku menyembah tiga kali
 - di depan peterana emas itu
 barulah aku pergi duduk
 disuguhi sirih lalu menyirih pada talam kemilau,
 ditutupi dengan penutup emas .
 Selesai aku menyirih
 - barulah aku menyembah mengatakan bahwa
 hambamu Sawérigading tuanku,
 menebang kayu di Mangkutu
 setelah tumbang wélenréng itu
 dia meluncur turun ke Péréttiwi
 - aku menyusulinya, maka dijawabnya

- ucapanku itu mengatakan bahwa
 sebabnya aku menyuruh menenggelman kemari
 turun wélenréng itu, sebab tak mungkin
 hanya tukang cendekia manusia saja
- membentuk kayu béttao bétawang
 kayu bidara manurung
 seppampulio marioga
 untuk ditumpangi segera berjodohan
 di Cina di tanah Bugis
 - dengan perempuan yang diingini anakmu
 dengan wanita yang dicita-citakan keturunanmu
 tetapi naik sajalah dahulu
 kelak engkau sampai di permukaan
 barulah aku menyuruh memunculkan wélenréng itu.
 - Ribuan wangkang pengiring
 orang banyaknya anakmu
 ada seratus perahu besar keemasan
 kirimanmu anak Wé Abéng
 yang disarati harta yang banyak dari Toddattoja
 - berdua engkau dengan saudaramu.
 Ada seribu buah peti rotan
 kirimanmu adik Wé Senngeng dari Sri Paduka
 yang memerintah di Péréttiwi
 yang dipenuhi kain sutra
 - darati kelling tikar warani."
 Gembira sekali Wé Datu Senngeng, Wé Tenriabéng
 mendengarkan ucapan Opunna Luwuk.
 Belum beristirahat baik Opunna Luwuk
 sudah diaturlah tempat minuman
 - diangkat pula kawah besar
 berseliweran para pembantu pelayan
 mengatur tempat minum mengangkat mangkuk.
 Diangkatlah juga talam emas
 tempat makan Opunna Luwuk.
 - Hanya sebuah talam emas saja

- berdua dengan anaknya
 disertakan dengan talam keemasan
 tempat bahan makanannya.
 Diangkatkan semua makanan saudaranya
- sepupu sekalinya Toapanyompa.
 Sudah cukup semua makanan orang banyak
 dibersihkan jari tangannya
 Opunna Luwuk Sawérigading.
 Sudah mulai makan Batara Lattuk, Toapanyompa,
 - sudah bersamaan makan anak raja pendamping
 bangsawan tinggi kapit.
 Tujuh kali menyuap berhentilah Opunna Luwuk
 dibersihkan kembali jari tangannya
 membersihkan mulut berkumur
 - disuguhi sirih lalu menyirih
 pada talam emas.
 Dikembalikanlah piring
 tempat makanan Opunna Luwuk.
 Diangkat kembali tempat minum menuju ke dalam.
 - Pergi tidur Batara Lattuk suami isteri.
 Sawérigading berseserung dengan I Daruma.
 Keesokan harinya bangunlah
 Batara Lattuk Wé Datu Senngeng
 mencuci muka pada mangkuk putih
 - menata diri di depan cermin
 membuka cerana keemasan lalu menyirih
 menenangkan hatinya.
 Berdirilah menuju keluar
 berpegangan tangan suami isteri
 - pergi duduk pada peterana emas
 berdampingan duduk suami isteri
 dikelilingi para pembantu
 diramaikan oleh raja-raja pengikutnya
 sudah bangun juga di dalam
 - Sawérigading suami isteri menuju keluar

diangkatkan cerana keemasan tempat sirihnya
 diikutkan keris emas andalannya
 pergi duduk di samping orang tuanya.
 Batara Lattuk sendiri

- menyuguhi sirih agar anaknya menyirih.
 Segera saja Toapanyompa
 mengambil sirih dari orang tuanya.
 Menangis sambil berkata Batara Lattuk,
 "Memerintahlah La Pangoriseng menelusuri
- sekeliling Luwuk di sekitar Warek
 para pasukan andalanku
 engkau pilihkan juga anakku
 anak orang kaya yang sama persis waktunya
 dilahirkan dengan anakku
- dijemput dukun dipangku dukun kerajaan.
 Engkau juga mengambilkan anak kita
 pemberani ratusan orang
 yang sudah biasa berperang
 tak pernah gentar hatinya
- menghadapi musuh di tengah laut.
 Engkau ambilkan juga ribuan pendayung
 penghulu kampung ribuan orang
 anak orang kaya penghuni perahu anak kita.
 Ratusan orang di Cilellang,
- ribuan anak orang kaya kau ambil di Takkébiro
 di Kawu-Kawu sampai di Larompong, di Tanété.
 Pilihlah juga di Aléluwuk
 ratusan engkau ambil di Warek.
 Pilih juga di Nakéteng.
- Ratusan orang engkau ambil di Sama.
 Ribuan anak orang kaya engkau ambil.
 Ratusan orang engkau ambil pendayung.
 Ratusan orang di Méngkoka.
 Ratusan juga di Balannipa,
- ribuan juga di Baliranté.

- Ratusan engkau ambil di Ussu
 sekian juga di Walénrang.
 Sekian pula jumlahnya di Buakacu.
 Ratusan engkau ambil
- pendayung di Toraja.
- Sekian juga di Dunrung.
 Ribuan engkau ambil di Lemo.
 Pilihkan juga di Panyulak.
 Ratusan engkau ambil di Sekkong.
- Ratusan engkau ambil di Wasa.
- Ratusan engkau ambil di Maséng.
 Lihatlah juga di Matana
 sampai selama dua puluh malam
 berjalan kaki membawa upeti ke Aléluwuk
- sampai lebih dari tiga
 bulan lamanya pergi berlayar
 sampai tiba mengatur sembah di Watamparek.
 Yang engkau ambil itu yang sama waktunya
 dilahirkan La Maddukelleng.
 - Kalau sudah berkeluarga
 pisahkan saja kekeluargaannya itu
 nanti saja di perjalanan beristeri.
 Kalau mereka tak mau,
 katakanlah wahai pesuruh,
 - sedangkan Sawérigading meninggalkan
 negeri makmur kelahirannya,
 sedangkan La Maddukelleng berlayar kekejauhan
 apalagi engkau orang kampung itu.
 Kalau mereka menantang
 - anak raja pendampingku, katakanlah
 sedangkan anak Batara Lattuk berlayar
 Sawérigading lagi meninggalkan kampungnya
 La Maddukelleng lagi meyatimkan orang tuanya."
 Berangkatlah To Pananrang
 - menunjukkan jari tangannya

- menyebarkan utusan ke daerah seberang
menelusuri kesemua negeri bawahan
yang dibawa kekuasaan Opunna Luwuk,
puluhan malam lamanya berjalan
- di daerah bawahan Watamparek datang mengabdi
sampai bulanan lamanya berlauar
mengantar upeti ke Watamparek.
Tujuh malam lamanya La Pangoriseng
tak berpejam matanya berbaring.
 - barulah rampung semua perintahnya.
Sudah datanglah La Pananrang
pergi duduk di hadapan
peterana emas yang diduduki Batara Lattuk
disuguhi sirih lalu menyirih.
 - Berkata La Pangoriseng,
"Sudah datang semua Opunna Luwuk bawahanmu
memenuhi muara pelabuhan.
Sudah lengkap anak perahunya.
Sudah siap pula telah disediakan
 - wangkang tumpangan pelayarannya
orang yang siap berlayar ke tana Wugi
hari apakah baru boleh keluar
ke perahu anakmu."
- Menangis sambil berkata Opunna Luwuk
- Berangkatlah To Pananrang
menuju ke luar di muara
menenungkan jalan untuk dilalui anak kita."
Belum selesai ucapan Batara Lattuk
memerintahlah Wé Datu Senngeng
 - membuatkan bertih untuk ditaburkan La Pangoriseng,
aneka warna, sirih lengkung orang Senrijawa
dupa harum minyak Sang Hiyang
telur ayam sirih berikat.
 - Berangkatlah To Pananrang
pergi ke luar lalu turun

- tiga orang beriringan
menuju keluar ke muara.
Perahu nelayan saja yang ditumpangi
dan sampailah menenungkan kemanakannya
- memintakan jalan untuk dilalui Sawérigading
orang yang siap berlayar ke tempat yang jauh
menggetarkan gunung
dataran tinggi yang luas.
menggerakkan hutan lebat yang luas.
 - Tiga malam La Pananrang tinggal menenung
barulah kembali lagi ke Aléluwuk.
Batu Baja matahari mulai bersinar dengan cerahnya
sudah sampailah melabuhkan wangkang di muara.
Berdirilah La Pangoriseng naik ke darat
 - barulah kembali dengan segera.
Tiada sirih terkunyah
sudah sampailah di dalam pekarangan
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
dipegangkan titian besar pekarangan
 - lalu berjalan naik ke atas
melangkahi ambang pintu
menginjak lantai pelepah pinang
terus masuk melewati sekat tengah
membelakangi pintu kemudian pergi duduk
 - di hadapan Oponna Luwuk,
disuguhi sirih lalu menyirih.
Berkata I La Tiwuleng,
"Kuistirahatkan engkau To Pananrang
kuberikan juga pertanyaan.
 - Bagaimanakah kakak tenungmu
engkau tiga malam lamanya terapung-apung
di tengah lautan."
Menyembah sambil berkata To Pananrang,
"Dengarkanlah aku menyampaikan kepadamu
- perhatikanlah juga anak Dukelleng,

memilihlah La Tenritappu

agar engkau berpegang dengan baik.

Kalau hari ini engkau keluar ke perahumu
engkau akan sampai di tana Wugi

- mengadakan lamaran sampai di terima
tak ada halangan, dan diperhitungkan
mahar orang Selli - pemberianmu
dan bersanding I Wé Cudai.

Tiga malam setelah engkau kawin.

- engkau akan mengenakan tanda berkabung
kain darati hitam atas kematian I Wé Cudai.

Kalau besok hari engkau keluar ke perahumu
engkau akan sampai di Cina anak melamar
tak akan mendapat halangan ucapanmu

- engkau bersanding dengan I Wé Cudai.
Ada puluhan bulan setelah perkawinanmu
engkau mengenakan tanda berkabung
kain darati hitam atas kematian I Wé Cudai.

Kalau hari lusa

- engkau keluar ke muara
engkau akan sampai di Alécina melamar
tak akan mendapat halangan ucapanmu
engkau menaikkan pemberianmu
pengeluaran tak terhitungmu

- engkau bersama I Wé Cudai sepanjang umur
bahkan sampai menjadi ubanan
tetapi tidak ada keturunanmu.

Kalau besok lusanya

engkau keluar ke perahumu

- tujuh kali engkau dihadap musuh di laut
hampir kalah tetapi engkau kalahkan semua
engkau kelak sampai di tana Wugi
mengadakan lamaran dan diterima
tak akan mendapat halangan ucapanmu

- engkau naikan pemberianmu.

Setelah sampai di rumah, harta bendamu,

I Wé Cudai membatalkannya

tidak mau lagi Daeng Risompa

dikembalikan hartamu setiap hari

- engkau berperang dan mengalahkan orang Cina

engkau hidup bersama dengan Daeng Risompa

melahirkan anak laki-laki

memerintah permukaan bumi.

Adapun yang perempuan

- dia berkuasa atas suaminya

dia ditempati orang Senrijawa

dibersuarakan orang Rualletté

dia berkuasa penuh kepada suaminya

tak dimadu dalam keluarganya.

- Daeng Risompa melahirkan anak

tiga macam keistimewaan kecantikannya.

Seorang anak bangsawan tinggi

hidup bersama sampai meninggal

menuju ke akhirat Daeng Risompa,

- bersama menyeberang menuju ke alam baka

pemilik istana di Latanété itu.

Sepanjang umur, sampai juga engkau uhanan.

Peranglah yang menjadikan perjodohanmu.

Tetapi kalau yang engkau tunggu

- yang dinamakan hari yang baik

dan masa yang tak berhalangan,

puluhan bulan lagi kau tinggal di Watamparek."

Menangis sambil berkata Sawérigading,

"Besok lusanya itulah pamanda

- aku keluar ke perahuku."

Bagaikan mau hilang semangat

di dalam hati Wé Datu Senngeng, Batara Lattuk,

mendengarkan ucapan anaknya.

Menangis sambil berkata Wé Datu Senngeng,

- "Kasihaniilah aku Lawé engkau tunggu saja

- yang dinamakan hari yang baik
 bulan yang bagus tak mendapat halangan."
 Tiada menjawab Sawérigading
 tiada menjawab sepatah katapun.
- Berpaling sambil berkata Toapanyompa,
 "Pergilah I Daruma ke tempatmu
 mempersiapkan segala perlengkapanmu
 aku melayarkanmu ke Alécina
 kita bersama mati atau hidup
 - di negeri tempat buangan kita."
 Pamitlah Wé Pananngareng
 mempersilahkan pula Bissurilangi.
 Berangkatlah lalu turun
 ada lima ratus orang beriringan.
 - Kembalilah semua para isteri yang banyak.
 Berkatalah La Sinilélé
 bersamaan dua berkata La Pananrang.
 "Mengapakah, perjodohan yang engkau layari
 engkau ingin lagi membawa Wé Pananngareng.
 - Jangan sampai engkau tiba di Cina
 engkau mengadakan lamaran, tak diterima,
 terhalang lagi perjodohanmu.
 Engkau bersiap berangkat
 mencari untung dalam keberuntunganmu."
 - Berkatalah La Sinilélé,
 "I Deruma saja yang kulihat
 tak membiarkanmu menghadiri keramaian
 tak melepaskammu menerima tamu,
 kalau engkau sudah terlanjur
 - berada mukim di dalam biliknya
 berbaring sesarung dengan I Daruma.
 Apakah mungkin nanti mau saja Oponna Cina
 dimadu dalam perkawinannya."
 Tiada juga menyahut Sawérigading,
 - tiada menjawab sepatah katapun La Maddukelleng.

Bagaikan saja buah buni yang berguguran
air mata bercucurannya

mendengarkan ucapan sepupu sekalinya.

Menangis sambil berkata Batara Lattuk,

- Memerintahkan Wé Datu Senngeng

kita kosongkan sudut istana emas

kita turunkan harta bertumpuk yang banyak

pada para-para loteng

kita bagi harta warisannya bersaudara."

- Menjawab Wé Datu Senngeng,

"Biar saja yang kita kosongkan harta benda

yang ada di rumah lain,

engkau ambil juga di Baliranté

tempat disimpan pontoh emas.

- Kecuali kalau belum cukup juga isi Wélenréng

barulah kita turunkan harta banyak yang bertumpuk

pada para-para loteng."

Bagaikan saja buah buni berguguran

air mata bercucurannya

- Sawérigading, lalu berkata,

"Simpan sajalah Opunna Luwuk harta bendamu

jangan sampai engkau miskin di belakang

untuk kuapakan hartamu itu

yang dijaga oleh pembantu muliamu

- hanya sajalah sama halnya

yang diketahui penjaga pekarangan itu.

Biarkanlah aku meluncurkan diriku

berlayar membuang diri di kejauhan.

Nanti aku mencari untung pada sesama rajaku."

- Menangis sambil berkata Opunna Luwuk,

"Kuur jiwamu anak Dukelleng,

semoga tetap semangat kehiyanganmu, bukan engkau

yang mengosongkan harta benda yang bertumpuk.

Hanya engkau, mengapakah Wé Datu Senngeng

- engkau merasa berat sekali

- tentang harta benda yang bertumpuk
dialah anakku
yang tak kuhitungkan mahar orang Selli
sebagai warisannya si raja yang pergi
- siap berangkat berlayar ke Cina
jadikan saja ukuran Wélenréng itu.
Hanya yang akan diwarisi Wé Tenriabéng
yang tersisa dari muatan Wélenréng itu
kelebihan muatannyalah béttao
 - yang tinggal berada di Aléluwuk.
Bissulolo itu, akan tak mendapat warisan lagi
kecuali kalau matahari berhenti bersinar
barulah berhenti datang upeti hamba Jawaku.
Jadikan saja Wélenréng sebagai ukuran."
 - La Pangoriseng sendiri memerintahkan
untuk mengosongkan istana emas
diturunkan harta benda yang banyak
gulungan beledu berketi.
Sudah terhampar semua harta yang aneka ragam.
 - Memerintahkan La Siniléle
supaya dipanggil orang banyak
mengangkut harta benda
menuju keluar ke muara.
Tiada sirih terkunyah.
 - sudah datang semua orang kampung
berdatangan berkumpul di gelanggang,
semua mengangkut harta yang banyak
ada yang menjunjung, yang memikul
menuju ke luar ke muara
 - tak saling memberikan jalan untuk dilalui.
Menangis sambil berkata I La Tiwuleng,
"Bawalah nanti anak Dukelleng
rukampoti yang bersamaan turun
dengan Sri Paduka manurung di Aléluwuk
 - ada tujuh ribu depa panjangnya

- ada tiga ratus depa lebarnya
 tujuh kali berubah warnanya sehari,
 dikembangkan, bagai kain daéngriwora,
 diulangi pengelihatan, bagai lulluanging
 - dikembalikan pandangan, bagai kain surupinra,
 kalau ditetapkan pandangan
 bagaikan saja wajampatara.
 Dikembalikan pengelihatan
 tak dilihat lagi jari tangan
 - pendingin Sri Paduka
 sewaktu masih berada di bumi.
 Bawalah juga nanti Lawé
 pakaian Melayu yang bersama muncul
 Sri Ratu perempuan yang muncul menjelma
 - bersamaan dengan usungan keemawan diiringi gelombang,
 ada tiga ratus depa panjangnya
 tujuh kali berubah warna dalam sehari.
 Kalau tengah hari kita bentangkan
 akan menjadi gelap gulita lapangan.
 - Kalau tengah malam dikembangkan
 bagaikan matahari mulai bersinar kelihatan.
 Engkau bawa juga Dukelleng
 gelanggang ayam sabunganmu.
 Engkau bawa juga Toapanyompa
 - kunci keemasan, sebagai pemurar
 istana keemasan manurung.
 Nanti ditimpa kehancuran negeri, baru dilepas
 atau kerongkonganlah yang akan diatasi.
 Kalau benda ini melalui negeri
 - pamanmu, akan diberikan masing-masing sekati
 To Pananrang, To Sinilèlè,
 To Pananngareng, To Pinamilé,
 To Seppennéna, To Bulutana,
 Bawa juga nanti Dukelleng
 - ayunan emas manurung.

- Engkau ambil juga Toapanyompa
 kurungan emas yang ditempati burung emas.
 Ambillah semuanya wahai Toapanyompa
 seluruh peralatan upacara rajamu
- alat tata cara kehiyanganmu
 tettiilaguni anak beccimmu
 cacaleppa indahmu
 perupacaraan dewa kehiyanganmu
 bambu emas pantok pancang
 - tempat menetesnya darah rajamu
 sewaktu mula lahirmu pada tikar emas.
 Jangan sampai engkau melahirkan putra mahkota
 bagaikan saja engkau berada di Luwuk,
 kalau engkau membawa peralatan rajamu
 - sewaktu engkau lahir di Luwuk.
 Engkau bawa juga Toapanyompa,
 dapur emas yang ditempati pengasapmu
 dupa daun kayu pengantar jalanan
 sebagai maklumatmu keturunan langit
 - engkau turun menjelma di Alèlino."
 Menangis sambil berkata Wé Datu Senngeng,
 "Siapkan saja semuanya Wé Wungawaru,
 penolak bala tak rusaknya
 melalui samudra ankku itu."
 - Membuang ingus jernih berkata Wé Wungawaru,
 "Ada tiga ratus keranjang banga
 yang ditempati sirih bertemu serat
 pinang-tenggek berbelah dua
 sekian pula baki emas
 - yang ditempati bertih emas aneka warna
 sirih lengkungan orang Senrijava.
 Ada tiga ratus tempayan balubū putih
 yang ditempati-bertih untuk taburan.
 Sekian pula balubu hitam
 - yang ditempati telur ayam

sebagai penolak bala di tengah laut.

Sudah naik semua harta benda

yang akan dibawa berlayar ke Cina.

Sudah dipadati harta benda perahu Wélenréng

- sudah terkumpul semua perhiasan emas
alat peradatan raja itu."

Berkatalah Batara Lattuk,

"Bawalah juga Lawé juru bahasa yang tak keliru
memperhatikan lapangan meninjau lautan.

- Bagaikan ombak yang berhempasan
perintah La Sinilélé, La Panarang
kita turunkan topi keemasan anak raja
sarang emas hiasan kepalanya
keris emas yang diandalkan
- juak andalan yang banyak
di Aléluwuk di Watamparek
papan emas perisai, pakaian
juak yang bergelang emas
hiasan bulu yang dikenakan para pemberani
- yang memerintah negeri
lalu diangkut menuju ke muara
seluruh peralatan perang yang banyak
Sudah siap semua dimuat
makanan dalam pelayaran Sawérigading.
- Sudah penuh sesak perahu
sudah melimpah pada wangkang pengiring
pengawal Pamadellebté.
Berkatalah Sawérigading,
"Memerintahlah La Sinilélé
- menurunkan untuk adikmu isteri yang banyak itu
masing-masing seratus peti rotan
yang berisikan tenunan Melayu darat kelling
sebagai pengganti duka dibelakang.
Tiga ratus bakul pinra untuk Wé Sawéasé,
- Wé Pinamilé, Wé Marétennga, Wé Maréopu.

Adapun sekalian isteri-isteriku itu
bagikan semua kepadanya

sebagai pengganti duka dibelakang.

Engkaulah Sawipauba

- membawakan Wé Daruma
tiga ratus peti rotan
yang ditempati kain darati kelling
sebagai pengganti duka dibelakang.
Sekian pula bakul keemasan
- semoga itulah yang selalu dilihat
untuk dijadikan buah mulut bahwa
itu adalah upeti orang banyaknya
orang yang berlayar tak kunjung datang lagi
untuk mukim di negerinya kembali.
- Katakanlah juga Sawipauba
kepada adikmu Wé Pananngareng
berikanlah juga sarung bawah pakaianmu
beserta ikat pinggang indahmu
untuk di jadikan selimut berbaring
di atas perahu itu.
- Katakanlah juga Sawipauba
berikan juga cincin emas
yang ada di jari manismu
supaya bagaikan dirimu sendiri
- yang dibawa berlayar ke tana Wugi."
Memerintahlah To Pananngareng supaya diturunkan
ke istana saoloci tempat tinggal I Daruma
sebagai pengganti duka di belakang.
- Berangkatlah Sawipauba berjalan terus
- menuju istana saoloci tempat tinggal I Daruma.
Kebetulan sekali
sedang membuka jendela menjenguk
mencururkan air mata bercucurannya
karena akan berlayarnya Oponna Warek
- membuang diri ke tempat yang jauh

Terperangah Wé Pananngareng

congak segera I Daruma,

"Silahkan naik Sawipauba

apakah gerakan yang disuruhkan engkau

- orang yang akan membuang diri ke kejauhan."

Naik duduk Sawipauba

di hadapan I Daruma

disuguhi sirih lalu menyirih.

Berkata Sawipauba,

- "Pengganti duka kubawa untuk engkau.

Opunna Warek yang memerintahkanku.

Berikanlah juga kepadanya

sarung bawah pakaianmu

cincin emas yang ada di jari manismu

- beserta ikat pinggang indahmu

yang akan dijadikan selimut sewaktu tidur

di atas perahu

yang menjadi bagaikan engkau sendiri

dibawa berlayar oleh sepupu sekalimu."

- Menangis sambil berkata Wé Pananngareng,

"Sudah dipersiapkan semua wahai Sawipauba

harta yang kupersiapkan berlayar ke Cina

sebab Opunna Warek mengatakan bahwa

pergilah Wé Pananngareng,

- mempersiapkan harta bendamu

aku membawamu berlayar Wé Nannga ke Alécina

kita sama mati atau hidup

dinegeri tempat buangan kita.

Aku heran sekali terhadap orang yang berobah janji

- berada dibelakang hatinya

yang tak mengingat ucapannya."

Berdirilah Wé Pananngareng

mengeluarkan sarung kain satin

merah bersungkit yang dipakainya

- lalu memakai sarung maratikek bernaga andalannya,

- lalu membuka cincin emas di jari manisnya.
 Berkatalah I Daruma,
 "Ambillah Sawipauba
 sarung indah yang engkau minta
 - bersama ikat pinggang indahku
 cincin emas di jari manisku
 kuku palsu hiasan jariku
 nanti besok
 aku datang mengucapkan selamat jalan
 - si hilang ingatan si sampai hati itu.
 Nanti di muara aku pergi
 mengucap selamat kepadanya dengan air mata."
 Minta dirilah Sawipauba
 mempersilahkan pula I Daruma.
 - Berdirilah lalu menuju keluar
 terus turun berjalan terus
 menuju ke istana
 pergi duduk di hadapan Sawérigading
 menyorongkan kepadanya
 - sarung indah yang diminta
 ikat pinggang indahnya
 dan cincin emas di jari tangannya.
 Berkata Toapanyompa
 "Bagaimanakah Sawipauba
 - perkataan Wé Pananngareng."
 Menyembah sambil berkata Sawipauba,
 "Adapun yang dia katakan bahwa
 sudah dipersiapkan semua hartaku
 yang akan kubawa berlayar ke Cina
 - sebab Toapanyompa berkata
 pergilah wahai I Daruma
 mempersiapkan semua harta bendamu
 barang-barang yang engkau bawa berlayar ke Cina
 engkau kubawa Wé Nannga
 - kita sama mati atau hidup

di negeri tempat buangan kita
aku terperanjat sekali karena didustaiku
di dalam hatiku

kata-kata yang masih belum kukeluarkan

- setelah adikmu itu mengatakan
tak setengah-setengah keinginanku I Daruma
mengikuti usungan keema an tumpanganmu
rupanya kenyataannya mudah sekali
berubah sekali hati Toapanyompa
- nanti besok aku pergi mengunjunginya
setelah berada di perahu."

Menjawab Sawérigading,

"Benar sekali ucapan Wé Panangareng Sawipauba,
aku tak menyalahkan perkataannya

- tetapi biar sajalah tinggal di Luwuk."

Berpaling sambil berkata To Pananrang,

"Diapakan nanti Lawé orang tuamu.

Bagaimana lagi aku dibelakangmu
kalau sudah didatangi

- ketuaanya nanti dibelakangmu."

Berkatalah Batara Lattuk,

"Memerintahlah pamanku, To Panangareng
kita panggil orang kampung
supaya datang semua kemari bertemu

- orang yang siap berlayar ke Cina."

Memerintahlah To Panangareng

supaya dipanggil orang kampung

anak raja pendamping

supaya datang semua besok

- melihat-lihat orang besar
yang memang biasa pergi mengiring.

Setelah mulai malam

dinyalakanlah obor,

menyala pula pelita di bagian dalam.

- Berangkatlah Oponna Warek masuk ke dalam.

Berdiri menyusul Wé Datu Senngeng Batara Lattuk
pergi duduk pada peterana emas
duduk bersama bersaudara.

Berkata Oponna Warek,

- "Tinggallah wahai orang Luwuk, orang Warek
penghuni istana manurung
selamat tinggal juga Wé Abéng."

Berpindah duduk Wé Tenriabéng
di hadapan saudara kandungnya.

- Berbisik-bisik saja raja itu bersaudara
hanya mulutnya saja bergerak kelihatan
tak didengar ucapan mulutnya mengatakan,
"Tiga malam setelah engkau berlayar kakak Lawé
aku naik juga ke Botillangi.

- Sudah siap semuanya.

Jejeran bambu berhias tempat berlaluku.

Sudah siap juga bambu berhias tempat berlaluku.

Sudah siap juga bambu emas untuk dipatahkan bagiku
sudah terhias pelaminan emas

tempat bersandingku dengan Remmangrilangi.

- Tak mungkin lagi aku tak naik ke Botillangi
Datu Patotolah yang menciptakan.

Datu Palingé jugalah yang memberi nasib kita.

Dia jugalah yang memperjodohanku di Rualletté.

Bukanlah kita yang menantang dewa

- yang merobah ketetapan To Palanroé
usaha tak tertolaknya To Palanroé.

Tetapi kalau engkau melahirkan anak kakak Lawé
perempuan, di negeri tempat berlayarmu

sedang aku melahirkan anak laki-laki

- akan turun di Aléluwuk

mengawasi ruangan melakukan perintah

mempersatukan kekuasaan

di Aléluwuk, di Watamparek."

Tiada menjawab Sawérigading

- tiada menjawab sepatah katapun

saudara kandungunya.

Berkata lagi Daeng Manottek,

"Atau biarkanlah saja

kemasukan suami orang Senrijawa

- merengeki peralatan upacara bisu
yang kutinggalkan di Aléluwuk,
engkau mengadakan upacara tuppu juru emas
engkau undahg kolong langit permukaan bumi,
engkau kumpulkan semua
- orang Botillangi, orang Toddattoja,
barulah turun duduk bersanding bersepupu sekali
baru mengikutkannya naik ke Rualletté
turut memerintah mengawasi kerajaan
di istana saokuta pareppak
- mempersatukan kerajaanku di Ralletté
supaya ada juga wahai kakakku kujadikan
sebagai penghibur hidup tinggal di langit."

Menjawab Topanyompa,

"Aku iakan ucapanmu adik Wé Abéng

- aku tak menyalahkan ucapanmu."

Berkatalah Batara Lattuk,

"Kuharapkan engkau membawa Wé Tenriémpeng,

Wé Tenrisui, Wé Tenrilékkek

engkau bawa juga anak kakakmu

- Sawipauba, Matangkiluwuk,
mudah-mudahan sebagai pengganti orang tuamu
yang mengawasi tata cara upacara perkawinanmu
perupacaraan adat rajamu.

Kalau engkau sudah sampai

- di tempat tujuan pelayaranmu engkau melamar
engkau sudah diterima oleh Opunna Cina
kawin bersanding dengan anaknya.

Engkau bawa juga talam yang muncul menjelma.

Kalau aku dimandikan

- sewaktu aku masih kecil

naik semua saudaraku yang lebih puluhan itu
yang usianya juga masih kecil.

Engkau bawa juga usungan kemilau
tumpangan Sri Paduka

- yang muncul di busa air.

Engkau bawa juga tali parajo emas
pengikat istana keemasan manurung
kirimanku sewaktu aku
mulai menginjak tanah lapangan.

- diajar naik menyabung
pada panggung emas.

Kalau tidak menjadi panenan orang banyak
lalu dibawa keluar di tanah lapang
maka menjadilah padi-padian

- engkau bawa juga kain rukkampoti
yang mehetas di cermin emas.

Kalau tengah malam lalu dihampakan
akan menjadi tengah hari di bumi.

Kalau tengah hari dihamparkan

- menjadi gelap gulita tanah lapang itu.

Kalau ditimpa kesukaran kampung
kita bawa ke tengah tanah lapang
sudah berhentilah wahai Dukelleng
kemarahan To Palanroé.

- Bawalah juga wahai anakku
ayunan emas manurung.

Kalau engkau masih hidup di tanah lapang
mudah-mudahan tak mendapat kesukaran di perjalanan
tak akan susah keadaanmu bersepupu sekali

- engkau sampai di tempat tujuanmu
mudah-mudahan anak yang engkau lahirkan
yang selalu diperhatikan orang Cina.

Bawalah semua anak La Tappu
alat perupacaraan manurung."

- Berkatalah Wé Tenriabéng

- kepada bapak yang melahirkannya.
 Berikanlah nanti kepada kakak Lawé
 kalung berlarik tiga yang ada di dadaku
 gelang kalru yang melingkari lenganku
 - cincin emas di jari manisku
 kuku palsu hiasan jariku
 rambut panjang andalanku
 engkau menjualnya di Alécina
 sebagai tanda kepercayaan pada ucapanku.
 - Kalau tak cocok nanti dada I Wé Cudai
 kalung berlarik tiga yang engkau bawa
 tak cocok pada lengan gelang kalruku
 tak cocok pada jari manis Daeng Risompa
 cincin emas yang melingkar di jari tanganku,
 - tak cocok kuku palsu hiasan jariku
 tak sama panjang rambut indahku
 kembalilah engkau ke mari kakak Lawé
 kembali lagi ke Aléluwuk
 kita tolak pantangan melanggar adat
 - tak mentaati hukum membelakangi kebiasaan
 merobah ketetapan dewa
 kita kawin bersaudara
 apakah hancur orang Luwuk dan orang Warek
 - aku tak mempercayai juga ilham
 sudah terang aku mendustakan juga
 orang Senrijawa yang memeliharaaku."
 Termenung sja Batara Lattuk suami isteri
 mendengarkan ucapan anaknya.
 - Menangis sambil berkata Wé Datu Senngeng,
 "Bawalah juga nanti anak Lawé
 tutup kotak karenra mulia warisanku dari Tompo Tikka
 sebab berada di Cina
 tinggal badan kotak karenra itu."
 - Mencerahkan air mata Sawérigading

- ucapannya mengatakan,
 "La Pananrang saja yang kubawa,
 La Massaguni, Panritawugi, Jemmuricina,
 Settiriwarek, Settiriluwuk, Settimanyala,
 - aku tinggalkan tuanku kakakku La Sinilélé
 sebagai pengganti raja dinaungi payung
 di Aléluwuk, di Watamparek.
 Mudah-mudahan dialah yang menggantikmu di belakang
 kalau sudah sampai akhir usiamu
 - suami isteri hidup di dunia ini,
 mengatasi halmu tuanku
 keluhan kecil kelemahanmu
 yang memerintahkan untuk disempurnakan
 peti mayat emas kematianmu
 - memerintahkan pendirian tangga mayatmu
 tiang kayu arawa tempat menurunkan peti mayatmu
 menuju ke akhirat sampai di alam baka."
 Bagaikan buah buni yang berguguran
 air mata bercucurannya
 - Batara Lattuk Wé Datu Senngeng
 Wé Bissulolo mendengarkan
 ucapan siraja muda itu.
 Kesana sini menangis semua
 seluruh penghuni istana yang ramai.
 - Tiada yang dapat menahan
 air mata bercucurannya
 seluruh isi istana
 setelah menyaksikan tuannya membasahi pangkuannya,
 menitik-nitikkan air mata orang besar itu.
 - Berkatalah Opunna Warek,
 "Tinggallah engkau orang Luwuk, orang Warek
 penghuni istana manung,
 kuucapkan selamat juga bagimu Wé Abéng.
 Kita saling berpisah adikku besok
 - bagai perumpamaan matahari dan bulan.

Engkau terus ke Botillangi
aku sendiri raja adikku, meninggalkan
negeri makmur tempat tinggalku."

Bagaikan saja buah buni berguguran

- air mata bercucurannya

Batara Lattuk Wé Datu Senngeng,
mendengarkan ucapan anaknya.

Tiada yang dapat menahan
air mata, bercucurannya

- sekalian penghuni istana

karena akan berangkat pergi berlayar
ke tempat yang jauh, Toapanyompa.

Menangis sambil berkata Batara Lattuk,
"Janganlah engkau berangkat Dukelleng

- membuang dirimu ke tempat yang jauh

walaupun orang itu terlalu kaya
tak ada juga yang menyamainya
di kolong langit permukaan bumi
raja besar berkedudukan tinggi

- berdarah putih dibusungi

sampai ke dua siku gelang tuangannya
raja yang murni baru diturunkan
emas murni tak bercampur
datang bermukim dijadikan isteri

- hanya orang pendatang saja penamaannya
orang yang berkeliling tak punya negeri,
orang yang datang untuk dijadikan isteri
pendamping mengawasi kerajaan

dia menganwini walaupun hanya semalam

- hamba sahaya orang biasa

lalu dia lebih duluan menduduki jabatan

dia hanyalah orang pendatang

dinamakan juga orang berkeliling tanpa negeri.

Tinggalah engkau Pamadelletté

- aku sendiri yang berlayar ke Cina."

Menyembah sambil berkata Sawérigading,
 "Baik sekali ucapanmu

hanya bataralah mengatasi perkataanmu.

Tetapi biarlah aku berlayar ke Cina, Tuanku

- aku mendapatkan keinginanmu
 apakah aku mati atau hidup
 di negeri tempat tujuanku itu."

Menangis berkata Batara Lattuk Wé Datu Senngeng,

"Bawalah aku Toapanyompa

- pada negeri tempat tujuanmu itu
 aku mengusahakan kehidupanmu di Cina
 jangan sampai engkau disangka hanya pedagang
 yang berlabuh bagaikan orang Jawa kaya merapat
 mengatakan dirimu adalah aparat kerajaan
 - sampai engkau tak di erima lamaranmu di Alécina."

Menangis sambil berkata Wé Datu Senngeng,

"Rupanya engkau tak membalas juga Toapanyompa
 kerja deritaku mengawasimu siang malam

nazar kerbau tak terhinggaku

- bunyi gendang tak berhentiku
 paⁿangan hiasan langit-langit tak beristirahatku
 hiasan rangka rumah tak bermalamku
 hanya engkau itu Dukelleng sama saja halnya
 pontoh kal^aru emas yang kupinjam

- belum tenang di tangan sudah dikembalikan
 sudah kudambakan sehidup semati
 engkau pergi bagaikan angin sekejap.

Berkata di dalam hatiku

aku sudah berbapa dan beribu

- sebab berkata di dalam hatiku
 sudah kembali lagi yang mati bersama suami isteri
 aku terperangah karena didustaiku
 sesuatu kenyataan di dalam hatiku."

Tiada menjawab Sawérigading

- tiada menjawab sepatah katapun Toapanyompa

membenarkan di dalam hatinya

ucapan raja ibunya itu.

Berangkatlah Wé Tenriullé

orang tua La Pananrang

- inang pengasuh Toapanyompa.

Menangis sambil berkata Wé Tenriullé,

"Bawalah aku nanti Toapanyompa

di negeri tempat tujuanmu

sebab tak mau rasa hatiku tinggal di Luwuk

- padahal engkau berlayar ke tempat yang jauh.

Bawalah juga aku raja anakku

kita sama mati atau hidup

sebab tiada mau hatiku menyaksikan

mahligai gading tempat keramaian keemasan

- kosong melompong istana keemasan

yang engkau bangun di Warek, engkau tinggalkan."

Menangis sambil berkata Sawérigading,

"Tinggallah engkau inang

jangan sampai engkau meninggal

- di negeri tempat tujuanmu

engkau nanti akan ditanam

bersama dengan tempayan debu mayatmu."

Menangis sambil berkata ibu To Sulolipu

"Andai kata engkau saja mati anak Dukelleng

- sejak engkau lahir pada tikar emas,

lalu naik semua anak raja pendamping

di Aléluwuk, di Watamparek

memangkumu tetapi engkau tidak mau menyusui.

Barulah engkau disebutkan pemberian yang banyak

- aku didatangi tarian bissu setiap hari anakku,

aku datang memangkum barulah engkau menyusui.

Tiga tahun lamanya aku La Maddukelleng

mengawasi kesempurnaan tidurmu .

Tak ada inang pengasuh yang menyamaiku.

- Tiga tahun lamanya engkau hidup besar di rumahmu

- disiapkan tanah tempat berpijak
 aku tak kembali ke rumahku.
 Engkau kawini lagi sepupu sekalimu Wé Pananngareng,
 Wé Sawéasé, Wé Panamilé,
- Wé Maratennga, Wé Bulutana, Wé Seppannéna
 tak disebut-sebut lagi tak tidurnya matak berbaring
 di dalam bilik sepupu sekalimu
 Barulah engkau wahai Dukelleng
 aku kembali ke rumahku
 - setelah engkau berlayar menelusuri negeri.
 Andaikan engkau mati saja Toapanyompa
 setelah tiga bulan kelahiranmu
 engkau dinaikkan di ayunan emas
 waktu itu putus tali gantungan
 - ayunan emas manurung itu
 sampai mati bersama juga
 sekalian inang pengasuh yang mengawasimu
 pemelihara muliamu.
 Berdirilah Daéng Mallureng
 - berpindah duduk di hadapan Sawérigading
 mengusap-usap badan sepupu sekalinya.
 Menangis sambil berkata Daeng Mallureng,
 "Bawalah aku adik Lawé ke Alécina
 kita sama-sama hidup di negeri rantauan kita
 - bagaikan saja di Luwuk
 engkau tempati adikku kalau engkau mujur
 engkau mendapatkan anak di negeri rantauanmu
 engkau memberiku hadiah yang banyak
 engkau menjemputku dengan tarian bissu
 - menaikkanku untuk memangku anakmu
 bersama dengan sesamaku inang pengasuh
 manakah lagi janjimu Toapanyompa sewaktu berkata
 Daeng Mallubeng itu bukanlah sepupu sekali
 tetapi adalah bersaudara di dalam kandungan
 - pamanku To Panannrang

bersamaan tak berpisah.

di dalam perut Wé Tenrinyollé.

Hanya tiga orang saja saudaraku

Bissurilangi, Daeng Mallureng dan Matangkiluwuk.

- Itulah nanti yang berpasangan Bissurilangi yang mengawasi kesempurnaan pakaianku. Merupakan warisan wahai adik Bukelleng serta jodoh yang engkau layari mengapa bukan lagi aku berpasangan Matangkiluwuk
- mengawasi keindahan pakaianmu engkau pergi kawin di Cina." Menangis sambil berkata Sawérigading, "Aku ingat saja ucapanku, Daéng Mallureng. Sebabnya aku tak membawamu ke Tana Wugi,
- tinggal sajalah engkau di Aléluwuk sebagai anak pengganti pada Sri Paduka Ibundaku. Jangan sampai tinggal kes^epian orang tuaku. engkau nanti pengganti Wé Abéng yang menjadi penghubung dari Sri Paduka
- dalam hal suara sempurnanya lagi kelak apabila meninggal di belakangku karena tua memperhatikan upacara duka sempurnanya lagi air mandi jernihnya asap kemenyan mengepulnya
- asap pencuci pembuang dakinya memerintahkan perasapan harumnya. La Sinilélé nanti dibelakang pengganti diriku yang memperhatikan tangga berlalunya mayat tempat diturunkan peti matinya."
- tiang kayu arawa yang menopangnya tempat diturunkan peti matinya." Bagaimana saja Wé Datu Senngéng orang yang tak bernafas lagi mendengarkan ucapan anaknya.
- Menangis sambil berkata Wé Datu Senngeng,

- Kasihlanilah aku Toapanyompa
 kalau engkau dikabulkan cita-citamu
 sampai tercapai maksudmu di Tana Wugi
 engkau membawa kembali kemari di Luwuk
 - adapun negeri Tompo Tikka beserta isinya
 jadikanlah sebagai pengganti pinang sekerat.
 Adapun di Sawammegga
 jadikanlah pengganti sirih selembat
 engkau kembali ke Luwuk anak Dukelleng
 - tiada menjawab Sawérigading
 tiada menjawab sepatah katapun.
 Membuang ingus jernih berkata Batara Lattuk,
 "Janganlah engkau tinggal Toapanyompa
 terlalu lama di Alécina
 - lalu engkau kembali lagi menerima
 upeti persembahan orang banyakmu
 istana lengkap yang engkau bangun
 orang tua kehiyanganmu
 bangsawan tinggi yang engkau tugaskan
 - mengawasi kemuliaanmu."
 Menangis sambil berkata Sawérigading,
 itulah tuanku
 sebagai nasib dari To Palaroé
 yang telah ditetapkan oleh Sang Hiyang.
 - Tiada mungkin kita menantang dewa
 tentang apa yang telah disuratkan pada kita."
 Menangis sambil berkata Batara Lattuk,
 "Aku tak memikirkanmu Toapanyompa
 hanya kupinjam setengah hari .
 - Berkata di dalam hatiku
 Sudah terganti Sri Paduka
 yang meretas diruas bambu telang.
 Sudah terganti juga Sri Paduka
 yang muncul di busa air
 - sebab keberadaanmu bersaudara

- hatiku telah berkata
 kalau nanti tiba akhir masa umurku
 tanda yang telah ditetapkan untukku
 lalu aku dilahirkan, dari dewa,
- Wé Tenriabénglah nanti di atas istana
 yang mengawasi kelengkapan upacara matiku,
 memerintahkan pekerjaan langir busaku
 minyak Sang Hiyang air kelapa pengharum diriku
 Sawérigading di bawah
 - yang memerintahkan pendirian tangga
 tiang kayu arawa tempat berlaluku
 peti mayat keemasan tempat mayatku
 rupanya aku telah terkecoh
 oleh kenyataan di dalam hatiku
 - ucapan di dalam kalbu tak terangku.
 Menangis sambil berkata Batara Lattuk,
 "La Sinilélélah yang engkau bawa wahai anak
 yang mengetahui isi kolong langit permukaan bumi,
 La Pananrang yang engkau tinggalkan untukku."
 - Menyembah sambil berkata Sawérigading,
 To Sulolipu kubawa, tuanku
 aku tinggalkan untukmu To Palennareng
 yang mengerti isi kolong langit permukaan bumi.
 Tidak boleh sama sekali di lupakan
 - payung emas manurung di Aléluwuk.
 Jangan sampai pamanku tinggal kesepian
 nanti datang berlabuh wangkang pedagang
 merapatkan cadik di Aléluwuk
 engkau jualah wahai To Palennareng
 - menuju keluar berbicara dengan orang pendatang
 yang mengetahui isi kolong langit permukaan bumi."
 Menangis sambil berkata La Sinilélé,
 "Bawalah aku wahai adikku ke Tana Wugi
 kita sama mati atau hidup
 - di negeri tempat tujuan kita.

- Rupanya engkau tak mengingat lagi Oponna Warek,
 sewatu kuantarmu berlayar menelusuri negeri
 Jawa Timur, Sama di bawah
 sama timur, Sama di atas,
- menelusuri perkembangan daerah
 ketinggian derajat sesamamu raja
 bahkan kita sampai di Asabureng Pallojanngé
 kita juga sampai Marapettang
 berkeliling kita di Atipuseng
 - tempat berkumpulnya arwah-arwah
 sewaktu kita berlabuh di Malatunrung
 di negeri La Tenroaji To Tappumasé
 suaminya Wé Tenriwalek
 Daéng Sagala di Wawoémpong,
 - engkau mengatakan waktu itu
 kita sehidup semati saja
 bersepupu sekali, di bawah payung emas.
 sampai sekabang aku masih hidup juga
 engkau ingin lagi membuang diri.
 - ke tempat yang jauh, tak mengikutkan aku lagi."
 Menangis sambil berkata Sawérigading,
 "Aku ingat juga ucapanmu itu, adikku.
 Tetapi tinggallah saja engkau di Aléluwuk
 pengganti diriku dinaungi payung memerintah negeri
 - mengawasi kemuliaanku sebagai pengganti anak
 dari Sri Paduka Oponna Luwuk Suami isteri
 dinaiki upeti pemberian di Watamparek.
 Jangan sampai pamanku kesepian
 nanti datang berlabuh para pedagang
 - di Aléluwuk membawa upeti
 engkaulah nanti yang keluar
 berbicara dengan orang wangkang
 yang mengerti isi kolong langit permukaan bumi.
 Ingatlah To Palennareng, Sri Paduka perempuan,
 - kalau nanti telah berakhir hidupnya, engkau berkata

- mengapa dipusingkan orang pendatang itu
 mau disempurnakan upacara rajanya.
 Engkau itulah pengganti diriku
 kepada orang tua perempuanku.
- Kalau sudah sampai berakhir umurnya
 cucu To Palanroé itu
 anggaplah dirimu anaknya, kakakku
 dari Sri Paduka yang perempuan itu.
 Engkaulah pengganti diriku
 - mengawasi air harum-harumannya
 tangga tempat berlalunya peti mayatnya
 tiang kayu arawa tangga mayatnya
 tempat berlalunya peti mayatnya itu
 engkau buatkan perjalanan menuju ke kubur
 - ikut sertakan juga untuk Sri Paduka
 segala macam upacara kebesarannya.
 Yang engkau kenangkan saja wahai kakakku
 sewaktu kita menelusuri negeri dengan berlayar
 Jawa Barat, Jawa Timur
 - Sama Timur, Sama Atas
 menginginkan sena (sib bersepupu sekali semua
 di bawah naungan payung emas,
 tetapi tak dinasibkan juga oleh To Palanroé."
 Bagaikan berhenti pernafasan
 di dalam hati Wé Datu Senngeng
 mendengarkan ucapan anaknya
 menyerahkan tanggung jawab pada sepupu sekalinya.
 Tiada berhentinya Batara Lattuk
 membasahi air mata pangkuannya.
 - Menangis sambil berkata Wé Datu Senngeng,
 "Rupanya samalah halmu dengan angin sekejap
 hanya singgah meminjam ruangan
 setengah hari di Aléluwuk.
 Berkata di dalam hatiku
 - sekarang sudah ada di dalam pemikiranku

- engkau menjadi tumpuan harapanku
 kalau sudah tiba masa akhir hayatku
 di negeri tempat bepergiaku.
 Wé Abéng nanti di atas istana
- yang mengawasi pelaksanaan kesempurnaanku
 air mandi jenihku
 air pengharum bau-bajanku
 air pengharum penyapu badan kehiyanganku.
 Sawérigading nanti dibawa di mahligai
 - yang mengawasi pekerjaan tangga mayat
 tiang kayu arawa tempat berlalunya peti mayatku
 menunjukiku jalan menuju ke kubur.
 Tetapi aku terperangh kena tipu
 di dalam hati sanubariku."
 - Tiada menjawab Sawérigading
 lalu berpaling ke ibundanya.
 Menangis sambil berkata Ia Maddukelleng,
 "Adik Wé Abéng, berikanlah aku sirih
 sekapur sirih bertemu serat
 - pinang berkerat terbelah dua.
 Hanya tinggallah bayangan saja hari ini
 kepada saudara kandungmu.
 Sudah diberangkatkan hari ini saudara kandungmu."
 Bagaikan arus mengalir
 - air mata bercucurannya Bissurilangi
 menyuguhi sirih kakaknya.
 Tiada membuka mulut Wé Abéng, Sawérigading
 OPunna Luwuk suami isteri.
 Tiada seorangpun berbaring semalam suntuk
 - Saling berkasih-pisah dengan air mata
 orang yang akan berangkat berlayar ke kejauhan.
 Keesokan harinya bagaikan saja dahan berpatahan
 bunyi gesekan kayu, usungan berdiri tegak
 menunggu di gelanggang.
 - Menangi sambil berkata Batara Lattuk,

- "Engkau itu wahai Toapanyompa
sedang siap berlayar ke tana Wugi.
Telah berkata Sri Paduka
Opu Samuūda Di Toddattoja,
- akan berpapasan nanti La Tappu di tengah laut
Settiabonga Lompengrijawa Wulioé.
Kalau mereka itu menginginkan
membatalkan perjodohnya di tana Wugi
haruslah menyebut-nyebutkan pendahulunya
- dia sedang bertunangan dengan I Wé Cudai.
Sudah tiga tahun diterimanya
harta benda pertunangannya
Settiabonga Lompengrijawa Wulioé.
Supaya memberitakan tentang I La Bulisa
- To Peppaléwa nama leluhur Settiabonga."
Diceritakannya semua pada anaknya
semua ucapan penguasa di Toddattoja
yang beristana sao aselling di Uriliu.
Berkatalah Sawérigading,
- "Berikanlah aku sirih wahai tuanku
berikan aku juga sirih lelat yang engkau olah
hanyalah bayangan engkau lihat anakmu
sudah hari terakhirlah
anak sulung muliamu."
- Segera saja Wé Datu Senngeng
menyuguhi sirih lelat pada anaknya.
Bagaikan saja arus mengalir
air mata bercucurannya Wé Opu Senngeng.
Berkatalah Opuṇna Luwuk,
- Memerintahkan To Palennareng menurunkan
usungan keemasan tumpangan tuanmu
bersama usungan keemasan tumpangan Bissurilahgi."
Berdirilah To Palennareng, To Sinilélé
memerintahkan jari tangannya
- supaya diturunkan usungan itu.

- Sudah siaplah usungan keemasan
 tumpangan orang besar itu
 sudah dikembangkan pula payung naungannya
 turunlah semua peralatan kebesaran raja itu
- dipukullah gendang besar
 diiringi gong, disertai musik melayu.
 Dipundaklah ketur peludahan
 tempat ludah buangannya
 sepah sirih opunna Luwuk.
 - Memetik rebab La Orokelling
 meniup seruling indahny
 La k ni-k ni, La Kabenniseng.
 Menyuarakan alat mongeng-mongeng
 meraung-raungnya La Taubuleng.
 - Meniup pula alat talo-talonya La Taupanc k.
 Digoncang-goncanglah alat gamarusoda keemasan
 dipukul-pukullah pula alat celeppa, yang indah.
 Sudah ramailah alat perupacaraan Opunna Warek.
 Dipundaklah pembawa kipas
 - berada di depan topeng-topeng kayu
 berada di samping alat toduang.
 barulah diturunkan pula
 usungan keemasan tumpangan Bissulolo itu
 lalu dililiti kain darati kelling orang Aballett 
 - dialasi dengan tikar Melayu orang Wawounru
 digantungi poci-poci emas orang Limpobonga
 dipasang gelang kalaru sekati orang L t nriwu
 dibentangi tali orang Senrijawa.
 Bagaikan saja api menyala kelihatannya
 - usungan keemasan tumpangan Da ng Manottek.
 Dililitkan usungan keemasan
 tumpangan W  Datu Senngeng
 dengan tikar Melayu orang Limpobonga
 dilapisi dengan kain patola gajang
 - digantungi dengan poci-poci emas

dihiasi dengan gelang kalaru emas
dibentangi tali kawat emas.

Sudah turun semua orang dalam
yang tak pernah melewati sekat tengah.

- Bagaikan saja bara tersebar tangannya
orang yang bergelang kalaru sekati
orang yang berpontoh besar
terang bagai siangnya langit pakaiannya
sekalian karib kirabat Wé Tenriabéng.
- Menangis sambil berkata Sawérigading,
"Tinggallah wahai Oponna Luwuk
suami isteri di istanamu
silahkan kembali ke tempatmu
tak berujung kecelakaanmu
- melahirkan anak dua orang
engkau tak menikmati balas budinya
melebihi orang mahdul
Wé Tenriabéng nanti naik ke Botillangi
aku berlayar membuang diri di kejauhan.
- Engkau akan mati kesepian di istanamu.
Bukanlah saya lagi yang membantu melaksanakan
ucapan perintah yang tak sempurnamu.
Engkau akan mati tuanku
dihilangkan istana tempat tinggalmu
- atau engkau sendiri yang telah meninggal.
Bukan lagi di mahligai memerintahkan
pelaksanaan peti emas tempat mayatmu
tangga berlalunya mayat, tiang arawa bangunanmu
menuju ke kubur menelusuri akhirat
- bukan juga Wé Tenriabéng di istana menyelenggarakan
air mandi jernihmu
air harum pembersih badanmu
kain kapan sempurna andalanmu."
- Bagaikan berhenti pernafasan
- di dalam hati Wé Datu Senngeng mendengarkan

ucapan anaknya.

Menangis sambil berkata orang tua Toapanyompa,

"Andaikata aku mati saja tuhan,
janganlah aku mati-hidup keadaanku 2

- di belakang anakku.

Memang aku dinasibkan oleh dewa

hidup di dalam kesengsaraan

meninggal bersama^{an} orang tuaku

diambil semua harta bendaku

- dibawa ketempat lain kemuliaanku

aku sampai berada di Aléluwuk

berjodohan di tempat yang jauh

aku melahirkan anak di tempat buanganku

aku sudah gembira di dalam hatiku

- engkau mencintai lagi saudara kandungmu

yang di pantangkan di kolong langit permukaan bumi

engkau akan berangkat lagi ke tempat yang jauh

meninggalkan lagi ketinggian kebesaranmu

keagungan tak terhinggamu."

- Tiada membuka mulut Sawérigading

tiada menjawab sepatah katapun.

Menangis sambil berkata Toapanyompa,

"Tinggallah wahai kamar mulia tempat tinggalku

sebab tidak ada lagi tuanmu

- kuucapkan pula selamat tinggal

langit-langit mulia indahku

tidak ada lagi si raja muda

si remaja mutiara yang engkau naungi.

Tinggallah jendela kaca tempat menjengukku

- aku turun bagaikan mayat dari diriku."

Berdirilah Sawérigading

melilitkan ikat pinggang indahnyanya

disertai dengan ikat kerisnya

menyelipkan keris andalannya

- mengenakan sarung bawah berhiasnya

mengayunkan lengan tempat

gelang tuangan tangannya menuju keluar .

Berdiri mengikut Batara Lattuk suami isteri,

Wé Tenriabeng, dinaungi payung cinaga.

- Ditadah saja pada baki lonjong
rambut panjang indahny
menggemuruhkan lantai papan emas
dilalui orang yang bergelang kalaru sekati
memadati sekat tengah
- orang yang berpontoh besar.
Menangis sambil berkata Toapahyompa,
"Tinggallah wahai lantai emas tempat dudukku
tak diramaikan lagi oleh raja besar
tinggallah juga tempat sumpitan emas
- tempat tersimpannya perkakas perang.
Tinggallah juga tempat topi waja keemasan
junjungan para pemberani
sarang emas hiasan kepala bangsawan pendamping,
sebab sudah berlayar tuanmu ke tempat yang jauh.
- Tinggallah engkau papan emas
yang ditumpuknya pakaian anak raja
dan juak yang berpontoh emas."
Tiada yang dapat menahan
air mata bercucurannya
- seluruh penghuni istana itu.
Sudah datang haik anak raja pendamping.
Bersamaan menangis mendengarkan
ucapan mulut Sawérigading
memberikan selamat tinggal isi istana itu.
- Menangis sambil berkata La Maddukelleng,
"Tinggallah engkau wahai jendela kaca
tempat menjenguknya orang banyak
selusur kemilau pegangannya
para juak yang bergelang emas.
- Sudah terbawalah tuanmu

- bagaikan mayat dari diriku ini."
 Berangkatlah Sawérigading
 Batara Lattuk, turun ke tanah
 dijemput dengan usungan keemasan
 - dinaungi dengan payung emas.
 Dipukullah gendang besar
 ditiuplah alat titincawa
 diiringi gong disertai tarian Melayu.
 Dibuyikanlah mongeng-mongeng yang meraung,
 - ditiup pula alat tutali yang ratusan
 berada di depan alat doddo
 tinggal dibelakang topeng kayu
 berada di depan La Orokelling,
 La Taubuleng, La Taupancék,
 - La Kéni-Kéni, La Kabenniseng
 yang mengapit sarung tak berbaju
 yang berbaju tak mengapit sarung
 menuruni bekas bajakan
 mengait-kaki rumpun salaguri
 - menebarkan bunga malilu yang menyemak
 di sela-sela perantaraan perumahan.
 Berangkatlah usungan keemasan
 tumpangan Batara Lattuk, Sawérigading,
 Wé Datu Senngeng, Wé Tenriabeng.
 - Tujuh ribu buah usungan gading di depannya
 sekian pula dibelakangnya.
 Ribuan usungan cermin disebelah kanannya
 sekian pula disebelah kirinya.
 Sudah gemuruh suara peralatan rajanya
 - Batara Lattuk suami isteri,
 Sawérigading bersaudara.
 Bagaikan siangnya langit pakaiannya
 sekalian karib kirabat Bissulolo itu.
 Bagaikan saja bara tersebar lengannya
 - orang yang bergelang kalaru sekati

orang yang berpontoh besar.

Menangis sambil berkata Sawérigading,

"Kita singgah To Sulolipu

memberi selamat tinggal tempat sabungan

- ucapan perpisahan dengan gelanggang."

Diletakkanlah usungan.

Menangis sambil berkata Toa panyompa,

"Akan tinggallah wahai La Pananrang.

menjadi hutan tempat sabungan

- tak diingat lagi gelanggang

berjalan menjauh para penyabung

akan berlumut juga

batu lagading tempat kita memintal

bagaikan nisan orang mati

- mahligai gading tempat mukim kita

akan menjadi lumut-lumutan papan emas

tempat berdua-duaan sepupu sekali kita."

Membuang ingus sambil berkata Toapanyompa,

"Tinggallah wahai sumur harum yang berjejer

- kuucapkan selamat tinggal

mayang wangi yang berjejer

tumbuh-tumbuhan yang berderet

hiasan istana manurung

mangga manis tempat makannya

- aneka macam-macam burung.

Tinggallah wahai mayang kemilau

tak diramaikan lagi oleh juak muliaku."

Menangis sambil berkata Sawérigading,

"Memerintahkan La Pananrang, La Sihilélé,

- ditelungkupkan batu gading tempat kita memintal

papan emas yang kita duduki

berdua-duaan dengan sepupu sekali kita.

Perintahkan juga To Palennareng

menutupi duri gelanggang

- memagari tempat sabungan

- engkau juga tutupi sumur harum yang berjejer.
jangan sampai ditempati berlangir prang lain,
pagari juga jeruk harum kita
jangan sampai masyarakat Luwuk dan Warek
- mematah-matahkan pohon jeruk harum kita."
- Berkata lagi La Maddukelleng,
"Dengarkanlah wahai orang Luwuk,
Orang warek, ucapan mulutku,
sumpah bersumpahku
- tidak akan kembali lagi ke Luwuk.
- Walaupun tulang-tulangku
tak akan diangkut tikus juga kembali ke Luwuk
putus bagai rambut jiwaku
tak akan juga dibawa angin juga badanku
- kembali lagi ke Watamparek.
- Kecuali kelak bila
aku melahirkan anak pengganti
maka dialah yang akan kembali
pada kerajaan yang akan kutinggalkan ."
- Bersamaan semua ribut mengatakan
anak raja pendamping di Aléluwuk
para penghulu, hakim di Watamparek
bersamaan semua berkata
sekeliling Luwuk, sekitar Warek,
- "Kuur jiwamu orang besar
semoga tetap semangat kehiyanganmu
raja yang dinaungi payung emas.
Belilah dirimu supaya didengar oleh To Palanroé
tukarlah badanmu supaya diperhatikan Palingée."
- Mereka menaburkan emas murni
masing-masing sepuluh, serta berkata,
"Kutadahkan tanganku ya Tuhan
semoga aku tak hina
harga dibinya wahai Tuhan Patoto
- Sawérigading yang engkau dengar.

- Tukar badannya La Maddukelleng engkau perhatikan.
 Janganlah engkau mendengarkan ya Tuhan
 ucapan tak baiknya Sawérigading
 agar supaya mereka dapat kembali ke kerajaannya
 - tempat berkuasa tak terhingganya
 dari ibu kandung yang melahirkannya
 dari ayah kandung yang memperanakkannya."
 Menangis sambil berkata Batara Lattuk suami isteri,
 "Kuur jiwamu anak Dukelleng
 - semoga tetap semangat kehiyanganmu,
 belilah dirimu supaya didengar oleh To Palanroé
 tukarlah badanmu supaya diperhatikan Palingéé.
 Makanlah wahai tuhan
 kerbau cemara ratusan ekor
 - jangan sampai engkau anak dimakan sumpahmu
 aku mengaharapkanmu
 engebarkan negeri Aléluwuk di negeri Alécina."
 Kemudian Sawérigading
 diangkut dengan usungan keemasan
 - dinaungi payung emas bersaudara
 Oponna Luwuk suami isteri.
 Berangkatlah usungan keemasan
 tumpangan orang besar itu
 menuju keluar di muara
 menuju ke pelabuhan perahu.
 Belum berkurang arus, keluarnya usungan di Aléluwuk,
 sudah diletakkan usungan keemasan
 Tumpangan Batara Lattuk suami isteri
 - Sawérigading bersaudara.
 Berdirilah Toapanyompa
 mengeluarkan sarung mulianya
 kemudian mengenakan sarung mandinya.
 Berkata Toapanyompa,
 - "Turunlah sekalian

- orang banyak mandi berlangir
 engkau mengeluarkan daki
 kotoranmu pada aliran air.
 Kita tak akan kembali ke Luwuk."
- Berpaling sambil berkata Sawérigading,
 "Kakak La Nanrang bersepupu sekali,
 turunlah juga mandi kemari
 mengeluarkan keringat berbau.
 Kita tidak akan kemahali lagi
 - ke Aléluwuk, ke Watamparek."
 Berdirilah Sawérigading
 kemudian turun mandi di sungai.
 Maka turunlah semua mandi
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri ,
 - anak raja pendamping,
 para penghulu dan hakim-hakim,
 anak orang kaya polémpang.
 Membendung suggai orang yang banyak itu
 para pengiring yang turut serta
 - bersamaan sekalian orang banyak .
 Menangis sambil berkata Sawérigading,
 "Kita semua mandi pada air yang mengalir
 kita menghilangkan daki kotoran kita.
 Mari kita mandi bersama pada arus air,
 - kita meninggalkan keringat berbau kita .
 Menangis sambil berkata Sawérigading,
 "Pada waktu yang lalu kakak La Nanrang
 sebelum memberi nasib pada cucu To Palanroé
 - sebelum menurunkan kesusahan Patotoé.
 Kalau kita turun mandi berlangir
 pada waktu matahari mulai terbit
 kita keluar bersepupu sekali
 mandi bersenda gurau di muara
 - setelah mandi kakak, kita naik mengeringkan badan

pada batu ceper kemenyan
 sewaktu itu kita hanya meminjam tempat
 kita menempatnya hanya setengah hari."

Berkata To Sulolipu,

- "Berhentilah mandi wahai adikku
 jangan sampai kelebihan air sampai sakit
 yang tak menyenangkan hatimu.
 Kita naik saja di perahu kita
 kita memerintahkan untuk berlayar."
- Menangis sambil berkata Sawérigading,
 "Aku sudah mandi terakhir
 wahai La Fananrang, di Aljéluwuk.
 Aku sudah mandi penghabisan
 wahai To Sulolipu, di Watamparek."
- Berangkatlah menaiki perahu Sawérigading
 dikenakan sarung kemilau berbunga
 melepaskan sarung mandinya
 kemudian pergi duduk
 di dekat saudara kandungnya.
- Menangis sambil berkata La Maddukelleng,
 "Berikan paduku adik Wé Abéng sirih selelat.
 hanya tinggal bayangan kau lihat saudaramu
 sudah hari terakhir bagi saudara kandungmu."
 Bersegra Bissurilangi
 menyuguih sirih kakaknya.
 Menangis sambil berkata Sawérigading,
 "Kasihaniilah aku tuanku
 engkau kembali saja ke istanamu.
 Silahkan kembali wahai Adik Wé Abéng
- kuucapkan selamat tinggal kepadamu bertiga
 supaya engkau kembali saja ke istanamu
 Tinggallah engkau I Daruma di tempatmu,
 selamt tinggal semua para isteri banyakku
 para isteri-isteri yang kutinggalkan.
- Kalau nanti engkau adik Wé Nannga

- ditimpa penyakitt bersepupu sekali dibelakangku,
engkau tidak melihatku lagi
mengusahakan obat-obatanmu.
Tetapi tunggulah aku saja
- pada ratusan tahun lamanya
pada sepuluh abadnya."
- Menangis sambil berkata Wé Pananngareng,
"Apakah orang tak ditimpa ketuaan Oponna Warek.
Apakah tak sampai menjadi ubanan
- atau tak akan menuju ke kubur."

Menangis sambil berkata Sawérigading,
"Kalau kelak wahai adikku
sudah aku puluhan tahun lamanya
lagi aku belum tak kunjung kembali,
- bersuami sajalah.

Jangan sampai engkau menghitung bulan
menanti putaran tahun selalu menunggu
datangnya berlabuh wangkang tumpanganku."

Menangis sambil berkata Wé Pananngareng

 - bersamaan semua berkata bersepupu sekali,
"Kami pantangkan sekalian Oponna Warek
untuk kawin kedua kalinya."

Menangis sambil berkata La Maddukelleng,
"Kuucapkan selamat tinggal kepadamu semua
- kepada isteri-isteri kesayanganku
sebab aku sudah akan
menegakkan tiang agung untuk berlayar.
Kalau kita masih hidup bersama
kita akan hidup bersama lagi kelak."
 - Tiada berhentinya Wé Pananngareng mencucurkan
air mata bercucurannya
kepada suami yang hanya dipinjam setengah hari.
Bagaikan saja isteri yang banyak itu arus yang mengalir
air mata bercucurannya.
 - Menangis sambil berkata I Daruma

bersamaan berdua dengan Wé Sawéasé mengatakan
 "Janganlah engkau berlayar Oponna Warek
 membuang dirimu ditempat yang jauh
 sendirian di negeri tempat tujuanmu.

- Biarkanlah saja dia berlayar
 pamanmu yang lebih sepuluh orang itu
 melamarkanmu di Cina.
 Nanti setelah rampung semua
 mahar orang Selli: pemberianmu
- pengeluaran tak berhalanganmu
 babulah kembali pamanmu yang lebih sepuluh itu."
 Menangis sambil berkata Sawérigading,
 "Benar sekali ucapanmu Wé Nannga
 aku tak menyalahkan ucapan mulutmu Wé Sawéasé.
- Tetapi andaikata kemarin engkau datang adikku
 adai kata kemarin engkau tiba,
 sebelum aku mengikrarkan sumpah dengan Wélenréng,
 bersumpah dengan kayu béttao béttaawang
 tetapi aku sudah megucap sumpah
- terhadap negeri makmur tempat tinggalku.
 Biarkanlah aku berlayar menurut keinginanku
 apakah aku mati atau hidup
 di negeri tempat tujuanku."
 Tinggal saja Wé Pananggabeng
- menyilangkan jari tangannya.
 Bagaikan saja buah buni yang berguguran
 air mata bercucurannya
 mengingat-ningat kenangan dahulu
 pada waktu kawinnya dengan La Maddukelleng.
- Tiada yang sama sebagai isteri
 yang diiyakan seluruh kehendak keinginannya
 dari suami sepupu sekalinya .
 Menangis sambil berkata Batara Lattuk,
 "Janganlah engkau berlayar Toapanyompa,
 membuang dirimu ke tempat yang jauh .

- Tinggallah engkau di negerimu
 aku sendiri yang mengenakan tiang agung
 untuk berlayar ke Alécina.
 Nanti sudah rampung semua urusanmu
 - mahar orang Selli . pemberianmu
 pengeluaran tak terhalangmu.
 barulah aku kembali anak ke Aléluwuk."
 Membuang ingus sambil berkata Sawérigading,
 "Baik sekali ucapan mulutmu tuanku,
 - hanya batara sajalah mengatasi perkatamu.
 Tetapi biarkanlah aku berlayar tuanku
 aku menuruti keinginanku.
 Apakah aku mati atau hidup,
 di negeri tempat tujuanku.
 - Menangis sambil berkata Wé Tenriabéng,
 "Engkau berlayar ke Cina kakakku
 mencari jodoh di Tana Wugi ,
 ingatlah pesan kataku.
 Janganlah engkau tinggalkan perjanjian kita."
 - Menjawab Sawérigading,
 "Janganlah ada keraguan di hatimu Wé Bissulolo
 aku akan meninggalkan persepakatan
 tak mengingat lagi perjanjianku.
 Mudah-mudahan aku hidup adik Wé Abéng
 - mudah-mudahan selamat wangkang emas tumpanganku
 tak dapat halangan kehidupanku
 sampai dengan selamat di tana Wugi melamar
 aku diterima oleh Opunna Cina
 duduk bersanding dengan I Wé Cudai
 - aku melahirkan anak perempuan
 engkau melahirkan juga anak laki-laki
 engkau diturunkan ke negeri cina
 kawin berdampingan bersepupu sekali
 lalu mengikutkannya ke atas
 - di Botillangi bersepupu sekali

mengikuti sendiri
jalan yang telah engkau tempuh."

Maka seia sekatalah

Wé Tenriabéng bersaudara.

- Menangis sambil berkata Sawérigading
"Tinggallah I Daruma di istanamu,
kuucapkan selamat tinggal kepadamu isteriku
engkau masing-masing ambil seratus pembantu
masing-masing seratus, bersepupu sekali
- jangan engkau tinggal di muara
diembus angin disinari matahari.
Nanti engkau I Daruma
menanggalkan tanda berduka
bila aku kembali kemari lagi di Luwuk.
- tinggallah engkau semua isteri-isteriku
merupakan pengganti tikar bantal keemasan
air mata bercucuranmu,
sebab memang sudah sewajarnya
orang yang bercerai bukan kemauannya."
- Tiada yang dapat menahan
air mata bercucurannya isteri-isteri itu,
Wé Panangareng bersepupu sekali .
Duduk saja Batara Lattuk suami isteri,
Wé Tenribéng mendengarkan
- saling mengeluarkan air mata perpisahan
Sawérigading dengan isteri-isterinya.
Menangis sambil berkata La Maddukelleng,
"Kasihaniilah aku Opuuna Luwuk tuanku
engkau berikan aku sarung bawahmu .
- destar andalanmu
aku jadikan selimut tidur
di atas perahu Wélenréng
yang bagaikan saja tuanku
ada badanmu selalu kulihat.
- Berikan juga wahai tuanku Wé Datu Senngeng

- sarung bawahmu
 baju dalam penghisap keringatmu
 aku jadikan selimut di perahuku
 kalau aku sedang di datangi
- tak enak nya perasaanku
 bagaikan saja ada badanmu
 menyelimutiku sewaktu aku sakit."
- Maka menangislah Batara Lattuk suami isteri.
 Keduanya berdiri mengeluarkan
- sarung bawah pakaiannya
 lalu memberikan kepada anaknya.
 Menangis sambil berkata kepada Sawérigading,
 "Berikan juga kepada adik Wé Abéng pakaianmu
 mudah-mudahan itulah yang kulihat
 - kalau aku di datangi rasa rindu."
 Berdirilah Wé Tenriabéng
 mengeluarkan pakaiannya
 lalu memberikan kepada saudara kandungnya
 membuka juga gelang kalaru emas
 - yang menghiasi lengannya
 kalung berlarik tiga andalannya,
 cincin emas dijari manisnya
 kuku palsu indahnya.
 Menangis sambil berkata Bissurilangi,
 - "Bawalah semuanya kakak lawé
 pakaianku ke Alécina.
 Kalau engkau sudah ditana Wugi
 robalah wajahmu kakakku
 engkau pergi menjual di Latanéte
 - menjadi pedagang di istana
 engkau perhatikan keadaan istana
 engkau menyaksikan Daéng risompa.
 Kalau nanti kakakku mengenakan
 gelang kalaru emas hiasan tanganku
 - dengan gelang lolak, tak cocok dengan lengannya,

dia juga mengenakan cincin emas
 dari jari manisku tapi tak cocok,
 mengenakan juga kalung leher
 tapi tak cocok kelihatannya

- kembalilah kemari kita merobah kebiasaan
 melakukang pantangan, menantang adat
 dan melanggar ketentuan dewa."
 Diambililah semua Sawérigading
 apa yang diminta dari orang tuanya
- diberikan juga pada Lawé
 gelang kalaru emas dari adiknya.
 Keduanya bagaikan air mengalir
 air mata bercucurannya bersaudara
 Batara Lattuk suami isteri.
- Menangis sambil berkata Oponna Warek,
 "Kampung Warek ini wahai La Pananrang,
 istana La Pakkawaru yahg kubangun
 aku telah meninggalkan negeri
 Aléluwuk dan Watamparek."
- Menangis sambil berkata La Maddukelleng,
 "Biarkan saja kakak La Nanrang
 aku bawa I Daruma ke Tana Wugi,
 bersama mati atau hidup
 di negeri tempat tujuanku
- sebab tidak sampai hatiku
 meninggalkan adikmu I Daruma wahai kakakku."
 Menjawab To Sulolipu,
 "Biarkan saja I Daruma Tinggal di istananya
 sebab nanti saja adikku
- kalau engkau membawa sepupu sekalimu
 kuperkirakan mungkin tak jadi
 apa yang engkau cita-citakan di La Tanete.
 Tidak akan mau Oponna Cina
 dipermadukan anak kandungnya.
- Padahal I Daruma anak yang manis

- engkau tinggalkan lagi Wé Nannga sendirian
 meratapi kehangatan di Alécina
 sedang engkau duduk bersanding I Wé Cudai,
 sayalah lagi yang sumpah-sumpah
 - sepupu sekalimu Wé Pananngareng .
 Barangkali tidak mengapa juga
 engkau titipkan kepada orang tuamu
 engkau tinggalkan saja di Luwuk."
 Duduk sajalah Sawérigading
 - mengalirkan air mata bercucurannya,
 membenarkan di dalam hati
 ucapan To Sulolipu.
 Menangis sambil berkata Wé Datu Senngaeng,
 "Matangkiluwuk, adikmu itu
 - si sampai hati, si putus perut,
 jangan kalian sampai hatimu
 kepada sepupu sekali ikutanmu."
 Bagsaikan saja buah buni berguguran
 air mata bercucurannya
 - Matangkiluwuk terhadap tuannya.
 Menangis sambil berkata Matangkiluwuk,
 "Adik Wé Abéng, wahai tuanku,
 selamat tinggal di negerimu Daéng Mallureng
 aku berlayar senasib dengan Toapanyompa."
 - Menangis sambil berkata Sawérigading,
 "Tinggallah wahai tuanku
 suami isteri di istanamu.
 Adik Wé Abéng, Daéng Mallureng, To Palennareng.
 Sri Paduka suami isteri di belakangku wahai kakak
 - orang yang berkeinginan sebagai berputra mahkota
 tetapi tak dinasibkan oleh dewa.
 Aku pamit sekalian padamu orang banyak,
 kuucapkan selamat tinggal tuanku bersaudara,
 anak raja dan bangsawan tinggi
 - keturunan manurung di Aléluwuk.

Paman tuanku, To Pananrang,
 Sri Paduka pamanku sudah tua dibelakangku
 yang tak hentinya ditimpakan
 kesusahan yang tak berhentinya dari dewa."

- Selesai Sawérigading
 menyerah-kuasakan orang tuanya
 berangkatlah meniti cadik emas
 melangkahi barateng gading menuju ke dalam
 di pelataran Wélenréng.
- Menangis sambil berkata Sawérigadong ,
 "Tinggallah muara sungai pelabuhan
 tak diramaikan raja yang dinaungi payung emas
 kuucapkan selamat tinggal mayang yang wangi
 sebab sudah berlayar tuanmu
- membuang diri di tempat yang jauh."
 Naiklah semua aparat kerajaan
 pengikut Pamadelletté.
 Sudah turunlah juga orang banyak
 sudah lengkap pula kelasi perahu.
- Berdiri di tanjung berkata
 Batara Lattuk suami isteri,
 "Bawalah juga aku anak Lawé
 ke negeri tempat tujuanmu
 kita sama mati atau hidup."
- Tiada menjawab Sawérigading
 Tiada menjawab tuannya sepatah katapu
 hanya tunduk saja mencucurkan
 air mata bercucurannya
 kepada orang tua kehiyangannya.
- * Menghempaskan dirinya lalu berbaring
 Wé Datu Senngeng di atas pasir.
 Meratap keras sambil berkata,
 "Lawé, Toapanyompa, La Tenritappu,
 rasa kasih yang melahirkanmu
- aku tak pernah memikirkanmu

- setelah besar engkau meninggalkanku
 engkau inggalkan aku sendirian di Aléluwuk.
 Berkata di dalam hatiku
 sudah terganti yang mati bersama suami isteri.
- Sudah ada yang menjadi penghiburku
 di negeri tempat buangan ini.
 Aku terperangah juga telah dikelirukan
 kenyataan di dalam hatiku.
 Tetapi wahai Lawé, wahai anakku,
 - La Maddusila, Si Tenritallo
 La Tenritappu, Langipaéwang,
 raja yang menguasai permukaan bumi,
 aku tak pernah memikirkanmu Sawérigading.
 Hanya engkau bagaikan singgah meminjam negeri
 - engkau jelajahi setengah hari.
 Sama saja engkau Bukelleng
 gelang kalaru emas yang kupinjam
 kain sutra yang kupakai
 belum tenang kupakai engkau sudah kembali."
 - Meratap keras sambil berkata
 orang tua Bissurilangi mengatakan,
 "Wahai tuan Manurung datanglah kemari
 walaupun hanya sebentar saja
 engkau mencabut saja nyawaku
 - janganlah aku tinggal hidup di Luwuk
 sebab tidak ada lagi anakku
 dan tidak mau lagi rasa hatiku
 menyaksikan keberangkatan perahu keemasan
 tumpangan Sawérigading."
 - Meratap sambil berkata Wé Datu Senngeng,
 "Wahai tuhan Patoto, tuhan Palingé,
 timpakanlah kepadaku kilat guntur,
 supaya aku bersama hancur saja
 dengan pelabuhan di tanjung ini
 - sebab tidak mau lagi sampai hatiku

menyaksikan Sawérigading
berangkat meninggalkan negerinya."
Tinggaallah anak raja pendamping
rasa iba hati melihatnya.

- Berkata To Pananrang,
Biarlah kita ini semua
mengembalikan Sawérigading
sebab iba hati sekali
menyaksikan raja adik kita
- berkeinginan meninggalkan negerinya,
tidak ada pengharapan lagi
dia menjadi beku di tempat tidurnya.
Maka bersama sepakat semua orang banyak itu
mengembalikan saja La Maddukelleng.
- Berdirilah La Pangoriseng bersaudara
di tanjung pelabuhan yang tak pernah sunyi
sambil berkata, "Kembalilah Sawérigading
engkau melaksanakan pantangan negeri
menantang kebiasaan, menolak hukum dewa."
- Marah sekali kelihatan
warna wajah La Pananrang
bagaikan kaca pecah biji matanya
bergelora kemarahan dalam hatinya,
berludah sambil berkata
- serta menunjuki jari wajah orang tuanya,
marah sekali ucapan mulutnya
To Sulolipu mengatakan,
"Rupanya anak pendamping di Aléluwuk ini
papa penghulu di Watamparék ,
- hanya Sawérigading sajalah yang bersaudara
yang engkau carikan lubang kematian.
Orang besar itu dalam keadaan
pilu hati menyaksikannya
engkau tak mengizinkan memperbuat pantangan.
- Nanti sesudah bersumpah dengan kemuliaannya

- tidak akan kembali lagi di Luwuk
 barulah semua engkau mengatakan
 kembalilah engkau memperbuat pantangan negeri.
 Tinggallah engkau anak raja pendamping
- dinaungi payung emas di Aléluwuk
 engkau dinaiki upeti yang banyak
 sebab engkau telah merendahkan nilai
 raja tuanmu bersaudara."
 Tiada berani berbicara
 - anak raja pendamping setelah menyaksikan
 sangat marah La Pananrang.
 Berdirilah La Panarang
 memerintahkan supaya dirampungkan pasangan
 peralatan kelengkapan Wélenréng.
 - Didirikanlah tiang agung,
 dikembangkan pula layar yang aneka macam.
 Bersamaan menghilangnya kabut
 berembuslah pula angin
 sudah terpasang pula semua peralatan
 - andalan perahu-perahu itu.
 Bagaikan kampung yang bergerak
 hutan terbelah ilawélenréng,
 ditarik oleh layar dibawa oleh arus
 diembus angin kencang di laut.
 - Bagaikan saja Sawérigading
 orang yang kalah ayam sabungan dibawa berlayar.
 Bagaikan mau putus rasa hatinya.
 Menangis ambil berkata La Maddukelleng,
 Andaikata kita sudah sampai di Alérina To Sulolipu
 - andmikata sudah sampai di pantai pelabuhan,
 sudah melalui celah hutan bakau
 berlayarr di dekat pohon asana
 menambatkan cadik pada tangkai pohon béropa.
 Tetapi wahai La Nanrang isteri-isteri
 - yang tujuh puluh, menghalang-halang."

Bagaikan mau putus pernafasan
 di dalam hati Wé Datu Senngeng, Wé Tenriabéng
 menyaksikan keberangkatan wangkang Sawérigading.
 Bersamaan menangis penghuni perahu

- setelah menyaksikan kepergian Sawérigading.

Menangis sambil berkata Wé Tenriabéng

"Berdirilah tuanku suami isteri
 kita kembali saja ke istana kita
 sebab memang demikianlah kita ini

- suratan tangan dari dewa, kita dilahirkan,
 melahirkan anak tak dinikmati kehidupannya."

Berdirilah Wé Datu Senngeng,

Batara Lattuk, meyapu-nyapu

air mata bercucurannya,

- mengikuti pandang perahu keemasan
 tumpangan anak kandungnya.

Meratap keras sambil berkata Wé Datu Senngeng,

"Lawé, Toapanyompa, Dussila,
 demikianlah ini orang tua kehiyanganmu

- kecelakaannya kesialannya
 melahirkan tunas pengganti tak menikmatinya.

Lawé, si sampai hati si putus perut
 kepada orang tua kehiyanganmu."

Menangis sambil berkata Batara Lattuk,

- "Berdirilah raja adikku Wé Datu Senngeng,
 kita kembali saja ke istana,
 memintakan kemudahan pelayaran anak kita
 supaya selamat sampai di negeri
 yang telah dicita-citakannya.

- Mudah-mudahan saja dapat kembali lagi
 pada kerajaan mulianya."

Barulah Wé Datu Senngeng

Batara Lattuk, Wé Tenriabéng

dijemput dengan usungan keemasan

- dinaungi dengan payung emas.

- Berjalan segera pembawa usungan itu bergerak cepat para pengiring.
- Sudah sampailah di dalam pekarangan menginjak tangga keemasan berinduk tiga
- Batara Lattuk suami isteri, Wé Tenriabéng, melangkahi ambang pintu keemasan menginjak lantai papan pinang. masuk ke dalam Wé Datu Senngeng, Batara Lattuk, lalu menghempaskan diri dan berbaring
 - mencucurkan air mata bercucurannya. Berjalan terus Wé Tenriabéng ke kamarnya. Sudah kembalilah semua isteri yang banyak ke tempatnya, masing-masing membuang ingus jernihnya.
 - menangis sambil berkata Wé Tenriullé, "Wahai Lawé, Toapanyompa, andaikata engkau mati pada waktu mulai dinaikkan pada ayunan tali emas engkau mengikuti semua
 - inang pengasuh yang memelihatamu. Sudah tiga malam lamanya Sawérigading dalam pelayarannya tak dibelokkan para penggajung dipergantikan pergi tidur
 - para hulubalang yang tak pernah keliru para pengemudi yang selalu hati-hati. Menangis sambil berkata Sawérigading "Memerintah lah To Sulolipu menurunkan jangkar melipat layar kita
 - mengumpulkan orang banyak kita aku duduk dahulu kuperhatikan arah ke Luwuk negeri makmur yang kupinjam setengah hari." Memerintahkan La Panarang menurunkan jangkar melipat layarnya
 - mengumpulkan orang banyaknya

menunggu yang di depan

bersiap yang di belakang kedudukan wangkangnya.

Menangis sambil berkata Sawérigading,

- "Negeri makmur luwuk adalah negeri yang tiada samanya
tempat-tempat bersantai yang tak mebosankan

tempat berkumpulnya para pembantu

berkelmarannya para penyabung

tempat isterhatnya pemain judi di Warek.

Kalau sudah wahai To sulolipu

- mulai naik matahari berzinar

kita keluar dimuara

mandi berlangir di sungani

kita menghilangkan daki kita

kita membuang keringat berbau kotoran kita.

- Setelah mandi kakak, kita naik mengeringkan badan
di atas batu ceper kemenyan.

Hanya rupanya kita meminjam tempat

kita menempatnya hanya setengah hari saja

sewaktu tidak dinasibkan To Palanroé

- Kecelakaan dan kesialan

istana lengkap yang kubangun

di negeri Warek, Wahai To Sulolipu

mahligai gading bangunanku juga di Luwuk,

tempat tinggalku, panggung sabungan berpagarku.

- Tinggallah menjadi lumut-lumutan

batu gading tempat kita memintal

sudah menjadi hutan tempat sabungan

tidak dikenal lagi gelanggang

bagaikan saja batu nisan orang mati

- mahligai gading tempat bermain kita

sewaktu kita masih berada di Luwuk."

Menjawab To Sulolipu,

"Demikianlah wahai adikku

kita mengawasi pemikiran

- ditenangkan juga hati kita

- yang sombong mau meninggalkan negeri.
 Itulah sebabnya wahai adikku
 kita perlu mendengarkan ucapan
 pesan nasehat orang tua-tua
- belum berbulan engkau berlayar
 engkau sudah mengenangkan semua
 kerajaan besarmu
 ketinggian derajatmu
 kekuasaan tak terhinggamu
 - sebab adapun pelayaran kita ini
 kita sudah putuskan tak akan kembali lagi
 sebab engkau sudah mengucap sumpah
 akan menjadi hancur lebur
 tidak akan kembali lagi ke Luwuk."
 - Menangis lagi Sawérigading
 mencucurkan air mata bercucurannya.
 Bersamaan semua menangis semua anak raja pendamping
 para penghulu dan hakim -hakim,
 anak orang kaya polémpang
 - pelayan laki-laki pembantu
 pelayan perempuan, orang dalam pembawa kipas,
 mengenangkan negeri makmur tempat tinggalnya
 Setelah malam mulai larut
 sudah mengenang semua anak raja itu.
 - Menangis sambil berkata anak raja itu
 "Aku baru saja
 tiga malam kawin dengan isteriku
 berlayarlah orang besar ini."
 Berkata semua anak raja pendamping,
 - "Aku baru saja
 tujuh malam sesudah kawinku
 berlayarlah orang besar ini."
 Berkata lagi, "Baru saja sebulan
 setelah perkawinanku dengan isteriku
 - berlayarlah orang besar ini."

Ada yang mengatakan, baru saja
berpacaran, berlayarlah orang besar ini."

Ada yang mengatakan "Baru saja aku
dicarikan hari yang baik

- berlayarlah orang besar ini."

Sudah mengenang semuanya
para anak pendamping itu.

Tiada yang serupa ucapannya.

Menangis sambil berkata Sawérigading,

- memerintahlah To Sulclipu supaya dibuka
rantai emasnya indahny Ladunrussé reng
supaya aku suruh kemabali dahulu ke Luwuk
kepada adik kita Bissurilangi."

Belum selesai ucapan Toapanyempa

- sudah dibukalah rantai emas
indahny Ladunrussé reng
datang menghadap di hadapannya Oponna Warek.
Berkata Oponna Warek,

"Terbanglah Ladunrússereng ke Aléluwuk

- kepada adik kita Bissurilangi mengatakan
kalau engkau belum naik ke Botillangi
akan kembali lagi saudara kandungmu
akan berbalik saudara kembarmu
melepaskan sumpah dirinya.

- membakar kerbau ribuan ekor
engkau bersama tinggal tetap
menunggu jodohmu dari negeri lain.
Sebab pilu sekali rasa hatinya
meninggalkan Sri Paduka suami isteri.

- Lebih cepatlah engkau dari angin, Ladunrussé reng,
belakangilah udara
engkau duluan juga dari bayu."

Belum selesai ucapan Sawérigading
Terbanglah Ladunrussé reng.

- Bagaikan saja angin berembus bayu bertiaup.

Tiada sirih terkunyah sudah sampai di Aléluwuk
 terus menuju ke istana
 terbang hinggap pada jendela Bissulolo.
 Kebetulan sekali

- selesai mandi Wé Tenriabéng
 lalu pergi duduk pada kursi emas
 mengeringkan diri membersihkan air mandi
 yang masih melekat pada badannya.
 Diuraikan saja pada lonjong emas
- rambut panjang indahny
 dikelilingi pedupaan puluhan orang,
 diselimuti asap wangi-wangian.
 Bagaikan saja asap kabut yang naik asap baunya
 dikitari dengan kipas emas orang Rualette
- diselingi kipas keemasan orang Senrijawa.
 Bagaikan saja Bissulolo itu
 matahari yang mulai naik bersinar
 bulan purnama yang turun kelihatannya
 Datang bertengger Ladunrusséreng
- di hadapan Wé Tenriabéng.
 Berkata Bissurilangi,
 "Silahkan duduk Ladunrusséreng
 apa gerakan yang disuruhkan engkau
 oleh saudara kembarku."
- Menyembah sambil berkata Ladunrusséreng,
 "Adapaun wahai tuanku
 yang disuruhkan aku oleh saudara kembarmu bahwa
 kalau engkau juga belum naik ke Botillangi
 saudaramu akan kembali
- membalik kemari saudara kembarmu
 membakar kerbau ribuan ekor
 sebagai ganti tukar jiwanya
 melepaskan sumpah dirinya
 engkau tinggal bersama menunggu
- jodohmu dari negeri lain."

Menjawab Bissuloloé,

"Bagaimanakah lagi Ladunrusséreng

aku tinggalkan persepakatan saudaraku

tak mungkin lagi aku tak naik ke Botillangi,

- sudah terhias di atas

pelaminan bersandingku dengan Remmangrilangi.

sudah terpancang bambu berhias tempat berlaluku

sudah datang semua menunggu

Sri Paduka di Rualletté

- Sudah berkumpul juga orang banyak di Botillangi.

Tengha hari sebenbar aku naik ke Botillangi.

Kalau nanti Ladurusséreng

sudah bersinar baik matahari

tidak panas lagi cahaya matahari

- mengalir saja angin

tetapi tidak bergerak daun kayu

tandanya aku sudah naik ke Botillangi."

Berkata lagi Wé Tenriabéng,

"Bawakanlah kakakku Ladunrusséreng

- penanwar perang, penangkal keributan

yaitu yang dapat menghidupkan

orang yang dibunuh mendadak oleh kelewang.

Bawakan juga kakakku poci emas

yang ditempati penyapu badan kehiyanganku,

- kalau sedang ditimpa

tak enak perasaannya

itulah yang digosokkna.

Bawakan juga kakakku Matangkiluwuk

sirih yang baik puluhan lembar

- kepada masing sepupu sekali.

Engkau katakan kepada saudara kandung

orang yang lahir kembar dengan aku,

sedang bersiap adikmu naik ke Botillangi

berlayar sajalah engkau ke Alécina

- tak akan terhalang wangkang emas

- tumpangamu melalui samudra
 tak akan hancur badanmu
 sampsi selamat tiba di tana Wugi
 mengadakan lamaran tak terhalang
- engkau bersanding dengan I Wé Cudai
 engkau melahirkan anak perempuan
 saudaramu melahirkan anak laki-laki
 engkau mengingat perjanjian
 dengan saudara kembarmu."
 - Menyembah sambil berkata Ladurussérenge,
 "Aku pamit tuanku
 aku kembali ke perahu saudara kandungmu."
 Mempersilahkan Wé Tenriabang.
 Terbanglah Ladurussérenge
 - bagaikan angin dan bayu berembus.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah datang di hadapan Opunna Warek.
 Berkata Sawérigading,
 "Bagaimanakah lagi ucapannya
 - saudaraku wahai Ladunrussérenge."
 Menyembah sambil berkata Ladurussérenge,
 "Adapun ucapannya
 saudara kembarmu bahwa
 bagaimana lagi Ladunrussérenge
 - aku meninggalkan perjanjian saudaraku
 tak mungkin lagi aku tak naik ke Botillangi.
 Sudah terpancang di atas
 bambu berhias tempa berlaluku
 sudah terhias pelaminan tempat bersandingku
 - yang kuduai dengan Remmangrilangi
 tengah hari nanti aku naik.
 Kalau matahari bersinar
 tetapi tak panas matahari itu
 anginpun tetap berembus
 - tetapi tak bergerak daun kayu

tandanya aku sudah naik ke Botillangi

Ambillah juga tuanku

kiriman saudara kandungmu

penawar perang, penangkal keributan.

- Engkau juga ambil penyapu badan

kehiyangan saudaramu

kalau engkau ditimpa

tak enakya perasaanmu

itulah yang engkau sapukan badanmu."

- Termenunglah Sawérigading

mendengarkan ucapan Ladunrusséreng.

Berpindahlah bertengger

di hadapan Matangkiluwuk.

Berketalah Ladunrusséreng

- "Ambillah ini tuanku

kiriman sepupu sekalimu.

sirih yang baik ratusan lembar

masing-masing bersaudara, bersepupu sekali."

Pada waktu tengah hari yang cerah

- tak condong ke timur bayang-bayang

tak disebelah barat bersinarnya matahari

berdirilah Wé Tenriabéng

mengenakan pakaian

sarung sunrapi orang Rualetté

- dijahit-jahit mayang kemilau orang Limpobonga

ditebari bunga Pareppak

di akar-akar gambar ular menréli

dilingkari gambar ular sawah besar

berkalungkan bunga matahari orang Séséilek

- dikenakan siriwatta dikepalanya

dibertenggerkan merpati orang Wawounru.

Lengkap sekali pakaian Bissurilangi.

Datanglah kegelapan

bersambung-sambung kilat petir

- berbalasan bunyi guntur

- disertai angin kencang
 kilat yang menyala-nyala.
 Bagaikan tinggal di bawah puncak rumah.
 Tujuh kali berulang bunyi guntur
- bagikan mau runtuh langit
 bagaikan mau runtuh Pérettiwi
 berangkatlah Bissulolo.
 masuk ke dalam biliknya
 menyibak untaian hiasan daun enau
 - melalui hias-hiasan emas
 pergi duduk di atas tikar kerajaan
 maka datanglah pelangi berwarna tujuh macam
 di puncak istana keemasan manurung.
 Turun dan tibalah Remmangrilangi
 - menjemputnya dengan ucapan dewa
 isteri kesayangannya
 memberinya hadiah yang banyak
 Dewi Maoro yang dikasihinya.
 Berucap dewa La Punnalangi "Senangkanlah
 hatimu sanubarimu si mutiara bilik orang senrihawa
 engkau tenangkan hatimu
 Dewi Maonro orang Rualetté
 yang memerintah di Rualletté
 hanya engkau lah sendirian
 - di istana saokuta pareppak."
 Tidak mau lagi tenang hati Wé Tenriabéng
 mendengarkan hadiah yang banyak
 dari suami orang langitnya.
 Maka tenanglah di dalam hatinya
 - akan naik ke Botillangi
 Sudah datang juga Bissu Toabang melengkapi
 peralatan perupacaraan kehiyangannya
 kemudia ditarikan dengan alosu soda Tellotali
 ditaburi dengan bertih kemilau
 - diberlalukan pada bambu berhias

Berangkatlah Wé Tenriabéng dibawa oleh guntur
dinaikkan oleh kilat petir.

Wé Atimmégga yang memegangkan lengannya

Ati Wérune yang memegangkan ujung sarungnya.

- Angin tak bertiaup mataharipun tak bersinar.

Berkatalah Pamadelletté,

"Barangkali sudah naik ke Bötillangi

kakak La Nanrang raja adik kita

bagaikan saja ditenangkan air.

- Angin tak bertiup mataharipun tak bersinar ."

Belum selesai ucapan Opunna Warek

bercucuranlah air mata Wé Tenriabéng

pada pangkuan matangkiluwuk, La Massaguni

berdama congak memandang Matangkiluwuk, La Massaguni

- kebetulah sekali dilihatnya

sudah melangit Wé Tenriabéng.

Bersamaan sambil berkata

Matangkiluwuk, La Massaguni.

"Rupanya sudah naik

- adik kita, To Sulolipu ke Botillangi.

Bagaikan saja kelihatannya

bulan purnama yang sempurna.

Wé Atiwéro yang memegangkan ujung sarungnya.

Wé Atimmégga memegangkan lengannya

- diangkut guntur dinaikkan oleh kilat petir

Bersamaan congak memandang

La Pananrang Sawérigading.

Kebetulan sekali disaksikannya

saudara kandungnya sudah melangit.

- Bagaikan saja buah buni yang berguguran

air mata bercucurannya

menyaksikan saudara kandungnya itu.

Menangis sambil berkata To Sulolipu,

"Benar-benar adik kita Wé Abéng

- tiada mau dibaringi penghuni bumi

- tidak mau dihadapi wajah manusia
 maka dia naik ke Botillangi
 berjodohan dengan Rualletté.
 Menangis sambil berkata Sawérigading,
- "Betul-betul sudah meninggalkan
 Wé Ténriabéng dari Alélinó.
 Rupanya adikku tak mau tinggal di bumi.
 Memang di langit rupanya
 terkandung di dalam hatinya."
 - Menangis sambil berkata Matangkiluwuk
 saudara La Sinilélé,
 ayah pengasuh Bissurilangi,
 "Betul-betul sampai juga hatimu adik Wé Abéng
 naik ke atas di Botillangi
 - engkau tak membawa inang pengasuhmu
 rupanya engkau tak mengingat-ingat lagi
 sewaktu engkau mulai lahir pada tikar emas
 engkau tidak mau menyusui, maka dijemput perupacaraan
 orang tua La Sinilélé
 - dialah yang naik memangku memeliharamu
 barulah engkau mau menyusui.
 Engkau tidak mau membawa adikku,
 naik ke atas Botillangi
 engkau melahirkan, engkau menjemputku lagi
 - supaya aku pergi mengasuh memelihara anakmu
 bersama-sama dengan pamanmu
 bagaikan saja engkau berada di Luwuk."
 Tiada berhentinya meratap kesedihan
 tangisan Matangkiluwuk."
 - Kepada sepupu sekalinya itu
 orang yang pergi mengikut ke Botillangi.
 Sudah sampailah Wé Tenriabéng di Rualletté.
 Memang sudah siap usungan kemilau
 siap menunggu di depan
 - pintu Batara kemilau itu.

Menyemut orang yang menjemput

Berdirilah Remmangrilangi

mengangkat isterinya

menaikkan di atas usungannya

- dinaungi payung kemilau.

Bagaikan saja bara menyala

kelihatan usungan itu

dililiti kain darati kelling orang Aballètté

dinaungi kain patimanangi orang Wawounru,

- dihiasi poci emas orang Limpobonga

dipakaikan gelang kalaru emas orang Léténriwu

dibentangi tali emas berkawat orang Senrijawa.

Diangkut juga emas usungan Remmangrilangi.

Berangkatlah usungan itu.

- Ribuan usungan kaca dan usungan gading,

puluhan usungan keemasan pergi menjemput.

Gemuruh bunyi genderang

bersahut-sahutan genderang bisu-bisu.

Tak saling mendengar suara orang banyak.

- Berbunyi semua bunyi-bunyian.

Sudah ramai upacara Sang Hiyang kehiyangannya

orang yang mengikut ke Botillangi.

Ada lima ratus pancangan bambu berhias

tempat berlalunya Wé Tenriabéng

- yang sudah dilewati, barulah sampai

memasuki negeri makmur.

Dijemputlah dengan bambu emas berhias

sampai masuk di dalam pekarangan.

Ibu Remmangrilangi sendiri

- menuju ke luar di pegangkan baki keemasan

yang dipenuhi bertih kemilau,

berdiri menunggu di sampaing tangga.

Sudah sampailah Wé Tenriabéng di hadapan

tangga besar yang berkilauan.

- Diletakkanlah usungan kemilau

orang yang diikutkan ke Botillangi.

Ibu La Punnalangi sendiri

yang menaburi dengan beras keemasan

Wé Tenriabéng, sambil berkata,

- "Kuur jiwamu si mutiara bilik orang Rualletté,
semoga tetap semangat kehiyanganmu
isi bilik orang Senrijawa.
naiklah kemari di istanamu
masuklah ke dalam ruanganmu.
- telah kupersiapkan kepadamu anak,
pemberian hadiah yang banyak
tidak ada duamu anak mengawasi keadaan
di istana Saokuta pareppak ini.
Kesemua kekuasaanku
- baik yang jauh maupun dekat
engkau persatukan semua ,Wé Bissulolo."
Barulah Wé Tenriabéng
menginjak tangga kemilau lalu naik
dipegangkan selusur guntur
- melangkahi ambang pintu petir
bergandengan tangan ibu Remmangrilangi
menginjak lantai kilat berbalasan
melewati sekat guntur, membelakangi pintu kilat
bersamaan suami isteri naik duduk
di atas pelaminan agung.
- Berangkatlah Puang Matoa di Botillangi
melengkapkan upacara Sang Hiyang
perupacaraan orang Rualletté
orang yang mengikut ke Botillangi itu.
- Bagaimana saja Wé Tenriabéng air mengalir
air mata bercucurannya
mengenangkan orang tuanya suami isteri.
Bersamaan mengenangkan semua
inang pengasuh pemeliharanya
- negeri makmur tempat tinggalnya.

Mendekatkan diri Remmangrilangi
menyekakan air mata bercucurannya
isteri kesayangannya

menyapu-nyapu badannya sambil berkata

- "Kasihlanlah aku isteri orang Rualletté
isteri orang Senrijawa
engkau tenangkan hatimu
engkau berhentikan air mata bercucuranmu
engkau melupakan saja

- Sri Paduka dua suami isteri
engkau ambillah Senrijawa
Uluwongeng dan Coppokméru
sebagai pengganti sirih selembat
pinang berbelah sekerat

- engkau hentikan wahai adikku
rasa rindumu di Alélinu."
Tiada juga Wé Tenriabéng
menampaknya dengsn pandangan
suami yang memeliharanya itu.

- Sudah datang orang banyak di Botillangi,
anak raja pendamping
anak bangswan kapit
penghulu negeri para hakim
sekalian raja bawahan Remmangrilangi,

- naik ke atas istanagsaokuta pareppak itu
menyuguhkan upeti menyerahkan emas murni
tiada yang serupa pemberian hadiahnya
sebagai ucapan syukur semangat kehiyangannya
orang yang mengikut ke Botillangi itu.

- Bergumam semua memuji-muji
menyaksikan kecantikan Wé Tenriabéng.
Gembira sekali ibunya
Remmangrilangi suami isteri,
memandang-mandang anak menantu sangat cantik
- tiada samanya di Rualletté

- yang menyamainya di Senrijawa
 kecantikan Wé Tenriabéng
 bersamaan dua berkata suami isteri
 ayah yang melahirkan Remmangrilangi,
- "Berpaling kemarilah Wé Abéng
 menampakkan wajah pandanganmu
 kepada suami yang memeliharamu.
 Akan kuberikan hadiah yang banyak
 tidak ada duanya mengawasi keadaan
 - diistana saokuta pareppak ini
 sampai semua negeri makmur kekuasaanku
 baik yang jauh maupun yang dekat
 engkau sajalah yang mempersatukannya."
 Setelah sudah rampung perupacaraan rajanya
 - orang yang mengikut ke Botillangi itu
 barulah bersinar baik mathahari.
 Berangkatlah Sawérigading,
 "Kuperkirakan sudah beristirahat kakak La Nanrang
 raja adik kita ke Botillangi.
 - Perintahkanlah menegakkan tiang agung kita berlayar."
 Belum selesai ucapan La Maddukelleng
 Berdirilah La Pananrang
 menegakkan tiang agung mengembangkan layar.
 Bersamaan naiknya pasang besar
 - mengembus pula angin kencang
 bertiup juga angin keras
 sudah terpasang juga semua peralatan
 andalan perahu wélenréng itu.
 Bagaikan burung berterbangan wangkang itu
 - ditarik oleh layar ditiup angin kencang.
 Sudah di siapkan para raja
 pengikut Opunna Warek,
 masing-masing mengembang layar sutra
 layar besar tenda dusi.
 - Tiada berani di bagian depan

wangkang tumpangan orang banyak,
 perahu mulia yang mendamping
 perahu besar yang kapit
 Pélapangkuru Binanong

- perahu tumpangan orang banyak.
 Berkatalah Oponna Luwuk suami isteri,
 "Berangkatlah Wé Tenriwasung menuju ke dalam
 di dalambilik Wé Tenriabeng
 engkau lihat perempuan si bulan purnama itu
- si perhiasan istana, yang tiada
 menyamai kecantikannya itu."
 Segera saja inang pengasuh pemelihara
 yang memelihara Bissulolo menuju ke dalam
 menyibak hiasan beruntai indah
- melalui peralatan hiasan emas.
 Bersentuhanlah hiasan-hiasan bilik yang indah
 bertabrakan peralatan piduang emas
 tempat tidurnya Sang Hiyang.
 Diapun menyebarkan arah pandangannya.
- Bagaimana saja orang yang terputus
 perasaan hatinya Wé Wungawaru
 karena tidak melihat lagi Bissurilangi.
 Segera saja lari keluar
 inang pengasuh yang memeliharanya Wé Tenriabeng
- datang menghempaskan badannya duduk
 di depan Oponna Luwuk suami isteri,
 menangis memukul dada sambil berkata
 ibu La Massaguni itu,
 "Tidak ada lagi anakmu tuanku,
- sudah tiada lagi keturunanmu
 anak raja asuhanku.
 Wé Ténriabéng sudah ke Botillangi
 hanya saja Wé Atiwéro
 Wé Atimégga yang menemaninya.
- Tinggal saja karib kirabatnya

- tersebar sedang duduk di dalam.
 Engkau sudah kehilangan kedua
 anak kandungmu wahai tuanku."
- Bagaikan saja suara dahan berpatahan ratapan,
 - Saling bersahut-sahutan suara pukulan dada.
 Bagaikan mau terbang istana manurung
 bagaikan mau runtuh ruangan.
 Bagaikan mau putus rasa di dalam hatinya
 Batara Lattuk suami isteri
- mendengarkan ucapan Wé Wungawaru.
 Menangis sambil berkata Wé Opu Senngeng,
 "Wé Abéng, Wé Bissulolo,
 perempuan orang Senrijawa
 si mutiara bilik orang Rualletté.
- Sampai sekali hatimu
 tak memberitahukan aku wahai anakku
 engkau naik ke Botillangi.
 Timpakanlah saja kepadaku
 petir kilat di tempatku ini
- supaya aku meninggal saja
 jangan aku tinggal menyaksikan
 bilik keemasan tempat tinggalmu
 dinding pemberani yang mengelilingimu
 tikar kerajaan yang engkau baringi
- hiasan pucuk enau yang disekitarmu
 peralatan hiasan emas tempat berlalumu."
 Meratap lagi berkata Wé Opu Senngeng,
 "Wahai Lawé, Dukelleng,
 si hiasan gelanggang di Aléluwuk
- si mutiara payung aparat tunas negeri
 benteng perang tak terkalahkan di Watampabek.
 Timpakanlah saja kepadaku
 petir kilat pada tempatku ini
 janganlah aku tinggal hanya menyaksikan
- mahligai gading tempat permainanmu

sabungan ayam tempatmu mengadu ayam
 panggung sabungan berpagarmu
 istana besar yang engkau tinggalkan
 bilik luas tempat tidurmu.

- Bagaikan saja engkau Lawé bersaudara
 gelang kalaru emas yang kupinjam
 sarung sutra yang kukenakan
 belum berdaki sudah kembali pemiliknya."
 Setelah tujuh malam lamanya
- Wé Tenriabéng di Bitollangi
 sudah sekian pula^{tak} merasai makanan.
 Sudah sekian pula lamanya tak ada
 pembicaraan sepatah katapun.
 Menghempaskan diri lalu berbaring
- di pangkuan Wé Atimmégga
 memangkukakan lengannya pada si Atiwéro.
 Bagaikan saja mau putus rasa hatinya
 mengingat-ingat orang tuanya suami isteri.
 Bersegera Remmangrilangi
- menegakkan isteri yang dikasihinya.
 Dia sendiri yang menyapukan
 air mata bercucurannya
 isteri yang disayanginya itu.
 Tiada juga mau Bissurilangi
- memperlihatkan wajah pandangannya
 kepada suami yang memeliharanya.
 Hanya mencururkan saja
 air mata merindunya
 pada ibu kehiyangannya
- kepada ayah yang melahirkannya.
 Dia mengenang semua
 inang pengasuh^Y pemeliharanya
 karib kirabat sebayanya.
 Remmangrilangi sendiri yang menyapukan
- air mata bercucurannya

- perempuan yang disayangi itu.
 Berkata Remmangrilangi,
 "Hentikanlah si mutiara Bilik orang Rualletté
 air mata bercucurannya
 - engkau menerima warisan dari ibu kehiyanganmu
 dari ayah yang melahirkanmu
 engkau mempersatukan kerajaan di Cöppokméru
 dikolong Botimpatara ini
 engkau hentikan saja air mata merindumu
 - kepada Sri Paduka Suami isteri,
 jangan selalu mengingat lagi
 raja kakak kita La Maddukelleng."
 Tiada menyahut Wé Tenriabéng
 tiada menjawab sepatah katapun
 - kepada suami yang memeliharinya.
 Sudah sembilan hari sembilan malam
 setelah meninggalkan Aléluwuk Wé Tenriabéng
 sudah puluhan malam juga
 berangkat berlayarnya Sawérigading
 - meninggalkan Aléluwuk
 meninggalkan kesepian orang tuanya
 bagikan saja kuburan bilik keemasan
 tempat tidur Wé Tenriabéng.
 Bagaikan saja nisan orang mati
 - mahligai gading tempat bermainnya Sawérigading.
 Menangis sambil berkata Batara Lattuk,
 "Memerintahkan To Pananrang
 kita gulung lantai anyaman bambu
 membuka semua bilik besar
 --yang telah mencelakakan ruangan besar
 engkau bikin untuk anak kita
 nisan kuburan
 tempat pemakaman hati sanubarinya
 engkau memerintahkan menggundul semua
 - rambut panjang indahnyanya

sekalian pelayan pembantu yang melayani
talam emas tempat makanannya

tempayan balubu keemasan peradatannya.

Berangkatlah juga La Sinilélé masuk ke dalam

- engkau peritahkan segera kakak,
supaya digulung juga lantai anyaman bambu
dibuka pula bilik-bilik

kita menempatkan nisan pekuburan

tempat pemakaman hati sanubari anak kita.

- gundul pula rambut indahnya
sekalian karib kirabat . . . sebayanya
si isi bilik yang ramai setengah hari itu.

Perintahkan juga supaya digantung saja
peralatan bisu yang ditinggalkan

- oleh orang yang mengikut ke Botillangi.

Turunlah juga engkau ke mahligai To Bulutana

memerintahkan supaya dipagari gelanggang

dan ditutup pula tempat sabungan

disumpiti ayam yang berbulu putih

- .. - ditelungkupkan lesung

diikat selusur

tempat berpegangnya orang kampung.

Engkaulah To Marasépé memerintahkan

supaya pasar ditutup,

- tidak akan diputuskan sekalian perselisihan,
dipagari dengan pucuk enau sekeliling negéri.

Engkaulah To Sawéasé

menuju keluar di muara memerintahkan

diberi penghalang muara sungai

- pelabuhan yang tak pernah sunyi.

Yang boleh melabuhkan wangkang

yang akan turut berduka cita

mengenakan tanda berkabung puluhan buah.

Panggil juga orang-orang kampung

- untuk membuatkan gubuk-gubuk anak-anak

- di sekitar kampung.
 Akan mendapatkan kecelakaan
 yang akan tinggal anaknya di dalam kampung.
 Perintahkanlah juga La Pananrang memanggil
 - sekeliling luwuk sekitar warek,
 sekalian raja bawahan kita.
 Batas negeri arah panggilanmu
 yang dapat dilayari selama tiga bulan
 supaya datang kemari membawa upeti ke Luwuk
 - jangan menurunkan perempuan di kampungnya,
 masing-masing mengenakan tanda berduka
 mengenakan tanda berduka puluhan buah."
 Menengadahkan tangan sambil berkata
 La Pangoriseng, La Temmallureng,
 - "Engkau menghendaki kematian kampung tuanku,
 sampai mati semua orang banyak.
 Sebabnya tak diiakkan anak kita
 memperbuat pantangan negeri
 karena engkau menyeyangi orang Luwuk.
 - Andaikata engkau diizinkan saja Sawérigading
 memperbuat pantangan negeri
 sampai dapat bersanding bersaudara
 masing-masing juga tinggal di Luwuk.
 Tak berlayar juga membuang dirinya
 - ketempat yang jauh, sawérigading itu
 tak naik juga ke Botillangi Wé Tenriabéng."
 Menangis sambil berkata Batara Lattuk,
 "Apakah mati kedaan kampung
 atau hancur para penghuni kampung.
 - Sedangkan Wé Abéng meninggalkan Aléluwuk
 Sawérigading juga telah meninggalkan
 negeri makmur tempat tinggalnya.
 kerajaan besarnya.
 Kalau engkau tak menurutiku To Pananrang
 - mematikan kehidupan negeri anakku

biarkanlah aku memerintahkan
menurunkan perahu mengapungkan wangkang
mengikuti anak itu.

Apakah saya terus ke Botillangi

- mengikuti jejak kepergian anakku
supaya bangsawan saja dinaungi di Al'luwuk."
Bersamaan berkata kedua bersaudara
La Temmallureng, Temmalolong,
"Kuur jiwamu wahai raja adikku
- semoga tetap se'angat kehiyanganmu.
Tinggallah engkau di kerajaan besarmu,
kekuasaan tak terhinggamu
supaya disebarakan saja tanda duka
pada orang Luwuk, orang Warek,
- sekalian raja-raja bawahanmu,
mengenakan semua tanda berduka puluhan buah.
Nanti akan ditanggalkan tanda berdukanya
orang Luwuk orang Warek
nanti setelah datang kembali
- di negerinya anak kandungmu itu."
Bersamaan semua berangkat
La Pahgoriseng bersaudara
turun pergi ke gelanggang
menyebarkan keberangkatan utusannya.
- menelusuri sekeliling Luwuk
supaya sekaliannya menyelempang tanda berduka
mengenakan tanda berkabung puluhan buah.
Tiada sirih terkunyah
sudah selesai rampung semua perintahnya
- La Pangoriseng bersaudara
bersamaan naik ke istana
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
berjalan terus menuju ke dalam
pergi duduk di depan raja adiknya.
- Menyuguhkan cerana sambil berkata Batara Lattuk,

- "Silahkan menyirih To Pananrang bersaudara²"
Mengambil sirih La Pangoriseng bersaudara
keduanya duduk sambil berkata
La Pangoriseng La Temmalolong,
- Selesai dihalang muara sungai
pelabuhan yang tak pernah sunyi
dikelilingi pucuk enau sekitar kampung
dipagari juga jalan-jalan
berjalan menjauh orang banyak
- sudah ditutup juga pasar,
tidak dibicarakan lagi sengketa di mahligai.
Sudah tak berhentinya juga berteriak utusan
supaya memakai tanda berduka
dan mengenakan tanda berkabung puluhan bush
- orang Luwuk, orang Warek, sekeliling Luwuk,
sampai sejauh tiga bulan lamanya
dilayari perahu besar
supaya datang kemari membawa upeti
jangan menurunkan isteri di kampungnya.
- Sudah digulung juga lantai anyaman bambu
sudah dibongkar bilik-bilik
terpasang pula nisan pekuburan
disimpan untuk Sawérigading
dipersiapkan juak bergelang ratusan orang.
- Ada tujuh puluh pelayan pemliharanya.
Sudah di gundul semua rambut panjang indahny
tiga kali makan dalam sehari
tempat tersimpan mayatnya
hanya dituang saja di tanah makanan
- di ongkok saja lauk ayamnya.
Sudah datang juga To Sinilélé
pergi duduk sambil berkata,
"Sudah tergulung lantai anyaman bambu
di bagian dalam wahai raja adikku
- sudah dibongkar juga bilik-bilik

digantung juga peralatan bisu
yang ditinggalkan Wé Tenriabéng.
Sudah dibuatkan nisan pekuburan.

Tiga kali makan sehari

- Tempat tersimpan mayatnya.

Hanya dituangkan saja di tanah makanan itu.
Ada tujuh puluh karib kirabatnya
sebayanya yang selalu menjaganya
telah digundul semua rambut panjang indahya.

- Menangis sambil berkata Batara Lattuk,

"Apakah orang masih hidup
karena sudah lama kepergiannya
Wé Tenriabéng Sawérigading
meninggalkan Aléluwuk

- karena tak adanya lagi

kulihata anakku itu.
Sebab endai kata ada saja
anaknya yang tinggal di Luwuk
itulah yang kujadikan penghibur."

- Menjawab La Pangoriseng,

"Mudah-mudahan dengan rahmat To Palanroé
serta kekuasaan Patotoé
maka dinasibkan saja panjang wahai adikku
dari ketidak senang hati tuanku,

- tak mendatangkan kesengsaraan di dalam hati,

maka dia menempatkan tuanku di dunia.

Sebab dia mengharapkan

selalu sejahtera saja hati tuanku
maka disusahkanlah per^asaan tuanku itu."

- Menghempaskan diri lalu berbaring Batara Lattuk

mencururkan air mata bercucurannya,

berpikiran tak karuan

berperasaan tak menentu

memikirkan anak kandungnya

- mengenangkan keturunannya.

Tiada enak lagi perasaan
di dalam hati Wé Opu Senngeng
mengingat-ingat anaknya bersaudara
hanya yang selalu diucapkan

- keinginannya mau mati saja di tempat tidurnya.
Sudah beberapa bulan lama naiknya
Wé Tenriabéng di Botillangi
sudah biasa juga rasanya tinggal di Senrijawa
sudah tak canggung lagi berbicara
- dengan suami yang memeliharanya.
sudah pandai juga mengawasi dan memerintah
membantu menghadapi kemuliaan
suami kekasih yang memeliharanya.
Dialihkan lagi ceritra
- kita beralih membicarakan
setelah empat puluh malam berlayar Sawérigading
setelah meninggalkan Aléluwuk
tak dipindahkan kedudukan para penggajung
dipergantikan pergi tidur
- sekalian hulubalang yang tak pernah keliru
dan para juru mudi yang selalu hati-hati.
Ada tujuh pedoman yang melekat di tiang agung
mengawasi lautan meninjau karang, laut dalam.
Pada waktu tengah malam yang cerah
- mereka mendengarkan gemuruh bunyi dayung
para hulubalang yang tak pernah keliru
para jurumudi yang selalu hati-hati itu.
Berhata hulubalang yang tak keliru,
"Apakah engkau tidur tuanku
- yang diangkat sebagai hakim-hakim
kalau engkau sadar, bangunlah,
ada perahu di depan, tuanku
ada ribuan banyaknya."
Segera La Pananrang bangun
- mencuci muka pada mangkuk putih

menata diri di depan cermin

membuka cerana keemasan menyirih

menyirih menenangkan hatinya.

Berdirilah pergi duduk di atas wangkang

- diberdirikan suluh langitnya

memperhatikan arah layar sesamanya raja.

Pergi duduk To Sulolipu mengatakan,

"Persis kulihat

arah layarnya Bannyak paguling dari Mancapai,

- yang digelar pengganggu di tengah laut.

Teman dihalang, seteru diganggu.

Jarang sekali yang tak diperangi

dengan senjata andalannya di tengah laut.

Berkata lagi La Panarang mengatakan,

- "Memerintahlah Panritaugi

supaya diperlindungi para penyumpit

kita siapkan peralatan

kita bersihkan peralatan bisu yang aneka macam

kita panggil orang yang jauh posisi wangkanya

- disuruh menunggu yang di depan

ditunggu yang masih di bela ang

diteriaki semua orang banyak

supaya menjauhkan arah pelayarannya

nanti mereka tak membiarkan jalan wangkang kita

- barulah kita mengadakan perhitungan."

Belum selesai ucapan La Panarang

Berdirilah Panritaugi memerintahkan

supaya diperlindungi para penyumpit

dipersiapkan peralatan.

- Tiada sirih terkunyah

sudah selesai semua perintah panritaugi

dia memerintahkan I La Gongkone

meneriaki orang banyak

hanya sekali saja berteriak

- sudah mendengar semua orang wangkang.

- Berteriak^m mengatakan I La Gongkona
 dengarkanla semua orang banyak
 hentikanlah wangkangmu yang di depan
 persegeralah yang dibelakang,
 - perhumu yang berada di belakang.
 jauhkan arah wangkangmu
 nanti tak mengizinkan wangkang kita berlalu
 Kita mengadakan perhitungan.
 Berjaga mamlah engkau semua.
- Keesokan harinya
 baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
 bertemulah perahu itu
 hampir bertumbukan haluan perahu
 bagaikan mau berkaitan tiang agung
 - bagaikan mau saling mengait layar itu.
 Berdiri Bannyakpaguling di atas wangkang berkata,
 "Amat dungu yang bertanya itu
 memang membawa kebodohan kalau tak mengetahui.
 Orang dari manakah negerimu
 - yang memakai perahu emas.
 Dimanakah batas negeri makmur tempat tinggalmu
 yang bernaungkan tenda keemasan."
 Menjawab To Sulolipu,
 "Saya temanmu La Pananrang dari Luwuk
 - anak La Pangoriseng dari Takkébiro
 bangsawan tinggi yang dijadikan
 hakim di Aléluwuk,
 menyelesaikan masalah di Watamparek.
 Adapun wangkang emas itu
 - tumpangan adikku Sawérigading
 tunas keturunan manurung di Aléluwuk
 putra mahkota yang muncul di busa air
 bersama dengan udungan emas diiringi gelombang."
 Berkata Lagi La Pananrang,
 - "Adapun wahai engkau orang besar

dimanakah negeri makmur tempat tinggalmu
orang darimanakah tempat negerimu."

Menjawab Bannyakpaguling,

"Saya temanmu Bannyakpaguling, dari Mancapai

- yang biasa menghalang perahu ditengah laut
jarang sekali yang tak kuajak
bertarung dengan senjata andalanku
seteru kuhalang, teman kuganggu.

Memang Sawérigadinglah

- yang kupasangkan layar untuk berlayar
yang kuinginkan menghajar dengan perang besar
negeri makmur tempat tinggalnya.
Kupanya merahmatilah To Palanroé
sampai aku bertemu di tengah laut
- si raja muda yang belum mahir berperang,
mengadu senjata menggumpulkan tombak
di bawah payung emas."

Menjawab La Panarang,

"Kalau memang Sawérigading

- yang engkau ingini lalu berlayar
pidahlah kemari di perahunya,
engkau memasukkan di dalam perut
hasil tanahmu di Aléluwuk.
Atau sabungan ayam yang engkau dambakan
- kita kembali ke Aléluwuk
aku mengundang kolong langit permukaan bumi
engkau bertemu sesamanya raja
menakar emas di gelanggang."

Menjawab Bannyakpaguling,

- Kami maln wahai La Panarang
sebab sudah bertemu di tengah laut
padahal tidak beradu senjata andalan kita.
Berita tentu akan tersebar
ucapan tentu tersiar mengatakan
- kabarnya La Panarang telah berpapasan

- Bqnnypaguling di tengah laut
tetapi tak bertarung perahu tumpangannya
tak bersabung senjata emax andalannya
tak saling berbunuhan orang banyaknya."
- Menjawab La Panarang,
"Kasihaniilah aku wahai orang besar
engkau ambil harta yang banyak
engkau izinkan berlalunya wangkang sesamamu raja
sehab bukan peperangan yang diinginkan.
 - Hanya sesamamu raja itu berlayar
melayari sederajatnya di Tana Wugi."
Belum selesai ucapan La Pananrang
mempertemukan pembicaraan yang baik
dihujani tombak layang perahu Wélenréng.
 - Bagaikan saja La Massaguni
api menyala warna mukanya
melompat segera di atas wangkang
saling menghambatkan wangkang
mengadukan Pélepangkuru di Binanonngé.
 - Bagaikan bunyi guntur berbalasan
bunyi letusan senapan.
Bagaikan saja bertih
tersebarnya tombak-tombak
langit-langit runtuh lontaran tombak jawa.
 - Saling berpautan para pemberani
tak saling mebiarkan istirahat
pata juak yang biasa berkelahi.
Mulai mundur orang Luwuk
lari semua berkumpul di Wélenréng.
 - Bagaikan saja kabut mengepul
warna wajah La Pananrang, La Massaguni.
Sambil meludah berkata bersepupu sekali,
sampai saja hatimu lari membelakang.
 - Apakah engkau berpikir akan kembali ke Luwuk

dinaungi payung di Watamparek."

Belum selesai ucapan

To Sulolipu bersepupu sekali

bersamaan kembali orang Luwuk ,

- lari kebal orang Warek

memperadukan haluan wangkang tumpangannya.

Lari semua orang banyak Bannyakpaguling

di bawah payung emas.

Segera La Panarang

- menyeberang ke perahu sepupu sekali

bersama-sama berada pada wangkang

Bannyakpaguling dari Mancapai

Berdirilah La Massaguni

melontari tombak emas Bannyakpaguling

- yang menembus dadanya.

Bersamaan bergerak bersepupu sekali.

Bergegaslah La Panarang

menghunus kalewang andalannya

kemudian memisahkan kepala Bannyakpaguling.

- Tergeletaklah bangkai rajanya

lalu dikafani dengan kain patimanangi

kemudian dibuang bangkainya di samudra.

Berdirilah La Panarang lalu menggantung

kepala Bannyakpaguling

- di sebelah kanan Welenrenngé.

Berkata La Panarang,

"Engkau itu Bannyakpaguling

digantungkan kepala rajamu

disisi kanan Welenrenngé.

- Panggil semua aparat kerajaan yang mengenal

tunas keturunan manurung di Aléluwuk

barulah pergi duduk La Panarang.

Berkatalah To Sulolipu bersepupu sekali,

"Bagaimanakah pemikiranmu

- tentang pasukan Bannyakpaguling,

- apakah engkau mau turut menyerah
atau engkau mau senasib iku^{tanmu}." Bersaan menjawab mengatakan
pasukan Bannyakpaguling itu,
- "Engkau angin kami daun kayu tuanku
kemana engkau berembus disana kami berada
kami bersumpah dengan sebenarnya
akan menjadi hancur lebur
kalau melawan raja dari Luwuk."
 - Berkatalah La Massaguni,
"Kalau engkau ingin turut menyerah
berpakaian putihlah semua
aku seberangkan engkau ke Lawélenréng
diberi minum dengan tuak yang diaduk."
 - Maka berpakaian putih semua
pasukan Banyakpaguling itu
kemudian diseberangkan ke Lawélenréng
diangkatlah tuak yang diaduk dengan kéléwang
bersama minum ke^dalam perut, si penghalang itu.
 - Berkata La Massaguni,
"Engkau diberi tuak yang diaduk
orang pengikut Bannyakpaguling
tak akan dibawa sampai mati
tak akan ditiup angin sumpah dirimu,
akan kekal dan diwarisi oleh keturunanmu."
 - Bersaan^{ma} membenarkan, pasukan Bannyakpaguling.
Memerintahlah La Panarang
supaya dikumpulkan orang tertebas, yang tertikam,
orang yang^{mati} segera karena kéléwang
 - lalu direkat dengan kenari Jawa
lalu dilontari siri-atakka se^{le}lah kanannya
tellek-gelegah disebelah kirinya,
kemudian diasapi dengan dupa rasa.
Berkata Sawérigading,
 - "Bangunlah wahai yang tertetak, tertikam.

sampai juga hatimu berbaring
bukan tikar bantal tempat tidurmu."

Segera semua bangun duduk
orang tertetak, tertikam, mengatakan,

- "Manakah besiku, mana kerisku,
manakah kelewan aduanku,
topi emas junjungku
sarang emas hiasan kepalaku.

Amat nyenyak rasa tidurku

- sudah tak kupikirkan lagi
pelayaran ke tana Wugi."

Berkata La Panar^{ang} bersepupu sekali,

"Engkau sudah mewariskan kepada sahabatmu
para pasukan Bannyakpaguling dari Mancapai."

- Diperintahkan berlayar dengan para penghalang.

Memerintahlah Panritangi

suaya diangkat jangk^{ar} emas
diturunkan kemudi keemasan,
dan ditegakkan tiang agung

- andalan wangkang Welenréng

dan dikembangkan layar sutra yang aneka macam.

Bagaikan saja burung be^{ter}terbangan wangkang itu
ditarik oleh layar ditiup oleh angin kencang .

Setelah tujuh hari lamanya

- mengadakan pelayaran Sawérigading

setelah menyerang Bannyakpaguling di Mancapai

pada suatu dinihari yang tenang

dia mendengar bunyi gemuruh b^unyⁱ dayung

para hulubalang yang tak keliru

- para juru mudi yang selalu hati-hati.

Berkatalah hulubalang yang tak keliru itu,

"Apakah engkau tidur

wahai hakim, aku membangunkanmu,

kalau engkau sadar bangunlah kemari.

- Ada gemuruh bunyi dayung yang kudengar

berada disebelah kiri kedengarannya,
ratusan buah banyaknya."

Segera saja To Sulolipu bangun duduk
mencuci muka pada mangkuk putih

- menata diri di depan cermin
membuka cerana keemasan menyirih
menyirih menenangkan hatinya.

Berdirilah menuju keluar di atas wangkang
dinaungi payung emas

- ditegakkanlah suluh langitnya,
memperhatikan arah pelayaran sesamanya raja.

Pergi duduk La Panarang .

Berkata To Sulolipu,

"Persis kulihat

- wangkang emas tumpangan
La Teppusolok Toapunngé.
Itulah yang selalu disebut-sebut
tidak ada yang tak diajak
berperang dengan senjata andalannya.

- Seteru diserang kawan dihalangi di tengah laut.

Berpaling sambil berkata La Panarang,

"Memerintahlah Panritaugi

kita panggil orang yang jauh wangkangnya
disuruh menunggu yang di depan

- disuruh bersegera yang dibelakang."

Berkata Panritaugi,

"Berangkatlah Gongkona ke tiang agung
engkau panggil orang yang jauh wangkangnya,
menyuruh berhenti yang di depan,

- memepersegera yang dibelakang.

Berdirilah I Lagongkona di tiang agung

Hanya sekali saja berteriak I La Gongkona

sudah mendengar semua

perahu keemasan pengiring itu.

- Tiada sirih terkunyah

sudah berdekatan semua perahu
di dekat Wélenrénngé.

Baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
sudah bertemulah perahu-perahu itu.

- Tujuh kali menjauh ke kiri Wélenrenngé
tujuh kali pula membelok ke kanan
kayu bettao bétawang itu
tak dibiarkan berlalu wangkang Sawérigading.
Bagaikan mau bertabrakan haluan wangkang,
- bagaikan bersentuahan tiang agung
bagaikan berkaitan layar-layar itu.
Berdirilah La Tuppusolok Toapunngé
di atas wangkang mengabarkan,
"Dungu sekali yang bertanya
- memang membawa kebohohan kalau tak mengetahui.
Orang Dari manakah engkau
yang menumpangi wangkang emas
yang bernaungkan tenda keemasan.
Dimanakah letak negeri tempat tinggalmu."
- Berdiri di atas wangkang berkata La Pananrang,
"Saya temanmu La Pananrang Dari Luwuk
anak La Pangoriseng dari Takkébiro
bangsawan tinggi yang dijadikan
hakim-hakim di Aléluwuk,
- wangkang emas tumpangan adik kita Sawérigading
cucunya
manurung di Aléluwuk
sedang melayari perjodohan
sesama derajatnya di tanah wugi."
- Menjawab La Tuppusolok mengatakan,
"La Panarang tak kuketahui
La Pangoriseng kupertanyakan
manurung di Aléluwuk tidak kukenal.
Memang Sawérigadinglah
- yang kulayari maka aku berlayar.

Memang aku mencita-citakannya
menyerang negeri Luwuk
mengibari panji orang Watamparek.
Rupanya ^{me}rahmati To Palanroé

- aku sudah bertemu Sawérigading di tengah laut."
- Menjawab La Panarang,
"Kalau memang sesamamu raja engkau layari
pidah kemari di perahu sesamamu raja
engkau dijamu dengan tempayan balubu peradatanmu.
- Atau adu ayam yang engkau inginkan
aku kembali ke Aléluwuk
kuundangkan kolong langit permukaan bumi,
engkau dudukmenakar emas di gelanggang."
- Menjawab La Teppusolok Toapunngé,
- "Bukan haus lapar maka aku berlayar
bukan juga adu ayam yang ramai kuiinginkan.
Peperangan saja yang kuingini maka aku berlayar."
- Menjawab La Panarang,
"Kalau memang hanya peperangn
- yang engkau ingini orang besar
carilah negeri makmur
yang engkau akan serang
akulah yang engkau jadikan pendahulu
menyerang benteng mengalahkan pasukan.
- Nanti hancur semua orang banyakku
barulah mengikut pemberanimu."
- Menjawab La Tuppusolok,
"Untuk apa mencari ke tempat yangjauh,
Persiapkan peralatan keemasanmu
- kita beradu senjata keemasan
saling mengadu tombak Jawa kita ,
saling menghambat perahu keemasan kita."
- Menjawab La Panarang
"Kasihaniilah aku wahai orang besar
- engkau ambil sejumlah besar barang

harta benda yang banyak."

Menjawab La Tuppusolok,

"Bukan harta yang membawaku berlayar.

Hanya peperangan saja yang kucita-citakan."

- Belum selesai La Panarang

berbicara secara baik

sudah diseranglah dengan lontarantombak.

Berdiri di atas wangkang berkata La Massaguni,

"Saling menghalangkan perahu."

- Bagaikan saja Toappemanuk

rusa terkejut, liar yang tersisih,

kerbau yang tak mau mencium bau manusia

bersilangan hiasan perangnya di atas wangkang

taidak mau lagi dinaungi payung emas

- meunjukkan jari tangannya

memerintahkan supaya saling menghalangkan

perahu mulia pendamping

saling mengaitkan Pelapangkuru dan Binancnngé.

Bagaikan saja guntur berabalasan

- bunyi letusan senapan.

Bagaikan saja bertih yang disebarkan

tebarah tombak kedua belah pihak,

langit-langit runtuh arah tombak besi Jawa.

Bagaikan hujan dari langit

- gemuruh bunyi peralatan senjata emas

terinjak-injak bangkai

menjadi bendungan-bendungan darah manusia.

tak diperhatikan lagi yang luka parah

tak dihiraukan yang baring karena dipusingi darah.

- Lima malam lamanya saling beradu perahu itu

tak saling membiarkan minum para pemberani.

Berdirilah To Sulolipu

melontari Tombak La Tuppusolok

terus menembus dadanya.

- Tersungkurlah bangkainya

- Segera saja La Massaguni
 melompat segera mengayunkan .
 kelewang warisan andalannya
 lalu memisahkan kepala rajanya
 - La Tuppusolok Toapunngé
 lalu digantung diatas perahu kepalanya
 disahalalah kiri perahu Wélenrenngé
 kemudian dibungkus dengan kain gajang
 bangkai raja La Teppusolok
 - baru dibuang ke samudra
 dan diperitahkanlah berpakaian putih
 para pengikut La Tuppusolok
 lalu disuruh berpindah ke Lawélenréng
 diberi tuak yang diaduk kelewang
 - bersumpah akan hancur lebur
 kalau lagi melawan orang Luwuk
 tak akan dibawa serta orang mati
 tak ditebarkan angin bertiup
 akan tetap berada diwarisi keturunannya.
 - mengia semua pengikut La Tuppusolok Toapunngé.
 Memerintahkan To Sulolipu
 supaya dikumpulkan orang yang tertetak, tertikam
 untuk direkat dengan kenari Jawa
 diasapi dengan dupa rasa
 - dilontari siri-stakka disebelah kanannya
 tellek gelagah disebelah kirinya.
 Bersamaan semua bangun sambil berkata,
 "Dimanakah tombakku, dimana kerisku,
 mana topi yang kujunjung
 - hiasan bulu béppajabersilangku.
 Terlalu nyenyak sekali tidurku
 aku tak memikirkan lagi
 pelayaran ke tana Wugi."
 Tersenyum saja Sawérigading sambil berkata,
 - Engkau sudah wariskan

kepada sahabatmu Toa[~] punngé."

Disuruh berangkat duluan orang yang dikalahkan.

Memerintahlah Panritaugi

supaya diangkat jangkar emas

- di turunkan kemudi keemasan

dan dimanterai tiang agung.

Bersamaan merengkuh dayung orang Selayar.

Bersamaan menumpukan gajung orang Waniaga.

Bersamaan meniupnya angin kencang

- naik pula pasang besar

bertiup juga mengalir bayu

sudah terpasang semua peralatan

andalan perahu Welenrénggé.

Bagaikan burung beterbangan wangkang itu

- ditarik oleh layar dibawa arus ,

didorong oleh angin kencang.

Dua puluh malam lamanya

setelah bertempur dengan La Tuppusolok Toapungé

tak dibelokkan para penggajung,

- dipergantikan pergi tidur

hulubalang yang tak pernah keliru

juru mudi yang selalu hati-hati,

mulailah naik matahari

bergemuruh perahu keemasan

- tumpangan La Tupugellang Jawa Timur.

Berkata I La Gangkona,

"Apakah engkau tidur tuanku

yang diangkat menjadi hakim, engkau^{ku} bangun.

Kalau engkau sadar bangunlah kemari.

- Ada perahu di depan tuanku

berhadapan kita, ratusan buah jumlahnya."

Bersegera To Sulolipu bangun berdiri

melilitkan ikat pinggang : indahnyanya

disertai dengan ikat keris andalannya

- mengenakan destar jalapinranya.

- Berangkatlah menuju keluar
 pergi duduk di haluan Wélenrénggé
 dinaungi payung emas
 memperhatikan arah pelayaran ^asesam^anya raja.
- Berkata To Sulolipu,
 "Persis kulihat
 wangkang emas tumpangan
 La Tupugellang dari Jawa Timur, yang digelar
 sudah tiga tahun mengadakan hari berkabung
 - melekatkan puluhan tanda berduka isterinya
 menyebarkan kedukaan
 tak memakan masakan dari api
 dan berniat juga ingin digelar
 mati bersama dengan isterinya
 - tetapi tak diizinkan oleh dewa,
 Maka diapun berlayar mengadakan peperangan."
 Berpaling sambil berkata La pananrang,
 "Memerintahkan Toappemanuk bersepupu sekali
 menyiapkan peralatan perang yang aneka macam."
 - Belum selesai ucapan To Sulolipu
 Berangkatlah La Massaguni,
 Jemmuricina bersepupu sekali.
 Bagaikan saja ombak berhempasan perintahnya,
 menyiapkan para pemberani,
 - dipanggil orang yang jauh kedudukan wangkangnya.
 menyiapkan para pemberani.
 Maka berpapasanlah wangkang emas
 tumpangan La Tupugellang Jawa Timur.
 - Tiga kali menjauh ke kiri Wélenrénggé
 tiga kali berbelok ke kanan Mariogaé
 tak diizinkan berlalu wangkang Opunna Wafek.
 Bertemu haluan Wélenrénggé.
 Bagaikan berkaitan tiang agung
 - bagaikan bertemu layar-layar

Berdiri di atas wangkang berkata La Tupugellang,
 "Amat dungu yang bertanya itu

memang membawa kebodohan kalau tak mengetahui,
 dimanakah letak negeri makmur tempat tinggalmu

- yang menumpangi wangkang emas.

Orang apakah nama negeri asalmu
 yang berdaunkan tenda keemasan."

Menjawab To Sulolipu,

"Saya ini adalah kakakmu La Pananrang,

- anak La Pangoriseng dari Takkébiro

bangsawan tinggi yang dijadikan
 hakim-hakim di Aléluwuk.

Adik kita Sawérigading
 adalah cucunya

- manurung di Aléluwuk,

cucu keturunan

yang muncul menjelma di busa air

bersama usungan keemasan diiringi gelombang.

Dia merantau melayari

- sesama derajatnya di tana Wugi."

Menjawab La Tupugellang,

"La Pananrang tak kuketahui,

Sawérigading masih kupertanyakan,

manurunngé di Aléluwuk belum kukenal."

- Menjawab La Pananrang,

"Kalau engkau dimanakah sesungguhnya

negeri makmur yang menjadi tujuannya

negeri besar yang engkau cita-citakan

mendaratnya dengan cadik emas."

- Menjawab La Tupugellang,

"Tidak ada negeri yang menjadi tujuanku

hanya aku berlayar mengadakan peperangan

sebab setelah meninggal

isteri kesayanganku.

- maka aku bercita-cita bersama menuju ke akhirat,

- bersama-sama sampai ke alam baka.
 Tetapi aku tak dinasibkan oleh To Palanroé
 maka aku berlayar mengadakan peperangan.
 Merahmati Sang Hiyang
- aku berpapasan Sawérigading di tengah laut
 Siapkan senjata emas andalanmu
 kita mempertemukan perahu tumpangan kita."
- Menjawab La Panarang,
 "Tak teriakan pemikiranmu wahai prang besar
 - sebab bukan peperangan yang dikehendaki
 di dalam hati sesamamu raja.
 Hanya beliau merantau melayari
 perjodohan sesama derajatnya di Tana Wugi."
- Menjawab La Tupugellang
- "Aneh sekali wahai La Pananrang
 kita sudah bertemu di tengah laut
 tidak beradu senjata emas andalan kita
 tak saling menghambat perahu tumpangan kita.
 Hanya peperangan saja yang kuingini maka aku berlayar.
- Persiapkan saja senjata emas andalanmu
 kita saling menghambat perahu tumpangan kita
 saling membunuh juak banyak pemberani kita."
- Menjawab La Panarang,
 "Kalau ternyata memang peperangan yang kau ingini
 - di dalam hatimu, wahai orang besar,
 Carilah negeri makmur
 engkau datang perang besar
 aku inilah yang menjadi pendahulumu menyerang
 nanti hancur juak andalan pemberaniku
- nanti juga sudah mati semuanya
 menuju ke akhirat pasukanku
 barulah tiba giliran perang pemberanimu."
- Menjawab La Tupugellang,
 "Apa lagi kita cari yang jauh La Pananrang.
 - Persiapkan saja peralatan perang andalanmu

kita mengadu juak banyak pemberani kita."

Belum berhenti berbicara

dengan pembicaraan baik To Sulolipu

dihujanilah lontaran tombak Welenrénge.

- Berdirilah Panritaugi

memperhalangkan perahu, mempertemukan

wangkang tumpangan orang banyak.

Bagaikan langit-langit runtuh besi Jawa

bagaikan petir kilat

- bunyi letusan senapan.

Bagaikan hujan debu bulu-bulu

bagaikan guntur di langit

aduan senjata emas.

Menutupi mata asap mesiu,

- tak saling melepaskan berkedip mata pemberani

berhadapan dada para remaja

lalu saling menggulingkan dengan keris.

Bagaikan saja La Massaguni

rusa terkejut bersepupu sekali,

- liar terpisah, kerbau tak mau mencium bau manusia.

Bagaikan saja orang yang menetak batang pisang

disebarkan kiri kanan kepala-kepala,

menjadi bendungan-bendungan darah manusia.

Bagaikan saja diberi warna merah air laub.

- Tiga malam lamanya saling berhalang perahu itu

saling menggulingkan para pemberani

tak saling melepaskan minum air

orang yang selalu dilatih dimanjakan

dari adik tuan yang didampinginya.

- Sudah berlapis-lapis bangkai sebelah menyebelah.

Tak diperhatikan yang tertetak, tertikam.

Tak dihiraukan orang yang terbaring dipusingi darah.

Mulai mundur orang Luwuk orang Warek.

Marah sekali kelihatan

- wajah La Panarang bersepupu sekali,

- bara diaduk di dalam dadanya.
 Berdiri tegak tanda marahnya
 Menggerutu tulang rahangnya.
 Arus berpusar di dalam hatinya
- melihat sedang mundur
 crang Luwuk orang Warek,
 disertai ludah mengatakan
 La Massaguni bersepupu sekali,
 "Apakah engkau orang Luwuk Orang Warek.
 - Memikirkan akan kembali lagi
 dinaungi payung di Aléluwuk
 dinaiki upeti di Watamparek."
 Tiada mengetahui diri lagi
 orang Luwuk orang Warek,
 - kembali lagi mengadakan serangan
 memperhalangkan perahu itu.
 Tiada mau lagi berkedip mata pemberani.
 Sudah bertumbuk rapat bangkai kedua pihak.
 Bagaikan saja diwarna merah air laut.
 - Tak diperhatikan orang yang tertetak, tertikam,
 tak dihiraukan yang berbaring pusing karena darah.
 Sudah kewalahan pasukan
 juak andalan banyaknya La Tupugellang.
 Tinggal sendirian dibawah payung emas.
 - segera saja La Massaguni bersepupu sekali
 pindah segera ke perahu La Tupugellang
 disertai lontaran tombak besi.
 Berdirilah La Pananrang
 menetakkan kelewang warisan andalannya
 - menceraikan kepala La Tupugellang,
 baru digantung disisi kiri Wélenréngé
 dijadikan hiasan perahu.
 Dikafanilah kain patola wuleng bangkainya
 lalu dibuang di laut.
 - Berkatalah La Panarⁿrang,

"Bagaimanakah pemikiranmu

juak andalan banyaknya La Tupugellang

anak raja pendampingnya

bangsawan pengikutnya

- penghulu negeri dan hakim-hakimnya.

Apakah engkau mau turu^t menyerah

atau maukah engkau mati bersama ikutanmu.

kalau engkau menginginkan

mengiringi ikutanmu sampai di akhirat,

- siapkanlah senjata emas andalanmu,

kita mengadakan tombak Jawa Kita,

kita saling memperkelahikan senjata emas kita.

Apakah engkau ingin menyerah,

berpakaian putihlah semua

- kita beriringan berpindah tempat

ke perahunya orang besar

untuk disuruh minum tuak-diaduk dengan kelewang."

belum selesai ucapan To Sulolipu

sudah segera semuanya

- berpakaian putih pasukan La Tupugellang

bersamaan semua berangkat

beriringan dengan La Pananrang

berpindah tempat ke Lawélenréng

disuruh minum tuak yang diaduk dengan kelewang.

- Bersamaan semua berkata

pasukan La Tupugellang itu

berucap sumpah dengan sumpah teguh,

"Akan hancur lebur jadinya

menjadi batang pisang besiku kerisku

- serta kelewang milikku

tidak akan melawan orang Luwuk."

Berkatalah La Pananrang,

"Engkau itu telah bersumpah diri

sekalian pasukan La Tupugellang

- tak akan ditiup angin sumpah dirimu

- tak dibawa arus berpusar sumpahmu
 tak akan dibawa serta mati bersama
 dengan kehilangan bau keringatmu
 akan tetap diwarisi oleh keturunanmu."
- Bersama sepakatlai pengikut La Tupugellang,
 kemudian disuruh lagi pindah ke perahunya.
 Memerintahkan La Pananrang
 supaya dikumpulkan bangkainya
 orang yang tertetak, tertikam,
 yang mati karena tebasan kelewang.
 - ▼ Tiada sirih terkunyah
 sudah datang berkumpul
 bangkai orang yang tertetak, tertikam
 orang yang mati karena tebasan kalewang.
 - Berangkatlah Opunna Warek
 ke atas geladak Welenrenngé
 merekati kenari Jawa
 mengasapi dengan dupa rasa,
 dilontari siri-ataka disisi kirinya,
 - tellek galagah di sebelah kanannya.
 Berkata Opunna Warek,
 "Bangunlah yang tertetak, tertikam,
 orang yang mati karena tebasan kelewang.
 Sampai juga hatimu berbaring
 - buka tikar bantal tempat tidurmu."
 Segera saja bangun duduk
 orang tertetak, tertikam,
 yang ditebas dengan kelewang,
 masing-masing berkata mana keris dan tombakku,
 - manakah kelewang andalanku,
 tutup kepala yang kujunjung,
 sarang emas hiasan kepalaku.
 Nyenyak sekali tidurku,
 tak ada lagi kupikirkan pelayaran."
 - Tersenyum saja Opunna Warek sambil berkata,

sudah engkau wariskan kepada sahabatmu
 Memerintahkan Panritaugi menegakkan tiang agung
 mengembangkan layar sutra bulan bernaga.

Bersamaan bertiupnya angin,

- mengalir pula angin kencang,
 sudah terpasang semua peralatan
 andalan perahu itu.

Bagaikan burung be^h terbang wangkang
 ditarik oleh layar dibawa arus gelombang,

- diiringi angin kencang.

Sampai malam pelayaran itu
 bahkan sampai esok harinya.

Tak dibelokkan penggajung
 dipergantikan pergi tidur

- hulubalang yang tak keliru
 jurumudi yang selalu hati-hati
 pada tengah malam yang cerah
 sadar dari tidur Sawérigading
 di datangi kenangan

- kepada ibu kehiyangannya
 kepada ayah yang melahirkannya.

Dia mengenangkan semua
 negeri makmur tempat tinggalnya
 kebesaran kekuasaannya

- ketinggian derajat tak terhingganya.
 Bersama mengenangkan semua isteri banyaknya.
 Wé Pananngarenglah yang tak dapat dilupakan
 di dalam hati sanubarinya.

Berdirilah Sawérigading

- pada pertengahan malam
 tidak mau tidur matanya berbaring.
 Menangis sambil berkata Sawérigading,
 "Apakah engkau tidur La Nanrang aku membangunkanmu
 kalau engkau sadar bangunlah kemari."

- Segera bangun duduk La pananrang

mengenakan destar jalapinranya.

Berkata To Sulolipu,

"Apakah perlumu adikku engkau membangunkanku pada tengah malam yang kelam ini

- tak membiarkan nyenyak tidurku."

Menangis sambil berkata Sawérigading,

"Sudah berpa bulan lamanya kakak La Nanrang kita meninggalkan negeri makmur kita kita tinggalkan sendirian orang tua kita."

- Menjawab La Panarang

"Sudah tujuh bulan lamanya adikku

kita tinggalkan Aléluwuk,

sudah tiga kali juga dihalang perang."

Menangis sambil berkata Sawérigading,

- "Sudah sekian pula lamanya tinggal Sri Paduka mati tak mati perasaannya

mengenakan duka untukku

tak memakan nasi masakan karena aku

memakai tanda berduka puluhan buah

- gelang kalaru yang menghiasi lengannya

gelang tuangan yang ada di tangannya."

Menghempaskan ingus sambil berkata Oponna Warek,

"Kecelakaannyalah Sri Paduka

wahai kakak La Nanrang, suami isteri

- yang telah diharapkan terus-menerus

mengingini mati terganti, tetapi tak terganti,

melahirkan anak hanya dua orang,

seorang yang naik ke Botillangi

seorang berlayar ke tempat yang jauh.

- Dia lebih celaka dari orang yang mandul.

Sri Paduka yang perempuan itulah

orang yatim yang tiada tempat berpijaknya

orang yang mengikut ke luwuk

meluncur jarum tak berbenang.

- Telah didustai juga Sri Paduka itu

di dalam hati sanubarinya

setelah berkata

sudah ada keturunanku yang menghiburku
tinggal di negeri Luwuk negeri buanganku.

- Kalau aku meninggal pada hari tuaku.
Sudah ada Wé Ténriabéng di istanaku
memerintahkan kelengkapan kafanku
jejeran air dingin air mandiku
meng^usahakan langir busaku
- ramuan jeruk harumku
minyak kelapa penghilang bau keringatku.
Sawérigadinglah dibawah di mahligai
memerintahkan kesempurnaan peti matiku
tangga mayat tempat berlaluku
- tempat ber^{la}junya peti matiku menuju ke akhirat
memasuki alam baqa itu.
Sri Paduka telah terperangah
karena didustai oleh hati sanubarinya
ucapan kata yang tak dikeluarkannya."
- Meng^hempaskan ingus jernih
sambil berkata Sawérigading,
"I Pananggareng juga di luwuk kakak La Nanrang,
A Daruma juga di Watamparek,
yang orang itu bagaikan
- kain sutra yang disarungkan
kain dusi tak luntur, disentuh badannya."
Menangis sambil berkata Sawérigading,
"Tentu dikenang juga oleh Wé Nannga,
diingat juga di dalam hati I Daruma
- sewaktu aku mulai mendampinginya
aku melaporkan di Botillangi
kopersaksikan di Péréttiwi
diadakan oleh keris emas andalanku
aku ingin bersama saja menuju ke kubur
- bersama sampai di akhirat.

- Hanya sebuah peti mati
 aku berdua menuju ke akhirat
 memasuki alam baka.
 Merupakan warisan wahai To Sulolipu,
 - saya bersama masih ada di Alelino
 sudah tak dinasibkan oleh To Palanroé bergaul
 orang yang merupakan kekasihku
 dan orang yang menjadi teman hidupku."
 Membuang ingus sambil berkata Toapanyompa ,
 - "Bagai kan saja saya ini kakak La Nanrang
 sirih lalat selembat
 pinang terbelah sekekat
 dibawa serta angin bertiup
 aku tiba mendarat di muara
 - yang ditempati mandi berlangir
 para pembantu sebayanya Wé Panangareng
 aku dipungut dan dinaikkan
 pada istana saoloci tempatnya Wé Pananngareng.
 Tentu akan menjadi bagaikan hujan keras
 - taburan bertih emas
 dari atas istana itu.
 Tak disebut sebutkan lagi
 Sri Paduka suami isteri
 tak akan menunggu lagi
 - hari yang dianggap baik lalu melepaskan
 nazar ribuan ekor kerbau pengganti jiwaku.
 Bertenduk emas semua kerbau-kerbau pengganti itu,
 dicocok hidung dengan puluhan tali
 diberi pengikat tali keemasan
 - dikalungi dengan mayang kelapa.
 Tentu saling berlomba
 anak raja pendamping
 naik ke atas istana
 mempersembahkan upeti menyerahkan emas.
 - Sekurang-kurangnya puluhan pelayan pembantu

ratusan ekor kerbau cemara."

Menjawab La Pananrang,

"Penyakit yang engkau dapatkan Oponna Warek
kesengsaraan yang tak berujung engkau peroleh

- kalau engkau mengingat-ingat semua
kerajaan besarmu di Aléluwuk,
kekuasaan tak terhinggamu di Watamparek
engkau mengenang kesemua isteri banyakmu.
Tenangkan saja dahulu hatimu
- engkau diamkan saja dahulu yang mengganggu
engkau sabarkan hati sanubarimu,
yang hanya engkau pikirkan pelayaran ke Alécina
yang dapat mendaratkan kita ke tana Wugi.

Tidak mudah Oponna Warek

- kesengsaraan tak berujung di dalam hati.
Jelas sekali bukan perang yang kita layari
hanya perjodohan maka engkau berlayar
kita sudah tiga kali
menghadapi peperangan di tengah laut.
- Kita dapat mengalahkan semuanya."

Menjawab Oponna Warek,

"Benar sekali ucapanmu kakak La Nanrang
aku tak menyalahkan perakataanmu.

Hanya aku memikirkan terus

- tentang nasib dari To Palanroé:
takdir terus menerusnya Palingéé kepadaku.
Hanya perjodohan yang kuingini maka berlayar
tetapi peperangan saja yang kita temukan.
Setelah lebih dua puluh malam
- berlayar Oponna Warek
sesudah mengalahkan La Tupugellang Jawa Timur.
Tak dibelokkan lagi penggajung
dipergantikan pergi tidur
hulubalang yang tak keliru
- jurumudi yang selalu hati-hati

- pada tengah malam yang tenang
 berpapasan lagi perahu keemasan tumpangan
 La Togektana Pajullimpoé Séséuraik.
 Berkata hulubalang yang tak keliru itu
- bersamaan dua berkata
 dengan jurumudi yang selalu hati-hati,
 "Apakah engkau tidur tuanku, kubangunkan
 orang yang dijadikan hakim,
 kalau engkau sadar, bangunlah kemari.
 - Ada perahu di depan kita dapati
 ribuan buah banyaknya
 berombongan arah pelayarannya."
 Segera bangun duduk La Pananrang
 mencuci muka pada mangkuk putih
 - menata diri di depan cermin
 membuka cerana keemasan menyirih
 menyirih menenangkan hatinya.
 Berdirilah lalu berjalan keluar
 pergi duduk pada haluan wangkang kemilau
 - dinaungi payung emas
 ditegakkan suluh langitnya
 meninjau arah pelayaran sesamanya raja.
 Berkata To Sululipu,
 "Sama kulihat dengan
 - perahu keemasan tumpangan La Togektana
 yang selalu merompak di tengah laut,
 jarang sekali yang tidak diajak mengadu
 senjata emas andalannya.
 Berpaling sambil berkata La Pananrang,
 - Memerintahlah Panritaugi
 supaya dipanggil yang jauh wangkangnya
 dipersegara yang ada di belakang
 perahu keemasan tumpangannya
 supaya pemberani mempersiapkan peralatannya
 - jangan ada yang meras sombong pergi ke depan

perahu keemasan tumpangannya.

Nanti tak membiarkan berlalu wangkang kita
kita mengambil perhitungan.

Berdiri panritaugi Memerintahkan

- menunjukkan jari tangannya
mempersiapkan para pemberani
supaya kesemuanya bersiap
keris yang sudah biasa berkelahi.
Keesokan harinya
- baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
berpapasanlah perahu itu
bagaikan berkaitan tiang agung
bagaikan bersentuhan layar-layar
bagaikan juga beradu haluan-haluan wangkang itu.
- Tujuh kali membelok kekanan Wélenréng,
tujuh kali membelok Rakka-Rakkaé
tak dibiarkan berlalu wangkang Oponna Warek.
Berdiri di haluan sambil berkata La Pananrang,
"Amat dungu yang bertanya itu
- memang membawa kebodohan kalau tak mengetahui.
Orang apakah negeri tempat tinggalmu
yang berperahu emas,
dimanakah letak negeri makmur daerahmu
yang merasa sombong
- mau berperang dengan orang besar."
Menjawab La Togektana,
"Saya temanmu La Togektana,
yang biasa menghalang perahu
sesamanya raja di tengah laut.
- Seteru kuhalang, teman kuganggu,
jarang sekali yang merasakan
senjata emas andalanku."
Berkata lagi La Togektana, mengatakan,
"Kalau engkau yang menumpang wangkang emas
- yang bernaungkan tenda keemasan,

orang apakah negeri tempat tinggalmu,
dimanakah letak negeri makmur daerahmu."

Menjawab To Sulolipu,

"Saya bemanmu La Pananrang

- anak La Pangoriseng dari Takkébiro
bangsawan tinggi yang dijadikan
sebagai hakim di Aléluwuk
memutuskan perkara di Watamparek.

Wangkang emas tumpangannya

- adik kita Sawérigading anak cucunya
manurung di Aléluwuk.

Itulah yang dinaungi payung di Aléluwuk
yang memerintah di Watamparek
menguasai kolong langit permukaan bumi.

- Beliau berlayar ke Alécina
berlayar pergi mencari perijodohan
sesama derajatnya di tana Wugi."

Menjawab La Togektana,

"La Pananrang tak kuketahui

- Sawérigading masih kupertanyakan,
Manurung di Aléluwuk belumkukenal."

Menjawab La Pananrang,

"Kalau engkau yang berperahu emas itu
negeri manakah yang engkau detangi

- negeri makmur yang engkau cita-citakan
engkau singgahi dengan cadik emas."

Menjawab La Togektana,

"Tompo Tikka yang kucita-citakan
untuk mengadakan serangan

- negeri tempat tinggal Pallawagauk.

Nanti sudah kubakar Tompo Tikka

barulah aku berlayar ke Luwuk

mengadakan serangan besar di Watamparek.

Rupanya merahmati To Palanroé

- aku sudah bertemu wangkang emas

tumpangan Sawérigading
 si raja muda yang belum mengetahui
 mempergunakan kalewang memegang gagang tombak.
 Menjawab La Panarang,

- "Apakah kira-kira kesalahan
 keterlaluannya Pallawagauk
 perkataan tak baiknya
 I La Gilingeng bersepupu sekali
 maka engkau menuju ke negeri tempat tinggalnya.

- Sebutkanlah supaya saya mendengarnya.
 Kalau ada kesalahannya
 perbuatan keterlanjurannya
 perkataan tak baiknya bersepupu sekali
 aku akan menyerahkan harta benda yang banyak
 - sebagai pengganti jiwanya bersepupu sekali."

Menjawab La Togehtana
 si payung besar di dunia barat itu,
 "Tiada juga perbuatan salahnya
 tidak ada juga perkataan tak baiknya

- Pallawagauk bersepupu sekali.
 Aku berada di negeriku
 selalu saja diberitakan kian kemari
 berbuat sebagai raja besar di negerinya
 bagaikan tak ada lagi batara di atasnya
 - hanya dialah yang menganggap dirinya
 raja di dunia, bersepupu sekali
 raja berderajat tinggi di kolong langit.
 Itulah sebabnya maka aku mengadakan pelayaran
 aku ingin menyerangnya secara besar-besaran
 - negeri makmur tempat tinggalnya bersepupu sekali."
 Marah sekali To Sulolipu
 sambil meludah mengatakan,
 "Sombongmu wahai La Togehtana
 angkuhmu si raja besar
 - bagaikan kamu tak disuapi tembuni rajamu

- tak ditunjukkan sudutnya langit
 sewaktu engkau keluar dijemput dukun."
 Berkata lagi La Pananrang,
 "Apakah engkau gila La Togektana,
 - apakah engkau tak mengetahui wahai raja besar
 apakah engkau sedang sadar dari tidurmu
 atau engkau pusing karena minumanmu."
 Menjawab La Togektana,
 "Aku ingin wahai La Pananrang
 - aku tak dipusingi minuman
 betul-betul aku tak mengetahui Sawérigading
 Manurung di Aléluwuk
 kupertanyakan.
 Persiapkan saja senjata andalanmu
 kita memperadukan kelewang
 - andalan kita di tengah laut
 kira-kira siapakah raja yang bermukim
 pada laut dalam yang luas.
 datang berita buruknya di negerinya
 dipasangkan tanda berduka cita puluhan buah
 - oleh perempuan kesayangannya."
 Menjawab La Pananrang,
 "Betul-betul engkau gila La Togektana,
 sebabnya aku bertanya
 karena aku baru saja
 - dibukanya rantai kakimu
 engkau sudah tak mengenal Manurung di Luwuk.
 Kalau engkau melupakannya,
 yang engkau harus ingat yaitu
 La Temmallureng, La Sinilélé,
 - La Temmalolong To Pananngareng,
 La Pangoriseng To Pananrang
 La Tenriwémpé To Sawéasé,
 I Lalumpongeng To Bulutana.
 Sewaktu mengadakan upacara Datunna Kelling
 - lalu diundang mereka bersaudara

pergi ke Kelling turut meramaikan upacara,
kami singgah menimba air di negerimu
yang bernama Labutikka
lalu bapakmu menginginkan

- menyerang perahu tumpangannya
bangsawan tinggi orang Luwuk
maka diadakanlah serangan besar
sampai menyerah bapakmu
yang bernama La Widétasik Daéng Samudda
- lalu diberi minum tuak yang diaduk kalewang
dan bersumpah akan hancur lebur
tak akan^kmendapat kebaikan keturunannya
kalau melawan orang Luwuk.
Terang sekali wahai La Widetasik,
- Daéng Samudda nama orang Tuamu
kami tiba di negeri Kelling
bapakmu menyinggahkan kami di Labutikka
memberlalukan pada pancangan bambu berhias
memasuki negerimu.
- Tiga bulan lamanya kami di Labutikka
menjadi tamu di istanamu.
Raja tuanmu sendiri
yang mengatur tempat minum menyuguhkan mangkuk
lalu dibawalah sebagai jaminan tetap
- saudaramu yang bernama Wé Tenriwéppé.
Kalau engkau tak mempercayainya
jangan sampai engkau sendiri
yang kukarangkan ucapan di tengah laut
ada juga kakakmu yang kami bawa berlayar
- yang bernama Wé Tenriwémpé."
Marah sekali La Togektana,
sambil meludah berkata raja besar itu,
"Itulah sebabnya La Pananrang maka kita berperang
karena mengarangkan ucapan ditengah laut.
- Tetapi perlagakanlah saja

senjata emas andalan kita
 kita mengadu tombak Jawa kita
 kita memperkelahikan senjata andalan kita
 saling membunuh orang banyak kita."

- Maka mulailah peperangan
 saling bergumul para pemberani.
 Bagaikan saja hujan dari langit bulu-bulu
 bertih disebarkan tombak layang,
 langit-langit runtuh lontaran tombak Jawa,
- Menjadi bendungan aliran darah
 terinjak-injak bangkai manusia,
 ditebas kiri kanan kepala
 bergelimpangan orang banyak yang tertikam
 yang pusing berbaring karena darah.
- Tak dihiraukan yang berbaring pusing karena darah.
 Sudah sehari penuh saling bertebasan para pemberani
 tak saling mebiarkan pergi istirahat
 laki-laki yang berani.

Memohonlah La Panarang

- menginjak kain sutra To Sulolipu.
 Membuka cerana keemasan menyirih
 menyirih menenangkan hatinya.
 Tiga kali menyirih dengan tenang La Panarang,
 barulah menyembah ke atas Botillangi
- mengharap mohon di Péréttiwi.
 Berkata La Panarang ,
 "Dengarkanlah wahai tuhan di Botillangi
 sumpah perangku dengan La Togektana.
 Dengarkanlah wahai tuhan
- permohonanku dengan raja besar itu.
 Kalau memang tak menyerah raja bapaknya
 lalu aku membikin-bikinkan ucapan
 di tengah laut, La Togektana,
 biarlah dia bunuh semua
- pasukan seangkatanku,

menebas dengan mudah kelewang

andalannya, serombongan,

dia juga akan mengalahkanku

memisahkan kepala tempat destarku,

- mengalahkan juga perahu keemasan tumpanganku.

Tetapi kalau memang nyata

pernah menyerah bersumpah orang tuanya

dan ada juga sūdaranya kubawa berlayar

yang dijadikan jaminan tetap,

- dengan sebab itulah maka aku mengalahkannya

sekalian pasukan pengikutnya,

aku menjadikan juga hiasan perahu

kepala tempat destarnya

aku mengalahkan juga wangkang emas tumpangannya

- kujadikan hiasan perahu kepalanya."

Bersamaan semua mengiyakan orang banyak itu.

Berangkatlah Panritaugi bersepupu sekali

saling menghambat perahu

memulai mengadakan serangan

- saling lewat-melewati Pélopangkuru Binanong

beradu perahu mulia yang mengiring

perahu tumpangan orang banyak itu.

Bersamaan menyerang para aparat kerajaan

pengikut Oponna Warek.

- Bagaikan langit-langit runtuh

Lontaran tomhak Jawa.

Bagaikan hujan dari langit bulu-bulu

bertih yang ditebarkan, tebarah tombak

bergelimpangan orang yang tertetak, tertikam

- orang yang mati karena tebasan kelewang.

Bagaikan guntur di langit

bunyi aduan senjata emas

sudah bertumpuk bangkai juak kedua belah pihak

tak diperhatikan lagi orang yang tertikam

- yang berbaring pusing karena darah.

- Bagaikan diberi warnah merah air laut
 lari membelakang pasukan La Togektana
 marah sekali raja besar itu mengatakan,
 "Tidak ada rasa malumu wahai orang banyak
 - dari Labutikka lari membelakang.
 Walaupun engkau lari tak akan sampai juga di negerimu."
 Bersamaan lagi kembali pasukan La Togektana.
 Berkecamuk lagi peperangan,
 saling bergumul para pemberani
 - berada haluan perahu-perahu
 berbauran perahu besar pendamping,
 tak saling membiarkan beristirahat pemberani itu.
 Keesokan harinya
 baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
 - berdirilah To Suiolipu bersepupu sekali
 berpindah ke perahu La Togektana
 maka bergerak semuanya
 anak raja orang Warek berpindah segera
 pada wangkang kemilau tumpangan si raja besar itu.
 - Berkata La Pananrang,
 "Menyembahlah Wahai La Togektana,
 menyerahlah juga wahai raja besar
 engkau mengikutkan panji perangmu ke Aléluwuk
 engkau menundukkan menghamba
 - kerjaanmu pada si raja pajung
 supaya engkau selamat kembali ke negerimu
 sebab tak mudah rasanya
 kepergian ke akhirat
 aku ambil wangkang emas tumpanganmu
 - sebagai tanda Sawérigading telah mengalahkanmu
 sesamanya raja di tengah laut."
 Marah sekali La Togektana
 mendengarkan ucapan La Pananrang.
 Menggigit bibir bawahnya
 - menegangkan lengannya

menekan hulu keris kemilaunya

sambil berludah si raja besar itu mengatakan,

"Menyembahkan langit La Nanrang, aku menyembah,
apakah menyerah Péréttiwi, maka aku juga menyerah.

- Aku tak akan menyembah walaupun sepotong jariku
kepada sesamanya raja di tengah laut.

Saya ini tidak boleh

menjadi rendah derajat tinggiku

engkau lagi menyuruhku

- menjadi buah pembicaraan

karena saya ini sudah terkenal orang berani

perompak di tengah laut, menghalang perahu

aku tundukkan sesamaku raja

engkau inginkam lagi rupanya

- hilang berita baikku.

Belum lagi menyeberang ke akhirat jiwaku

sudah diambil perahu emas tumpanganku.

Kecuali kiranya engkau mengambil kepalaku

nanti engkau membawa menari tempat destarku

- barulah engkau sebagai penentu pada perahuku."

Menjawab La Pananrang,

"Betul-betul engkau meninggalkan kerajaanmu,

rupanya memang sudah terakhir kebesaranmu

terhadap negeri makmur tempat tinggalmu

- engkau sudah mengucapkan selamat tinggal

terhadap negeri tempat bermukimmu

engkau berlayar meninggalkan kebesaranmu

sebab engkau tidak mau turut menyerah

menjadi pengikut pada pajung itu."

- Tidak lagi mengetahui diri La Togektana

melempari tombak emas La Panarang

tetapi meleset dari tujuan tombaknya.

Bagaikan saja raja besar itu

rusa terkejut liar tersisih

- kerbau yang tak mau mencium bau manusia

- mengamukkan kelewang andalannya.
 Bagaikan saja La Massaguni
 kabut mengepul war^ana wajahnya
 berdiri tegak tanda marahnya
- kaca pecah biji matanya
 bara diaduk di dalam dadanya
 arus berpusaran di dalam hatinya
 melihat La Togektana
 bersilangan hiasan perangnya
 - mengibaskan kelewang andalannya.
 Berdiri La Massaguni
 menggigit bibir bawahnya
 melontari tobak keemasan si raja besar itu
 sampai dapat menembus dadanya
 - terus menembus belikatnya.
 Sudah bergeletak bangkai rajanya La Togektana
 di atas geladak perahu itu.
 Berludah sambil berkata La Massaguni,
 "Sudah tewaslah engkau raja besar
 yang merasa sombong berbicara
 yang mengatakan tidak ada batara . lagi di atasnya
 yang tak mengenal tunas manurung.
 Engkau rupanya sudah meninggalkan kerajaanmu
 engkau tinggalkan kekuasaan besarmu
 - keagungan tak terhinggamu."
 Bersegera La Pananrang
 menghunus kelewang andalannya
 memisahkan kepala La Togektana
 lalu digantung disisi kanan Wélenréng
 - dijadikan hiasan perahu.
 Dikafanilah mayat raja besar itu
 lalu dibuang ke laut.
 Sudah mengambil kepala La Massaguni
 masing-masing seorang, bersepupu sekali.
 - Berkata La Panarang,

"Bagaimanakah pemikiranmu
 sekalian juak banyaknya La Togektana,
 anak raja pendampingnya
 penghulu negeri dan hakim-hakim

- bangsawan raja pengikutnya.

Apakah engkau mau mengikuti ikutanmu
 menemaninya menuju ke akhirat
 memasuki alam baka.

Kalau engkau menginginkan

- mengikuti sampai di akhirat ikutanmu

siapkanlah senjata emas andalanmu

kita mengadu besi Jawa kita

kita memperkelahikan senjata emas andalan kita.

Atau engkau menyerah,

- berpakaian putihlah semua

baru engkau pindah ke perahu orang besar."

Belum selesai ucapan To Sulolipu

segera berpakaian putih semua

para pengikut La Togektana

- bersama-sama berangkat semua

lalu mengikuti To Sulolipu

berpindah tempat ke Lawélenréng

diberi tuak yang diaduk dengan kelewang.

Bersamaan semua mengatakan

- "Aku bersumpah sebenarnya sumpah

akan menjadi hancur-hancurnya

menjadi batang pisang tombak, kelewang andalanku

tidak akan melawan lagi raja dari Luwuk."

Berkata La Pananrang,

- "Engkau itu bersumpah diri

para pengikut La Togektana.

Tidak dibawa angin bertiap sumpahmu

tak dialirkan pusaran air ikrarmu

tak akan dibawa beserta ati

- bersama dengan bau keringatmu.

- Akan tetap adanya, diwarisi keturunanmu."
 Bersamaan mengia pengikut La Togektana
 orang besar dari barat itu.
 Memerintahkan To Sulolipu
 - mengumpulkan bangkai juak La Togektana.
 Tiada sirih terkunyah
 berkumpullah bangkai juak La Togektana.
 Berangkatlah Oponna Warek
 berdiri di haluan wangkang
 - dinaungi payung emas
 direkati kenari Jawa
 diasapi juga dengan dupa rasa
 melontari siri atakka disebelah kanannya,
 tellek gelagah di sebelah kirinya.
 - Berkatalah Sawérigading,
 "Bangunlah wahai orang yang tertetak, tertikam
 yang berbaring pusing karena darah.
 "Sampai saja hatimu
 baerbaring bukan tikar bantal tempat tidurmu."
 - Bersamaan duduk mengatakan,
 "Manakah kerisku, mana Tombakku,
 manakah kelewang andalanku,
 topi keemasan yang kujunjung,
 sarang emas hiasan perangku.
 - Nyenyak sekali tidurku
 aku tak memikirkan lagi
 pelayaran ke negeriku
 Geli rasa hati Sawérigading mengatakan,
 "Engkau sudah mewariskan kepada
 - temanmu orang Luwuk, orang Warek
 Hanya yang perlu engkau syukuri
 karena dapat kembali nyawamu
 hidup kembali tinggal di dunia.
 Setelah dihidupkan semua
 - sekalian orang yang tertetak, tertikam,

orang yang berbaring pusing karena darah,
berpindah semua ke perahu yang dihadap itu.
Memerintahlah Panritaugi
menegakkan tiang agung mengembangkan layar.

- Bersamaan mengalirnya kabut
bertiup pula angin kencang,
mengalir pula air pasang besar
sudah terpasang juga semua peralatan
andalan wangkang kemilau itu.
- Bagikan saja burung berterbangan wangkang itu
ditarik oleh layar dibawa arus
didorong oleh angin besar.
Setelah duapuluh lima malam
berlayar Opunna Warek
- Setelah diserang oleh La Togektana
raja besar di bagian barat
tak dibelokkan lagi para penggajung
dipergantikan pergi tidur
hulubalang yang tak keliru
- juru mudi yang selalu hati-hati.
Pada tengah malam yang tenang
bertemu lagi La Tenripula Jawa Barat,
bagaikan gemuruhnya guntur di langit
suara dayung yang direngkuh oleh orang banyaknya.
- Berkatalah hulubalang yang tak keliru itu
bersamaan dua berkata I Lagongkona,
"Apakah engkau tidur tuanku, aku membangunkanmu
kalau engkau sadar bangunlah kemari.
Ada lagi perahu besar
- wahai tuanku, yang kebetulan kita dapati
menggemuruh gerakan layarnya
melangit suara dayung kedengarannya
ada ribuan banyaknya
perahu besar tumpangannya."
- Segera bangun duduk To Sulolipu

mencuci muka pada mangkuk putih
membuka cerana keemasan menyirih
menyirih menenangkan hatinya.

Bersamaan semua bangun

- seluruh penumpang Lawélenréng
Berdirilah La Pananrang
melilitkan ikat keris andalannya
mengenakan destar jalapinranya.

Berangkatlah menuju keluar

- pergi ke haluan wangkang
dinaungi payung emas
diberdirikan alat suluh langitnya
memperhatikan arah gerak layar sesamanya raja.

Berkata La Pananrang

- Persis saya lihat
perahu keemasan tumpangan
La Tenripula Jawa Timur
yang terkenal sebagai perompak di tengah laut,
jarang sekali yang tak diajak
- berperang dengan senjata andalan raja itu ..
Bagaikan kapas yang diolah lembaran rambutnya
belum berhenti mengadakan serangan di tempat lain
menyerang perahu di tengah laut.

Berkata La Pananrang,

- "Memerintahlah Panritaugi, Jemmuricina
kita panggil yang jauh kedudukan wangkangnya
menunggu yang ada di depan
kita persegere datang yang di belakang
supaya mengenakan peralatan perang

- aneka macamnya para pemberani
disuruh berjaga malam.

Keesokan harinya

barulah mengembangkan layar.

Menjauhkan semua wangkangnya

- orang Luwu orang Warek

nanti tak mengizinkan berlalu perahu kita
kita mengadakan perhitungan.

Belum selesai ucapan To Sulolipu,
bagaikan saja ombak berhempasan

-perintah Panritaugi, Jemmuricina.

Dia menyuruh berteriak I La Gongkona mengatakan,

"Berjaga mamlah sekalian orang banyak
engkau persiapkan peralatan perangmu
engkau isi bedil-bedil

- mengebalkan bulu-bulu,

tidak akan selamat kerongkongannya
yang berani sombong berada di depan
perahu keemasan tumpangannya.

Nanti tak mengizinkan berlalu wangkang kita

- barulah kita mengadakan perhitungan,
apa yang dimakan perintah dan suruhan raja.

Tiada sirih terkunyah

sudah siap semua perintah Panritaugi, Jemmuricina.

Setelah sudah dipersiapkan

- peralatan, orang yang aneka macam.

Tiada tidur matnya lagi

To Sulolipu bersepupu sekali pada tengah malam.

Keesokan harinya

baru saja matahari bersinar dengan cerahnya

- berpapasanlah perahu keemasan

tumpangan La Tenripula Jawa Timur.

Tiga kali berputar ke kanan Wélenréng

tujuh kali memutar ke kiri Rakkarakkaé

tak dibiarkan berlalu wangkang Oponna Warek.

- Bertemulah perahu itu

hampir bertabrakan haluan wangkang

bagaikan berpilinan tiang agung

bagaikan ^{ber}kaitan layar-layar.

Berdiri di haluan wangkang berkata La Tenripula,

- "Amat dungu yang bertanya

- memang membawa kebodohan kalau tak mengetahui.
 Orang apakah negeri tempat tinggalmu
 yang berperahu emas
 dimanakah letak negeri makmur kelahiranmu
- yang mengarah menuju ke akhirat
 jiwamu serombongan itu
 maka kamilah yang kebetulan raja tua ini
 masih disemangati peperangan aduan tombak
 yang biasa merompak di tengah laut,
 - lawan kuhalang teman kuganggu
 jarang sekali yang tak diajak berperang
 senajta emas andalanku ini.
 Memang engkau sudah akan
 meninggal melayang jiwa
 maka kamilah yang berbetulan
 yang gatal perang tangannya
 yang tak mengasihani sesamanya raja
 sampai juga kepada aparatnya
 yang berpapasan dengan perahu emas tumpanganku.
 - Jarang sekali yang hidup selamat
 tak disebut-sebut lagi
 yang dapat kembali ke negerinya.
 Berdirilah To Sulolipu
 duduk di haluan wangkang dinaungi payung emas
 - mengatakan, "Saya inilah sahabatmu
 La Panarang Dari Luwuk
 anak La Pangoriseng di Takkébiro
 bangsawan tinggi yang diangkat oleh
 Opunna Luwuk, sebagai hakim.
 - perahu emas tumpangannya
 adikku Sawérigading
 tunas keturunan Manurung di Aléluwuk
 anak cucunya
 yang mukul di busa air dengan usungan emas
 - diiringi oleh gelombang.

Berkata lagi To Sulolipu

"Kalau engkau orang besar,
orang apakah negeri tempat tinggalmu.
Dimanakah letak negeri makmur tempatmu."

- Menjawab La Tenripula,
Saya temanmu si jagoan peperangan
pemberaninya perkelahian di bagian timur
yang biasa merompak perahu di tengah laut
yang mahir menghalang sesamanya raja.
- Memang Sawérigadinglah
yang kukehendaki maka aku berlayar.
Sudah merahmati rupanya To Palanroé
aku sudah bertemu di tengah laut
yang aku tujui negeri tempat tinggalnya
- si raja muda yang lagi masih remaja
belum mengetahui memegang kelewang tombak.
Sawérigading memang namanya
yang sudah jelas menuju ke akhirat
jiwa serombongan."
- Bagaikan saja kabut mengepul
warna waja La Massaguni
kaca pecah biji matanya
bara di aduk di dalam dadanya
bara bertumpuk rahangnya
- kilat menyambar tanda marahnya,
arus berpusar di dalam hatinya
mendengarkan ucapan La Tenripula.
Marah sekali La Massaguni sambil berkata,
"Nanti sayalah yang mengirim
- ke akhirat jiwa rajamu."
Segera saja Toappémanuk
berdiri di haluan wangkang emas
melontari lontaran tombak La Tenripula
terus menembus dadanya.
- Terbaringlah mayatnya La Tenripula

- berwarna merah wangkangnya karena darah.
 Berludah sambil berkata La Massaguni,
 "Matilah engkau La Tenripula
 yang sombong membuka mulut
- kebetulah sayalah yang engkau dapatkan
 si laki-laki yang tak meleset
 tebasan kelewan andalanku di tengah medan."
 Terkejut sekali To Sulolipu
 menyaksikan perbuatan sepupu sekalinya itu
 - Berkatalah La Panarang,
 "Keterlaluhan sekali perbuatanmu Toappémanuk.
 Engkau terlalu cepat dikendalikan emosi
 engkau adalah tunas orang Senrijawa
 engkau diturunkan memerintah di dampingi kemuliaanmu
 - hanya demikianlah laku perbuatanmu.
 Belum rampung pembicaraan dengan baik
 engkau terlalu segera berbuat.
 Amat dipantangkan sekali yang demikian oleh
 Sri Paduka Manurung di Aléluwuk
 - yang disoroti kurang sempurna pembicaraannya."
 Tersenyum saja Sawérigading
 mendengarkan ucapan To Sulolipu,
 Menjawab La Massaguni
 "Tiada kusalahkan wahai To Sulolipu
 - aku mengerti juga syarat pembicaraan.
 Tetapi tak enak perasaanku mendengarkan
 ucapan La Tenripula.
 Sudah tua sekali memerintah negeri
 sudah berubah warnah wajahnya
 - sudah bagaikan kapas terolah lembaran rambutnya
 sudah bagaikan bungkus dupa
 yang salah pijit, keadaan wajahnya
 kulit pohon waru yang direkatkan
 pada tong besar, badannya.
 - walaupun yang masih remaja

tak demikian juga cara bicaranya."

Tunduk tersenyum Opunna Warek

mendengarkan ucapan La Massaguni.

Berdirilah La Panarang bersepupu sekali

- berpindah tempat ke perahu La Tenripula
menghunus kelewang andalan La Panarang
memisahkan kepala La Tenripula.

Digantunglah kepala La Tenripula

disisikiri perahu Wélenréngé

- dijadikan hiasan perahu.

Dikafanilah mayat La Tenripula

baru dibuang di samudra.

Bersamaan dua berkata

La Panarang, La Massaguni,

- "Bagaimanakah pemikiranmu
juak pengawal mulianya La Tenripula,
anak raja pengikutnya
apakah engkau mau turut menyerah
atau maukah mengiringinya sampai
- di akhirat, ikutanmu itu."

Bersamaan semua juak berkata

yang bergelang mulianya La Tenripula

anak raja pendampingnya

penghulu dan para hakim-hakimnya

- bangsawan raja pengikutnya,
juak yang bergelang pengikutnya,
"Engkau angin kami daun kayu, wahai orang besar,
kemana-engkau bertiup disana kami berada."

Berkata La Panarang;

- "Kalau memang sampai hati kecilmu
benar-benar ingin menyerah
berpakaian putih semualah
kita beriringan pindah tempat ke Lawélenréng
bertemu dengan payung itu."
- Belum selesai ucapan To Sulolipu

- bersamaan berangkat semua
 para pengikut La Tenripula berpakaian putih
 beriringan To Sulolipu bersepupu sekali
 berpindah tempat ke Lawélenreng
- diberi minum tuak yang diaduk kelewang
 mengucapkan sumpah
 akan menjadiahancur lebur
 kalau melawan raja dari Luwuk.
 Berkata La Pananrang.
 - "Engkau itu telah bersumpah diri
 sekalian pengikut La Tenripula
 hal itu tak akan dibawa mati.
 Peliharalah supaya diwarisi anak cucumu."
 Diiakan oleh para pengikut La Tenripula.
 - Kembalilah semua ke perahunya si penghalang itu.
 Memerintahkan Panritaugi
 menegakkan tiang agung
 mengembangkan layar sutra.
 Diangkatlah jangkar keemasan
 - diturunkan pula kemudi
 disuruhlah berlayar duluan si penghalang itu.
 Mengenakan semua
 layar sutra aneka macamnya orang banyak.
 Bersamaan naiknya pasang besar
 - bertiuplah pula angin kencang
 mengalir juga udara
 terpasang semua perlatan
 andalan wangkang kemilau itu.
 Berkata Panritaugi,
 - "Berdayunglah wahai orang Selayar
 bergajung jugalah orang Waniaga."
 Bergeraklah semua dayung emas yang indah.
 Bagaikan terbelah air laut
 ditumpu gajung keemasan.
 - Bagaikan burung be terbelahan wangkang itu

ditarik layar dibawa arus gelomabg
ditiup angin kencang.

Lima belas malam lamanya
berlayar Oponna Warek,

- tak diberhentikan gajung
dipergantikan pergi tidur
hulubalang yang tak keliru
jurumudi yang selalu hati-hati
memperhatikan medan, batu karang, laut dalam.
- Pada tengah malam yang tenang
pada waktu sedang munculnya dalam hati
saling terkenangnya orang merindu,
bertemu lagi perahu emas
tumpangan Oponna Warek
- wangkang Tana tumpangan La Tenrinyiwik
Langirisompa orang Malaka.
Berkatalah hulubalang yang tak keliru
bersamaan dua berkata dengan I Lagongkona
"Apakah engkau tidur wahai hakim aku membangunkanmu,
- kalau engkau sadar bangunlah kemari.
Ada perahu keemasan di depan tuanku,
Ada ribuan buah banyaknya
bunyi gemuruh dayung yang kudengar
melangit tinggi bunyi kedengarannya
- saling bersahutan teriakan orang banyak
gemuruh bunyi arah layarnya
Bagaikan saja gunung besar kampung bergerak
hutan terbelah kelihatannya
wangkang tumpangannya,
- ditumbuhi pagar hidup haluan perahunya.
Bagaikan dataran panjang kelihatannya.
Ada istana besar di atas wangkang,
di dampingi dengan mahligai gading
tempat sabungan dipagari bambu emas
- pohon asam dan pohon wodi berjejer

- pohon lonra berdaun rimbun menyemak
 tempat bermainnya para pemain judi.
 Bertaut-taut tanaman sirih
 tumbuh berdampingan tangkai asana dan mayang wangi
- bersentuhan daun bunga harum garuléwa
 berdampingan dengan kayu tonek-lakka
 yang menghiasi istana itu.
 Tumbuh berdampingan dengan kayu tonek-lakka
- saling bersambungan teriakannya
- orang yang main judi di gelanggang,
 kegiatan penari salonré
 sekian pula tak berhentinya
 rengkuhan dayung orang banyak."
 Segera saja To Sulolipu
 - menyeruak tutup kepalanya bangun duduk
 melepaskan sarung bawahnya
 mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri di depan cermin
 membuka cerana keemasan menyirih
 - menyirih menenangkan hatinya.
 Berdirilah La Panarang
 melilitkan ikat pinggang indahny
 disertai ikat keris andalannya
 mengenakan destar jalapinranya
 - Bersamaan semua bangun duduk
 seluruh penumpang Wélenréng .
 Berdirilah La Panarang pada haluan wangkang
 dinaungi payung emas
 ditegakkan alat suluh langitnya
 - memperhatikan arah layarnya sesamanya raja.
 Termenung dan tertegun
 di dalam hati To Sulolipu
 menyaksikan wangkang tana
 tumpangan La Tenrinyiwik.
 - Berkata La Panarang

- "Persis: kulihat Wakkatanahnya
 La Tenrinyiwik Langirisompa orang Malaka
 yang mengangkut istana tempat tinggalnya
 mahligai gading tempat bermainnya
 -tanam-tanaman aneka macamnya,
 datang semua mencari makan
 burung-burung yang aneka macamnya
 tak ada yang dicari yang tiada
 isi istana itu.
- Ada juga diberitakan
 isteri kesayangannya
 dibawa serta berlayar mengarungi peperangan
 terkenal sekali penghalang di tengah laut.
 Lawan dirompak, teman dihalangi
- jarang sekali yang tak diajak
 berperang dengan senjata andalannya.
 Berludah sambil berkata La Pananrang,
 "Rupanya musuh tak habis-habisnya Toappémanuk
 diberikan To Palanroé kepada kita
- rupanya memang demikianlah nasib beliau
 dari dewa lalu dilahirkan, Sawérigading.
 Sebab ternyata bukan musuh yang dilayari
 hanya perjodohan saja yang dipikirkan,
 tetapi peperangan terus menerus saja
- diberikan kepadanya oleh dewa."
 berkata Lagi La Panarang,
 "Memerintahlah Panritaugi, Jemmuricina,
 menggulung layarmu, rebahkan tiang agung
 lipat layarmu, turunkan jangkarmu
- kita kembalikan yang jauh kedudukan wangkangnya
 mempersegera kemari wangkang yang dibelakang,
 mendekatkan kemari wangkangnya
 orang banyak itu, di Lawélenréng."
 Memerintahlah Panritaugi
- menggulung layar merebahkan tiang agung

- melipat layarnya menurunkan jangkarnya.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah datang semua berkumpul
 wangkang tumpangan orang banyak
 - bersatu semua di Lawélenréng.
 Berkata To Sulolipu,
 "Memerintahlah Jemmuric ina
 kita melindungi para penyumpit
 dibersihkan peralatan perang aneka macam.
 - Nanti sudah siap semua orang banyak
 barulah kita menegakkan tiang agung lalu berlayar.
 Perintahkan juga panritaugi,
 mengumpulkana anak raja pendamping
 penghulu dan hakim-hakim
 - bangsawan raja kapit,
 bangsawan tinggi pendamping
 anak orang kaya polémpang
 aparat kerajaan yang memerintah negeri
 raja pengiring negeri
 - mempersatukan semua dirinya di Lawélenréng."
 Belum selesai ucapan La Pananrang,
 Panritaugi, Jemmuricina
 mempersiapkan para pemberani,
 diperlindungi para penyumpit,
 - dimanterai bulu-bulu.
 Berteriak berkata I La Gongkona,
 "Mendengarlah sekalian orang banyak,
 berjaga malamlah engkau semuanya.
 Nanti sesudah berjaga malam
 - barulah engkau mengembangkan layar
 Tak akan selamat kerongkonganmu
 yang ingin segera duluan berlayar.
 Engkau bersamean berlayar dengan orang besar
 jauhkan semua pelayaran wangkangmu.
 - Nanti tak mengizinkan berlalu wangkang kita

kita membuat perhitungan."

Sudah datang berkumpul semua
anak raja pendamping
dihadapan To Sulolipu,

- Berkata La Pananrang,
"Engkau semua datang berkumpul
anak raja pendamping
penghulu negeri yang diangkat
menjadi hakim-hakim
- aparat kerajaan yang memerintah negeri
bangsawan raja kapit
bangsawan tinggi pendamping.
Bagaimanakah pemikiranmu
sudah dalam keritis jiwa kita
- baru kali inilah menghadapi perang besar
sebab kebetulan sekali
La Tenrimyiwik Langirisompa orang Malaka
si jagonya peperangan
tak menyayangi sesamanya raja
- orang Botillangi yang diturunkan juga leluhurnya,
orang Péréttiwi yang muncul menjelam neneknya.
Hanya perbedaan opunna Warek
sederajat leluhurnya dengan
Settiabonga, dari Baginda Patotoé."
- Berkata lagi La Pananrang,
"Aku tak dapat menerka orang besar itu,
kita ingin ke depan
tak mengizinkan berlalu wangkang kita.
Kita menempatkan di Belakang
- jangan sampai beliau itu
melontari kita dengan lontaran tombak
Betul-betul ini adalah perang besar.
Memang sudah demikianlah nasib kita
yang telah dinasibkan kepada Sawérigading.
- Jelas bukan peperangan

- yang diinginkan di dalam hati
 hanya perjodohan raja yang membawa berlayar
 tetapi peperangan saja yang diberikan oleh dewa."
 Bersamaan semua berkata
- anak raja pendamping itu
 para penghulu dan hakim-hakim,
 bangsawan tinggi pendamping
 bangsawan mulia pendamping
 aparat kerajaan yang memerintah negeri
 - anak raja pengikut Opunna Warek
 sekalian raja-raja pengiring
 anak orang kaya polémpang,
 dan sekalian orang yang dihalang itu."
 Bersamaan semua berkata,
 - "Engkau saja yang memikirkannya
 wahai tuanku, bersepupu sekali
 apa yang engkau anggap baik,
 kami bersedia menjadi bangkai semua
 di hadapan payung keemasan itu."
 - Berkata La Massaguni,
 "Mengapakah ditakuti peperangan itu, To Sulolipu,
 mengapa hatimu menjadi susah,
 Juak-juak saja yang disuruh berbunuhan,
 hanya senjata saja yang diadu
 - tombak saja yang saling dilontarkan.
 Memang sudah dinasibkan oleh I La Patoto
 bernasib pendek umur, hidup di dunia.
 Baru saja bersiap-siap
 kita tinggalkan Aléluwuk
 - sudah berkata di dalam hatiku,
 hanya peperangan saja nanti yang engkau datangi.
 Kita berlayar saja To Sulolipu
 kita bertawakal saja
 mudah-mudahan merahmati nanti To Palanroé."
 - Menjawab To Sulolipu,

Kasihaniilah aku Jemmuricina, Panritaugi
janganlah engkau yang cepat
segera melakukan serangan.
Biarkan saja berulang-ulang

- kita berikan kata-kata yang baik.
Nanti sudah tak mau menerima kebaikan
kita mengadakan perhitungan."
Sepakatliah bersepupu sekali.
Berdirilah La Massaguni

- mengibaskan sarung bawah berbunganya
menegangkan lengannya
menunjukkan jari tangannya
mengarahkan kedudukan wangkangnya,
Ada tiga ribu perahu keemasan
- di sebelah kanan Wélenréng
yang ditumpangi pasukan pemberani
yang sudah biasa berada tangannya
sekian pula perahu keemasan di sebelah kiri Marioga
yang ditumpangi pemberani pakai baju kebal
- yang tak ragu mulai penyerangan
menyerang benteng kokoh di tengah padang.
Sekian pula perahu besar di sebelah kanan Wélenréng
yang ditumpangi keris tak bersarung
memasuki luka yang dalam.
- Ada tiga ribu perahu mulai
dan disebelah kiri- Wélenréng
yang ditumpangi juak yang memerintah negeri
yang biasa menjinjing kepala di tengah padang.
Sudah tinggal di depan semua
wangkang emas tumpangan pasukan yang berpapasan itu
Kemudian pergi duduk
La Massaguni bersepupu sekali
di permukaan geladak wangkang.
Berkata La Panarang,
- "Memerintahlah Jemmuricina

- mempersiapkan para pemberani.
 supaya mengenakan pakaian perang aneka macamnya
 mengisi bedil-bedil
 diperlindungi para penyumpit."
- Belum selesai ucapan To Sulolipu
 memerintahkan Jemmuricina
 berteriak berkata I La Gongkora,
 "Dengarkanlah semuanya,
 mengenakan pakaian perang
 - aneka macammu, sekalian para pemberani,
 engkau isi bedil-bedil,
 memperlindungi para penyumpit
 memanterai bulu-bulu
 menunggukan pelayaranmu yang di depan
 - mempersegera perahumu yang berada di belakang
 menjauhkan arah layarmu semuanya.
 Nanti tak membiarkan berlalu wangkang kita
 barulah kita mengadakan perhitungan.
 Tak akan selamat kerongkonganmu
 - yang berani sombong berlayar kedepan
 perahu keemasan tumpangannya."
 Tidak ada lagi yang tidur matanya berbaring
 La Panarang bersepupu sekali
 dinaungi payung emas
 sudah datang juga berkumpul
 - di hadapan La Panarang
 anak raja pendamping
 para penghulu negeri
 bangsawan raja kapit
 bangsawan tinggi pendamping,
 - bangsawan tinggi pendamping,

para aparat kerajaan yang memerintah negeri,
 para pejabat pengiring
 anak orang kaya olémpang
 duduk berjejal di hadapan

- La Pananrang bersepupu sekali,
 masing-masing mau mati bersama ikutannya.
 Setelah matahari mulai naik
 sudah kelihatan di depan
 Wa kka tana tumpangannya
- La Tenrinyiwik Langirisompa orang Malaka.
 Bagaikan bara menyala
 disaksikan pakaian-pakaiannya
 menyinari lautan menerangi samudra.
 Bagaikan kampung yang bergerak
- gunung tinggi hutan terbelah.
 Bagaikan dataran tinggi kelihatan
 istana besar tempat tinggalnya.
 Ber kata La Panarang,
 "Saksikanlah Panritaugi, Jemmuricina,
- tata cara keb sarannya
 La Tenrinyiwik Langirisompa orang Malaka
 saksikan juga anak raja pendamping,
 istana besar pelayarannya La Tenrinyiwik
 menegakkan bulu roma menggetarkan badan
- tata cara kebesaran Langirisompa
 belum dibuka jendela kaca indahny
 sudah kelihatan langit-langit kelambu perak
 tali emas penggantung jendela itu.
 Menggelapkan pandangan bolak baliknya
- para pembantu pelayan istana itu.
 Ditempati mahligai gading
 panggung sabungan yang dipagari bambu emas
 pohon asam dan pohon wodi berjejer
 tempat berkumpulnya para pemain judi,
- papan emas yang dilalui penyabung itu

naik mengadu ayam di panggung emas
 berganti-ganti penyabung naik mengadu ayam
 di dalam pagar wangkangsuji keemasan
 tak pernah berhenti kedengaran

- teriakan keras orang yang bertaruhan.
 Berdampingan tumbuh pohon lakka dan garuléwa.
 Tertegun semua penghuni I La Wélenréng
 anak raja orang Luwuk orang Warek
 menyaksikan tata cara kebesarannya
- La Tenrinyiwik orang Malaka itu.
 Berpapasanlah perahu perahu.
 Menghindar jauh perahu keemasan
 tumpangan orang Luwuk orang Warek.
 Berkatalah di dalam
- Hati La Panarang,
 "Dimanakah kita berlalu tak ada jalan di lalui
 yang dibukakan kita oleh La Tenrinyiwik.
 Akan menyusul kalau kita kembali,
 kita berlayar terus ke Cina
- mereka membendung perahu tumpangankita.
 Kita mau naik ke Botillangi
 pikiran kita tak akan sampai ke Alécina.
 Kita turun di Péréttiwi
 lebih tidak jadi lagi
- pelayaran ke Alécina.
 Sudah tujuh kali menghindar ke kiri wélenréng
 tujuh kali menghindar ke kanan perahu Marioga
 tak dibiarkan juga berlalu wangkang itu.
 Betemulah perahu Wélenréng dengan Wakkatana.
- Bagaikan mau bertabrakan haluan wangkang
 bagaikan mau saling berkaitan layar
 bagaikan mau berpilinan tiang agung itu.
 Berdiri di atas wangkang berkata Mitarilau,
 "Amat dungu yang bertanya
- memang membawa kebodohan kalau kita tak mengetahui

orang apakah daerah tempat tinggalmu
 dimanakah negeri makmur tempat kelahiranmu.
 Tak pernah rupanya mengalami kesukaran negerimu
 sampai demikianlah ramainya

- hiasan perahu tumpanganmu."

Sampai demikianlah ramainya sekali
 perahu tumpanganmu."

Menjawab To Sulolipu,

"Kami ini adalah orang Luwuk yang berlayar

- orang Warek yang berada di atas perahu.

Saya ini adalah kakakmu La Panarang

anak La angoriseng dari Takkébiro

bangsawan yang diangkat

menjadi hakim Oleh Opunna Luwuk.

- Adik kita Sawérigading

anak cucunya

manurung di Aléluwuk,

- anak cucunya

yang muncul menjelma di busa air

- bersama usungan keemasan diiringi gelombang.

Berlayar pergi mencari jodoh

sesama derajatnya di Cina."

Berdiri sendiri La Tenrinyiwik

Langirisompa orang Malaka itu

- di atas wangkang sambil berkata,

"Sawérigading tak kukenal

raja manurung di Luwuk masih kupertanyakan."

Menjawab La Panarang,

"Amat dungu yang bertanya

- memang membawa kebodohan kalau tak mengetahui.

Orang apakah negeri makmur

tempat tinggalmu orang besar.

Dimanakah letak daerah

tempat engkau dilahirkan,

- apakah gerangan maksud di dalam hatimu

engkau tinggalkan negeri tempat tinggalmu.
Negeri manakah yang engkau tujui
melabuhkan cadik emas."

Menjawab La Tenrinyiwik,

- "Saya adalah temanmu La Tenrinyiwik
Langirisompa orang Malaka
laki-lakinya si laki-laki,
pemberani peperangan di bagian barat
laki-laki yang serba sempurna
 - tempat berkumpulnya orang kalah di tengah laut
lawan kuserang teman kuhalang
jarang sekali yang tak kuajak
bertarung dengan senjata andalanku.
Tak ada negeri makmur yang kukehendaki
 - untuk melabuhi wangkang emas , maka aku berlayar.
Hanya peperangan saja yang kucari
hanya aduan senjata maka aku berlayar.
Merahmati sekali To Palanroé maka aku berpapasan
di tengah laut sesamaku raja.
 - Persiapkanlah senjata emas andalanmu,
kita mengadakan Tombak Jawa kita
kita sling membunuh orang banyak kita."
- Menjawab To Sulolipu,
- "Bukan musuh yang diinginkan sesamamu raja
- hanya berlayar untuk mencari
perjodohan sesama derajatnya di negeri Cina."
- Menjawab La Tenrinyiwik,
- "Memang di Luwuklah yang kudambakan
untuk datang menyerang
- supaya aku berperang bersama
dibawah naungan payung emas
yang bernama Sawérigading
yang bergelar La Maddukelleng."
- Menjawab La Pananrang,
- "Apakah maksudmu orang besar

yang tidak disepakati sesamamu raja,
maka engkau menyerang
negeri yang luas di Watamparek."

Menjawab La Tenrinyiwik,

- "Sebabnya aku mau
melabui wangkang di Luwuk
datang menyerang Watamparek
kalau aku sedang duduk-duduk di negeriku
lalu datang semua berkumpul
isi kolong langit permukaan bumi
hanya yang belum pernah kulihat
yang bernama Sawérigading.

Amat merahmati juga To Palanroé

aku dapat berpapasan di tengah laut.

- Persiapkanlah senjata emas andalanmu
kita mempertarungkan tombak Jawa kita,
kita memperkelahikan senjata emas kita
saling berbunuhan orang banyak kita
siapakah gerakan yang menjadi berita
tak baik di negerinya."

Menjawab To Sulolipu,

"Aku dibikin pusing ucapanmu orang besar
karena engkau menginginkan sesamamu aparat
menemuimu di negerimu.

- apakah engkau menjadi bawahan negeri di Aléluwuk
atau engkau membawahi negeri Watamparek,
atau engkau selalu menerima upetinya."

Menjawab La Tenrinyiwik,

"Itulah sebabnya wahai La Pananrang

- maka aku ingin melabui wangkang negeri Aléluwuk
mengadakan serangan di Watamparek
karena tak mengikutnya di negeri Malaka."

Menjawab La Panarang,

"Kasihaniilah aku wahai orang besar

- engkau ambil harta yang banyak sekali

- pindah kemari di perahu sesamamu raja
 engkau dijamu dengan tempayan balubu peradatanmu
 lawar lengkap makan minnummu
 engkau masukkan di dalam perut
- hasil tanahmu di Aléluwuk.
 Atau sabungan yang engkau ingini
 aku kembali saja ke Luwuk
 aku menjemputmu dengan selempang sarung
 kuberlalukan engkau pada jejeran bambu berhias
 - aku mengundang kolong langit permukaan bumi
 raja sesamamu aparat kerajaan
 engkau duduk bersandar menakar emas di gelanggang
 aku sumbang kepadamu seluruh taruhanmu.
 Atau perjodohan yang engkau cari
 - aku mencari jodoh sesama derajatmu
 aku sumbang mahar Selli pemberianmu
 pemberian tak terhinggamu."
 Menjawab La Tenrinyiwik,
 "Bukanlah sabungan yang kupikirkan
 - bukan juga makanan yang kudambakan,
 bukan juga perjodohan yang kukehendaki
 maka aku berlayar ke tempat yang jauh.
 Hanya peperangan saja yang kupikirkan
 maka aku berlayar ke tempat yang jauh.
 - Jarang sekali sesamaku raja
 yang tak kuserang perahu keemasan tumpangannya
 kalau aku berpapasan di tengah laut."
 Menjawab La Panarang,
 "Kalau memang orang besar
 - peperangan yang engkau ingini
 aduan senjata yang engkau kehendaki,
 carilah negeri nakmur
 untuk mengadakan serangan besar
 akulah yang kau jadikan pendahulu
 - mengadakan serangan membuka benteng.

- nanti tewas semua pemberani andalanku
 dan nanti mampus semua
 seluruh raja ikutanku
 barulah terancam jiwa orang banyakmu
- Mudah-mudahan merahmati To Palanroé
 kita mengalahkan negerinya
 dan dapat menyerah raja negeri itu
 barulah kita berpisah arah pelayaran kita
 kita berangkat ke negeri tujuan kita masing-masing."
 - Menjawab La Tenrinyiwik,
 "Untuk apa kita ke tempat yang jauh La Pananrrang,
 persiapkanlah saja senjata emas andalanmu
 kita sling memperadukan tombak jawa kita
 kita sling membunuh orang banyak kita
 - entah raja siapa gerangan dipersatukan
 perahu keemasan tumpangannya.
 Malu sekali wahai To Sulolipu
 kita bertemu di tengah laut
 tak bertarung senjata emas andalan kita
 - tak saling berlaga senjata andalan kita.
 tak saling berbunuhan orang banyak kita."
 - Menjawab La Pananrang,
 "Kasihaniilah sesamamu raja
 engkau ^{siapkan} takeran besar ukuranmu
 - kuberlimpahkan harta yang banyak
 sebagai pembeli diri negeri Aléluwuk
 lalu berpisah pelayaran kita
 engkau bersahabat sesamamu raja
 engkau saling membantu di dalam kehidupan
 - sebab memang bukan peperangan
 yang dipikirkan sesamamu raja."
 - Berkata lagi Mitarilau,
 "Kuperingati engkau adikku
 tak mungkin dilangkahi
 - Ucapan To Sulolipu

- orang itu tak berhenti-hentinya
mengeluarkan kata-kata yang baik.
Bagaimana kita mengadakan serangan.
Carikanlah hal-hal yang lain
- apakah engkau panggil pindah
ke perahumu mengadakan sabungan ramai
nanti kalah ayam muliamu
engkau serikan ayam muliamu, engkau keberatan
barulah engkau jadikan sumber peperangan."
 - Diadakanlah oleh La Tenrinyiwik
ucapan pendamping mulianya.
Menjawab La Tenrinyiwik,
"Kalau bukan peperangan yang engkau ingini
pindahlah kemari di sini
 - pada wangkang tumpanganku mengadakan sabungan
mengadu ayam mulia kita
kita ^a sling mempertemukan taruhan."
 - Menjawab La Panarang,
"Tidak ada ayam yang kubawa.
 - Hanya saja yang kami bawa
telur ayam penolak bala di samudra.
sebab memang bukan sabungan ramai
yang membawanya berlayar sesamaku raja itu.
Beliau hanya berlaya runtuk mendapatkan
jodoh semsama derajatnya."
 - Menjawab La Tenrinyiwik,
"Pilihlah saja To Sulolipu.
Apakah engkau pindah ke perahuku
kita saling mengadu ayam andalan kita,
 - atau senjata yang diperkelahikan di tengah laut.
Apakah engkau tak mengetahui La Pananrang,
saya inilah yang bernama La Tenrinyiwik
Langirisompa orang Malaka
laki-lakinya si laki-laki
 - si perkasanya peperangan

yang menjadi penyakit kepala kalau
aku berpapasan sesamaku raja di tengah laut
aku tak menyerang perahu keemasan
tumpangan sesamaku raja itu

- yang bernazar seratus kerbau
supaya bertentangan saja ucapan sesamaku raja."
Berpaling sambil berkata To Sulolipu,
"Bagaimanakah pemikiranmu Tjappémanuk,
Panritaugi, Jemmuricina, Settiriwarek,
- Settimnyala, Bannyakduppa, La Erowagi,
engkau semua raja pendamping,
sekalian para penghulu,
bangsawan raja kapit
bangsawan tinggi pendamping
- engkau sekalian aparat kerajaan
pengikut Opunna Warek.
Sudah mencari alasan-alasan orang besar itu
mengusahakan alasan peperangan La Tenrinyiwik.
Kalau kita pindah mengadu ayam di perahunya ,
- kita membunuh ayam mulianya
dia menderitakan ayam mulia andalan kita,
tak akan baik perasaan kita,
peperangan nanti juga akhirnya.
Kita tak pindah di perahunya,
- memang sudah bertentangan ucapan kita
peperangan juga pada akhirnya."
Menjawab La Massaguni
bersamaan dua berkata Settiriwarek,
"Masaalah biasa saja tuanku
- yang mengusarkan hatimu.
Mengapakah wahai To Sulolipu
kita menakuti peperangan itu,
hanya juak saja yang kita perlagakan
senjata saja yang kita peradukan
- hanya tombak saja yang dilontarkan

- biarlah kita menuruti
 Ucapan La Tenrinyiwik
 berpindah saja ke perahunya
 kita mengadakan sabungan ramai
 - saling mengadu ayam mulia kita.
 Mudah-mudahan nanti kita diberi kan
 oleh To Palanroé jalan untuk dilalui."
 Mengia semua anak raja pendamping itu
 para penghulu dan hakim-hakim.
- Berangkatlah La Pananrang
 bersamean berangkat dengan La Massaguni
 diangkatan ayam mulianya
 dibawakan harta bendanya
 harta yang banyak taruhannya
 - untaian emas pasangannya.
 Berangkatlah La Tenrinyiwik
 naik di mahligai.
 Berpindahlah La Massaguni La Pananrang
 pada Wakkatana yang ditempati La Tenrinyiwik
- Langirisompa orang Malaka.
 Ratusan orang beriringan
 masing-masing dinaungi payung emas.
 berjalan terus menuju ke gelanggang,
 melalui jejeran pohon wodi
- menginjak tangga mahligai gading.
 Congak berkata La Tenrinyiwik,
 "Mengapakah To Sulolipu
 bukan Sawérigading sendiri
 yang pindah ke Wakkatana yang ramai
- aku saling menetapkan taruhan yang banyak."
 Menjawab La Panarang,
 "Belum pernah mengangkat ayam
 sabungan mulia sesamamu raja itu.
 Walaupun upacara besar
- ataupun pesta yang diadakan di Aléluwuk

saya sendirilah yang menggantinya
 naik melepas ayam pada panggung emas.
 Mulai bertaruhan para pemain judi
 mengangkat ayam memegang sabungan.

- Berkata La Tenrinyiwik,
 "Kita mengadu ayam wahai To Sulolipu
 kita meramaikan panggung dengan ayam sabungan
 kita saling mempertaruhkan harta benda
 siapakah raja mempersatukan harta yang banyak."
- Berteruhlah To Sulolipu
 Langirisompa orang Malaka mengatakan,
 ribuan taruhannya tak terhalang ucapannya.
 Ratusan gembala ribuan pelayan,
 sekian pula emas murni
- ratusan kain sutra
 masing-masing mundur mengasah tajinya
 mengenakan gajung lalu membulang.
 Dunrung Léworeng ayam To Sulolipu,
 Koro bersauh emas
- ayam mulianya La Tenrinyiwik,
 setelah selesai membulang ayamnya
 lalu menaikkan di atas panggung keemasan
 nampak kelihatan orang dalam
 yang tak pernah melewati sekat tengah,
- masing-masing dinaungi payung emas
 bagaikan topan yang berpapasan
 cara bertarungnya kedua belah pihak.
 Tujuh kali menggelepur ayam itu
 dibunuhlah ayam mulai To Sulolipu.
- Segera saja La Tenrinyiwik menangkap ayamnya
 membuka benang pembulang kuningnya
 lalu memberikan penjaga ayam mulianya,
 kemudian La Tenrinyiwik
 menyentak destar wajampatara di kepalanya
- menari Maluku melenggang ke kanan

hampir dikenai destar
wajahnya La pananrang.

Tertawa saja To Sulolipu sambil turun
dan dibiarkanlah hasil taruhannya La Tenrinyiwik.

- Saling bertaruhan lagi para penjudi
mengangkat ayam memegang sabungan.
Bertaruhan lagi pendamping La Tenrinyiwik
anak raja orang Luwuk
masing-masing mengatakan ratusan taruhannya
- tak terhalang ucapan mulutnya
masing-masing mundur mengasah tajinya,
mengenakan gajung lalu membulang.
Setelah selesai membulang ayamnya
lalu keduanya naik di panggung emas
- nampak kelihatan orang dalam
yang tak melewati sekat tengah.
Tiga kali saja menggelepur ayam itu
dibunuhlah ayam mulianya
bangsawan tinggi orang Napa.
- Segera saja La Mallagenni
mengangkat ayam andalannya
membuka benang pembulang kuningnya
lalu memberikan kepada penjaga ayam banyaknya
barulah turun ke bawah gelanggang.
- Bertaruhan lagi para pemain judi
mengangkat ayam memegang sabungan.
Berkata To Sulolipu,
aku pamit adikku untuk kembali lagi
pada perahu sesamamu raja.
- karena aku tak mau engkau anggap raja mulia
maka aku pindah mengadakan sabungan
pada Wakkatana yang ramai ini,
sebab bukan memang sabungan yang dipikirkan
di dalam hati sesamamu raja."
- Menjawab La Tenrinyiwik,

"Tak mungkin engkau To Sulolipu
pindah kembali ke perahumu.

Kita menyabung sepanjang hari saja
kita mengadakan sabungan yang ramai."

- Berpaling sambil berkata La Pananrang,
"Bagaimanakah pemikiranmu Toappémanuk,
rupanya tak membolehkan kita menyeberang
ke perahu kita oleh La Tenrinyiwik."

Menjawab La Massaguni,

- "Biarlah saja kita menuruti kemauannya,
mudah-mudahan To Palanroé merahmati kita."

Berdirilah La Massaguni

mengangkat ayam andalannya sambil berkata

"Yang manakah lagi wahai Langirisompa

- yang engkau adukan ayam mulia andalanku
yang bernama Burikpaduppa
yang bergelar penghabis warisan
yang kujagokan penyerang perahu keemasan
yang menggosongkan wangkang emas,
- yang tidak ada, tak diserang aparat kerajaan
yang ingin mencoba mengajakku
berperang di tengah laut,
ayam baiknya Manurung di Aléluwuk,
dari atas Botillangi."

- Menjawab La Tenrinyiwik,

"Yang cocok dengan ayamku si Jalawaru

yang bergelar Labanrasugi

gudang harta benda orang Malaka."

Berkata lagi orang Malaka,

- "Sebutlah kemari taruhanmu untuk kuiakan."

Menjawab La Massaguni,

"Engkaulah yang menyebutnya kemari

taruhanmu itu, supaya aku mengiakkannya,"

Menjawab La Tenrinyiwik,

- "Senilaikah I La Wélenreng dengan Wakkatana itu,

- engkau saling pertaruhkan perahu pengiring.
 Kita pertaruhkan juga
 Mitarilau dengan La Pananrang.
 Pertaruhkan juga Panritaugi, La Benracina.
 - pertaruhkan juga Jemmuricina, La Mallagenni.
 kita pertaruhkan juga diri kita sendiri
 Pertaruhkan juga isteri kita."
 Menjawab La Massaguni,
 "Siapa yang meninggalkan perjanjiannya
 - dia diambil isterinya dijadikan pelayan
 ditempatkan dilautan yang luas."
 Sepakatliah orang besar itu
 lalu mundur mengasah tajinya
 mengenakan gajung dan membulang.
 - Bagaikan benang sutra terbelah melingkar
 pada jari tangan indahny
 benang pembulang kuningnya.
 Mitarilau yang mengangkat
 ayam mulianya La Tenrinyiwik,
 - Jemmuricina mengangkat
 ayam mulianya Toappémanuk.
 Memerintahlah Panritaugi supaya diangkut
 peralatan perang yang aneka macam
 mempersiapkan pemberani di pagar.
 - Mitarilau di istana mempersiapkan
 para pemberaninya
 peralatan perang aneka macamnya
 Nanti setelah rampung persiapannya
 para pemberani kedua pihak
 - barulah masing-masing naik
 pada panggung emas,
 nampak disaksikan oleh orang dalam
 yang tak pernah melewati sekat tengah.
 Berjudi berkelompok
 - orang Warek dan orang Malaka

keduanya kelihatan di dalam wangkangsuji
dinaungi payung emas.

Bagaikan saja pohon radda berpatahan
bukaan jendela tempat menjenguknya

- orang dalam yang tak melewati sekat tengah.

Bagaikan piring terselip

jejeran wajah-wajah

di perantaraan dinding keemasan yang indah.

Berkata Semua para nelayan,

- "Walaupun upacara besar yang diadakan

atau pesta yang diadakan

didatangi isi kolong langit permukaan bumi

yang dinamakan aparat kerajaan

raja penyabung pembunuh ayam

- diherani karena terlalu gagah

masuk bermain judi di Malaka,

belum pernah ada yang menyamainya

kegagahan orang asing itu

serta ahli mengenakan pakaian

- gerak geriknya bagaikan raja

angkat kakinya menandakan orang mulia.

ayunan lengannya lemah lunglai

masing-masing kalem raja itu

tak congak memperhatikan bukaan jendela

tak melihat-lihat dinding istana.

Hanya sesamanya saja aparat kerajaan

yang dilihat sudut matanya

masing-masing sangat gagahnya

terang sekali adalah orang Rualetté

- maka sampai demikian kecantikannya.

Berkata semua para pembantu pelayan itu,

"Mudah-mudahan To Palanroé merahmati

sampai kitalah yang mengumpulkan

keris emas andalannya

- kalau dia minta kita memberikannya.

pada waktu mulai siang.

Kedua belah pihak mengambil ayamnya

La Tenrinyiwik, La Massaguni.

Dipercotokkanlah ayam sabungan itu.

- Jari tangan La Tenrinyiwik dipercotoki.
Marah sekali orang Malaka itu mengatakan,
"Mengapakah tanganku yang engkau percotoki."
Menjawab La Massaguni,
"Tidak sama dengan manusia
- ayam itu dilarang berbuat."
Masing-masing melepas ayamnya.
Bagaikan saja To pan yang berpapasan
gelepurnya kedua belah pihak.
Tiga kali saja menggelepur ayam itu
- masing-masing mundur berpandangan
berpikir bagaikan manusia
kudunya beradu melewati tinggi manusia.
Berdirilah La Tenrinyiwik
menjagokan sambil menunjukinya dengan jari
- ayam mulianya sambil berkata,
"Engkau itu wahai jalawaru
yang berbulu jumbai benang Cina
pengangkut harta benda orang Malaka
ayam manurung sewaktu dinihari
- engkau dituntun oleh kilat petir,
diiringi angin topan lalu engkau kutangkap
kubawa naik ke istana
kukurung dengan kurungan keemasan
kuselimuti dengan kain patimanangi
- kuliliti kain surulagenni
diberi makan bertih emas
engkau makan pada piring jarawetta,
minum pada mangkuk keemasan
tujuh puluh pelayan meladenimu.
- kalau engkau mati, langit juga akan runtuh

akan runtuh juga Péréttiwi."

Baru saja La Tenrinyiwik

menjagokan ayamnya pergi duduk.

Berdirilah La Massaguni

- menjagokan ayamnya menunjukinya dengan jari ayam sabungan mulianya sambil berkata, "Engkau itu Burikpaduppa di tengah laut yang tak ragu mengarungi samudra yang bergelar penghabis warisan

- si penggosong perahu keemasan^a ayamnya waktu dinihari.

Engkau diturunkan topan kilat bersambung diantar oleh kilat petir diiringi petir berbalasan

- aku menangkapmu menaikkan di atas istana kukurung dengan kurungan keemasan kutudungi kain Daratikelling, kuselimuti dengan kain surulagenni makan pada piring bertelinga

- minum pada mangkuk keemasan makanmu bertih emas, tujuh puluh pemegang kipas meladenimu. Engkaulah pengangkut hartaku. kalau engkau mati, engkau mebunuh juga.

- kalau seri engkau juga yang menang apalagi kalau engkau yang membunuh aku memenangkan secara jujur harta benda sesamaku raja.

Engkau selalu yang menang

- terus menerus di tengah laut."

Selesai keduanya menjagokan ayamnya

barulah saling menggelepur

beradu lagi ayam sabungan itu.

Bagaikan topan berpasangan gelepur ayamnya.

- Tujuh kali saling menggelepur ayam itu

- jatuh terlentanglah ayam La Tenrinyiwik.
 Mau berteriakan orang Luwuk, orang Warek
 berpalinglah To Sulolipu mengedipi mata.
 Bagaikan kena ilmu orang Luwuk orang Warek
- berdirilah La Massaguni menangkap ayamnya
 lalu membuka pembulang benang kuningnya
 lalu memberikan kepada panjaga ayamnya
 barulah La Massaguni
 menyentak destar kain wajampatara yang dipakainya
 - menari Maloku melenggang ke kanan
 hampir menyentuh dengan sarung
 wajah La Tenrinyiwik.
 Berkatalah La Massaguni,
 "Kita sudah berperahu Wakkatana rupanya
 - La Nanrang, sampai di Cina."
 Berdirilah La Tenrinyiwik
 menghunus kerisnya,
 lalu ditusuk ujung keris
 kepala ayam La Massaguni.
 Segera saja La Tenrinyiwik
 - menyentak destar wajampatara yang dipakainya
 menari ke kanan, melenggang ke kiri
 dan berkatalah orang Malaka itu,
 "Seri telah seri ayam itu La Massaguni
 Mati berdua ayam sabungan itu.
 - Tidak mau bertuan lain harta benda kita,
 kembali lagi seperti biasa harta benda kita.
 tidak ada raja yang dinasibkan oleh dewa
 yang mempersatukan harta benda ."
 Berdiri sambil berkata La Massaguni
 - "Bagaimanakah wahai La Tenrinyiwik
 engkau katakan seri ayam kita,
 terang sekali menang mutlak ayamku,
 mati di tanah ayammu,
 mati di tangan saja ayam muliaku.
 - Tiada berhentinya La Tenrinyiwik menari

melenggangkan destarnya
sambil berkata orang Malaka itu,
"Seri, seri ayam itu,
Mati berdua kedua ayam itu.

- Kedua pihak harta kita kembali
kembali pergi ke perahu keemasan tumpangan kita
belum ada raja yang dinasibkan oleh dewa
mempersatukan wangkang emas."

Marah sekali La Massaguni

- mendengarkan ucapan La Tenrinyiwik.

Menunduk saja Toappémanuk

memungut bangkai ayamnya

menamparkan wajah La Tenrinyiwik

penuh darah wajah La Tenrinyiwik,

- basah semua pakaiannya,

sambil meludah La Massaguni berkata,

"Mengapakah seri ayam itu, La Tenrinyiwik,

jelas sekali mati ditanah ayammu

mati ditangan saja ayam muliaku.

- Menggigit bibir bawah La Massaguni

menegangkan lengannya

menekan hulu keris andalannya

menumpu kaki panggung

yang berpagar itu sambil berkata,

- "Tak wajar kami ini wahai La Tenrinyiwik

diberikan perbuatan yang sombong

yang biasa menyerang di tengah laut."

Marah sekali La Tenrinyiwik mendengarkan

ucapan mulut La Massaguni itu.

- Tiada mengetahui diri lagi

Langirisompa orang Malaka menghunus kerisnya,

lalu menyerang La Massaguni.

Saling menyeranglah orang banyak,

menetakkan keris para pemberani

- di tengah-tengah gelanggang.

- Memerintahkan Panritaugi
 supaya dimajukan panji perang.
 Bergerombollah dari dalam orang Malaka
 keluar pekarangan istana.
- Mulailah berkecamuk peperangan.
 Saling bergumullah para pemberani.
 Bagaikan langit-langit runtuh
 arahan tombak Jawa kedua pihak.
 Bagaikan guntur di langit
 - aduan senjata-senjata emas.
 Bagaikan hujan dilangit bulu-bulu
 bertih yang ditaburkan tombak-tombak.
 Terinjak disana sini bangkai-bangkai,
 menjadi bendungan darah
 - kepala ditetak ke kiri ke kanan
 tak diperhatikan lagi orang yang tertikam
 tak dihiraukan yang berbaring pusing karena darah,
 bagaikan kayu-kayu kering sumpit-sumpit emas.
 Bagaikan saja kilat bersabung
 - hunusan kelewang penetaknya para pemberani
 bagaikan kilat petir
 bunyi letusan senapan,
 saling menghambat para pemberani.
 Mulai mundur orang Luwuk.
 - Sudah kewalahan La Pananrang, La Massaguni,
 dibawah naungan payung emas.
 Bagaikan La Massaguni rusa yang terkejut
 liar tersisih tak mau mencium bau manusia
 pusaran angin puting beliung
 - bagaikan tak menginjak tanah kelihatannya
 lari berputar ke kiri ke kanan
 mengibas-ngibaskan senjata keemasannya
 lari bergerombol orang Warek, Orang Luwuk.
 Marah sekali La Massaguni.
 - Berkata La Pananrang,

"Apakah engkau orang Warek, orang Luwuk
berpikir akan kembali ke Luwuk
menjadi penguasa di Watamparek
sampai saja hatimu lari membelakang

- tak ada malumu disaksikan orang Malaka
meninggalkan medan perang."

Bersamaan kembali orang Luwuk, orang Warek
menegakkan lagi panji perangnya.
Memerintahlah Panritaugi

- supaya memajukan panji perang orang Luwuk.

Berkecamuk lagi kembali peperangan
saling bergumul para pemberani,
saling berbaur orang banyak.

Bagaikan kilat petir guntur berbalasan

- bunyi letusan senapang.

Bagaikan bunyi langit-langit runtuh
arahan lontaran tombak Jawa.

Bagaikan saja bertih yang ditaburkan
tebaran lontaran tombak-tombak,

- saling berbaur para pemberani,

bertabrakan dada para remaja,
menggumulkan keris melengkung.

Bergelimpangan bangkai-bangkai
menjadi bendungan kedua belah pihak,

- tak diperhatikan orang yang tertikam
tak dihiraukan yang berbaring pusing karena darah.

Biarpun aparat kerajaan yang tertikam
tak diangkut lagi dengan perisai emas.
Mulai memburu orang Luwuk.

- Lari bergerombol orang Malaka
dihalui masuk ke dalam istana.

Sudah ketinggalan La Tenrinyiwik
dibawah naungan payung emas.

Tidak mengetahui diri lagi

- Mitarilau, La Banracina, La Mallagenni,

- berputar lari ke kiri ke kanan.
 Bagaikan rusa terkejut liar tersisih
 kerbau tak mau mencium bau manusia,
 memperhalangkan panji perangnya
- tak membiarkan dihalau para pengikutnya.
 Marah sekali Mitarilau,
 bersamaan tiga berkata
 La Banracina, La Mallagenni,
 "Apakah engkau orang Malaka, Minangkabau,
 - berpikir akan kembali lagi ke negerimu
 dinaungi payung di Malaka
 memerintah di Minangkabau
 maka sampai saja hatimu lari membelakang.
 Tidak ada malumu disaksikan oleh orang Luwuk
 - meninggalkan medan peperangan."
 Bersamaan kembali lagi orang Malaka.
 Berkecamuk lagi peperangan
 berbauran lagi para pemberani.
 Berdirilah Mitarilau
 - bersilangan hiasan perangnya,
 menjagokan diri mengatakan,
 "Berdiri sajalah yang mau
 menjadi bangkai di gelanggang,
 saya inilah yang bernama Mitarilau
 - pemimpin sebayanya Langirisompa
 pembela kehormatan La Tenrinyiwik
 penjaga tak mundurnya orang Malaka."
 Berdiri sambil berkata La Massaguni,
 "Berdirilah Mitarilau
 - memperhitungkan kematian dari To Palanroé
 kita inilah cocok sama-sama pendamping
 pada adik ikutan kita.
 Saya inilah yang bernama La Massaguni
 bergelar Toappémanuk
 - pemimpin perang sebayanya Sawérigading

pendamping dekatnya Toapanyompa
 pemberani tak terkalahkannya La Maaddukelleng
 yang bernazarkan kerbau seratus
 supaya bertentangan saja ucapan orang besar

- yang menjadi penyakit kepala
 kalau menjadi risau negeri."
 tidak berkedip matanya kedua pihak
 saling melontarkan tombak keemasan.
 Mitarilau melontarkan tombak
- hampir saja tembus
 badan La Massaguni
 pakaiannya saja terkena ujung kelewang.
 Melemparkan tombak La Massaguni
 hampir saja menembus dada Mitarilauk
- periwai badannya
 terkena ujung kelewang,
 Bekecamuklah peperangan.
 Bagaikan kerbau bertandukan senjata keduanya
 saling berbauran para pemberani
- saling bertabrakan dada para remaja
 saling menggulingkan dengan keris melengkung.
 Bagaikan kilat petir
 bunyi letusan senapang,
 bagaikan kayu kering sumpit keemasan,
- bagaikan bunyi langit-langit runtuh
 bolakbaliknya lontaran tombak jawa.
 Sampai malam peperangan itu.
 Dibakarlah obor,
 dinyalakan pula pelita.
- Bersamaan dua berkata
 Mitarilau, La Banracina,
 "Baik sekali raja adikku
 kita mundurkan saja
 pergi minum para pemberani itu.
- besok baru kita majukan lagi."

Diiakan oleh La Tenrinyiwik ucapannya
 pendamping raja peribadinya.
 Berangkatlah La Tenrinyiwik
 berpindah tempat ke mahligai

- makan minum serombongan.
 Memekakkan telinga ributnya sepanjang malam
 orang banyaknya Langirisompa.
 Tiada lagi tidur matanya
 La Pananrang bersepupu sekali memerintahkan
- diperbaiki susunan pagar
 dipancangkan tiang penyanggah
 dikuatkan benteng-benteng.
 Sesudah diperkuat benteng
 siap sedia peralatan perang aneka macam.
- Kemudian La Pananrang
 menanggalkan sarung pakaian bawahnya
 melilit kepala benang keemasan.
 Meletakkan batu La Pananrang
 menginjak pada kain sutra
- menyembah bermohon ke Botillangi
 mengadakan tangan ke Péréttiwi mengatakan,
 "Dengarkanlah wahai tuhan di Botillangi.
 Dengarkanlah yang Di Péréttiwi, keadaan perangku.
 kalau memang Wahai tuhanku
- aku tak membunuh ayam mulia La Tenrinyiwik,
 itulah yang menjadi penyebab kehancuran
 seluruh pemimpin pasukanku
 dan memusnahkan semua pengikutku,
 dan akan lari membelakang diriku
- merampas semua perahu keemasan tumpanganku.
 Kalau memang wahai tuhanku
 mati di tanah ayamnya La Tenrinyiwik
 serta terbukti mati di tangan
 ayam La Massaguni,
- itulah wahai tuhanku penyebab kehancurannya

sekalian pemimpin perang La Tenrinyiwik
aku juga merampas Wakkatana
kurampas juga seluruh pengikutnya
kupasahkan juga kepalanya."

- Bersamaan semua mengamin
anak raja pendamping
para aparat kerajaan yang memerintah negeri.
Memerintahkan Panritaugi
mempersiapkan peralatan perang yang aneka macam
- panji keemasan pengumpul orang banyak
bendera-bendera keemasan pengikut
bendera sutra dari leluhur.
Setelah selesai bersumpah perang La Panarang,
berangkatlah To Sulolipu bersepupu sekali
- masing-masing mengenakan senjata andalannya
baju satin Botillangi
rambut sarang orang Sawammégga
bulu burung béppaja orang 'Rualletté
hiasan lakké emas orang Coppokméru
- suangkapili orang singkiwéro,
kelewang warisannya yang bersama diturunkan
Manurung di Luwuk.
Sama pakaiannya bersepupu sekali.
Memerintahkan La Pananrang
- supaya diperlindungi para penyempit
dijejer semua bedil-bedil,
dimanterai bulu-bulu.
Tiada, sirih terkunyah
sudah diperkuat benteng-benteng
- sudah diperkuat pagar-pagar
dan siap semua para pemberani.
Keesokan harinya
belum lagi muncul matahari
sudah datang juga La Tenrinyiwik serombongan
- bersilangan hiasan perangnya

datang-mematah-matahkan tiang pagar,
maka ributlah orang Luwuk di dalam
bersebaranlah orang Warek
bersiap juga para pemberani.

- Sudah beragkat semua
mempersiapkan diri di luar pagar
perang sudah mulai berkecamuk
saling bergumullah para pemberani
saling menghambat juak andalan yang banyak.
- Bagaikan kilat bersabung hunusan kelewang
yang dikibaskan para pemberani kedua pihak.
Tiada berhentinya dibunyikan bedil
bagaikan guntur bunyi mesiu.
Bagaikan saja bertih yang ditaburkan
- tebaran lontaran tombak ke dua pihak.
Saling melepas tombak para pemberani
bertukaran senjata juak andalan yang banyak
bertukar tombak para jagoan perang.
Tak dapat dibedakan juak dan ikutan.
- Bagaikan kerbau bertandukan
di dalam kandang para pemberani itu.
Tak saling memberi kesempatan beristirahat
pasukan yang sudah biasa berlaga,
berbaur bagai bertih yang banyak,
- saling bertabrakan dada para remaja
saling mengguling dengan keris melengkung.
Tak saling membiarkan membuka mata
orang yang selalu dilatih ditempat itu
oleh raja adik ikutannya.
- Rebah bergelimpangan orang tertikam.
Tak diperhatikan orang yang luka parah,
tak dihiraukan yang berbaring pusing karena darah.
Walaupun aparat kerajaan yang luka parah
tak diangkut lagi dengan perisai emas.
- Menjadi bendungan darah

disan sini diinjak bangkai-bangkai
 ditetak sana sini kepala-kepala,
 betul-betul tak saling memberikan kesempatan
 minum air para pemberani itu kedua pihak.

- Tujuh malam saling menghambat para pemberani
 tak saling memberi kesempatan istirahat
 pasukan yang sudah mahir diperlagakan
 belum juga berobah kedudukan panji orang Luwuk.
 Pergi duduk La Tenrinyiwik di bawah pohon asam

- termenung ragu di dalam hatinya
 memikirkan keadaan perangnya.
 Sudah tujuh malam saling menghambat para pemberani
 tak sempat menenangkan diri orang banyak itu.
 Sudah mulai merasa ragu

- di dalam hati La Tenrinyiwik.
 Berkatalah orang Malaka itu,
 "Aku merasa ragu dan kecil
 Wahai Mitarilau, Labenracina
 menyaksikan keadaan perang kita.
- Sudah puluhan perahu yang kita serang
 belum ada yang menyamai
 orang Luwuk yang diberi serangan,
 tidak juga sesamanya dilawan berperang."
 Bersamaan dua berkata

- Mitarilau, La Banracina,
 "Memang tidak ada adikku pikirkan
 ada sesamanya orang Luwuk itu
 sebab memang orang itu
 adalah keturunan orang Rualletté yang diturunkan
 orang Péréttiwi yang dimunculkan.

Tiada berhentinya mengucapkan kata yang baik.
 Tetapi wahai tuanku, engkau mengingini perang."
 Menjawab La Tenrinyiwik,

- "Aku anggap lebih baik engkau
 - Mitarilau, La Banracina

- engkau turun ke Pisimpatu
 kepada Sri Paduka Oropasakka
 Datu Pakiki di Uriliu
 engkau katakan pada Sri Paduka wahai kakak,
 - kasihanilah hambamu orang Malaka
 engkau naik mebantunya.
 Sudah mendekati akhir kehidupan hambamu.
 Bantulah segera raja adikku.
 Sawérigading lawan perangnya di tengah laut.
 - Sudah tujuh malam saling menghambat pemberani,
 belum juga bisa berobah keadaan panji perangnya
 orang Luwuk orang Warek."
 Belum selesai ucapan La Tenrinyiwik,
 berangkatlah Mitarilau, La Banracina
 - naik di perahu menuju turun ke Uriliu
 berjalan terus ke Pisimpatu.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah di pelabuhan Oropasakka.
 Kebetulan sekali
 - Sudah diapungkan wangkang emas
 tumpangan Datu Pakiki,
 ada ratusan wangkang tumpangan orang banyaknya.
 peralatan perang semua yang diangkut.
 Segeralah keduanya naik ke darat
 - berjalan bergegas, mengayun cepat.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah memasuki negeri
 melalui pekarangan istana
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 - memegang selusur kemilau
 naik ke atas istana
 melangkahi ambang pintu
 menginjak lantai pelepas pinang
 berjalan terus melewati sekat tengah
 - membelakangi pintu keemasan

- mendatangi Datu Pakiki
 - menghadapi tempat minuman serombongan.
 - Congak segera sambil berkata Oro Pasakka,
 - "Silahkan kemari Mitarilau
- kemari juga La Banracina, pergi duduk
di atas tikar keemasan
apa khabar hingga engkau datang sepagi ini,"
Pergi duduk ke duanya,
di hadapan Datu Pakiki
- disuguhi mangkuk emas.
Menyembah berkata keduanya,
"Raja adikku yang menyuruhku, tuanku.
Kasihaniilah hambamu
wahai tuanku, La Tenrinyiwik,
- engkau naik menolongnya
segera datang dengan cepat
sekarang dalam keadaan bahaya
wahai tuanku, hambamu orang Malaka.
Sawérigading lawan perangnya di tengah laut.
- Sudah tujuh malam saling menghalangi pemberani
di Wakkatana tumpangan adikku, tuanku.
Tak saling melepaskan istirahat orang banyak
belum juga menggeser panji orang Luwuk."
Menjawab Datu Pakiki,
- "Memang saya sudah bersiap-siap
naik ke permukaan bumi mengadakan serangan.
Sudah terapung semua perahu-perahu
lengkap pasukan dan peralatan perang.
Tetapi naik sajalah duluan
- meyampaikan kepada raja ikutanmu
nantinya di belakang aku menyusul."
Maka pamitlah keduanya.
Mempersilahkan Datu Pakiki di Pisimpatu.
Berangkatlah keduanya turun
- berjalan terus menuju ke luar

di pelabuhan perahu
 naik keperahu lalu mendayung segera
 naik ke atas^{di} Aléline.
 Tiada sirih terkunyah

- sudah sampailah pada Wakkatana tumpangnya
 berjalan terus ke gelanggang.
 Congak segera sambil berkata La Tenrinyiwik,
 "Silahkan kemari Mitarilau
 pergi duduk berdua
- aku mengisterahatkanmu dan memberi pertanyaan.
 Bagaimanakah ucapan Sri Paduka
 Oropasakka di Pisimpatu."
 Menyembah sambil berkata keduanya
 "Adapun ucapannya
- sri Paduka mengat^{ka}an bahwa
 naiklah duluan
 nanti dibelakang aku mengikut
 sehab memang aku ingin
 naik ke permukaan bumi mengadakan serangan.
- Memang sudah mengapung semua wahai adikku
 wangkang emas tumpangan Sri Paduka.
 Lengkap pasukan, peralatan perang, aku datang."
 Gembira sekali La Tenrinyiwik
 mendengarkan ucapan keduanya.
- Berkata Langirisompa,
 "Memerintahlah Mitarilau
 kita memajukan para pemberani
 memperhalangkan orang banyak."
 Belum selesai ucapan Langirisompa
- berangkatlah Mitarilau memerintah
 mempersiapkan para pemberani,
 memperhalangkan orang banyak.
 Diseranglah orang Luwuk.
 Berikrar berteriak semua orang banyak
- bersilangan hiasan perangnya

- datang merombak pancang pagar.
 Maka kacaulah dibagian dalam
 orang Luwuk-orang Warek.
 Saling bergumullah para pemberani
- tak siap sudah saling melontar lembing emas
 juak yang banyak itu.
 Berkecamuk kembali peperangan
 saling berduel para pemberani.
 Bagaikan guntur di langit
 - aduan senjata emas.
 Bagaikan petir berbalasan
 bunyi letusan senapan :
 memasuki mata asap mesiu.
 Bagaikan kabut yang naik
 - asap mengepulnya mesiu.
 tak berhenti-hentinya juga diletuskan
 bedil kedua belah pihak.
 Bagaikan kilat bersabungan
 hunusan kelewangnya para pemberani.
 - saling berbauran orang banyak
 saling bertabrakan dada para remaja
 saling menggulingkan dengan lengkungⁿ keris.
 Bagaikan kerbau di dalam kandang bertandukan
 keris yang memang mahir di sabung,
 pemberani yang biasa diperlagakan.
 Masing-masing tak berkedip mata ke arah lain
 pemimpin-pemimpin perang kedua belah pihak.
 Tak saling memberi tanah tempat berdiri
 para juak pengikut yang banyak.
 - Sudah memperebutkan pancang orang banyak,
 saling bersentu-sentuhan panji perangnya
 para pemimpin yang berani.
 Bertukar tombak orang yang berani, dimanjakan
 oleh raja adik pertuanan ikutannya.
 - Bagaikan mau runtuh laut dalam yang luas

dikarenakan suara orang banyak,
sudah datang Pula Datu Pakiki dari Pisimpatu
dari belakang menembaki Wélenréng.

Terkepunglah orang Luwuk

- tak dibiarkan mengambil tempat orang Warek.
Bagaikan mau terbalik Wélenréng
bagaikan mau tenggelam Lasiallangi, Bannyaklompae,
bagaikan mau karam Mariogaé
bagaikan mau tertelungkup Ilatiwajo, Angillaloé,
- bagaikan mau pecah karena angin Rakkarakkaé,
tenggelam separuh La Massuajang dari Sabbamparu,
bagaikan mau terbalik Lapalutturi dari Cina,
La massuajang dari tana Wugi.
sudah tenggelam perahu mulia pendamping
- perahu tumpangan orang banyak
dibawa oleh arus samudra
tenggelam ke bawah di Uriliu.
Lari teruslah orang Luwuk
di desak terjepit di pagar.
- Tidak ada melawan senjatanya lagi.
Bertepuk tangan berteriak orang Malaka itu.
Tiada lagi menoleh orang Warek
karena sudah terlanjur lari membelakang.
Marah sekali La Massaguni
- memperhalangkan panji perangnya.
Sambil berludah berkatalah Toappémanuk,
"Mengapakah engkau lari wahai orang Warek.
Tiada malumu orang Luwuk lari mebelakang.
Walaupun engkau lari takkan sampai di Watamparek.
- Walaupun engkau sampai bukan juga engkau
dinaungi pyung di Aléluwuk
dinaiki upeti persembahan di Watamparek."
Bersamaan kembali semua orang Luwuk
masing-masing malu terhadap dirinya
- untuk mengorbankan dirinya,

masing-masing menegakkan panji perangnya.

Berkecamuk lagi peperangan itu

saling bergumul lagi para pemberani

tak saling bersiap sudah dilontari tombak.

- Bagaikan suara langit-langit runtuh

bolak baliknya lontaran tombak Jawa,

tak berhantinya juga ditembakkan bedil

bagaikan guntur suara mesiu.

Bagaikan taburan bertih

- tebaran tombak-tombak

menjadi bendungan darah manusia

ditetak kiri kanan kepala-kepala.

Bagaikan kilat bersapungan

hunusan kelewang pegangannya

- para pemberani yang tak takut mati.

Tak saling melepaskan berkedip matanya

aparap kerajaan yang memerintah negeri.

Rebah bergelimpangan orang yang tertetak.

Tak diperhatikan orang yang tertikam

- tak dihiraukan yang berbaring pusing karena darah.

Biarpun aparat kerajaan yang tertetak,

tak diangkut dengan perisai lagi.

Sudah mulai terdesak orang Luwuk orang Warek,

didesak mundur memasuki pagar.

- Sudah tujuh malam tinggal terkepung

di dalam pagar, La Pananrang.

Tak dibiarkan menuju ke luar

mengambil air minum orang banyaknya.

Berkatalah La Pananrang,

- "Berangkatlah Panritaugi

pergi ke Lawélenréng

melaporkan kepada adik kita keadaan perang kita

katakan bahwa sudah dalam keadaan keritis

kakakmu La Pananrang bersepupu sekali.

- Sedangkan La Tenrinyiwik

- tidak dapat dikalahkan
 datang lagi Oropasakka Datu Pakiki
 datang dari bawah dari Pisimpatu.
 Beritakan juga kepada raja adikkita
- tentang orang yang tertetak, luka parah,
 berbaring pusing karena darah, sudah sakarat.
 Sampaikan juga, perahu mulia yang tenggelam,
 Pélapangkaru sudah hilang,
 Lassarempেকেk yang sudah tenggelam,
 - ribuan wangkang yang sudah tenggelam
 ditimpakan penghuni samudra oleh Oropasakka
 dilarikan pusaran air
 sampai hilang menuju Uriliu."
- Belum selesai ucapan La Pananrang
- Berdirilah Panritaugi
 pergi menuju ke Lawélenréng,
 pergi duduk pada geladak perahu itu.
 Berkata panritaugi,
 "Memerintahlah Matangkiluwuk memperlengkapi
 - tata cara, ^{Sang} Hiyang pembangun raja adik kita.
 Jangan sampai tak enak perasaan karena bangun."
- Belum selesai ucapan Panritaugi
- berkatalah Matangkiluwuk,
 "Berangkatlah wahai pelayan laki-laki
- pelayan perempuan pembawa kipas
 melengkapi tata cara Sang Hiyang
 alat pembangunnya Oponna Warek."
- Belum selesai ucapan Matangkiluwuk
 sudah bergegas semua berdiri
- para pelayan laki-laki
 dan pelayan perempuan pembawa kipas
 melengkapi tata cara Sang Hiyang
 alat pembangun orang besar itu.
 Berdirilah Panritaugi
 - mendekati kelambu keemasan

yang menyelimuti Oponna Warek.

Berkata Panritaugi,

"Tidurkah wahai adikku, aku membangunkanmu.

Kalau engkau sadar bangunlah

- menenangkan hatimu dahulu,
 engkau memikirkan keadaan perangmu."
 Berpaling membuka sarung Sawérigading
 bangun mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri di depan cermin
- diangkat^{kan} cerana keemasan tempat sirihnya
 menyirih menenangkan hatinya.

Berkata Panritaugi,

"Sudah terdesak sekali wahai adikku

kakakmu To Sulolipu bersepupu sekali

- sudah tujuh malam dikepung di dalam pagar
 tak dibiarkan menuju keluar

mengambil minum orang banyaknya.

Sudah tiga ribu yang bertopi keemasan yang tertetak
 sekian pula orang Malaka yang ditombak dengan besi.

- Sudah ribuan juak yang bergelang ditetak
 sekian pula juga yang berpontoh.

Lebih ribuan para pemberani

yang memang mahir berperang

sudah dihilangkan jiwanya

- tak disebut-sebut lagi orang kampung
 memang sudah tak disebut-sebut lagi

yang tertetak, yang berbaring pusing karena darah.

Sedangkan La Tenrinyiwik tak dapat dikalahkan

datang lagi Oropasakka dari Pisimpatu

- Datu Pakiki dari Uriliu dari bawah
 menembaki Wélenréng.

Lebih ribuan perahu besar

sekian pula perahu mulia pendamping,

lima ribu perahu lassareng pengapit

- sekian pula Pélapangkuru Binano'ng

perahu tumpangan orang banyak
sudah ribuan buah di Uriliu
dilarikan penghuni samudra."

Menjawab Sawérigading,

- "Sombongnya La Tenrinyiwik
memanggilkanku orang Uriliu.
Aku ingin juga memberitahukan
raja adik kita Remmangrilangi."
Berangkatlah Toapanyompa meninggalkan tempat
- pergi kehluan wangkang emas itu
dinaungi payung manurung.

Dipangkukan cerana keemasan tempat sirihnya
tak dibiarkan diletakkan pada tikar,
ketur peludahan tempat ludah

- buangan bangkai sirihnya.

Berkata La Pananrang,

"Mmemerintahlah Jemmuricina

engkau kumpul orang yang tertetak, luka parah,
orang yang berbaring pusing karena darah

- untuk dipindahkan ke Lwélenréng."

Berdirilah Jemmuricina

menunjukkan jari tangannya memerintahkan
supaya dikumpul orang yang luka parah.

Tiada sirih terkunyah

- sudah datang berkumpul
orang yang tertetak, yang luka parah,
orang yang berbaring pusing karena darah.

Berangkatlah Sawérigading

merekati dengan kenari Jawa orang yang tertetak.

- Diasapi pula dengan dupa rasa yang luka parah,
dilontari siri atakka sebelah kanannya
teliek gelagah seblah kirinya,
kemudian melangkahnya tiga kali.

Dimanterai pula orang yang luka parah,

- dirawat yang berbaring pusing karena darah.

Kemudian Sawérigading pergi duduk.

Berkata Toapanyompa,

"Bangunlah kalian yang tertetak, tertikam,
yang berbaring pula karena darah, luka parah.

- Sampai juga hatimu berbaring
bukan tikar tempat tidurmu,
bukan juga bantal tempat berbaringmu."

Bersamaan semua orang itu
bangun duduk sambil berkata,

- "Dimanakah kerisku, dimanakah besiku,
dimanakah kelewang peganganku,

topi emas yang kujunjung
hiasan emas suangkapili
bulu béppaja silangan hiasanku,

- rambut sarang dikepalaku.

Nyenyak sekali tidurku,
aku tak memikirkan lagi
aduan senjata di tengah laut."

Merasa geli Pamadelletté mengatakan,

- "Sudah engkau wariskan kepada sahabatmu."

Setelah selesai urusan

kesemuayang tertetak, tertikam

orang yang mati karena kelewang, yang luka parah,
yang berbaring pusing karena darah,

- barulah berangkat Sawérigading

menaggalkan sarung bawahnya

mengenakan sarung sutra bulan-langitnya

yang meretas diruas bambu telang.

Mengenakan juga cincin ruma tangan kanan Patotoé

- cincin rakile di tangan kiri

Datu Palingé di Senrijawa,

melilit kepala dengan kain suda^hlangi.

Ada tujuh puluh suluh obor

sekian pula pelayan perempuan memegang t^alam

- yang dipenuhi dengan bertih emas

- beras aneka macam di piring.
 Mengepulkan asap dupa Pamadelletté,
 Menyembah ke atas di Botillangi
 memohon di Péréttiwi mengatakan,
- "Menjenguklah kemari Wé Tenriabeng
 perhatikan keadaan perangku di tengah laut.
 Sudah sembilan malam sembilan hari
 saling berhalang perahu
 tak dibiarkan berlalu wangkanku.
 - Sudah tujuh malam juga dikepung
 kakak kita La Pananrang di dalam pagar
 oleh Wakkatana tumpangan
 La Tenrinyiwik orang Malaka.
 Datang juga Datu Pakiki Oropasakka
 - membantu Langirisompa.
 Aku hanya meninggalkan Aléluwuk
 meninggalkan orang tua kita
 setelah engkau mengatakan ada di Cina
 orang yang engkau diperjodohkan,
 - yang engkau inginkan.
 Rupanya karena engkau hanya tidak mau Wé Abéng
 engkau menunjukkan orang yang jauh negerinya.
 Sebabnya aku berkata demikian
 karena selalu saja dihalang perang di laut."
 - Wé Tenriabéng berdua mendengarkan
 ucapan saudaranya.
 Segera saja Bissurilangi
 berpindah tempat meninggalkan tempatnya.
 Berpalinglah orang gaib dan suaminya
 - membuka jendela keemasan lalu menjenguk
 melihat-lihat ke bawah
 sedang mengadakan perang di tengah laut
 saudara kandung kembarnya.
 Berpaling sambil berkata Wé Tenriabéng
 - "Rupanya sedang menghadapi di bawah

raja kakak kita, perang besar di tengah laut.

La Tenrinyiwik Langirisompa
orang Malaka dilawan berperang.

Turunlah ke bawah tuanku -

- membantu saudaraku itu.

Kalau engkau tidak mau,
terima saja surat perceraian kita
pontoh pelepas perjodohan kita
tanda berakhirnya kekeluargaan kita,

- aku sendiri akan turun

membantu saudaraku itu,
berjuang bersama saudara sekandungku
bersama mati atau bidup
saudara sekembarku itu

- kupesankan keturunan kelak di dunia

jangan ada berjodohan dengan orang Botillangi."

Amat geli rasa hati Remmangrilangi menjawab
isteri kesayangannya mengatakan,

"Baru saja engkau

- mengeluarkan ucapanmu adik Wé Abéng

menyuruhku turun ke Alélino

untuk membantu kakak kita.
belum juga aku tidak mau berangkat.

- engkau sudah mengancamku dengan perceraian
pontoh pelepas perjodohan kita.

Tetapi sejak engkau kuikutkan kemari
naik di atas Rualletté

belum pernah juga kutolak permintaanmu."

Tiada menjawab Wé Tenriabéng

- tiada menjawab sepatah katapun
kepada suami yang memeliharanya
membenarkan apa yang diucapkan
suami yang dicintainya itu.

Berkata La Punnalangi,

- "Memerintahlah La Palisulangi

memukul pukul tanda perang genderang kilat
genderang warisan negeri,

supaya segera semua bersedia

juak andalan kita semuanya,

- sekalian raja-raja bawahan kita,

para aparat kerajaan pengikut kita.

Perintahkan juga memanggil semua

setan pemburu, Pérésola,

Toalebboreng dan Pulangkali

- supaya semua membawa tali pengikatnya

membawa juga tombak berkaitnya

mengenakan tali jeratnya

mengikutkan juga semua anjing pemburunya

Ilasualang dan I labécocik."

- Belum selesai ucapan La Punnalangi

berangkatlah menuju kebawah

• Sangiampajung ke mahligai memerintah

menebarkan utusannya ke tempat lain

memanggil seluruh pasukan

- yang diandalkannya, di Botillangi.

Menyuruh juga mengumpulkan

setan pemburu Pérésola,

Toalebboreng dan Pulangkali.

Sudah ribut juga pukulan genderang emas

- warisan negeri di Botillangi.

Sudah berdatangn semua orang kampung

mengenakan semua pakaian perang andalannya,

apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia.

Tiada sirih terkunyah

- sudah datang semua berkumpul

sekalian pasukan perang andalan La Punnalangi

Berdirilah Sangiampajung

lalu naik ke atas istana

berjalan terus masuk ke dalam pergi duduk

- di hadapan La Punnalangi.

Menyembah sambil berkata Sangiampajung,
 "Sudah datang berkumpul semua, adikku,
 seluruh pasukan andalanmu
 datang berkumpul di mahligai.

- sudah datang semua pemburu Pérésola,
 Toalebboreng dan Pulangkali.
 Berangkatlah La Punnalangi
 mengenakan pakaian indah orang Rualletté
 melilitkan ikat pinggang
- kemilau orang Coppokméru
 disertai ikat keris orang Wawounru,
 keris andalan Patotoé,
 pakain perang orang Senrijawa
 mengenakan di kepala topi indahnyanya,
- hiasan suangkap¹ili bulu beppaja
 oddampatara bersilangnya
 menyisipkan kelewang kemilau andalannya.
 Berpakaian perang lengkap La Punnalangi
 pergi duduk mendekati isterinya
- menyelimutinya dengan asap dupa yang wangi.
 Berpaling sambil merapat pada isterinya.
 Gembira sekali La Punnalangi sambil berkata,
 "Kasihaniilah aku wahai isteri orang Botillangi
 hiasan bilik orang Rualletté
- engkau berikan aku sirih yang engkau olah
 bekal aku turun ke Alélino
 menghadapi perang di tengah laut."
 Segera saja Bissurilangi
 membuka cerana keemasan menyirih
- lalu diberikan sirih itu
 kepada suami yang memeliharanya.
 Berkatalah La Punnalangi
 "Tinggallah adik Wé Abéng di istanamu
 engkau mintakan jalan untuk dilalui.
- Berangkatlah La Punnalangi turun ke bawah

- di jemput dengan usungan keemasan
berangkat dengan iring-iringan
dikawal dengan angin kencang.
Memerintahlah Sangiampajung
- supaya dibuka pintu langit
dibuka pula batara kilat
kemudian segera turun
La Pynnalangi ke Alélino
diturunkan melalui kilat guntur berbalasan
 - diantar dengan kilat guntur
diiringi kilat bersambung.
Hari mulai gelap
saling bersambung bunyi kilat petir
saling berturutan guntur
 - saling beradu petir
tak saling melihat lagi orang banyak
muncul tegak pelangi berwarna tujuh macam
di tengah perahu Wélenréng
maka turunlah kegelapan
 - tidak nampak telapak tangan yang dibalik
bagaikan kena gempa perahu Wakkatana
bagaikan mau membakar wajah La Tenrinyiwik
kilat yang menyala-nyala itu.
Setelah tiba Remmangrilangi
 - pada pertengahan perahu Wélenréng
barulah bersinar kembali matahari.
Congak segera berkata Pamadellétté
"Silahkan kemari duduk raja adikku."
Berkata Remmangrilangi ,
 - "Menyembahlah kemari kakak Lawé,
sebab memang kita sederajat di Botillangi
sama mulia juga kita di Taddattoja
tidak ada perbedaan kita di Rualletté.
Tetapi wahai kakakku, aku dewa engkau manusia."
 - Segeralah Sawérigading sujud menyembah,

- barulah pergi duduk Remmangrilangi
berdekatan payung dengan Oponna Warek.
Bagaikan orang yang menang ayam andalannya
To Sulolipu bersepupu sekali
- setelah menyaksikan dua berdampingan
payung keemasan di Lawélenréng.
Berkata La Massaguni,
"Siapa lagi To sulipu dewa turun di Dunia
membantu raja adik kita
 - maka ada dua payung berdekatan di Lawélenréng."
Menjawab La Pananrang,
"Siapa lagi yang engkau kira kalau bukan
suami mulianya adikk kita
orang yang mengikut ke Botillangi."
 - Segera saja Matangkiluwuk
menaburinya dengan bertih emas
sebagai tanda kuur jiwa rajanya Remmangrilangi.
Matangkiluwuk sendiri
menyuguhinya sirih masakan orang Senrijawa
 - raja dewa yang turun itu.
Berkatalah Sawérigading,
"Syukur sekali wahai raja adikku
engkau menurunkan kemuliaanmu
engkau meringankan dirimu wahai adikku
 - turun ke dunia datang membantuku."
Menjawab Remmangrilangi,
"Jangan demikian ucapanmu raja kakakku.
Bukanlah engkau itu orang lain..
Hanya seorang ayah saja berdua
 - dengan raja dewa yang menurunkan kita.
Lebih istimewa lagi wahai raja kakakku
engkau bersaudara dengan si mutiara bilik
hanya satu tembuni engkau berdua Bissurilangi
engkau sekandung tak bertara^{an}
 - orang yang mengikut ke Botillangi

di dalam perut Sri Paduka
orang yang mengikut suami ke Aléluwuk."

Berkata lagi Remmangrilangi,
Berangkatlah Palisullangi

- berpindah tempat ke Wakkatana
tumpangan La Tenrinyiwik
Langirisompa orang Malaka itu
engkau katakan pada kakakku La Pananrang,
engkau diharapkan oleh raja adikmu
- mundur dulu istirahat bersepupu sekali
engkau suruh orang banyak pergi makan minum.
Istirahatkan saja dahulu para pemberani
aparatus kerajaan yang memerintah negeri
lalu dimajukan setan pemburu Pérésola,
- Toalebboreng dan Pulangkali
supaya mereka sajalah yang mengadakan serangan.
Nanti tengah hari barulah dihabiskan
nyawa La Tenrinyiwik."

Belum selesai ucapan Remmangrilangi

- berangkatlah Palisulangi berpindah tempat
ke Wakkatana tumpangan La Tenrinyiwik.
Congak segera sambil berkata
La Pananrang bersepupu sekali,
"Silahkan kemari pendamping raja Botillangi
- kapit orang Coppokméru, pergi duduk.
syukur saja karena rahmat raja adik kita
merendahkan derajat kemuliannya
turun kemari mebantu
raja kakaknya di tengah laut."

- Menjawab Palisulangi,
"Janganlah demikian ucapanmu
memang tiada perbedaannya
di Botillangi, di Aléluwuk
Mengulang ucapan Palisulangi mengatakan,
- "Adapun yang disuruhkan kepadaku

- raja adik kita Remmangrilangi,
 engkau disuruh istirahat bersepupu sekali
 engkau mundurkan orang banyakmu makan minum
 lalu disuruh menyerang setan pemburu,
 - Pérésola mengadakan serangan
 dialah nanti yang dilawan La Tenrinyiwik.
 Nanti tengah hari barulah berakhir
 hayat La Tenrinyiwik
 Langirisompa orang Malaka itu.
 - Sudah berada di akhirat La Tenrinyiwik
 bermukim serombongan."
 pergi duduk La Pananrang bersepupu sekali
 mengistirahatkan orang banyaknya.
 Meme^rintahlah Sangiyampajung Palisulangi
 - memajukan serangan setan pemburu Pérésola
 Toalebboreng dan Pulangkali.
 Berhadapan setan pemburu, Pérésola,
 dengan juak andalan banyaknya
 Oropasakka Datu Pakiki.
 - Berkecamuk lagi peperangan.
 saling berduel lagi para pemberani,
 saling menghalang pasukan jagoan.
 Bagaikan bunyi langit-langit runtuh
 pulang perginya tombak Jawa.
 - Bagaikan guntur di langit
 bunyi letusan senapan.
 Bagaikan kilat petir
 aduan perisai emas.
 Saling bergumullah para pemberani,
 - saling berkaitan besi para remaja
 saling beradu dada menggulingkan dengan keris
 pasukan berani yang biasa di sabung.
 Masing-masing tidak mau mundur
 para juak yang banyak
 - para pengikut yang tidak sedikit itu.

- Tidak ada berkedip matanya ke arah lain
 para jagoan yang berani mati
 pasukan pemberani yang biasa di sabung,
 senjata yang sudah mahir berlaga,
 - masing-masing merasa diri sudah di alam baka
 orang yang selalu dilatih dipelihara
 oleh raja adik dampingnya.
 Sudah memasuki mata asap mesiu
 rebah bergelimpangan orang yang tertikam
 - Bagikan saja bertih yang ditaburkan
 lontaran tombak-tombak
 diinjak kiri dan kanan bangkai-bangkai,
 menjadi bendungan aliran darah
 ditebas kiri kanan kepala-kepala,
 - tak diperhatikan orang yang luka parah
 tak dihiraukan berbaring pusing karena darah.
 Walaupun aparat kerajaan yang tertikam
 tak diangkut dengan perisai emas.
 Bagaimana diberi warnah merah
 - laut dalam yang luas.
 Sampai malam berkecamuknya perang.
 Bahkan sampai keesokan harinya.
 Tiada juga mau mundur
 pasukan perang La Tenrinyiwik
 - berdiri berputar panji perangnya
 Langirisompa orang Malaka,
 Oropasakka dari Pisimpatu
 Datu Pakiki dari Uriliu.
 Disinari darah setan-setan pemburu.
 - Sudah mulai kewalah setan Pérésola,
 lari membelakang para setan pemburu.
 Sudah datang juga perlawanan
 mengadu senjata emas
 para setan pemburu Pérésola,
 - Toalebboreng dan Pulangkali itu.

Menjawab Opu Pasakka,

"Benar-benar kita ini sangat celaka
sebab tidak ada sesamanya
manurung di Aléluwuk.

- sedangkan di Botillangi di Péréttiwi
mengikut panji perangnya
apalagi yang ada di kolong langit negerinya.
Jarang sekali yang tak bertuan pada pajung
tak mengikut panji perangnya di Aléluwuk.
- sampai juga hatimu anak La Nyiwik
mengadakan serangan kepada
tunas keturunan manurung di Aléluwuk
pada putra mahkota yang meretas pada bambu telang."
Tiada menyahut La Tenrinyiwik
- tiada menjawab sepatah katapun Datu Pakiki.
Sudah datang juga La Pananrang bersepupu sekali
bersilangan hiasan perangnya.
Berkecamuk lagi peperangan
saling berduel para pemberani
- menurunkan juga hujan jelatang Sangiyampajung
menggaruk badan sekalian pengikut La Tenrinyiwik.
Maka di 'desaklah orang Malaka
ditikamlah La Mallagenni.
Lari semua orang Malaka.
- segera saja Mitarilau
menghambatkan benderanya
mempertautkan payung emas dengan La Banracina
tak membiarkan diceraikan
kepalanya La Mallagenni.
- Diangkatlah dengan perisai emas
bangkai raja La Mallagenni
baru dibawa masuk ke dalam pekarangan.
Berpapasanlah La Pananrang dengan Mitarilau.
Masing-masing tidak mau berkedip mata keduanya.
- Melontarkan tombak La Pananrang.

Karena ada baju besi pengebal badannya
maka tak dapat juga tembus dada Mitarilau.
Mitarilau melontarkan tombaknya
tetapi mengenai tanah saja tombak Jawanya.

- Mundurlah Mitarilau

membelakang pergi orang Malaka.
tiada lagi yang masih tinggal
para pengikut La Tenrinyiwik.
Mulai memburulah setan pemburu, Pèresola.

- Menginjak-injak bangkai bergelimpangan
Toalleboreng Pulangkali itu.

Menganyun tangan semua
orang Luwuk orang Warek.
segera saja La Banracina

- menghalangkan benderanya

tak mebiarka diburu dari belakang pasukannya.

Berteriak berkata La Banracina,

"Kembalilah wahai orang Malaka.

Sampai saja hatimu itu

- lari membelakang tak menengok-nengok.

kembalilah kemari kita melawan
bertarung mati-matian ^{dengan} orang Luwuk."

Bersamaan kembali semua orang Malaka
masing-masing menegakkan benderanya.

- Berkecamuk lagi peperangan

saling berduel lagi para pemberani.

Bagaikan saja kilat bersabungan

hunusan kelewang yang ditebaskan.

Bagaikan saja hunjan dari langit bulu-bulu itu,

- bertih tersebar lontaran tombak-tombak.

saling bergumul orang banyak

saling bertombakan pasukan yang biasa berlaga

saling bertabrakan dada para remaja

saling menggulingkan dengan keris bengkok.

- Masing-masing tidak mau berkedip matanya

- pasukan berani yang tak takut mati
 tergeletak merata yang tertikam, tertetak,
 menjadi bendungan aliran darah
 diinjak dikiri kanan bangkai-bangkai
 - ditebas kiri dan kanan kepala-kepala.
 Bagaikan saja sampah hanyut ditumpu arus
 bangkai juaknya kedua pihak.
 Bagaikan diberi warna merah air laut
 tiada juga bergerak mundur
 - suléngka emas penggumul orang banyaknya
 anak raja orang Warek itu.
 Merasa ragu di dalam
 hati La Tenrinyiwik
 menyaksikan keadaan perangnya.
 - Berdirilah Mitarilau
 bersamaan berangkat La Banracina menengadahkan
 perisai emas tempat berlindungnya
 tak membiarkan diikuti dari belakang pengikutnya
 memperhalangkan benderanya
 - bersilangan hiasan perangnya
 saling memperhalangkan para pemberani
 memperlagakan orang banyaknya.
 Berkecamuk lagi peperangan.
 tak saling membiarkan membuka mata ke arah lain
 - aparat kerajaan yang memerintah negeri
 memperhamba diri pada sesamanya raja.
 Tak ada lagi disebut juak dan pertuanan dilihat.
 Semuanya bertindak mati-matian
 para setan pemburu, Pérésola,
 - Toalebboreng Pulangkali,
 masing-masing mempersiapkan semua jeratnya
 bersama menggetarkan tombak berkaitnya.
 Memanggil anjing pemburunya
 I Labécocik, I lasualang
 - yang sudah mahir menyerang manusia

Sangiyampajung menurunkan kegelapan
menyala-nyalakan kilat,
memperlagakan kilat mengadu petir dan topan
Menurunkan juga hujan jelatang.

- Sudah dituruni gelap gulita.
Tak saling menampak wajah orang banyak.
Sudah hanyut semua pengikut La Tenrinyiwik.
Diturunilah hujan jelatang.
Menggaruk semua badan orang Malaka
- sangat gelap dihadapannya
tetapi sangat terang dibelakangnya.
Bersamaan La Pananrang
Panritaugi berdiri di depan
memperlombakan lontaran tombak keemasan
- Melontari Mitarilau
maka tembuslah dadanya.
Tergeletaklah Mitarilau
sudah tertikam juga La Banracina.
Maka memburulah semua
- anak raja orang Luwuk,
bangsawan tinggi orang Warek.
Segera saja Panritaugi
menghunos kelewang andalannya
lalu menceraikan kepala Mitarilau La Banracina.
- Segera saja La Tenrinyiwik
melompat segera menolong
kepala Mitarilau, Labanracina
dengan memperlagakan perisai emas
mengayuni kelewang keemasan.
- Tiada mengetahui diri lagi
La Tenrinyiwik maju menyerang.
Bagaikan rusa terkejut, liar tersisih
kerbau yang tidak mau mencium bau manusia,
hampir tak menginjak tanah tapak kakinya,
- mempertarungkan kembali peperangan itu.

Bertarung kembali para pemberani itu
saling tebas manebaskan kelewang andalannya
di bawah naungan payung emas.

- tak saling memberi kesempatan para pemberani
saling melontari tombak keemasan.
Saling bertabrakan dada para remaja
saling menggulingkan dengan keris melengkung.
Tiada mengetahui diri lagi
juak yang tiada sedikit jumlahnya
- pasukan yang banyak sekali itu.
Bagaikan kerbau yang bertandukan di dalam kandang
para pasukan yang berani mati
pemberani yang memang biasa disabung
senjata yang sudah mahir diperlagakan.
- Saling bersentuhan panji perang.
Menyilaukan mata banjir darah
diinjak disanasini bangkai
menjadi bendungan darah manusia
ditebas ke kiri dan kekanan kepala
- rebah bergelimpangan orang tertikam
tak diperhatikan orang yang luka parah
tak dihiraukan orang berbaring pusing karena darah.
Biarpu aparat kerajaan tertikam
- tidak juga diangkut dengan perisai emas.
Bagaikan sirih lelat yang dionggok
kelihatan tumpukan
bangkai juaknya kedua pihak.
Tak berhentinya juga guntur
- saling bersabungan kilat petir
menyala-nyala cahaya kilat
yang disertai dengan angin kencang.
Diturunilah hujan jelatang
pasukan La Tenrinyiwik, menggaruk badan semua
- dan sudah gelap pandangannya

- Sudah tak kelihatan lagi yang didepan
terang saja di belakangnya.
Maka didesaklah juak andalan banyaknya.
Sudah tak mau melawan orang Malaka itu,
- sudah diserbu musuh di dapan La Tenrinyiwik
sampai berpisah dari tempat berdirinya.
Sudah terdesak sekali Langirisompa.
Segera melompat La Massaguni
menyerang bagian depan La Tenrinyiwik,
 - mendatangnya di bawah naungan payung.
Berpindah ke samping La Pananrang
melontarnya dengan tombak keemasan
tepat menembus perisai emas
tempat berlindung La Tenrinyiwik
 - tembus terus dengan dada lapangnya.
Terpelantinglah Langirisompa
tak dapat lagi mengangkat kakinya
tak berhenti juga mengalir darahnya.
Tergeletaklah bangkai La Tenrinyiwik,
 - membaringi perisai emas perlindungannya.
Segera saja La Massaguni
menghunus kelewang andalannya
lalu menceraikan kepala La Tenrinyiwik itu.
Tidak ada lagi yang mau dicegah
 - orang Luwuk orang Warek.
Sudah mengambil kepala La Massaguni,
menghunus badik La Pananrang,
membuka pontoh Panritaugi
mengambil emas murni Jemmuricina
 - membongkar topi Settiriwarek.
Rambut sarang emas disentak Settimanyala.
Diturunkanlah bendera kerajaan La Tenrinyiwik
diturunkan semua panji perangnya.
Dilipat pula payung emas
 - naungannya Langirisompa

Memerintahkan Sangiampajung
mengumpulkan para pemberaninya
setan pemburu Pérésola,
Toalebboreng dan Pulangkali,

- saling memperhambatkan perahu tumpangannya
Datu Pakiki Oropasakka.
Berkecamuk lagi peperangan kembali
saling berduel para pemberani
bagaikan bunyi langit-langit runtuh
- arah bolak baliknya lontaran besi Jawa
taburan bertih tebarannya tombak-tombak
menutupi asap mesiu
memekakkan bunyi letusan senapan
sampai dilangit bunyi aduan senjata emas
- Bagaikan saja kerbau bertandukan di dalam kandang
perisai berukir dan di cat
saling bergumulan orang banyak
saling mengait besi para pemberani
saling bertabrakan dada para remaja
- saling menggulingkan dengan keris melengkung.
Rebah bergelimpangan orang tertikan
berbering rapat orang tertetak
menjadi bendungan aliran darah
ditebas kiri kanan kepala
- diinjak di kiri kanan bangkai
bagaikan saja sampah yang diterjang arus air
bangkai juaknya kedua pihak.
Tak diperhatikan oranyang luka parah
Tak dihiraukan yang berbaring pusing karena darah.
- Disinari darah, dipusingi bangkai Oropasakka.
Lari semua orang banyaknya
Datu Pakiki dari Pisimpatu.
Segera lari Oropasakka.
Tiada mau tinggal lagi
- Datu Pakiki serombongan

- Lari terus menuju ke Uriliu
 tiba segera di Pisimpatu.
 Berkata Lagi La Punnalangi,
 "Ikutilah datu Pakiki itu
 - ikuti sampai di Pisimpatu
 bakar habis negeri makmur tempat tinggalnya.
 engkau hancurkan seluruh kampung bawahannya."
 Memerintahkanlah Sangiampajung,
 diikutilah datu Pakiki
 - diburu sampai di Uriliu
 tiba memasuki Pisimpatu.
 Tidak mau lagi melawan orang Oropasakka.
 Sudah kalah semua orang banyak di Pisimpatu
 maka dikalahkanlah negeri makmur
 - tempat tinggal Oropasakka.
 Sudah terbakar menyala istana besar
 tempat tinggal datu Pakiki.
 Sudah penuh sesak hasil rampasan
 orang banyaknya Sangiampajung
 - Memerintahkanlah Sangiampajung
 supaya dikembalikan perahu keemasan
 yang tenggelam ditelan laut.
 Naik kembali Sangiampajung ke Alélinz
 Tiada sirih terkunyah
 - sudah sampailah di permukaan air.
 Menyembah sambil berkata Sangiampajung,
 "Sudah hancur semua wahai raja adikku
 negeri makmur tempat tinggal Datu Pakiki,
 sudah hancur terbakar negeri besar
 - sekalian bawahan Oropasakka
 kuhancurkan juga istana besar tempat tinggalnya
 sudah terkalahkan tadi semuanya
 Oropasakan serombongan
 sudah ada juga kukembalikan wahai adikku
 - perahu keemasan yang tenggelam

yang tenggelam di telan laut."
 Gembira sekali Sawérigading
 mendengarkan ucapan Sangiampajung.

Berkata lagi La Punnalangi

- "Tinggal engkau kakak Lawé
 aku kembali saja ke Botillangi,
 tak enak perasaanku
 dipusingi bau manusia."

Menjawab Toqpanyompa,

- "Naiklah wahai raja adikku
 syukurlah engkau merahmati
 engkau menurunkan kemuliaanmu turun kemari
 membantu saya di tengah laut.
 Sampaikanlah nanti salamku

- pada dik kita Bissurilangi,

Menjawab Remmangrilangi,

"Janganlah demikian ucapanmu raja kakakku."

Tidak ada beda Botillangi dan Aléluwuk."

- Berangkatlah La Punnalangi diangkut guntur
 - disertai dengan iring-iringan.

Bertemulah kegelapan

saling bersabungan kilat petir

saling beriringan guntur

saling beradu halilintar.

- Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah di Botillangi
 tiba terus memasuki Senrijawa
 berjalan terus ke istana saokuta pareppak.
 Kebetulan sekali

- isteri yang disayanginya
 sedang duduk di atas peterana
 di kelilingi orang pilihan.

Gembira sekali Punnalangi

pergi duduk di atas peterana mulia

- dibukakan tutup kepala indahnyanya

dibukakan ikat keris
 suluh bintang andalannya
 dibukakan pula ikat pinggang
 kilau kemilau mulianya.

- Berkata Bissurilangi,
 "Bagaimanakah keadaan perang saudaraku itu."
 Gembira sekali Remmangrilangi
 menjawab isteri
 yang dikasihinya mengatakan,
- "Sudah menang perang adikku, kakak kita
 sudah tertetak tewas La Tenrinyiwik
 sudah diceraikan kepala Langirisompa.
 Tetapi lagi satu kali
 menghadapi perang saudara adikku itu
- barulah sampai di Cina.
 Sesampainya lagi di tana Wugi
 perang jugalah yang menyempurnakan
 perjodohnya dengan I Wé^Ycudai."
 Setelah istirahat sejenak
- La Punnalangi di Rualletté
 barulah diangkat pelangi
 dan dipadamkan kilat yang menyala
 bersinar baik juga matahari.
 Berkatalah Sawérigading,
- "Memerintahkan kakak La Nanrang
 supaya dikumpulkan orang yang tertetak, tertikam,
 yang berbaring pusing karena darah."
 Belum selesai ucapan Sawérigading
 Berangkatlah La Pananrang
- memerintahkan dikumpulkan orang tertetak.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah datang dikumpulkan
 orang tertetak, tertikam,
 yang berbaring pusing karena darah.
- Berangkatlah Sawérigading

ditempleli dengan kenari Jawa
 diasapi juga dengan dupa harum
 dilontari siri atakka disebelah kanannya
 tellek gelagah disebelah kirinya.

- Berkata Sawérigading,
 "Bangunlah kalian yang tertikam, tertetak
 yang mati karena tikaman kelewang.
 Sampai saja hatimu berbaring
 bukan tikar bantal tempat tidurmu
 - bantal emas tempat berbaringmu."
 Bersamaan bangun berdiri
 orang yang tertetak, tertikam
 yang mati karena tikaman kelewang.
 Semua berkata, "Manakah besiku, mana kerisku,
 - mana kelewang andalanku
 tutup kepala yang kujunjung
 sarang emas hiasanku
 nyenyak sekali tidurku
 aku tak mengingat lagi perang besar
 - yang diadakan oleh orang besar.
 Tersenyum saja Sawérigading mengatakan,
 "Engkau sudah wariskan
 kepada sahabatmu orang malaka itu."
 Bersamaan bangun para juak banyaknya
 - La Tenrinyiwik Langirisompa orang Malaka
 mengatakan mana besiku, mana kerisku,
 manakah kelewang andalanku,
 tutup kepala yang kujunjung
 sarang emas hiasanku."
 - Geli sekali rasa hati Sawérigading
 tertawa besar La Pananrang bersepupu sekali
 para isteri orang Luwuk orang Warek.
 Berkata Opunna Warek,
 "Engkau sudah mewariskan
 - kepada sahabatmu orang Luwuk orang Warek.

- Setelah terkumpul semua
 orang yang tertetak, tertikam
 barulah Oponna Warek
 berpindah tempat pada perahu Wakkatana
- tumpangan La Tenrinyiwik
 berjalan terus ke mahligai pergi duduk
 di serambi pesta keemasan itu.
 Berkata Oponna Warek,
 "Memerintahlah To Sulolipu
 - kita upacaraikan kepala La Tenrinyiwik
 kita kafani kain patola motif bulan
 bangkai mayat Langirisompa
 lalu dibuang ke samudra.
 Memerintahlah La Pananrang
 - mengupacarakan kepala La Tenrinyiwik
 barulah digantung
 dibagian sebelah kanan Wēlenréng
 dijadikan hiasan perahu.
 Dikafani juga kain patola motif bulan
 - bangkai mayatnya Langirisompa
 baru dibuang ke samudra.
 Berangkatlah La Pananrang bersepupu sekali
 pergi turun ke gelanggang
 mendatangi anak raja
 - pendamping La Tenrinyiwik
 sedang duduk melingkar di gelanggang.
 Berkata La Pananrang,
 "Bagaimanakah wahai anak raja
 pendamping La Tenrinyiwik
 - sekalian pasukan andalannya
 orang banyak Langirisompa,
 Apakah engkau akan mati bersama ikutanmu
 mengikutinya sampai di akhirat tuanmu itu
 atau engkau menyerah supaya engkau diselamatkan
 - lalu aku membawamu ke tana Wugi."

- Bersamaan semua berkata,
 "Engkau angin wahai tuanku, kami dauh kayu
 kemana engkaubertiup, kesana kami berada."
 masing-masing berdiri berpakaian putih
 - beriringan dengan La Pananrang
 naik ke atas mahligai pergi duduk,
 sujud menyembah lalu duduk
 di hadapan Oponna Warek
 diberi minum tuak yang diaduk kelewang.
- Bersamaan semua berkata
 aparat kerajaan pengikut La Tenrinyiwik,
 "Batang pisang besiku dan kerisku
 sebagai batang pisang juga kelewang andalanku
 tak akan lagi melukai ujung besiku .
 -Aku bersumpah sebenar-benarnya sumpah,
 akan menjadi hancur luluh
 tak akan berkembang keturunan kami
 tak akan melawan raja dari Luwuk."
 Berkata La Pananrang,
 - "Engkau wahai sekalian aparat kerajaan
 pengikutnya La Tenrinyiwik
 bersumpah sebenarnya sumpah.
 Tak akan diterbangkan angin sumpahmu
 tak akan dibawa mati sumpahmu itu.
 - Akan tetap berada kekal diwarisi keturunanmu.
 Bersamaan semua mengia semua pengikut Langirisompa.
 Setelah bersumpah setia semua
 para pengikut La Tenrinyiwik itu,
 barulah congak sambil berkata Oponna Warek,
 - "Memerintahlah wahai to Sulolipu
 naik ke istana
 supaya diangkutt harta benda La Tenrinyiwik
 turun menuju ke mahligai
 kau berikan imbalan jiwa hidupnya orang banyak.
 - nanti hanya yang saya akan ambil

apa yang disisa oleh para pemberani itu
kelebihan yang disisa pada pemberani mati.
Berangkatlah La Pananrang bersepupu sekali
naik ke atas istana

- menginjak tangga keemasan berinduk tiga
memegang selusur kemilau
melangkahi ambang pintu keemasan
menginjak lantai papan pinang.
Berada di rumah To Sulolipu bersepupu sekali.
- Congak memandang sekalian penghuni istana
menyaksikan para pendamping raja orang Luwuk
para kapit orang Warek bersepupu sekali.
Maka bersamaan menangis semua para pembantu
sebayanya Wé Tenrilennareng Daéng Risobbu.
- Bagaimana saja pohon tumbang ratapan itu,
daling bersahutan tepukan dada.
Congak memandang La Pananrang
tercengang bersepupu sekali menyaksikan
tata cara peradatan La Tenrinyiwik
- kekuasaan besarnya Langirisompa.
Langit-langit perak diruangan luar
emas murni emas berkawat
tali pengikat lantai bambu.
Memandang lagi La panarang
- pada tempat simpanan persenjataan keemasan
tempat disimpannya sumpit emas itu
tempat menggantungkan tombak Jawa
tempat meletakkan topi penutup kepala
yang dijunjung oleh para pemberani
- suangkapili rambut sarang
hiasah bulu beppaja bersilangnya
para juak yang bergelang emas.
Pergi lagi ke petak rumah yang lain
dilihat lagi oleh To Sulolipu
- orang yang membuat tombak berbulu

- berdekatan tempat duduknya
 orang yang sedang membikin perisai emas.
 Pergi lagi ke petak yang tengah yang lain
 dilihat lagi oleh To Sulolipu
- mendatangi lagi sepetak rumah
 orang yang sedang menuang senjata bedil,
 berdekatan tempat duduknya
 orang yang membuat keris besar.
 Pergi lagi ke petak rumah lain
 - dilihat lagi oleh To Sulolipu
 orang yang sedang menuang mangkuk minuman,
 mangkuk emas indahny orang besar itu.
 Berdekatan tempat duduknya
 orang yang menuang piring makanan
 - tempurung berukir yang aneka macam.
 Pergi lagi kepetak rumah yang lain
 dilihat lagi oleh To Sulolipu
 dilihat lagi orang yang menganyam tikar
 berdekatan tempat duduk
 - yang menenung kain atimanangi aneka warna.
 Pergi lagi ke petak rumah yang lain
 dia mendatangi lagi orang membentuk pinrangeng
 berdekatan tempat duduk
 orang yang merajut kain lugi-lugi.
 - Pergi lagi La Pananrang ke petak yang lain,
 dia menyaksikan lagi tempayan air,
 yang duduk merapat
 duduk berzentuhan pontoh kalaru emas.
 Pergi keluar La Pananrang
 - diperhatikannya lagi sepetak rumah
 bagaimana orang Malaka terdampar Wolio berlabuh
 barisan jejeran baki-Jawa
 jejeran kawah besar
 tempayan balubu kelling yang bermacam-macam.
 - Pergi lagi ke petak rumah yang lain

Dia mendatangi lagi talam tempat emas
tempat makannya orang besar,
talam keemasan tempat
bahan makanannya

- aparat kerajaan yang memerintah negeri
yang dinaungi payung emas.

Pergi ke ruang tengah lagi La Panarang,
mendatangi lagi sepetak rumah
orang yang membentuk gumpalan kemenyan

- orang yang membuat dupa harum,
berdampingan duduk
orang yang membuat minyak harum
air kelapa yang berbau sedap malam
menyebarkan dicitium orang kampung.

- Pergi ke ruang tengah lagi La Pananrang
mendatangi lagi sepetak rumah
orang yang bergelang kalaru sekati
orang yang berpontoh besar
saling bermain jimpé emas

- dakon dari batu ceper.

Pergi keruang tengah lagi La Pananrang
dia mendatangi lagi orang dalam,
orang mulianya Daeng Risobbu,
sepetak rumah yang tidak mengetahui

- sesuatu pekerjaanpun,
kecuali hanya mengerjakan saja
memelihara kuku panjangnya
merawat terus badannya
memandang terus dirinya pada cermin

- sejak mulai matahari terbit.

Terperangah La Pananrang bersepupu sekali
menyaksikan tempat tinggal ruangnya

La Tenrinyiwik Langirisompa orang Malaka itu.

Sudah sampailah La Pananrang bersepupu sekali

- pada ruangan tempat Tenrilennareng.

- Termenung saja To Sulolipu bersepupu sekali
 menyaksikan duduk merapat berdampingan
 bangsawan tinggi sebayanya Daeng Risobbu
 menyinari istana menerangi dinding pakaiannya
- penuh sesak pada tangannya pontoh kalaru
 enam puluh lima buah sebelah menyebelah
 diapait dengan gelang lola berpermata
 cincin tuangan berukir
 yang dilingkari di jari tangannya.
 - Pergi duduk La Panarang bersepupu sekali
 duduk saja Daeng Risobbu
 mencucurka air mata melelehnya
 tak dapat membuka mulut karena sedih
 kepada suami yang memeliharanya.
 - Tidak ada lagi yang dapat menahan
 air mata bercucurannya
 seluruh isi penghuni istana itu.
 Berkatalah To Sulolipu,
 "Berangkatlah Daeng Risobbu
 - pergi turun ke mahligai
 untuk bertemu dengan orang besar."
 Berkatalah inang pengasuh,
 "Berangkatlah wahai raja anakku
 pergi turun ke mahligai
 - bertemu dengan orang besar itu."
 Berangkatlah Daeng Risobbu
 bersama dengan cucuran air matanya
 pergi keluar diiringi inang pengasuh
 diapit-bangsawan tinggi
 - tak mengganti sarung bawahnya
 baju dalam penghisap keringatnya
 tak dihiasi gelang kalaru emas lengannya.
 Sudah dikeluarkan cincin emas
 yang melingkari jari tangannya
 - berjalan terus turun ke mahligai

digeserkan orang tempat berlalu
pergi sujud menyembah lalu duduk
di hadapan Sawérigading.

Opunna Warek sendiri menyuguhi

- Cerana keemasan sambil berkata,
"Silahkan menyirih Tenrileunareng.
Menyirih jugalah wahai Daéng Risobbu."
Segera mengambil sirih Tenrileunareng.
Beratalah La Nanrang,
- "Barangkali tak mengapa wahai Opunna Warek
Daéng Risobbu inilah
yang engkau jadikan permaisuri
yang turut mengawasi kemuliaanmu
kita kembali saja ke Aléluwuk.
- Tidak ada lagi yang kulihat adikku,
perbedaannya dengan saudaramu
sama persis orang yang dibawa ke Botillangi."
Menjawab Sawérigading,
"Bagaimana mungkin aku tinggalkan janji saudaraku
- Andaikata kakak La Nanrang aku tak percaya
tetang ucapan Bissurilangi,
aku tak meninggalkan Aléluwuk
tak meninggalkan Sri Paduka suami isteri,
aku tak bersumpah dengan jaminan kemuliaanku.
- Adapun mimpiku yang sudah tiga bulan
berkawain semangat dengan Daéng Risompa,
aku merantau meninggalkan Aléluwuk.
Sejak aku meninggalkan Watamparek,
apabila aku berbaring datang lagi
- semangatnya Daéng Risompa
berbaring bersama di dalam sarung."
Beratalah lagi Opunna Warek,
"Engkau sudah wahai kakak La Nanrang
memberikan pembeli semangatnya para pemberani
- ganti matinya para juak itu.

Hanya yang aku ambil
adalah yang disise orang banyak itu."

Menjawab La Pananrang,

"Sejak dari tadi wahai tuanku

- telah kuberikan ganti matinya para juak
jaminan kehidupan para pemberani
penuh sesak tempat barang orang banyak itu.
Tidak ada sese^oorangpun yang dikecualikan,
yang tak disesaki harta benda La Tenrinyiwik
- perahu keemasan pengiring itu.

18 - 9 - 1992